

# Integrasi PENGEMBANGAN KEILMUAN

di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

**K**onsep integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) berbeda-beda, jika dikaitkan dengan lembaga, maka akan ditemukan fakta yang saling bertolak belakang. Dalam kaidah Islam disebut "*Al ismu Yadullu 'ala Maa Yusamma*" (Nama menunjukkan apa yang dinamai).

Benarkah lembaga yang mengadopsi nama juru dakwah Islam di Nusantara seperti Sunan Kalijaga, Sunan Ampel dan Sunan Maulana Malik Ibrahim tercermin dalam pengembangan keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia atau hanya sekadar kebijakan pemerintah dalam mengadopsi aspek lokalitas dimana lembaga itu berada?

Berangkat dari kegelisahan itulah, buku hasil riset ini menelisik secara mendalam bagaimana konsep integrasi keilmuan yang diterapkan di tiga Universitas Islam Negeri (UIN) itu sesuai dengan spirit wali yang dipakai namanya sampai sekarang ini.

INTEGRASI PENGEMBANGAN KEILMUAN  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

# Integrasi PENGEMBANGAN KEILMUAN

di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Dr. Agus Zaenul Fitri

IAIN Tulungagung Press  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Email : [iain.tulungagung.press@gmail.com](mailto:iain.tulungagung.press@gmail.com)  
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



*Integrasi Pengembangan  
Keilmuan di  
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*

*Dr. Agus Zaenul Fitri*



# *Integrasi Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*

Copyright © Agus Zaenul Fitri, 2020  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Layout: Saiful Mustofa  
Desain cover: Diki M. Fauzi  
viii+302 hlm: 14 x 20 cm  
Cetakan Pertama, Januari 2020  
ISBN: 978-602-5618-69-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:  
**IAIN Tulungagung Press**  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung  
Telp: (0355) 321323/081216178398  
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

# Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, yang telah menganugerahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga buku dengan judul *INTEGRASI PENGEMBANGAN KEILMUWAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM* dapat terbit dan segera dikaji oleh para akademisi, praktisi dan ilmuwan.

Konsep integrasi keilmuwan yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) berbeda-beda, jika dikaitkan dengan lembaga, maka akan ditemukan fakta yang bertolak belakang. Dalam kaidah Islam disebutkan bahwa "*Al ismu Yadullu 'ala Maa Yusamma*" (Nama menunjukkan apa yang dinamai). Benarkan nama lembaga seperti Sunan Kalijaga, Sunan Ampel dan Sunan Maulana Malik Ibrahim tercermin dalam pengembangan keilmuwan Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia sebagai sebuah contoh PTKIN di Indonesia ataukah hanya sekedar kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama yang mengadopsi aspek lokalitas dimana lembaga itu berada. Hal ini tentu perlu dikaji, telaah dan bahkan diteliti. Dari hasil penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya memang tampak lebih matang dalam intenalisasi spirit Sunan Ampel dalam pengembangan keilmuwannya dan kelembagaan. UIN

Sunan Ampel mengembangkan konsep keilmuan dengan model menara kembar tersambung atau sering disebut "*integrated twin tower*". Konsep keilmuan tersebut memiliki tujuan untuk membangun struktur keilmuan yang mana antara ilmu agama dan ilmu umum berkembang sesuai dengan karakteristik dan obyek kajian dari masing-masing ilmu. Namun, keduanya harus dapat berjalan secara bersama, memadai, wajar dan saling menyapa dengan berpedoman pada al Qur'an dan al Hadist. Di sisi lain, nuansa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum juga tergambar pada logo UIN Sunan Ampel yang merangkum perpaduan tradisi lokal dan kemajemukan sebagaimana cara dakwah Sunan Ampel.

Berbeda dengan Sunan Kalijaga yang lebih banyak menggunakan pendekatan konsep akulturasi budaya dalam dakwahnya, dalam bahasa lain konsep UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni; "**integrasi-interkoneksi**" merupakan upaya untuk mendialogkan dan mengkombinasikan antara agama-ilmu atau ilmu-agama, sehingga terbentuk suatu keilmuan baru yang mengkaji umum dan agama yang pada akhirnya melahirkan suatu keilmuan yang sejalan dengan agama Islam atau sebaliknya. Sunan Kalijaga dalam berdakwah tidak serta merta menghapus agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa, melainkan menerapkan sikap toleransi terhadap kepercayaan tersebut. Sunan Kalijaga berdakwah dengan cara menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan para wali. Hal ini bertujuan agar para wali dapat dengan mudah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, baik dilakukan dengan cara terbuka atau tertutup. Sikap dan cara Sunan Kalijaga yang tidak bersikap antipati terhadap agama dan kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam membawa kesuksesan Sunan Kalijaga dalam berdakwah.

Jika dilihat dari perspektif Al-Jabiri, UIN Yogyakarta unggul dari aspek *Bayani* dan *Burhani* (kajian teks dan riset empiris) akan tetapi masih dianggap lemah dan kurang dari aspek *Irfani*. Kegiatan tasawuf, dzikir dan ritus keagamaan kurang berkembang dan digaungkan di kampus tersebut.

Berbeda dengan UIN Malang Sunan Maulana Malik Ibrahim yang memiliki semangat Islamisasi dengan konsep integrasi “pohon-keilmuwan”. Pemilihan nama Maulana Malik Ibrahim muncul setelah konsep integrasi keilmuwan sudah matang dan dijadikan sebagai pedoman pengembangan akademik dan kelembagaan kampus. Yang menarik adalah Maulana Malik Ibrahim dipilih setidaknya pada dua alasan, pertama karena mayoritas warga kampus memilih hal itu, alasan kedua adalah karena Maulana Malik Ibrahim lebih tua dari Sunan Ampel, yang secara filosofis dapat dimaknai bahwa UIN Malang selalu ingin menjadi lebih terdepan dan mendahului UIN Surabaya karena melekat nama pada lembaganya.

Tiga UIN tersebut memang telah berhasil berhasil membangun grand design pengembangan lembaganya, namun dalam tataran pengembangan keilmuwan masih menyisakan pekerjaan rumah yang tidak mungkin selesai dalam waktu 3-5 tahun, melainkan butuh waktu 15-20 tahun agar integrasi tidak hanya menjadi suatu konsep yang ideal dalam tataran konseptual tetapi menjadi membumi dan bisa diterjemahkan dan bahkan wujudnya dapat dirasan melalui produksi ilmu pengetahuan dan teknologi serta berdampak nyata kepada masyarakat.

Akhirnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih atas semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini sekaligus juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan buku ini. Mudah-mudahan karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pimpinan, pengelola perguruan tinggi,

akademisi dan mahasiswa yang sedang mengkaji tentang integrasi keilmuan dan agama dalam kerangka kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Tulungagung, 9 Agustus 2019

# Daftar Isi

## **KATA PENGANTAR — iii**

## **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang — 1
- B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian — 11
- C. Tujuan Penelitian — 11
- D. Signifikansi Penelitian — 12

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

- A. Deskripsi Teoritis — 13
- B. Spirit Dakwah Walisongo — 13
- C. Pengertian Walisongo — 13
- D. Strategi Dakwah Walisongo — 18
- E. Metode Dakwah Walisongo — 23
- F. Walisongo dan Peradaban Islam Nusantara — 27
- G. Perjalanan Dakwah Walisongo — 30
- H. Kurikulum Berbasis KKNi — 51
  - I. Pengertian Kurikulum Berbasis KKNi — 51
  - J. Capaian Kurikulum Berbasis KKNi — 54
- K. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNi — 59
- L. Integrasi Spirit Dakwah Walisongo dalam Keilmuan pada Kurikulum Berbasis KKNi di PTKIN — 63
- M. Penelitian Terdahulu — 73

## **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian — 83
- B. Instrumen Penelitian — 85
- C. Lokasi Penelitian — 86

- D. Data dan Sumber Data — 88
- E. Teknik Pengumpulan Data — 92
- F. Analisis Data — 95
- G. Pengecekan Keabsahan Data — 102

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

- A. Gambaran Umum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta — 107
- B. Deskripsi Data UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta — 111
- C. Strategi Integrasi Spirit dakwah Walisongo dalam Iklim Akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta — 165
- D. Gambaran Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang — 169
- E. Deskripsi Data di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang — 206
- F. Gambaran Umum UIN Sunan Ampel Surabaya — 209
- G. Deskripsi Data di UIN Sunan Ampel Surabaya — 209
- H. Temuan Penelitian — 234

#### **BAB V PEMBAHASAN**

- A. Pandangan Para Pemangku Kebijakan tentang Integrasi Spirit dakwah Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya — 261
- B. Konsep Integrasi Spirit dakwah Walisongo dalam Keilmuan pada Kurikulum Berbasis KKNI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya — 271
- C. Strategi Integrasi Spirit dakwah Walisongo dalam Iklim Akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya — 282

#### **BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan — 291
- B. Implikasi — 293
- C. Saran — 294

#### **DAFTAR PUSTAKA — 295**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) merupakan model pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam di Indonesia. Wujud PTKIN yang ada di Indonesia terbagi menjadi tiga model, yakni STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan UIN (Universitas Islam Negeri). Keberadaan dari tiga model PTKIN tersebut, saat ini menjadi bahan perbincangan di berbagai kalangan akademika. Hal ini terjadi sebagai akibat dari munculnya harapan yang besar, bahwa ketiga model PTKIN akan mampu bersaing dengan institusi pendidikan di era transformasi saat ini. Pemisahan keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama semakin membuat tertinggalnya PTKIN dibandingkan dengan perguruan tinggi lain. Keadaan ini mampu menurunkan minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi Islam. Selain itu, keadaan tersebut mendorong kalangan akademika untuk melakukan perubahan/alih status dari IAIN berubah menjadi UIN.

Sejarah mencatat, perkembangan pendidikan di Indonesia dimulai sejak kedatangan para pedagang yang membawa agama Islam dengan diwujudkan dalam bentuk pondok pesantren dan madrasah. Penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda dan Jepang tidak membuat perkembangan pendidikan Islam semakin terpuruk, melainkan semakin membuat para praktisi pendidikan Islam untuk melakukan pembaharuan yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat mempercepat perkembangan pendidikan Islam yang ditandai dengan berdirinya pendidikan tinggi Islam. Berdirinya pendidikan tinggi Islam menjadi bukti kesuksesan umat Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam. Seiring berkembangnya zaman, jumlah pendidikan tinggi Islam semakin bertambah. Mulai dari yang berlokasi di ibu kota Jakarta hingga di wilayah-wilayah kecamatan yang tersebar diberbagai bagian pulau Jawa.

Dalam konteks penyebaran Islam di pulau Jawa, tidak terlepas dari keberhasilan dakwah para Walisongo, yakni; dimulai oleh Maulana Malik Ibrahim sebagai tokoh tertua di kalangan Walisongo. Kemudian Sunan Ampel yang tidak lain adalah anak kandung dari Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah sepupu dari Sunan Ampel dan keponakan dari Maulana Malik Ibrahim. Kemudian Sunan Bonang dan Sunan Drajat merupakan anak kandung dari Sunan Ampel dan cucu dari Maulana Malik Ibrahim. Sunan Kalijaga adalah sahabat dekat dan murid dari Sunan Bonang. Selanjutnya, Sunan Muria yang berasal dari anak kandung Sunan Kalijaga. Sunan Kudus merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Kemudian Sunan Gunung Djati adalah sahabat dari para Sunan Walisongo.

Pada abad 15 hingga pertengahan abad 16, Walisongo tinggal di sekitar pesisir pantai utara pulau Jawa. Mereka tinggal di tiga provinsi pulau Jawa, yakni Jawa Timur (tepatnya di Surabaya, Gresik dan Lamongan), Jawa Tengah (tepatnya di

Demak, Kudus dan Muria) dan Jawa Barat (tepatnya di Cirebon). Selain menyebarkan agama Islam, mereka juga terkenal sebagai kaum intelektual yang menjadi tokoh pembaharu pada masanya. Mereka memperkenalkan berbagai peradaban baru kepada masyarakat. Misalnya; cara bercocok tanam, cara perdagang, cara menjaga kesehatan dan mengobati penyakit, melestarikan kebudayaan lokal hingga pada cara menjalin kerukunan antar masyarakat dan pemerintah.

Sejak awal abad ke-20, mulai bermunculan ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam yang dilatarbelakangi oleh spirit Walisongo dalam penyebaran agama Islam. Ide untuk mendirikan perguruan tinggi menjadi bukti munculnya kesadaran umat Islam untuk melakukan perbaikan pendidikan Islam. Wujud konkrit dari munculnya kesadaran umat Islam dapat diketahui dari pembaruan sistem pendidikan Islam yang dicangkan oleh organisasi-organisasi Islam. Misalnya; pada tahun 1905 di Jakarta berdiri organisasi *Jam'iyat al-Khayrat*, tahun 1912 di Solo berdiri organisasi Sarekat Islam, tahun 1912 di Yogyakarta berdiri organisasi Muhammadiyah, tahun 1915 di Jakarta berdiri organisasi Al Irsyad, tahun 1917 di Majalengka berdiri organisasi Persatuan Umat Islam, tahun 1923 di Bandung berdiri organisasi Persis dan tahun 1926 di Surabaya berdiri Nadlatul Ulama. Masing-masing organisasi tersebut melakukan pembaruan dengan memperkenalkan sistem pendidikan yang baru.<sup>1</sup>

Pembaharuan dalam pendidikan Islam dapat diketahui dari empat tingkatan. *Pertama*, tingkat kelembagaan, yaitu pembaharuan yang dilakukan dari sisi lembaga, baik dilakukan dengan cara mentransformasi lembaga yang sudah ada ataupun mendirikan lembaga baru. *Kedua*, tingkat substansi isi (*content*) dari kurikulum, yaitu pembuatan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam yang berisi tentang pengajaran

---

<sup>1</sup>Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 184.

ilmu umum. *Ketiga*, tingkat metodologi, yaitu pembaharuan metodologi pengajaran yang kurang relevan dengan keadaan saat ini. *Keempat*, tingkat fungsi, yaitu perubahan dari fungsi pendidikan Islam secara tradisional yang meliputi *transfer of Islamic knowledge* (transfer ilmu-ilmu keislaman), *maintenance of Islamic traditions* (memelihara tradisi Islam), dan *reproduction of ulama* (melahirkan ulama) dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam secara menyeluruh, sehingga mampu mentransformasikan seluruh nilai-nilai pendidikan pendidikan Islam kepada para peserta didik.

Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki corak agama Islam menjadi salah satu wujud dari peran penting organisasi-organisasi Islam yang mampu memberikan semangat kepada umat Islam dalam bidang pendidikan. Gagasan tersebut, diperkuat dengan berdirinya pendidikan tinggi yang berasal dari peninggalan Pemerintah Belanda yang saat ini masih menjadi tempat untuk penempuh pendidikan tinggi. Ketiga pendidikan tinggi tersebut adalah ITB (Institut Teknologi Bandung) yang berdiri pada tahun 1920 di Bandung yang dulunya bernama *Technische Hogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik), *Rechts Hogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum) yang berdiri pada tahun 1924 di Jakarta dan *Geneeskundige Hoeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) yang berdiri pada tahun 1927 di Jakarta. Ketiga lembaga tersebut dibangun oleh kolonial Belanda sebagai upaya untuk mensukseskan politik etis, dimana hanya anak-anak elit priyayi saja yang mendapatkan kesempatan untuk masuk di dalamnya. Artinya, bagi bangsa Indonesia kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi sangat kecil. Terlebih bagi umat Islam, kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi sangat tidak mungkin.<sup>2</sup> Dengan demikian, jumlah pendidikan tinggi Islam yang telah menyebar keseluruhan pelosok negeri menjadi bukti nyata bahwa lembaga pendidikan Islam saat ini sangat

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

diminati oleh para calon mahasiswa.

Bermula dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai dengan tahun 1972 telah berdiri 13 IAIN induk yang tersebar di 13 kota provinsi dengan cabang-cabangnya dikota-kota sekitarnya. Pada tahun yang sama, A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama mencetuskan kebijakan rasionalisasi fakultas-fakultas cabang yang tidak memenuhi syarat, diatur dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1972. Ada 104 fakultas dari 13 IAIN, 62 fakultas cabang yang berada di kota kabupaten terkena rasionalisasi dengan *phasing out system* untuk selanjutnya disalurkan ke induknya di kota provinsi. Dengan berdirinya IAIN Sumatra Utara pada tahun 1973, jumlah IAIN bertambah menjadi 14 IAIN.

Pada tahun 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dikembangkan menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah. Kemudian disusul pada tahun 2004, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang dikembangkan menjadi UIN Malang yang pada akhirnya berubah dari segi nama menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>3</sup>

Beberapa STAIN juga telah berkembang menjadi IAIN (IAIN Sultan Amai Gorontalo, IAIN Mataram dan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Seran), dan berdiri pula beberapa STAIN yang baru (STAIN Malikul Saleh Lokseumawe NAD, STAIN Babel Bangka dan STAIN Al-Fatah Jayapura). Sampai dengan tahun 2004, menurut catatan Statistik Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI ada 3 (tiga) UIN, 15 (lima belas) IAIN dan 32 (tiga puluh dua) STAIN. Ketika laporan ini disusun, 3 (tiga) IAIN telah berubah menjadi UIN, yaitu UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sultan Syarif Qasim Riau.<sup>4</sup> Saat ini sudah berjumlah 17 (tujuh belas) UIN (UIN Jakarta, Yogyakarta, Malang, Riau,

---

<sup>3</sup>*Ibid.*,

<sup>4</sup>*Ibid.*, 197.

Makasar, Bandung, Arraniry Aceh dan yang terbaru adalah UIN Surabaya (2013) akhir), kemudian disusul oleh IAIN Walisongo, IAIN Raden Intan Palembang, IAIN Sumatera Utara yang bertransformasi menjadi UIN di akhir tahun 2014. Pada tahun 2017 terhadap 6 IAIN yang berubah menjadi UIN, yakni UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, UIN Raden Intan Lampung, UIN Sultan Thaha Saifudin Jambi, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Mataram, dan UIN Antasari Banjarmasin.

Perubahan visi akademik tercermin pada pembaharuan dari lembaga pendidikan Islam. Misalnya; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah diresmikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 23 Januari 2004 dengan visi "Unggul dan terkemuka dalam pemanduan dan pengembangan Keislaman dan keilmuan bagi peradaban" yang termaktub dalam Statuta UIN Sunan Kalijaga tahun 2006, BAB III, pasal 6.<sup>5</sup> Kemudian UIN Malang dengan "pohon keilmuwan", UIN Surabaya dengan "*integrated twin tower*" dan UIN Riau dengan "*Spiral Andromeda*" dan lain sebagainya. Kesemuanya itu merupakan gambaran tentang adanya perubahan dari perguruan tinggi Islam.

Deskripsi tersebut memberikan sebuah penjelasan bahwasannya perubahan status kelembagaan pada lembaga pendidikan tinggi Islam mempunyai peranan yang urgen untuk memajukan sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dengan demikian, salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang sangat respek dalam mengikuti perubahan alur zaman dengan berlandaskan perubahan status ke arah yang lebih modern dan baik merupakan definisi yang tepat bagi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, perkembangan pendidikan tinggi Islam menjadi salah satu barometer untuk mengetahui taraf kesadaran umat Islam

---

<sup>5</sup>Waryani Fajar Rianto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2013), 583.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 198.

dalam menempuh pendidikan.

Namun demikian, yang perlu menjadi perhatian adalah penamaan terhadap PTKIN di Indonesia khususnya di Jawa, seperti; (1) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; (2) UIN Sunan Ampel Surabaya; (3) UIN Gunung Djati Bandung; (4) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (5) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semua nama UIN tersebut mengambil salah satu nama para Walisongo, ditambah lagi dengan PTKIN yang berstatus IAIN dan STAIN yang tidak lain merupakan para penyebar Islam di tanah Jawa. Tentu menimbulkan kesan bahwa terdapat spirit keagamaan yang menginspirasi pemberian nama terhadap perguruan tinggi Islam tersebut atau pemberian pemilihan nama tersebut hanya berdasarkan kecenderungan pada lokasi dakwah para Walisongo dan politik keagamaan semata. Maka semestinya harus ada integrasi dari nilai-nilai dan spirit yang diambil dari nama Walisongo tersebut dalam visi kelembagaan, kurikulum maupun *core values* yang menjadi ciri khas pengembangan Islam Nusantara melalui proses pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi Islam yang berorientasi pada perwujudan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Hal menarik yang perlu untuk gali lebih mendalam terkait dengan kecenderungan kajian yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni misalnya bahwa UIN Jakarta banyak menghasilkan para “politisi-agamawan” seperti Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, Din Syamsudin, Bachtiar Effendi, Fachri Ali. Syarif Hidayatullah merupakan nama lain dari Sunan Gunung Djati yang memiliki peranan sangat besar dalam perkembangan politik di Jawa. Sunan Gunung Djati memerintah selama 89 tahun, pada masa pemerintahannya banyak terjadi perubahan sosial budaya dikalangan masyarakat sebagai dampak dari

perkembangan politik yang dijalankan oleh Sunan Gunung Djati, hingga pada akhirnya masa-masa sulit tergantikan dengan masa kejayaan yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam berdakwah, Sunan Gunung Djati menggunakan jalur politik atau jalur struktural. Peranan politik yang dijalankan oleh Sunan Gunung Djati sangat berpengaruh pada proses Islamisasi di pulau Jawa, khususnya Jawa Barat. Selain itu, Sunan Gunung Djati dalam upaya mensukseskan dakwah Islam juga mendirikan Kesultanan Cirebon. Hal ini dapat menciptakan situasi persahabatan antara Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon. Persahabatan tersebut dapat terlihat dari pengangkatan Sunan Gunung Djati menjadi *tumenggung* sekaligus menjadi Penata Gama di Tanah Sunda yang dihadiri oleh para mubaligh dari Jawa Tengah.

Pada sisi lain, Sunan Ampel memiliki cara dakwah yang berbeda dengan Sunan Gunung Djati. Dengan menggunakan kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat setempat, Sunan Ampel telah sukses dalam melakukan dakwah Islam. Misalnya; Sunan Ampel mengajak para penduduk untuk masuk agama Islam dengan cara mengucapkan kalimat syahadat. Dengan mengucapkan kalimat syahadat, para penduduk akan mendapatkan kipas dari akar tumbuhan yang dapat menyembuhkan batuk.<sup>8</sup> Selain itu, banyak istilah baru yang beliau ciptakan untuk beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya; Sunan Ampel menyebut *Langgar* agar terdengar mirip dengan *Sanggar* yang artinya Mushola untuk sholat. *Sembayang* agar terdengar mirip dengan *Sembah Hyang* yang artinya shalat. Orang-orang yang menuntut ilmu di pesantren disebut Santri agar mirip dengan *Shatri*, yaitu sebutan untuk orang yang

---

<sup>7</sup>R.H. Unang Sunarjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, (Bandung: Tarsito, 1983), 70.

<sup>8</sup>Masykur Arif, *Sejarah Lengkap Walisongo*, (Yogyakarta: DIPTA, 2013), 90.

mempelajari kitab suci agama Hindu. Dengan menggunakan istilah tersebut, Sunan Ampel dapat mengarahkan masyarakat setempat untuk memeluk agama Islam.

UIN Sunan Ampel mengembangkan konsep keilmuan dengan model menara kembar tersambung atau sering disebut "*integrated twin tower*". Konsep keilmuan tersebut memiliki tujuan untuk membangun struktur keilmuan yang mana antara ilmu agama dan ilmu umum berkembang sesuai dengan karakteristik dan obyek kajian dari masing-masing ilmu. Namun, keduanya harus dapat berjalan secara bersama, memadai, wajar dan saling menyapa dengan berpedoman pada al Qur'an dan al Hadist. Disisi lain, nuansa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum juga tergambar pada logo UIN Sunan Ampel yang merangkum perpaduan tradisi lokal dan kemajemukan sebagaimana cara dakwah Sunan Ampel.

Berbeda dengan Sunan Kalijaga yang lebih banyak menggunakan pendekatan konsep akulturasi budaya dalam dakwahnya, dalam bahasa lain konsep UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni; "*integrasi-interkoneksi*" merupakan upaya untuk mendialogkan dan mengkombinasikan antara agama-ilmu atau ilmu-agama, sehingga terbentuk suatu keilmuan baru yang mengkaji umum dan agama yang pada akhirnya melahirkan suatu keilmuan yang sejalan dengan agama Islam atau sebaliknya.

Sunan Kalijaga dalam berdakwah tidak serta merta menghapus agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa, melainkan menerapkan sikap toleransi terhadap kepercayaan tersebut. Sunan Kalijaga berdakwah dengan cara menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan para wali. Hal ini bertujuan agar para wali dapat dengan mudah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, baik dilakukan dengan cara terbuka atau

tertutup.<sup>9</sup> Sikap dan cara Sunan Kalijaga yang tidak bersikap antipati terhadap agama dan kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam membawa kesuksesan Sunan Kalijaga dalam berdakwah.<sup>10</sup>

Berbeda dengan UIN Malang Sunan Maulana Malik Ibrahim yang memiliki semangat Islamisasi dengan konsep integrasi “pohon-keilmuan”. UIN Malang dalam *grand* desainnya ingin mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan masyarakat. Harapan tersebut memiliki garis lurus dengan apa yang telah dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim. Dalam berdakwah, kegiatan pertama yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim dengan membuka warung yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pangan dengan harga yang relatif murah untuk masyarakat kurang mampu. Kemudian, beliau sebagai seorang tabib telah mengadakan pengobatan gratis untuk masyarakat setempat. Selain itu, beliau merupakan seorang tabib kerajaan yang pernah diundang untuk mengobati istri raja Champa yang masih kerabat istri dari Maulana Malik Ibrahim.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, perlu kajian yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam desain kurikulum yang berpedoman dan pengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), agar lulusan dari perguruan tinggi Islam tidak hanya mampu mencapai standar yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga memiliki spirit perjuangan terhadap agama Islam sebagaimana diajarkan para Walisongo dalam

---

<sup>9</sup>Muhammad Sonhaji Ridwan, *Pimpinan Padepokan “Alam Tunggal” (Gunung Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik 61156)*, (Artikel disampaikan oleh Pimpinan Padepokan “Alam Tunggal” (Gunung Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik pada tanggal 24 September 2007), 1, diakses dari [www.digilib.uinsby.ac.id](http://www.digilib.uinsby.ac.id), pada tanggal 09 September 2017.

<sup>10</sup>Maman Abd. Djaliel, *Walisongo*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), 120-121.

<sup>11</sup>Widiyatmiko, *Sejarah Walisongo*, (Artikel Universitas Gunawarman), 3, diakses dari [www.widiyatmiko.staff.gunadarma.ac.id](http://www.widiyatmiko.staff.gunadarma.ac.id), pada tanggal 09 September 2017.

menusantarkan Islam di Indonesia dengan mengedepankan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin*.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada integrasi spirit dakwah Walisongo dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNi. Adapun pertanyaan penelitiannya dapat dijabarkan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para pemangku kebijakan tentang integrasi spirit dakwah Walisongo pada penamaan institusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana konsep integrasi spirit dakwah Walisongo dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana strategi integrasi spirit dakwah Walisongo dalam iklim akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah menggali fenomena lebih mendalam dan menjelaskan tentang fakta-fakta terkait dengan integrasi keilmuan dalam kurikulum berbasis KKNi. Adapun tujuan secara khusus, yakni:

1. Menjelaskan pandangan para pemangku kebijakan tentang integrasi spirit dakwah Walisongo pada penamaan institusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Menemukan konsep integrasi spirit dakwah Walisongo dengan keilmuan dalam kurikulum berbasis KKNi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Menjelaskan strategi integrasi spirit dakwah Walisongo dalam aspek akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

4. Mengembangkan teori-teori secara empirik guna memperkuat atau menemukan konsep-konsep baru khususnya terkait dengan konsep integrasi nilai Walisongon dengan kurikulum berbasis KKNI.
5. Memberikan masukan pada pimpinan dan pemangku kebijakan tentang pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNI.
6. Menghasilkan rumusan konseptual tentang kurikulum terintegrasi dengan berbasis KKNI.
7. Konsep kurikulum KKNI terintegrasi dapat dijadikan acuan bagi PTKIN untuk mengembangkan kualitas pendidikannya dengan tetap memperhatikan aspek lokalitas dan ciri khas Islam Nusantara.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Spirit Dakwah Walisongo

###### *Pengertian Walisongo*

Wali dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa kearah itu diperlukan penyadaran bahwa Wali-Wali adalah sosok yang memiliki kelebihan, karena memiliki kedekatan dan ketakwaan kepada Allah yang melebihi manusia pada umumnya. Allah mengirimkan seorang Wali pada suatu kaum bertujuan sebagai perantara antara manusia dengan ajaran-Nya. Untuk dapat menjadi perantara, tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian diri. Kedekatan dengan Allah dapat dicapai melalui berbagai amalan yang telah tertulis dalam al Qur'an dan al Hadist. Misalnya; dzikir atau wirid, riyadha, puasa dan lain sebagainya. Melalui amalan tersebut, seseorang akan mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta yang pada akhirnya akan terpelihara dari berbagai macam dosa. Keadaan ini biasanya disebut dengan kesucian. Dengan demikian, keadaan suci dari dosa yang didapatkan oleh seseorang merupakan level kedua setelah seseorang mencapai titik kedekatan (level pertama)

dengan Allah dan melalui kesucian tersebut tugas sebagai perantara dapat dimaknai.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Wali, baik secara lahiriah dan rohaniah yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dengan disertai karomah yang telah diberikan oleh Allah menjadi salah satu bentuk pengabdian dirinya kepada Allah. Dengan pengabdian dan ketakwaan yang dimilikinya, seorang Wali mampu mencapai *maqam insan kamil* yang membawanya pada sebutan *Waliyullah* (Wakil Allah) yang bertugas untuk menyampaikan perintah dan larangan Allah, serta pesan-pesan Nabi Muhammad yang telah termuat dalam al Qur'an dan al Hadist.<sup>1</sup> Dalam menjalankan tugasnya, seorang Wali telah dibekali pengetahuan supranatural yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seorang Wali membutuhkan kesadaran yang berasal dari penguatan-penguatan kelebihan dari al Hadist yang memberikan rujukan kepada Nabi Muhammad.<sup>2</sup>

Walisanga atau Walisongo memiliki peranan yang sangat besar dalam penyebaran agama Islam. Mereka mendapat julukan sebagai penyebar agama Islam atau *culture hero* menurut teori Geertz, terutama jika dilihat dari konteks proses akulturasi. Disatu pihak terdapat tradisi kraton Hindu Budha dengan yang sedang tumbuh, yaitu tradisi kelompok pedagang dan petani telah menyerap unsur-unsur Islam. Pendukung kebudayaan yang baru itu adalah golongan menengah. Seperti; pedagang, kyai, guru, dan tarekat.

Pada abad ke-15 dan 16 M, bagi bangsa Indonesia sebutan Walisongo dalam upaya penyebaran dan perkembangan Islam memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan

---

<sup>1</sup>Ch. Soekandar, *R. Qosim Sunan Drajat: Amanah dan Sejarahahnya*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1990), 5.

<sup>2</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 253.

tokoh-tokoh keramat di pulau Jawa.<sup>3</sup> Selain itu, Walisongo menempati posisi penting dalam masyarakat muslim di Jawa terutama didaerah tempat mereka dimakamkan. Jumlah maupun nama-nama yang disebut dalam sumber tradisional tidak selalu sama. Jumlah sembilan atau delapan diperkirakan diambil dari dewa-dewa Astadikspalaka atau Nawasanga seperti di Bali.

Kata Walisongo, kata yang mirip diperhitungkan, yaitu Walisana. Kata Walisongo terdiri atas dua kata Wali dan *songo*. Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya yang berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab (pengaruh al Qur'an) dan *songo*. Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya Jawa. Jadi dari segi kata Walisongo merupakan interelasi dari pengaruh dua kebudayaan. Dalam bahasa Jawa Kawi, Wali adalah *walya* atau *wididyadya*. Namun kata ini tidak digunakan.<sup>4</sup>

Kata *Waly* dalam bahasa Arab berarti "yang berdekatan". Sedangkan *auliya* kata jamak dari kata *waly*. Dalam al Qur'an Allah telah berfirman pada Surat Yunus ayat 62 yang dapat dipahami bahwa seorang Wali adalah orang yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah, mereka menyampaikan kebenaran dari Allah, dan dalam menyampaikan kebenaran itu karena mendapat karomah dari Allah, tiada rasa khawatir dan sedih. Keistimewaan ini sebenarnya sama dengan para rasul, yang membedakan terletak pada wahyu yang diterima rasul. Wali tidak menerima wahyu, dan juga tidak akan pernah menjadi nabi atau rasul, tetapi Wali mendapat karomah, suatu kemampuan diluar adat kebiasaan manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah*, (Tangerang Selatan: Pustaka Ilman, 2017), 142.

<sup>4</sup>YB. Suparlan, *Kamus Indonesia Kawi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 225.

<sup>5</sup>Syekh Thohir Ibn Sholih al Jazairy, *Jawahirul Kalamiyah*, (t. tp: Multazam, t. t),14-29.

Kata Walisongo dalam pandangan yang lain disebutkan berasal dari dua kata, yakni Wali dan *Songo*. Kata Wali pada dasarnya berasal dari bahasa Arab "*Waliyullah*" yang berarti seseorang yang dicintai Allah karena kecintaannya yang besar kepada Allah. Sedangkan kata *Songo* pada dasarnya berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti sembilan. Dari kedua kata tersebut, muncul istilah Walisongo yang berarti sembilan Wali atau sembilan orang yang dicintai oleh Allah karena kecintaannya yang besar kepada Allah.<sup>6</sup>

Kata Wali di Jawa untuk menyebut orang yang khusus, yang dalam pandangan orang Jawa, orang suci, dekat dengan Tuhan, berakhlak baik, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa. Pengertian Wali baik dalam Walisongo maupun Walisana tampaknya memiliki arti yang sama, yakni orang-orang sebagaimana kami jelaskan. Namun walaupun kata ini berasal dari bahasa Arab, kata Wali untuk menyebut orang-orang suci tampaknya khas Jawa. Hal ini tampak misalnya karya-karya sejarah abad pertengahan yang ditulis para sejarawan Islam, tidak dihadapi yang menggunakan kata Wali untuk menyebut para ulama zaman Umayyah, Abbasiyyah dan seterusnya. Demikian juga terhadap para ulama Nusantara selain Jawa.

Padahal dalam tradisi tarekat para sanad ajaran tersebut juga menyebut ulama-ulama baik dari Nusantara maupun para ulama zaman pertengahan Islam. Jika demikian, karena penyebutan ini tampaknya khas Jawa, maka pengertian Wali juga harus dimaknai dalam sudut pandang budaya Jawa. Hal ini akan bertemu dengan konsep Sunan atau *Susuhan*, gelaran yang dipakai atau dilekatkan kepada orang-orang yang disebut Wali. Kata tersebut bisa berasal dari Bahasa Arab "*Sunah*", bahasa Cina "*Suhu nan*" juga berasal dari bahasa Jawa "*Susuhunan*" dan menjadi "Sunan". Selain julukan Sunan, para

---

<sup>6</sup>Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (t. tp: Menara Kudus, 1960), 23.

Wali juga digelar Raden. Raden adalah julukan untuk keluarga raja. Seperti; Raden Patah dan Sunan Gunung Djati. Sedangkan menurut bahasa Jawa “*Susuhunan*” atau “*Suhunan*” artinya junjungan atau yang dijunjung tinggi. Hal ini di Yogyakarta untuk menyebut Sultan adalah *ingkang sinuwun* artinya yang dijunjung. Akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kata Sunan berasal dari bahasa Jawa.

Sebutan lain untuk menyebut para Wali adalah Panita dalam Babad Tanah Jawi, juga ada *Sayt* khususnya untuk Sunan Ampel dalam Serat Kandaning Ringgit Purwo. Istilah-istilah tersebut penting untuk dipahami secara komprehensif budaya Jawa dalam hubungannya dengan Islam. Jika kata Wali berasal dari Bahasa Arab dan harus dipahami dalam kultur Jawa, demikian juga kata Sunan juga harus dipahami dalam konsep budaya Jawa.

Kata berikutnya *songo* dan Sana juga harus merujuk pada sudut pandang budaya Jawa. Kata *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan, sedangkan “sana” berarti tempat, juga nama kayu yang dinisbahkan kepada para Wali. Namun semua ini tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang bahasa Jawa. Artinya, sembilan dalam pengertian tersebut juga memiliki makna multitafsir. Bisa juga sembilan, memiliki makna angka keramat, karena dalam bilangan angka sembilan adalah terbesar. Hanya saja bila diperhatikan Wali-Wali yang banyak disebut sumber sejarah berbeda-beda, maka *songo* menunjuk makna kedua.<sup>7</sup>

Dengan demikian, masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa angka sembilan merupakan angka mistik yang mewakili keterkaitan antara manusia dan alam semesta. Angka tersebut mengajarkan kepada generasi baru Islam bahwa hubungan yang tercipta antara manusia dan alam dapat menciptakan suatu harmonisasi dalam menjalani

<sup>7</sup> Joko Tri Haryanto, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, (Semarang: Pustakindo Pratama, 2003), 67-69.

kehidupan di alam semesta. Selain itu, angka sembilan yang muncul dari kata Walisongo mampu memunculkan spirit yang dapat memberikan petunjuk bahwa dalam berdakwah dapat menggunakan cara demokratis yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Keduanya mengajarkan untuk berdakwah dengan tidak harus menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat.

### **Strategi Dakwah Walisongo**

Dalam perkembangan sejarah, munculnya istilah Walisongo dimulai dengan kedatangan Maulana Malik Ibrahim di daerah Champa. Selain itu, kedatangan Walisongo juga ditandai dengan proses penguatan kembali nilai-nilai budaya Nusantara dari masa pra sejarah. Nilai-nilai budaya Nusantara dengan dilengkapi benda-benda peninggalan masa lampau bertujuan untuk menggambarkan agama dan aliran kepercayaan dari para leluhur. Hal ini dapat diketahui dari adanya bentuk punden (*tu-ngku*) dan punden berundak (*tu-nda*), pemujaan terhadap ruh penjaga (*to*) di mata air (*tu-k*), air terjun (*tu-ban*), pohon beringin (*tu-rumbukan*), pemujaan daya sakti *tu* di batu (*wa-tu*), (menara) *tu-gu*, panji-panji (*tu-nggul*), serta penyembahan kepada *Sangyang Taya* di lubang (*tu-tuk*). Berbagai bentuk peninggalan masa lampau tersebut menjadi bukti sejarah dari pengaruh agama Hindu dan Budha, serta kebudayaan dari muslim Champa. Oleh karena itu, para ulama dan peneliti memiliki prinsip dakwah yang tidak melepaskan nilai-nilai budaya *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ*.

*"al muhafazhah 'alal qadimish shalih wal akhdu bil jadidil aslah"* yakni, penyerapan unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid ke dalam dakwah Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Sunyoto, Atlas Wali..., 156.

Berdasarkan silsilahnya, Maulana Malik Ibrahim sebagai tokoh tertua di kalangan Walisongo. Kemudian Sunan Ampel yang tidak lain adalah anak kandung dari Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah sepupu dari Sunan Ampel dan keponakan dari Maulana Malik Ibrahim. Kemudian Sunan Bonang dan Sunan Drajat merupakan anak kandung dari Sunan Ampel dan cucu dari Maulana Malik Ibrahim. Sunan Kalijaga adalah sahabat dekat dan murid dari Sunan Bonang. Selanjutnya, Sunan Muria yang berasal dari anak kandung Sunan Kalijaga. Sunan Kudus merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Kemudian Sunan Gunung Djati adalah sahabat dari para Sunan Walisongo.<sup>9</sup>

Dengan demikian, silsilah tersebut menunjukkan bahwa adanya tali persaudaraan dan persahabatan antara Sunan yang satu dengan Sunan yang lain. Hal ini menjadi suatu pendorong yang membuat masing-masing Sunan memiliki tujuan yang sama untuk mengislamkan seluruh wilayah Jawa. Namun, dengan strategi dakwah yang berbeda-beda, sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan keadaan sosial budaya dari masyarakat tempat tinggalnya.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo merupakan rangkaian dari berbagai cara yang ditempuh oleh para Wali untuk mengislamkan manusia agar manusia pergi ke jalan Allah dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh Walisongo dalam melaksanakan dakwah, sebagai berikut:

#### 1. Pembagian wilayah dakwah

Walisongo dalam melakukan aktivitas dakwahnya sangat memperhatikan situasi dan kondisi dari wilayah yang akan di Islamkan. Salah satunya dengan memperhatikan faktor geostrategi, yakni keadaan wilayah yang akan di Islamkan

<sup>9</sup>Wawan Herawan, *Menelusuri Jejak dan Warisan Walisongo*, (Jurnal Wawasan, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni, 2012), 3, diakses dari [www.digilib.uinsgd.ac.id](http://www.digilib.uinsgd.ac.id), pada tanggal 15 Mei 2018.

yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga dakwah yang disampaikan akan tepat sasaran. Dalam berdakwah, Walisongo telah membagi wilayah kerja dengan rasio 5:3:1.<sup>10</sup> Rasio tersebut menunjukkan bahwa ada 5 Wali (Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Drajat) yang melakukan penyebaran Islam pada wilayah sama, yakni Jawa Timur, kemudian ada 3 Wali (Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Kudus) yang melakukan penyebaran Islam pada wilayah sama, yakni Jawa Tengah dan ada 1 Wali (Sunan Gunung Djati) yang melakukan penyebaran Islam di wilayah lain, yakni Jawa Barat.

Walisongo memiliki perhatian yang sangat besar pada provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan, kekuasaan politik pemerintahan berpusat di Kerajaan Kediri yang terletak di kabupatena Kediri dan Kerajaan Majapahit yang terletak di Mojokerto. Di Jawa Timur terdapat 5 Wali dengan pembagian wilayah dakwah yang berbeda-beda. Di daerah Gresik menjadi wilayah dakwah dari Maulana Malik Ibrahim sebagai Wali tertua yang selanjutnya diambil alih oleh Sunan Giri. Di daerah Surabaya menjadi wilayah dakwah dari Sunan Ampel. Dari Surabaya ke utara sedikit, yakni daerah Tuban menjadi wilayah dakwah dari Sunan Bonang. Sedangkan di daerah Sedayu menjadi wilayah dakwah dari Sunan Drajat. Untuk provinsi Jawa Tengah, Walisongo memiliki wilayah dakwah di sekitar Muria, Kudus, dan Demak. Ketiga wilayah tersebut menjadi tujuan utama dalam penyebaran agama Islam, karena pada ketiga wilayah tersebut peradaban masyarakat masyarakat masih dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Meskipun kedua agama tersebut, sudah tidak memiliki peran dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan di provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dakwah dari Sunan Gunung Djati.

---

<sup>10</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 104.

Beliau berdakwah seorang diri di wilayah ini.<sup>11</sup>

## 2. Penanaman akidah Islam dengan teknik persuasif

Dalam menyebarkan akidah Islam, Walisongo menggunakan teknik persuasif atau ajakan untuk memeluk agama Islam. Akidah Islam disampaikan dengan tutur kata yang arif bijaksana, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya; kisah Raden Aria Damar yang bersedia masuk Islam bersama dengan istrinya dan seluruh masyarakat setelah mendapatkan ajakan dari Sunan Ampel untuk memeluk agama Islam. Sunan Ampel berhasil mengajak Raden Aria Damar untuk memeluk agama Islam dengan cara yang arif bijaksana dan tutur kata yang ramah.<sup>12</sup> Selain itu, usaha dakwah Islam Sunan Ampel yang persuasif dengan pendekatan kekeluargaan dan penuh empati dapat diterima oleh masyarakat yang didakwahi. Misalnya; kisah Lembu Peteng dalam memeluk agama Islam yang diawali dengan rencana Lembu Peteng untuk membunuh Sunan Ampel karena merasa tersinggung dengan ajakan Sunan Ampel untuk memeluk agama Islam. Namun, usaha tersebut gagal dan setelah peristiwa tersebut lembu Peteng masuk agama Islam.<sup>13</sup>

## 3. Perang ideologi

Perang ideologi dilakukan dengan cara menciptakan mitos dan nilai-nilai dogmatis Islam baru yang sesuai dengan akidah Islam. Hal ini bertujuan untuk menghapuskan nilai-nilai dan unsur-unsur kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islam. Misalnya; ajaran *Moh Limo* dari Sunan Ampel, yakni *moh main* (tidak mau berjudi), *moh ngombe* (tidak mau minum minuman keras), *moh maling* (tidak mau mencuri), *moh madat* (tidak mau menghisap candu) dan *moh madon* (tidak mau main perempuan) menggantikan ajaran *Yoga*

<sup>11</sup> Hatmansyah, *Strategi dan Dakwah Walisongo*, (Jurnal al Hiwur, Vol. 3, No. 5, Januari-Juni, 2015), 3, diakses dari [www.jurnal.uin-antasari.ac.id](http://www.jurnal.uin-antasari.ac.id), pada tanggal 15 Mei 2018.

<sup>12</sup> Ali Motofo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIC, 1971), 88.

<sup>13</sup> Sunyoto, *Atlas Wali...*, 203.

*Tantra* dari agama Hindu.<sup>14</sup>

4. Menjalin silaturahmi dengan para tokoh

Walisongo dalam berdakwah berupaya untuk menjalin silaturahmi dengan para tokoh yang saat itu berkuasa pada wilayah yang akan di Islamkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya konflik dengan para penguasa. Selain itu, dengan terciptanya silaturahmi dengan para penguasa akan mempermudah Walisongo untuk melakukan dakwah Islam. Strategi tersebut, diilhami oleh strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat melakukan dakwah di masyarakat Jahiliyah. Nabi Muhammad berupaya mendekati para pemuka kaum kafir Quraisy untuk memperkuat kedudukan Islam di Makkah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad memiliki sisi relevansi dengan penyebaran agama Islam pada masa Walisongo, meskipun dengan strategi yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya dari masyarakat.<sup>15</sup>

5. Memenuhi kebutuhan bahan pokok masyarakat

Walisongo dalam berdakwah berupaya untuk mampu memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, baik kebutuhan spiritual maupun material. Pada masa itu, masyarakat mengalami permasalahan untuk mendapatkan air bersih dan irigasi pertanian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Walisongo mengajak masyarakat setempat untuk membuat aliran sungai. Selain itu, dalam upaya memenuhi kebutuhan material masyarakat setempat, utamanya kebutuhan untuk hidup sehari-hari, Walisongo melakukan berbagai upaya dengan mengajari masyarakat cara berdagang, bercocok tanam, bertukang dan lain sebagainya.<sup>16</sup> Misalnya; upaya membuka warung yang menyediakan kebutuhan pangan dengan harga yang relatif murah telah dilakukan oleh Maulana

<sup>14</sup>Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 261.

<sup>15</sup>Hatmansyah, *Strategi dan....*, 4.

<sup>16</sup>*Ibid.*,

Malik Ibrahim dalam mengawali aktivitas dakwahnya. Hal ini bertujuan untuk membantu masyarakat miskin memenuhi kebutuhan hidup.<sup>17</sup>

Dengan demikian dalam melaksanakan dakwah, Walisongo memiliki lima strategi, yakni pembagian wilayah dakwah, penanaman akidah Islam dengan teknik persuasif, perang ideologi, menjalin silaturahmi dengan para tokoh dan memenuhi kebutuhan bahan pokok masyarakat. Berbagai strategi yang dilakukan oleh Walisongo sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah yang Maha Pencipta. Selain itu, juga bertujuan untuk mengajak masyarakat agar memeluk agama Islam.

### ***Metode Dakwah Walisongo***

Pada masa awal masuknya agama Islam, masyarakat Jawa telah menganut agama dan memiliki kepercayaan yang bermacam-macam, yakni animisme, dinamisme, Hindu, Budha dan lain-lain. Tradisi Jawa memiliki kepercayaan bahwa kebutuhan jasmani dan rohani umat manusia dapat terpenuhi dengan adanya bantuan dari ruh-ruh halus dan kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Disisi lain, tradisi Jawa juga memiliki kepercayaan bahwa manusia akan mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan nirwana saat sudah meninggal kelak apabila manusia menjalin hubungan dengan kekuatan yang Maha Agung, yakni dewa-dewa dan ruh-ruh halus yang mendiami alam semesta.

Pada abad ke 13 M Islam datang dengan menawarkan ajaran yang telah disesuaikan dengan kepercayaan dan agama yang telah dianut oleh masyarakat setempat. Ajaran Islam ditransformasi menjadi Islam Sufi, yakni suatu ajaran yang bertujuan untuk memerangi ideologi masyarakat Jawa yang masih mempercayai animisme dan dinamisme dengan ajaran agama Islam yang telah dimistikkan. Dengan ajaran

---

<sup>17</sup>Widiyatmiko, *Sejarah Walisongo...*, 3.

Islam Sufi, agama Islam dapat berkembang dengan pesat, banyak masyarakat yang berduyun-duyun untuk masuk Islam. Hal ini karena ajaran Islam disebarkan melalui pendekatan budaya lokal.

Pendekatan budaya lokal merupakan penerapan metode-metode dakwah dengan melakukan perpaduan budaya lokal yang ada pada masyarakat setempat. Adapun metode dakwah yang digunakan Walisongo, sebagai berikut:

#### 1. Metode *al hikmah*

Metode *al hikmah* digunakan sebagai salah satu cara dakwah Walisongo untuk menghadapi masyarakat awam. Metode ini biasanya ditampilkan dalam sebuah pertunjukan dengan cara yang sensasional dan atraktif, sehingga dapat menggundang masyarakat untuk datang menyaksikan pertunjukan tersebut. Dalam pertunjukan tersebut, Walisongo sedikit demi sedikit memasukkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sering dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus melalui pertunjukan pagelaran wayang.<sup>18</sup>

Sunan kalijaga berdakwah melalui pertunjukan wayang lengkap dan gamelannya. Wayang merupakan budaya leluhur agama Hindu yang mengambil lakon pewayangan dari epos Ramayana dan Mahabharata. Oleh Sunan Kalijaga, seni tersebut diramu menjadi sedemikian rupa sehingga wayang-wayang yang sebelumnya mirip gambar manusia kemudian diubah menjadi bentukan-bentukan dekoratif dengan proporsi tubuh yang tidak mirip dengan manusia. Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh di luar Ramayana dan Mahabharata.

Pertunjukan wayang lengkap dengan gamelannya menjadi media dakwah yang sering digunakan oleh Sunan

<sup>18</sup> Muh. Fatkhan, *Dakwah Budaya Walisongo: Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural*, (Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. IV, No. 2, Desember, 2003), 3, diakses dari [www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id), pada tanggal 16 Mei 2018.

Kalijaga. Dalam budaya agama Hindu, wayang merupakan warisan dari leluhur yang menceritakan lakon dari Mahabharata dan Ramayana. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media berdakwah kepada masyarakat yang dulunya penganut agama Hindu. Namun, pertunjukkan wayang yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga telah dimodifikasi dengan merubah bentuk wayang menjadi bentuk yang lebih dekoratif dengan proporsi badan yang tidak menyerupai manusia. Sunan Kalijaga berusaha menambahkan tokoh-tokoh di luar Mahabharata dan Ramayana yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Misalnya; Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Bilung dan Togog), Dewi Srani, Dewa Suci, Pandu Bargola, dan Mustakaweni. Dengan demikian, tokoh-tokoh yang ditampilkan dwalam pertunjukkan wayang memiliki karakter yang mewakili nilai ajaran Islam, bukan lagi memiliki karakter yang dimiliki agama Hindu.<sup>19</sup>

Selain Sunan Kalijaga, metode *al hikmah* juga diterapkan oleh Sunan Kudus. Sunan Kudus berdakwah dengan menggunakan lembu yang dimilikinya. Mengingat bahwa lembu adalah binatang yang sangat dikeramatkan oleh agama Hindu. Dikisahkan, pada suatu hari Sunan Kudus mengikat seekor lembu di halaman masjid dengan kondisi dihias sangat unik dan nyentrik. Melihat hal tersebut, masyarakat yang beragama Hindu datang berduyun-duyun ke masjid. Ketika masyarakat sudah berkumpul, Sunan Kudus mulai berdakwah untuk mengajak masyarakat memeluk agama Islam. Dengan menyaksikan lembu yang mendapat perlakuan istimewa dari Sunan Kudus, akhirnya masyarakat yang beragama Hindu berminat dan bersedia masuk agama Islam.<sup>20</sup>

## 2. Metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*

Metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah* digunakan

---

<sup>19</sup>Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan dan Pengaruh-Pengaruhnya*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), 87-88.

<sup>20</sup>Fatkhan, *Dakwah Budaya....*, 4.

sebagai cara berdakwah melalui proses pengklasifikasian yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dari masyarakat. Walisongo dalam berdakwah sangat berpegang teguh pada prinsip “*li kulli maqam-maqam*”, yakni dalam berdakwah memperhatikan taraf kemampuan dari masyarakat yang akan menerima dakwah. Untuk itu walisongo memperhatikan jenjang usia, bakat, tingkat pendidikan, kurikulum dan bidang materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh Walisongo, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memeluk agama Islam. Misalnya; dalam pemberian materi fiqh. Untuk masyarakat awam materi fiqh disampaikan dalam pendidikan pesantren dan kegiatan-kegiatan sosial.<sup>21</sup>

Dikisahkan, suatu ketika Sunan Ampel menerima seorang tamu yang bernama Raden Fatah. Raden Fatah menemui Sunan Ampel dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan bersedia menjadi murid dari Sunan Ampel. Sebelum memberikan materi pembelajaran kepada Raden Fatah, Sunan Ampel menanyakan terlebih dahulu ilmu dasar agama Islam yang dimiliki oleh Raden Fatah. Setelah mengetahuinya, Sunan Ampel memberikan wirid dan memasukkan Raden Fatah dalam kelas lingkaran wirid, tanpa harus mengikuti kegiatan pondok pesantren.<sup>22</sup>

Dengan demikian, metode dakwah yang digunakan oleh Walisongo terbagi menjadi dua, yakni metode *al hikmah* dan metode *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*. Keduanya merupakan metode dakwah yang disesuaikan dengan budaya lokal dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga dakwah yang disampaikan oleh Walisongo terhindar dari adanya paksaan dan hinaan. Dengan metode dakwah yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat maka masyarakat

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, 5.

<sup>22</sup>R. Tanojo, *Walisongo*, (Solo: TB. Sadu Budi, t. t), 54-55.

akan memiliki keinginan dan minat untuk memeluk agama Islam.

### ***Walisongo dan Peradaban Islam Nusantara***

Dalam membangun Islam Nusantara, peran Walisongo sangatlah dominan dalam membentuk budaya Islam setempat. Penggabungan antara nilai syariah dan sufi berhasil disatukan dengan cara yang sangat cerdas dan bersahabat dengan budaya lokal. Mereka tidak membawa bendera kecuali hanya Islam dan Ahlussunnah wal Jama'ah, metode yang digunakan dalam berdakwah oleh Walisongo adalah metode dakwah yang digunakan oleh para Sufi dalam menanamkan ajaran Islam melalui suri tauladan yang baik.<sup>23</sup> Dalam hal Teologi menggunakan Asy'ari, sedangkan dalam hal tasawwuf mengarah pada Al-Ghozali.

Jejak Walisongo tampak pada kumpulan petuah dan nasehat agama yang terkandung dalam tulisan-tulisan atau serat Jawa para muridnya, yang dikenal dengan primbon yang menggambarkan tentang pendidikan Sufi yang telah diadopsi dan dikembangkan.<sup>24</sup> Hal ini didasarkan atas primbon, primbon I dan II Sunan Bonang, yang merepresentasikan pengajaran Walisongo. Di dalam primbon menggambarkan sufisme pada beberapa paragrafnya yang dikutip dari *al-Bidayah wa an-Nihayah* dan *Ihya' Ulum ad-Din* ditulis oleh al-Ghozali, Walisongo ingin membangkitkan kembali ilmu agama di Nusantara yang hampir mati.

Mereka mengkombinasikan antara tasawuf dan fiqh di dalam suatu harmoni yang baik. Seseorang yang belajar tasawuf tanpa disertai dengan fiqh maka akan menjadi *zindiq*. Dalam pemahaman konservatif, jika belajar Fiqh tanpa

---

<sup>23</sup> Wiji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). 196

<sup>24</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001). 46-47

memperhatikan tasawuf, maka otaknya hanya berisi tentang kajian halal-haram, sementara jiwa tetap hampa dan kosong. Sehingga dalam perjuangan mereka, Walisongo berusaha untuk mengakhiri perselisihan antara ulama sufi dan ulama fiqh.<sup>25</sup> Dalam menyebarkan ajaran agama Islam, para pendakwah menerapkan metode *mauidhoh al-hasanah* dan *mujadalah*. Mereka menggunakan pendekatan personal yang baik, melakukan komunikasi secara langsung, memberikan pengajaran dan pengkajian Islam. Hal ini dilakukan oleh Raden Rahmat ketika berdakwah kepada adipati Aria Damar dari Palembang, karena terpujau dengan keramahan dan kebijaksanaan Raden Rahmat, akhirnya Aria Damar masuk Islam dengan istrinya serta seluruh masyarakatnya. Di dalam model *Walisana Dandanggula*, dikatakan bahwa:

Arya Damar pan pinrih anunggil, anetepi ing agami Islam datan lenggana sapaken, kalawan garwanipun, sampun anut tunggil agama, tekwan sawadya bala, sadaya samya nut, pengrehe ri Sang datengan, pan inganggep guru awal prapteng akhir, sumungku sung sungkerima.<sup>26</sup>

Strategi ini ini juga digunakan oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah pada adipati Pandanaran Semarang. Terjadi perdebatan diantara mereka, akan tetapi akhirnya adipati masuk Islam. Hal yang menyentuh adalah ketika adipati ingin meninggalkan semua kemewahan dan keluarganya untuk mengikuti dakwah Sunan Kalijaga. Hal ini disebutkan dalam model *Walisana Asmaradna*:

*Jeng sunan alon wuwuse, tan ngemis arta kawula, tan remen donya brana, yen paring kulo nyunyuwun, ungeling budge Semarang/Ki Adipati ngucap bengis, lengus temen paman sira, tan remen donya saketeng, iku gempalaning real, real gempalan (e) dirham anjaluk unining bedug, mangsa bedug*

<sup>25</sup> Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Keluarga, 1952). 193

<sup>26</sup> R. Tanojo, *Walisana (Babad Para Wali Disandarkan pada Karya Sunan Giri II*, (Solo: Sadu Budi, tt). 13

untuk dirham.<sup>27</sup>

Selaras dengan wali-wali lainnya, Sunan Kudus mengumpulkan masyarakat dengan cara yang unik. Sapi yang dimiliki oleh Sunan Kudus dihiasi dengan cara yang sangat menarik. Sapi itu tampai seperti pengantin yang diikat di halaman masjid agar masyarakat Hindu secara berbondong-bondong ikut menyaksikan sapi-sapi diperlakukan secara khusus dan istimewa. Setelah mereka berkumpul dan berada di sekitar masjid, Sunan Kudus kemudian menyampaikan pesan dakwahnya.<sup>28</sup> Cara ini digunakan sebagai suatu strategi, karena sapi merupakan hewan yang sangat dihormati dan disakralkan oleh orang Hindu.

Beberapa wali telah menunjukkan dan membuktikan dirinya sebagai pemimpin wilayah seperti Sunan Giri,<sup>29</sup> Sunan Gunung Jati, dan Raden Patah yang menjadi otoritas di wilayah sekitar rumah mereka. Kekuatan dan kemampuan mereka dalam berdiplomasi dengan kerajaan Majapahit yang diperintah oleh Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Maja Agung. Hasilnya, prabu Brawijaya I (raja Majapahit saat itu) memberikan izin untuk memberikan wilayah yang mereka inginkan untuk tinggal. Di wilayah dimana mereka bebas untuk mengembangkan agama dan keyakinan. Berbeda dengan Sunan Kalijaga, dia lebih senang untuk menjadi pemimpin agama yang mempegaruhi masyarakat disekitarnya.

Pengaruh Barat tidak pernah sukses dalam menghilangkan budaya di Indonesia. Di pulau Jawa dimana Islam tumbuh dan berkembang dengan corak Islam yang berbeda dengan yang lain, karena ada ketertarikan masyarakat terhadap Walisongo yang mengawali semangat baru dalam penyebaran agama Islam di Jawa, mereka memiliki perhatian

---

<sup>27</sup> D.A Rinke. *De Heiligen van Java*, Jilid IV (Leiden: t.p., 1910). 435

<sup>28</sup> Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa.....* 91

<sup>29</sup> B. Schrieke, *Indonesia Sociological Studies I*, (The Haque: van Hoeve Ltd, 1955). 33-34

yang sangat besar dalam mendakwahkan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan Kees van Dijk sebagai berikut:

*In Java, invariably mentioned as an island where Islam has its own distinct "non-Islamic" features, to whose religious zeal the initial spread of Islam in the island is attributed. A great deal of attention is devoted to the way the saints disseminated Islam - to their dakwah or missionary activities.<sup>30</sup>*

Sunan Kalijaga dan Sunan Giri menambahkan instrument *rebana* dalam setiap pertunjukan. Terdapat nada-nada indah pada *gamelan*, agar masyarakat hadir dalam kegiatan yang diadakan, kemudian para wali menyampaikan pesan dakwahnya. Untuk melihat pertunjukan *Wayang*, masyarakat harus masuk di halaman masjid, kemudian para wali berada di serambi masjid untuk menyampaikan pesan moralnya.

### **Perjalanan Dakwah Walisongo**

Dalam perspektif masyarakat Jawa, panggilan Walisongo digunakan untuk memanggil sembilan Wali yang telah berdakwah di tanah Jawa guna mengajak masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam. Sembilan Wali yang dimaksud adalah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sayidina Rahmad (Sunan Ampel), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga), Raden Umar Syaid (Sunan Muria), Raden Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Sayrif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati).<sup>31</sup> Masing-masing Sunan memiliki perjalanan dakwah yang berbeda-beda. Adapun uraian dari masing-masing dakwah Walisongo, sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Kees van Dijk, *Dakwah and Indigenous Culture; The Dissemination of Islam*. (KITLV: Leiden, 1998). 220

<sup>31</sup> Badri Yatim, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 170.

## 1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Makdum Ibrahim As Samarkandy atau Sunan Gresik lahir pada awal abad ke-14 di daerah Samarkand, Asia Tengah. Masyarakat Jawa memanggil Maulana Malik Ibrahim dengan panggilan Asmarakandi yang berasal al Samarkandy.<sup>32</sup> Beliau memiliki garis keturunan dari Ali Zainal Abidin al Husein, keturunan Nabi Muhammad.

Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di daerah Champa. Ketika di Champa, beliau menikah dengan seorang putri Raja Champa dan akhirnya memiliki seorang putra bernama Raden Rahmad. Dalam sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Raden Rahmad dikenal dengan nama Sunan Ampel. Dakwah di daerah Champa berakhir pada tahun 1392 M yang kemudian dilanjutkan dengan dakwah di pulau Jawa. Di pulau Jawa, beliau memulai berdakwah di daerah Loran, Manyar, 9 KM dari utara kota Gresik.<sup>33</sup> Beliau memulai misi dakwah dengan mendirikan masjid pertama di kecamatan Manyar tepat di desa Pasucian. Setelah mendirikan masjid, beliau melanjutkan dakwah dengan cara berdagang di desa Rumo. Kemudian beliau berpindah ke Gresik, setelah dirasa dakwah di daerah Sembalo berhasil dengan lancar.<sup>34</sup>

Beliau berdakwah di daerah Gresik, hingga mendapatkan gelar Syekh Magribi, Maulana Magribi atau Sunan Gresik. Kedatangan beliau ke daerah Gresik bertepatan pada masa kekuasaan kerajaan Majapahit pada tahun 1379 M. Kemudian beliau bekerja sama dengan Raja Cermin untuk menyebarkan agama Islam di daerah Gresik.<sup>35</sup> Di Gresik, Maulana Malik

<sup>32</sup>Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1996), 53.

<sup>33</sup>Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: al Ma'rif, 1981), 263.

<sup>34</sup>Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, (Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015), 12, diakses dari [www.ejournal.stainpamekasan.ac.id](http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id), pada tanggal 18 Mei 2018.

<sup>35</sup>Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 22.

Ibrahim mendatangi Raja Majapahit yang tengah memegang kursi pemerintahan dan mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Namun, ajakan dari beliau tidak mampu mempengaruhi Raja Majapahit untuk memeluk agama Islam. Dari pertemuan dengan Raja Majapahit, beliau mendapatkan tanah di desa Gapura yang terletak di pinggiran kota Gresik. Dari tanah pemberian Raja Majapahit, beliau dapat mendirikan pondok pesantren bagi anak-anak yang berkeinginan memperdalam ilmu agama Islam. Selain itu, beliau juga bertujuan untuk melakukan kaderisasi bagi para mubaligh yang akan menyebarkan agama Islam di masa mendatang.<sup>36</sup>

Aktivitas dakwah pertama dilakukan beliau dengan cara berdagang. Beliau merasa prihatin dengan keadaan masyarakat yang tengah menghadapi krisis ekonomi akibat dari perang saudara. Selain itu, krisis ekonomi yang berkepanjangan juga menimpa kaum kasta sudra. Mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menyaksikan keadaan tersebut, beliau membuka warung yang menyediakan berbagai macam kebutuhan hidup dan menjualnya dengan harga yang relatif murah. Melalui cara berdagang tersebut, beliau mampu mengambil simpati dari masyarakat dan misi dakwah pertama berhasil.<sup>37</sup>

Selain ahli berdagang, beliau juga ahli dalam bidang pertanian dan pengobatan. Di Gresik, beliau mengajarkan cara bertani kepada masyarakat, sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui hasil pertanian yang terus meningkat.<sup>38</sup> Sebagai seorang ahli pengobatan, beliau mendapatkan julukan seorang tabib. Beliau

<sup>36</sup>Syafrizal, *Sejarah Islam...*, 12.

<sup>37</sup>Budi Sulistiono, *Walisongo dalam Pentas Sejarah Nusantara*, (Artikel disampaikan dalam acara Kajian Walisongo diselenggarakan oleh Universitas Teknologi Mara Sarawak, di Quds Royal Surabaya Hotel, Indonesia, 26-31 Mei 2014), 4, diakses dari [www.repository.uinjkt.ac.id](http://www.repository.uinjkt.ac.id), pada tanggal 16 Mei 2018.

<sup>38</sup>Sulton, *Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo dan Perkembangannya di Nusantara*, (Jurnal Kabilah, Vol. 1, No. 2, Desember, 2016), 5, diakses dari [www.ejournal.kopertais4.or.id](http://www.ejournal.kopertais4.or.id), pada tanggal 16 Mei 2018.

berkenan memberikan pengobatan kepada siapa pun yang membutuhkan, tanpa dipungut biaya. Pengobatan dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar hutan, baik dengan daun, akar, batang maupun buah. Selain itu, beliau merupakan seorang tabib kerajaan yang pernah diundang untuk mengobati istri Raja Champa yang masih kerabat istri dari Maulana Malik Ibrahim.<sup>39</sup>

Kepribadian yang baik dengan ditunjukkan melalui sikap yang peduli, lemah lembut, ramah dan belas kasih membuat beliau menjadi sosok mubaligh yang sangat dihormati oleh masyarakat Islam maupun non Islam. Dengan cara dakwah yang damai dan sesuai dengan kondisi masyarakat membuat banyak orang berduyun-duyun masuk Islam. Mereka masuk Islam tanpa adanya paksaan dan bersedia menjadi pengikut beliau dengan setulus hati.<sup>40</sup>

Pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 822 H/1419 M, Maulana Malik Ibrahim wafat. Beliau dimakamkan di Gresik tepatnya di pemakaman Gapura Wetan. Sebagai bentuk penghargaan atas jasa beliau, pada nisan beliau terdapat tulisan Arab yang menunjukkan bahwa beliau adalah mubaligh besar yang telah berjuang untuk menyebarkan agama Islam.<sup>41</sup>

## 2. Sunan Ampel

Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 M di Champa dengan nama asli Sayidina Rahmad. Beliau memiliki ayah yang bernama Maulana Malik Ibrahim, keturunan dari Nabi Muhammad dan ibu keturunan dari Raja Champa.<sup>42</sup> Panggilan Ampel melekat pada diri Sayidina Rahmad karena beliau sudah lama menetap di daerah Ampel atau Ampel Denta yang sekarang menjadi kota Wonokromo, Surabaya.

---

<sup>39</sup>Widiyatmiko, *Sejarah Walisongo*,..., 3.

<sup>40</sup>Sultoni, *Nilai-Nilai ...*, 5-6.

<sup>41</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>42</sup>Soekandar, *R. Qosim*..., 9.

Berdasarkan cerita Jawa, Sunan Ampel memiliki istri yang berasal dari putri seorang Adipati Tuban, yakni Nyai Ageng Manila. Dari pernikahannya, beliau dikaruniai beberapa anak, yakni Putri Nyai Ageng Maloka, Sunan Bonang yang memiliki nama kecil Maulana Makdum Ibrahim, Sunan Drajat yang memiliki nama kecil Raden Qosim atau Syariffudin dan Syarifah (istri Sunan Kudus). Sunan Bonang dan Sunan Drajat merupakan anak Sunan Ampel yang menjadi Wali untuk meneruskan menyebarkan agama Islam. Kedekatan Sunan Ampel dengan para pemegang kekuasaan di kerajaan Majapahit membuat misi dakwah beliau dapat berjalan lancar, tanpa adanya halangan dari para raja di pulau Jawa. Hal ini membuat penyebaran agama Islam berkembang pesat di pulau Jawa.<sup>43</sup>

Pada diri Sunan Ampel mengalir darah kewalian yang dimiliki oleh Maulana Malik Ibrahim. Beliau menjadi seorang mubaligh yang sangat terkenal dengan kepandaiannya dalam menciptakan syair yang bernuansa budaya lokal.<sup>44</sup> Awal perjuangan beliau sebagai wali, dimulai dengan mendirikan pondok pesantren di daerah kelahirannya, yakni Ampel Denta. Pondok pesantren dibangun di atas tanah pemberian dari Raja Majapahit. Dalam upaya mensukseskan misi dakwahnya, beliau berusaha membaaur dengan masyarakat sekitar pondok pesantren, hingga akhirnya pada abad ke-15 M pondok pesantren Ampel Denta menjad pusat pendidikan yang sangat berpengaruh di pulau Jawa. Banyak para pemuda dari kalangan rakyat biasa maupun dari kalangan keluarga istana yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Diantaranya adalah Raden Fatah putra dari Prabu Brawijaya V, Raden Paku (Sunan Giri), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Qosim Syarifuddin (Sunan Drajat), sultan pertama dari Kesultanan Islam di Bintaro Demak dan Maulana Ishak (nama seorang santri yang pernah diutus berdakwah

<sup>43</sup>Sulistiono, *Walisongo dalam...*, 6.

<sup>44</sup>Saifullah, *Sejarah dan...*, 22.

di daerah Blambangan). Seluruh santri yang berasal dari kalangan istana memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa dan pulau Madura.<sup>45</sup>

Pada tahun 1477 M atau 1479 M, Sunan Ampel beserta para mubaligh lainnya mendirikan Kesultanan Demak yang kemudian dipimpin oleh Raden Fatah sebagai sultan pertama dengan gelar Sultan Alam Akbar al Fatah. Oleh karena itu, Sunan Ampel mendapatkan panggilan sebagai seorang mubaligh yang memiliki peran sangat besar dalam perkembangan politik Islam di Nusantara.<sup>46</sup>

Dalam berdakwah, Sunan Ampel memiliki strategi dakwah Islam berupa perkawinan. Beliau menikahkan anggota keluarganya dengan para pemegang kekuasaan kerajaan. Hal ini dapat diketahui dari kisah pernikahan anak-anak dari Sunan Ampel yang dinikahkan dengan keluarga bangsawan dari kerajaan. Seperti; Pangeran Ibrahim dinikahkan dengan putri Sunan Ampel (Nyai Gede Pancuran), Raden Fatah dinikahkan dengan Dewi Murthasimah, Khalifah Nuragah putra Sang Arya Pamur dinikahkan dengan Nyai Wilis, dan putri Adipati Tuban dinikahkan dengan Pangeran Bonang. Strategi dakwah dengan cara perkawinan tersebut, beliau dari cara berdakwah Nabi Muhammad.<sup>47</sup> Dengan cara perkawinan, Sunan Ampel mampu mensukseskan dakwah Islam di pulau Jawa.

Disisi lain, kesuksesan Sunan Ampel dalam berdakwah di pulau Jawa juga didukung dengan kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal masyarakat setempat. Misalnya; Sunan Ampel mengajak para penduduk untuk masuk agama Islam dengan cara mengucapkan kalimat syahadat. Dengan mengucapkan kalimat syahadat, para penduduk

---

<sup>45</sup>Sulistiono, *Walisono dalam...*, 6.

<sup>46</sup>*Ibid.*,

<sup>47</sup>Purwo Prilatmiko, *Manajemen Wisata Religi (Studi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi atas Pengelolaan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya)*, (Surabaya: t. p, 2017), 36, diakses dari [www.uinsby.ac.id](http://www.uinsby.ac.id), pada tanggal 17 Mei 2018.

akan mendapatkan kipas dari akar tumbuhan yang dapat menyembuhkan batuk.<sup>48</sup> Selain itu, banyak istilah baru yang beliau ciptakan untuk beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya; Sunan Ampel menyebut *Langgar* agar terdengar mirip dengan *Sanggar* yang artinya Mushola untuk sholat. *Sembayang* agar terdengar mirip dengan *Sembah Hyang* yang artinya shalat. Orang-orang yang menuntut ilmu di pesantren disebut Santri agar mirip dengan *Shatri*, yaitu sebutan untuk orang yang mempelajari kitab suci agama Hindu. Dengan menggunakan istilah tersebut, Sunan Ampel dapat mengarahkan masyarakat setempat untuk memeluk agama Islam.

Cara dakwah lain Sunan Ampel yang juga mencontoh nabi Muhammad adalah mengirim utusan dakwah ke daerah-daerah. Santri-santrinya yang telah memahami ilmu agama dengan baik diutus untuk membuka perkampungan baru dan berdakwah di sana. Raden Fatah diutus untuk membuka perkampungan dan berdakwah di daerah Demak Bintaro. Syekh Wali Lanang diutus ke Blambangan. Khalifah Kusen diutus ke Madura, dan lain seterusnya. Berbagai upaya beliau lakukan untuk mengislamkan pulau Jawa.

Pada waktu Maulana Malik Ibrahim wafat, Sunan Ampel menggantikan ayahnya sebagai pemimpin Walisongo. Pada masa kepemimpinannya, Sunan Ampel mampu mengontrol perkembangan dakwah Islam di seluruh penjuru Nusantara dengan bantuan dari dewan Wali yang terdiri dari Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Djati. Selain itu, dewan Wali juga memiliki tugas sebagai penasehat Raja Demak dalam bidang politik, agama dan pendidikan. Dengan demikian, kerajaan Demak waktu itu menjadi pusat perkumpulan para Wali yang memiliki misi mengembangkan dakwah Islam.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Arif, *Sejarah Lengkap...*, 90.

<sup>49</sup>*Ibid*,

Sunan Ampel menjadi Wali yang pertama kali menciptakan tulisan Arab tanpa harokat yang berbunyi bahasa Jawa atau huruf Pegon. Dengan huruf Pegon ini, beliau dapat menyampaikan ajaran Islam kepada para santrinya. Beliau dapat dengan mudah menyampaikan maksud dari makna setiap kitab yang diajarkan sesuai dengan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam pembelajaran di pesantren, huruf Pegon yang diciptakan Sunan Ampel masih digunakan hingga saat ini.

Sebagai seorang mubaligh, Sunan Ampel memiliki falsafah Jawa yang senantiasa diajarkan kepada para santrinya. Falsafah Jawa dari Sunan Ampel dikenal dengan istilah *Moh Limo* atau tidak mau melakukan lima hal tercela. Adapun lima hal tercela tersebut, sebagai berikut:<sup>50</sup>

- *Moh maling* atau tidak mau mencuri
- *Moh madat* atau tidak mau mengisap barang haram
- *Moh madon* atau tidak mau berzina
- *Moh main* atau tidak mau berjudi
- *Moh ngombe* atau tidak mau minum-minuman haram

Pada tahun 1465 M, Sunan Ampel wafat dan dimakamkan di pemakaman masjid Jami' Ampel Denta Surabaya. Berada disekitar pondok pesantren Ampel Denta.<sup>51</sup>

### 3. Sunan Bonang

Lahir pada tahun 1465 M di Ampel Denta dengan nama asli Raden Makdum Ibrahim, namun setelah berdakwah memiliki nama panggilan Sunan Bonang. Beliau terlahir dari seorang ibu yang bernama Nyai Ageng Manila (seorang putri dari Adipati Tuban) dan seorang ayah yang bernama Sunan Ampel (anak dari Maulana Malik Ibrahim). Dengan demikian, Sunan Bonang masih memiliki keturunan bangsawan dan

<sup>50</sup>MB. Rohimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, (Surabaya: Amanah, t. t), 44.

<sup>51</sup>Soekandar, *R. Qosim...*, 11.

### Waliyullah.

Dalam riwayat hidupnya, Raden Makdum Ibrahim dibesarkan oleh Sunan Ampel dalam pondok pesantren Ampel Denta. Setiap hari beliau mendapatkan pendidikan ilmu agama Islam bersama dengan sahabatnya yang bernama Raden Paku. Raden Makdum Ibrahim dan Raden Paku dianjurkan untuk pergi ke tanah suci setelah keduanya tamat dari pondok pesantren. Di Pasai, Raden Makdum Ibrahim mampu menyelesaikan pendidikannya dengan sangat baik, sehingga beliau mampu lulus sebelum waktunya dan menyandang gelar sebagai *hanyakrawati*. Setelah tamat dari Pasai, beliau kembali pulang ke tanah Jawa. Beliau memulai misi dakwahnya dengan mendirikan masjid yang dilengkapi dengan pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan dengan mengajak masyarakat di pesisir pantai utara untuk memeluk agama Islam. Beliau mampu berdakwah di sepanjang pantai utara dan barat hingga sampai ke Demak. Keberhasilan beliau dalam berdakwah membawanya untuk dinobatkan menjadi seorang Wali di daerah Bonang dengan panggilan Sunan Bonang.<sup>52</sup>

Sunan Bonang memiliki darah keturunan sebagai seorang bangsawan. Hal ini mempermudah langkah dakwahnya untuk mengajak para penguasa Majapahit memeluk agama Islam. Misi dakwah di Kerajaan Majapahit dimulai dengan memberikan pengajaran agama Islam kepada Raden Fatah, seorang putra dari Raja Majapahit. Beliau senantiasa mengajarkan falsafah Ketuhanan kepada para santrinya, termasuk Raden Fatah. Falsafah Ketuhanan dari Sunan Bonang meliputi tiga hal, yakni iman, tauhid dan makrifat. Ketiga hal tersebut dapat oleh manusia apabila manusia berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk mengabdikan diri kepada Allah. Manusia harus memiliki kesadaran bahwa segala gerakan tubuh yang dimilikinya berasal dari Allah, manusia tidak bisa untuk

---

<sup>52</sup>*Ibid*,

menggerakannya sendiri. Misi dakwah dilanjutkan dengan perannya yang sangat penting dalam Kerajaan Demak dan pendirian masjid di daerah Bintaro.<sup>53</sup>

Wayang dan gamelan menjadi salah satu media dakwah yang digunakan oleh Sunan Bonang sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam. Pemilihan kesenian tradisional sebagai media dakwah tersebut, disesuaikan dengan corak kebudayaan dari masyarakat Jawa saat itu. Setiap syair lagu yang diiringi dengan gamelan memberikan nasehat akan pentingnya ketauhidan pada diri manusia, sehingga muncul kesadaran bahwa hanya Allah yang wajib disembah dan tidak menyekutukannya dengan apapun.<sup>54</sup> Gamelan yang mengiringi syair ketauhidan ciptaan dari Sunan Bonang saat ini dikenal dengan istilah *sekaten*. Sebagai seorang Wali, Sunan Bonang menciptakan salah satu tembang macapat, yakni Durma. Tembang Durma menceritakan tentang watak seorang pemimpin yang penuh amarah, bengis sehingga muncul suasana tegang.<sup>55</sup> Selain itu, Sunan Bonang juga mengajarkan nama-nama nabi dan malaikat dalam ajaran Islam kepada masyarakat sebagai bentuk upaya untuk menghilangkan nama-nama hari nahas dari agama Hindu yang masih dipercaya oleh masyarakat.<sup>56</sup>

Pada tahun 1525 M, Sunan Bonang wafat dan dimakamkan di kampung Kauman dekat alun-alun Tuban. Tempat didirikannya pondok pesantren dan masjid pertama Sunan Bonang.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup>Dewi Evi Anita, *Walisono: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*, (Jurnal Wahana Akademika, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2014),12, diakses dari [www.download.portalgaruda.org](http://www.download.portalgaruda.org), pada tanggal 17 Mei 2018.

<sup>54</sup>Sultoni, *Nilai-Nilai...*, 7.

<sup>55</sup>*Ibid.*,

<sup>56</sup>Tamar Djaya, *Pustaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 147.

<sup>57</sup>Soekandar, *R. Qosim...*, 11-12.

#### 4. Sunan Giri

Pada tahun 1442 M di Blambangan telah terlahir seorang bayi laki-laki yang bernama Raden Paku atau Muhammad Ainul Yakin dan ketika dewasa dikenal dengan nama Sunan Giri. Namun, kehadirannya tidak diinginkan oleh keluarga ibunya (Dewi Sekardadu, seorang putri Raja Blambangan), hingga akhirnya dibuang ke laut oleh kakeknya. Keadaan tersebut membuatnya mendapat panggilan Jaka Samudra.<sup>58</sup> Setelah sehari-hari terombang ambing di laut, akhirnya Raden Paku ditemukan oleh Nyai Sembojo dan dirawat hingga dewasa. Prabu Satmata merupakan nama lain dari Raden Paku.<sup>59</sup>

Tepat pada usia 12 tahun, Sunan Giri berkeinginan untuk memperdalam ilmu agamanya dengan pergi ke pondok pesantren milik Sunan Ampel. Sunan Ampel menerima kedatangan Sunan Giri dengan sangat senang, hingga suatu hari Sunan Ampel mengetahui identitas dari Sunan Giri. Akhirnya sebelum Sunan Ampel menunaikan ibadah haji, Sunan Ampel menyuruh Sunan Giri dan Sunan Bonang untuk memperdalam ilmu agama di Pasai. Di Pasai ini Sunan Giri bertemu dengan ayah kandungnya yang bernama Maulana Ishaq. Dari pertemuan tersebut, Sunan Giri mengetahui cerita hidupnya diwaktu kecil.<sup>60</sup>

Sunan Giri berguru kepada ayahnya selama 3 tahun, hingga akhirnya beliau mendapatkan perintah dari Sunan Ampel untuk kembali ke tanah Jawa dan melakukan dakwah Islam. Sebelum kembali ke Jawa, Raden Paku diberi segumpal tanah oleh Maulana Ishaq. Beliau mendapatkan perintah untuk membangun pondok pesantren pada tanah yang memiliki tekstur sama dengan tanah yang berikan oleh ayahnya. Dengan membawa segumpal tanah, Sunan Giri bertafakkur dan meminta pertolongan kepada Allah sembari berkelana

---

<sup>58</sup>Syamsu, *Ulama Pembawa...*, 61.

<sup>59</sup>*Ibid.*, 59.

<sup>60</sup>Sulistiono, *Walisongo dalam...*, 9.

mencari daerah yang memiliki tekstur tanah sama dengan tanah pemberian ayahnya. Petunjuk dari Allah datang dengan sampainya Sunan Giri pada sebuah bukit yang bercahaya dan memiliki tekstur sama dengan tanah pemberian ayahnya. Pada perbukitan tersebut, Sunan Giri mendirikan pondok pesantren di desa Sidomukti, kecamatan Kebomas, kabupaten Gresik. Berdirinya pondok pesantren Sunan Giri memberikan corak baru pada kota Gresik dan menjadi pondok pesantren pertama di Gresik.<sup>61</sup>

Kehadiran Sunan Giri dikalangan para Wali membuat dakwah Islam semakin berkembang pesat di berbagai wilayah Nusantara. Dalam bidang politik, Sunan Giri menjadi penasehat Kerajaan Demak pada saat penyerangan ke Kerajaan Majapahit. Beliau juga terkenal sebagai Wali yang sangat dermawan. Beliau sering membagi-bagikan barang dagangannya kepada masyarakat Banjar yang tengah dilanda musibah. Dalam bidang seni, beliau salah satu pencipta lagu dolanan. Beliau menciptakan lagu-lagu yang bernuansa Islami untuk anak-anak. Seperti; cublak-cublak suweng, jamuran dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Pada tahun 15906 M tepat pada usia 63 tahun, Sunan Giri wafat dan dimakamkan di dusun Giri Gajah, desa Giri, kecamatan Kebonmas, berjarak 4 KM dari pusat Kota Gresik, Jawa Timur.<sup>63</sup>

## 5. Sunan Drajat

Sewaktu kecil Sunan Drajat memiliki nama Raden Syarifuddin Hasyim atau Raden Qosim. Terlahir pada tahun 1470 M.<sup>64</sup> Beliau memiliki saudara laki-laki bernama Raden Makdum Ibrahim atau yang terkenal dengan nama Sunan Bonang. Keduanya merupakan anak kandung dari Sunan

---

<sup>61</sup>*Ibid.*,

<sup>62</sup>Sultoni, *Nilai-Nilai....*, 9.

<sup>63</sup>Sulistiono, *Walisongo dalam....*, 10-11.

<sup>64</sup>Zuhri, *Sejarah Kebangkitan....*, 280.

Ampel dengan Dewi Candradewi.<sup>65</sup>

Setelah dewasa, Sunan Ampel memberikan perintah kepada Raden Qosim untuk melakukan dakwah di daerah Jelag, daerah antara Gresik dan Tuban. Di desa tersebut, beliau mendirikan pondok pesantren yang sangat termasyur dikalangan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang mencari ilmu di pondok pesantren. Jelang satu tahun dari pendirian pondok pesantren, Raden Qosim mendapat perintah untuk berpindah tempat sekitar satu kilometer dari arah selatan daerah Jelag. Di tempat barunya, Raden Qosim mendirikan tempat ibadah yang dikenal dengan nama surau yang digunakan sebagai tempat berdakwah. Kemudian beliau mendapatkan perintah kembali untuk melakukan dakwah disebuah bukit. Beliau memulai dakwah di bukit dengan cara memainkan gamelan untuk mengumpulkan masyarakat agar berkumpul di bukit. Setelah masyarakat berkumpul, beliau memulai dakwah.<sup>66</sup>

Dalam menyebarkan Islam, Sunan Drajat termasuk salah satu pendakwah yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap masyarakat. Beliau mengupayakan pencapaian kesejahteraan masyarakat dengan memberikan bantuan swasembada pangan untuk fakir miskin, sehingga sangat terkenal memiliki jiwa sosial tinggi. Pemahaman ajaran Islam disampaikan beliau kepada masyarakat bersamaan dengan pemberian bantuan yang berupa material. Dengan menggunakan cara tersebut, masyarakat memahami makna dari kedermawanan, gotong royong, kesejahteraan, menciptakan keamanan dan kemakmuran, kepedulian sosial dan pemberantasan kemiskinan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo: Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65.

<sup>66</sup>Sultoni, *Nilai-Nilai...*, 7-8.

<sup>67</sup>Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 309.

Sunan Drajat dikenal dengan masyarakat sebagai seorang pendakwah yang menyebarkan tujuh dasar ajaran (*pepali pitu*). *Pepali pitu* menjadi pijakan dalam kehidupan yang terdiri dari tujuh falsafah hidup manusia, sebagai berikut:<sup>68</sup>

1. Dalam mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan (*laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah*).
2. Kita selalu berupaya membuat senang hati orang lain (*memangun resep tyasing sasama*).
3. Senantiasa berjuang mengalahkan gejolak nafsu-nafsu indrawi (*meper hardaning pancadriya*).
4. Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalani sholat lima waktu (*mulya guna panca waktui*).
5. Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada (*jroning suka kudu eling lan waspodo*).
6. Berikan tongkat bagi orang buta. Berikan makan bagi orang yang lapar. Berikan pakaian bagi orang yang tidak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh bagi orang yang kehujanan (*menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyupan marang wong kang kaudanan*).
7. Dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening akan mencapai jalan kebebasan mulia (*heneng-hening-henung*).

Jazad Sunan Drajat dimakamkan di desa Drajat, 2 KM sebelah selatan desa Banjaranyar, di pemakaman masjid sekitar padepokan.<sup>69</sup>

## 8. Sunan Kalijaga

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, 309-310.

<sup>69</sup>Soekandar, *R. Qosim...*, 33.

Pada tahun 1450 M atau 1455 M, Sunan Kalijaga telah terlahir dari seorang ibu yang bernama Dewi Retno Dumilah dan memiliki seorang ayahanda yang bernama Raden Sahur atau Wiwatikta (tumenggung Wilotikto).<sup>70</sup> Beliau memiliki nama panggilan Raden Sahid, Raden Said atau ada juga yang menyebutkan beliau memiliki nama Syekh Malaya.<sup>71</sup>

Terdapat banyak pengertian terkait penyebutan nama Sunan Kalijaga. Secara bahasa, ada yang menyebutkan berasal dari bahasa Arab yang artinya penghulu yang suci atau hakim yang suci (*qodli dzakka*), yakni sebuah gelar yang diberikan oleh Pangeran Modang (seorang adipati Cirebon). Ada juga yang memberikan pengertian, nama Kalijaga berasal dari bahasa Jawa yang artinya penjaga sungai. Secara geografis, ada pendapat yang menyatakan, Kalijaga merupakan nama sebuah dusun yang ada di Cirebon, tempat Sunan Kalijaga melakukan dawah Islam. Kemudian ada juga pendapat yang menyebutkan, nama Kalijaga muncul sebagai sebuah nama penghargaan yang berasal dari masyarakat yang menerima dakwah beliau. Beliau terkenal sebagai Wali yang sangat toleran dan ikut serta dalam menjaga kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, beliau tidak serta merta menghapus seluruh kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat, melainkan beliau berupaya untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam melalui kepercayaan yang ada.<sup>72</sup>

Ketika dewasa, Raden Sahid terkenal sebagai seorang anak yang selalu membangkang nasehat orang tua dan peraturan yang ada di kerajaan. Ketimpangan sosial yang terjadi pada rakyat kerajaan membuat beliau menjadi anak yang tidak patuh. Beliau berupaya untuk menghapus ketimpangan tersebut dengan cara mencuri bahan pangan

---

<sup>70</sup>Hadinata, *Sunan Kalijaga...*, 12.

<sup>71</sup>Sarwito Santoso, *Babat Tanah Jawi*, (Delangu: t. p, 1970), 103.

<sup>72</sup>Anita, *Walisongo: Mengislamkan...*, 12.

dari lumbung kerajaan dan membagikannya kepada rakyat. Namun, upaya yang dilakukan Raden Sahid diketahui oleh ayahnya, sehingga beliau harus menerima campuk 100 kali di tangannya.<sup>73</sup>

Hukuman Raden Sahid semakin buruk, ketika ayahnya mengusir beliau dari kerajaan. Hal ini membuat beliau menjadi seorang pengembara yang berjalan tanpa tujuan, hingga akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi seorang berandal di hutan Jatiwangi. Hasil dari rampokan dibagikan kepada rakyat. Suatu hari, Raden Sahid hendak mengambil harta Sunan Bonang yang tengah melewati hutan Jatiwangi. Namun, karena melihat kesaktian Sunan Bonang yang dapat merubah pohon menjadi emas, Raden Sahid berniat untuk menjadi murid Sunan Bonang. Sunan Bonang bersedia menjadi guru Raden Sahid dengan syarat Raden Sahid bersedia untuk melakukan *taubatan nasuha*. Berkat didikan dari Sunan Bonang, Raden Sahid menjadi seorang budayawan dan ulama yang sangat cerdas, serta berilmu tinggi.<sup>74</sup>

Raden Sahid diangkat menjadi seorang Wali dengan nama Sunan Kalijaga. Beliau termasuk Wali yang sangat lama dalam melakukan dakwah, karena beliau diangkat menjadi Wali pada usia yang masih sangat muda. Dalam berdakwah, beliau memiliki strategi akulturasi budaya antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Islam, sehingga strategi tersebut sangat efektif dan efisien untuk memberikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat.<sup>75</sup> Hal ini dapat diketahui dari sikap toleransi beliau saat mengetahui Sultan Pamanahan (Mataram) dan Sultan Hadiwijaya (Pajang) yang memiliki peraturan berbeda dengan ketentuan Raja Demak. Keduanya menerapkan sistem akomodif antara budaya dengan ajaran Islam. Sedangkan Raja Demak selalu menerapkan peraturan

---

<sup>73</sup>Sultoni, *Nilai-Nilai...*, 8.

<sup>74</sup>Syafrizal, *Sejarah Islam...*, 15.

<sup>75</sup>Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 308.

yang tegas dan keras terhadap pelaksanaan ajaran Islam.<sup>76</sup>

Dalam berdakwah Sunan Kalijaga terkenal sebagai Wali yang sering mengadakan pagelaran wayang dan gamelan. Gamelan peninggalan Sunan Kalijaga memiliki nama Kanjeng Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga yang saat ini disimpan di Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Selain itu, beliau juga berdakwah melalui tembang, batik dan ukiran pada kayu. Beliau menciptakan tembang dhandanggula semarangan yang adopsi dari perpaduan melodi Jawa dan Arab.<sup>77</sup> Dalam bidang politik, Sunan Kalijaga menjadi penasehat tertua dalam pendirian Kesultanan Demak hingga dibubarkannya Kesultanan Demak.<sup>78</sup>

Pada usia 131 Tahun, tepat pada tahun 1586 M Sunan Kalijaga wafat. Beliau dimakamkan di desa Kadilangu yang terletak 3 KM dari masjid Demak.<sup>79</sup>

## 9. Sunan Kudus

Dalam sejarahnya, Sunan Kudus memiliki nama lain, yakni Raden Undung atau Raden Untung, Ja'far Shadiq dan Raden Amor Haji. Beliau memiliki seorang ayah yang bernama Sunan Ngudung dan seorang ibu yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Sunan Bonang, yakni Syarifah.

Dalam berdakwah, Sunan Kudus banyak meniru dari strategi dakwah sang guru, yakni Sunan Kalijaga. Sunan Kudus memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan menggunakan simbol agama Hindu dan Budha. Hal ini dapat diketahui dari arsitektur masjid Kudus yang memiliki bantuk gerbang, menara dan tempat wudhu yang mewakili delapan jalan menuju niwana bagi agama Budha. Bangunan tersebut, mewakili wujud toleransi dan kompromi terhadap

---

<sup>76</sup>M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 281.

<sup>77</sup>Herawan, *Menelusuri Jejak...*, 7-8.

<sup>78</sup>Anita, *Walisongo: Mengislamkan...*, 17-18

<sup>79</sup>Hadinata, *Sunan Kalijaga...*, 29.

kepercayaan dan kebudayaan masyarakat.<sup>80</sup> Selain itu, Sunan Kudus merupakan seorang penyair yang terkenal dengan tembang gending maskumambang dan mijil. Beliau juga terkenal sebagai seorang pujangga dan pengarang dongeng yang bernuansa Islami. Beliau menjadi pelopor adanya budaya maulud nabi Muhammad pada saat tanggal kelahiran nabi. Dalam perayaan maulud nabi Muhammad, Sunan Kudus memberikan syarat kepada masyarakat yang akan memasuki gapura masjid. Setiap orang yang akan masuk masjid harus mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*). Peringatan ini di Jawa Timur dan Jawa Tengah terkenal dengan upacara sekaten.<sup>81</sup>

Sunan Kudus dalam berdakwah juga melakukan modifikasi terhadap budaya agama Hindu. Untuk menarik masyarakat agar mau masuk ke masjid, di halaman masjid beliau mengikat sapinya yang bernama Kebo Gumarang. Menyaksikan hal tersebut, masyarakat berduyun-duyun datang ke halaman masjid, kemudian Sunan Kudus memberikan penjelasan tentang cara memuliakan sapi menurut surat al Baqarah (sapi betina). Setelah mendengarkan dakwah Sunan Kudus apabila agama Islam juga memuliakan sapi, maka masyarakat banyak yang bersedia masuk Islam.<sup>82</sup>

Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat menjadi hal yang sangat utama dalam pencapaian misi dakwah Sunan Kudus. Hal ini yang membuat beliau mengajarkan berbagai macam keterampilan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dalam mengentaskan diri dari kemiskinan. Seperti; keterampilan pande besi, pembuatan kerajinan emas, pembuat keris pusaka, pembenahan alat-alat pertukangan, hingga pada memberikan pemahaman hukum-hukum agama Islam. Selain itu, Sunan Kudus memiliki peran besar dalam

---

<sup>80</sup>Syamsu, *Ulama Pembawa....*, 67.

<sup>81</sup>Anita, *Walisongo: Mengislamkan....*, 16.

<sup>82</sup>Widiyatmoko, *Sejarah Walisongo....*, 11.

menyelesaikan permasalahan Syekh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging.<sup>83</sup>

Pada tahun 1550 M, Sunan Kudus telah wafat dan dimakamkan di kota Kudus tepat di pemakaman belakang kompleks masjid Agung Kudus.<sup>84</sup>

#### 10. Sunan Muria

Pada waktu kecil, Sunan Muria memiliki nama Raden Prawoto, Raden Said ibn Raden Syahit atau Raden Umar Said.<sup>85</sup> Beliau terlahir dari seorang ibu yang bernama Dewi Sarah (putri dari Maulan Ishak) dan memiliki seorang ayah yang bernama Sunan Kalijaga.<sup>86</sup> Panggilan nama Muria diambil berdasarkan tempat tinggal Sunan Muria yang terakhir, yakni di lereng Gunung Muria ± 18 KM ke sebelah utara kota Kudus.

Sebagai seorang keturunan *Waliyullah*, Sunan Muria memiliki strategi dakwah yang hampir sama dengan ayahnya. Beliau memiliki prinsip dakwah “jika mencari ikan di sungai jangan sampai airnya keruh”. Artinya, Sunan Muria dalam menyebarkan agama Islam akan selalu berupaya untuk menghindari permasalahan. Sasaran dakwah Sunan Muria adalah kalangan menengah ke bawah, yakni rakyat jelata, petani, pedagang dan nelayan. Dalam berdakwah, beliau masih menggunakan seni wayang dan gamelan untuk menarik masyarakat memeluk agama Islam. Selain itu, beliau juga terkenal sebagai penyair yang menciptakan tembang kinanthi dan sinom. Beliau pelopor munculnya tradisi nelung dino, pitung dino, patang puluh dino, nyatus dino dan lain-lain. Tradisi ini bertujuan untuk mendokan sanak saudara yang meninggal melalui pemberian sedekah kepada sesama.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup>Syafrizal, *Sejarah Islam...*, 18.

<sup>84</sup>Sunyoto, *Atlas Walisong...*, 335.

<sup>85</sup>Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1960), 56.

<sup>86</sup>Soekandar, *R. Qosim...*, 16.

<sup>87</sup>Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009), 130.

Dalam berdakwah, Sunan Muria mendirikan pondok pesantren di kaki gunung Muria, disekitar pantai utara pulau Jawa, daerah Tanjung Jepara, Jawa Tengah. Di dalam pondok pesantren, Sunan Muria mengajarkan cara menempatkan rasa cinta kepada Allah melebihi rasa cinta kepada makhluk-Nya. Ajaran ini diwujudkan dalam bentuk dzikir kalimat toyyibah "*laa ilaaha illaalloh, muhammadar rosululloh*". Dengan menggunakan dzikir tersebut, manusia akan terbenam dalam kecintaan kepada Allah.<sup>88</sup>

Pada abad ke-16, Sunan Muria telah wafat dan dimakamkan di puncak bukit Gunung Muria, kecamatan Colo, sekitar kira-kira 18 KM di utara kota Kudus.<sup>89</sup>

## 11. Sunan Gunung Djati

Sunan Gunung Djati lahir pada tahun 1448 M di Makkah. Beliau memiliki seorang ayah dari bangsawan Mesir, keturunan Bani Hasyim dari Palestina (Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda) dan seorang ibu keturunan putri dari Raja Pajajaran, Raden Manah Rarasa yang bernama (Nyai Rara Santang). Sunan Gunung Djati memiliki nama kecil Syarif Hidayatullah.<sup>90</sup>

Sejak kecil selama tiga tahun, Sunan Gunung Djati memperdalam ilmu agama di Makkah. Setelah itu, beliau kembali ke tanah Jawa dan disambut kedatangannya oleh Raden Trenggono, seorang Raja Demak. Sejak kedekatannya dengan Raden Trenggono, misi dakwah Sunan Gunung Djati berjalan lancar, banyak masyarakat Jawa Barat yang memeluk agama Islam. Akhirnya, Raden Trenggono menikahkan adik kandungnya dengan Sunan Gunung Djati. Setelah pernikahannya, Sunan Gunung Djati memimpin perluasan wilayah Kerajaan Demak di Sunda Kelapa dan Banten yang masyarakatnya memeluk agama Hindhu dan Budha. Berkah

<sup>88</sup>Anita, *Walisongo: Mengislamkan...*, 18.

<sup>89</sup>Sunyoto, *Atlas Walisongo...*, 363.

<sup>90</sup>Widiyatmoko, *Sejarah Walisongo...*, 9.

kegigihannya, Sunan Gunung Djati berhasil menaklukkan Sunda Kelapa, Banten dan Cirebon dengan mengalahkan Kerajaan Pajajaran, sehingga banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Kemudian Sunan Gunung Djati melanjutkan misi dakwahnya dengan menjalin hubungan kerja sama dengan Gresik, Jepara, Demak, Kudus dan Tuban.<sup>91</sup>

Awal misi dakwah Sunan Gunung Djati dimulai dari daerah Cirebon. Pada waktu itu, Cirebon menjadi jalur perdagangan rempah-rempah yang menghubungkan Indonesia Barat, Indonesia Timur dan Jawa Tengah. Selain itu, Cirebon secara sosial politik terletak pada jalur geostrategi, geoekonomi dan geopolitik yang sangat mendukung dalam menyebarkan agama Islam. Dengan demikian, misi dakwah Sunan Gunung Djati dapat menyebarkan agama Islam keseluruh penjuru Indonesia dapat berjalan dengan lancar.<sup>92</sup>

Penyebaran agama Islam di daerah Cirebon, membuat Sunan Gunung Djati beritikad untuk mendirikan Kasultanan Cirebon (Kasultanan Pakungwati). Atas izin dari para ulama yang lain, beliau berhasil mendirikan Kasultanan Cirebon dan menjadi pemimpin pertama dari Kasultanan Cirebon. Dengan menggunakan jabatannya sebagai putra Raja Pajajaran yang memimpin Kasultanan, Sunan Gunung Djati melanjutkan dakwahnya ke pedalaman Priangan dan Pasundan.<sup>93</sup> Dakwah beliau dilakukan dengan cara memperbaiki jalan-jalan yang menghubungkan wilayah yang satu dengan yang lain, sehingga rakyat merasa diperhatikan dan bersimpati untuk masuk Islam.<sup>94</sup>

Sunan Gunung Djati mengundurkan diri dari jabatan pada usia 89 tahun dan dilanjutkan oleh Pangeran Pasarean. Beliau wafat pada usia 120 tahun, tepat pada tahun 1568 M

---

<sup>91</sup>Syafrizal, *Sejarah Islam...*, 15-16.

<sup>92</sup>Anita, *Walisongo: Mengislamkan...*, 9.

<sup>93</sup>*Ibid.*,

<sup>94</sup>Widiyatmoko, *Sejarah Walisongo...*, 10.

dan dimakamkan di pemakaman Gunung Sembung, Gunung Djati, sekitar 15 KM sebelum kota Cirebon dari arah barat.<sup>95</sup>

Sembilan Wali yang mendapatkan sebutan Walisongo, yakni Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Djati merupakan pendakwah yang pertama kali menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Walisongo menempuh perjalanan dakwah yang berbeda-beda. Namun demikian, Walisongo memiliki tujuan yang sama, yakni mengajak masyarakat untuk meninggalkan kepercayaan (animisme dan dinamisme) dan agama (Hindu dan Budha) yang telah dianut selama ini menuju agama yang telah disempurnakan, yakni agama Islam. Dalam berdakwah, Walisongo tidak memaksa masyarakat melainkan memiliki strategi tertentu dalam menumbuhkan kesadaran diri dan minat masyarakat untuk masuk agama Islam.

## **2. Kurikulum Berbasis KKNI**

### ***Pengertian Kurikulum Berbasis KKNI***

Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi salah satu komponen yang urgen dalam pelaksanaan sistem pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai indikator dari mutu pendidikan dan pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk menyusun kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kondisi sumber daya manusia. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dari perkembangan zaman.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>*Ibid.*,

<sup>96</sup>Sri Mulyani, dkk, *Identifikasi Kemampuan Mengembangkan Kurikulum dalam Implementasi KTSP di Kalangan Guru SMK-BM di Kota Salatiga*, (Jurnal Satya Widya Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP-UKSW Salatiga, Vol. 02, No. 29), 2, dalam [www.ejournal.uksw.edu](http://www.ejournal.uksw.edu), diakses 15 Mei 2018.

Kurikulum dalam UU No. 20/2013 dijelaskan sebagai seperangkat peraturan yang berisi tentang rencana bahan ajar dan isi materi pembelajaran yang berfungsi untuk acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna meraih tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sedangkan kurikulum perguruan tinggi diartikan sebagai seperangkat peraturan yang berisi tentang rencana bahan kajian, isi materi kajian dan pelajaran yang meliputi cara penyampaian dan penilaian yang berfungsi sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Selanjutnya BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) tahun 2010 menegaskan bahwa KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) harus digunakan sebagai acuan dalam merumuskan kompetensi (*learning outcomes*) lulusan dan harus melibatkan pemangku kepentingan dan dunia profesi melalui hasil kesepakatan forum program studi dalam merumuskan kompetensi kelulusan.

Pada dasarnya KKNI menjadi perpanjangan dari kerangka kualifikasi yang berupaya untuk menyamakan, menyetarakan, menyandingkan, dan memadukan antara kebutuhan lapangan kerja dengan materi pembelajaran, serta pengalaman kerja yang bertujuan untuk memberikan pengakuan dari kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada. Pernyataan ini terdapat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8/2012 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia<sup>97</sup>

Lebih lanjut, KKNI berupaya untuk melakukan sinergi antara sistem pendidikan nasional dengan pelatihan kerja, sehingga KKNI dapat digunakan sebagai tolak ukur dari peningkatan mutu pendidikan dan perwakilan dari jati diri pendidikan nasional. Dengan menggunakan KKNI, perguruan tinggi akan mampu mengetahui mutu pendidikan,

---

<sup>97</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional, diakses dalam [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), pada tanggal 11 Mei 2018.

sehingga dapat membantu dalam melakukan penyamaan dan penyepadanan dari lulusan perguruan tinggi lain. Selain itu, penggunaan KKNi dalam perguruan tinggi dapat mempermudah perguruan tinggi untuk menjangkau sumber daya manusia yang memiliki kompetensi unggul di bidangnya. Oleh karena itu, kehadiran KKNi dalam lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting, utamanya dalam kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>98</sup>

Pengembangan kurikulum berbasis KKNi menjadi salah satu cara untuk mencapai persamaan pada tingkatan kualifikasi antara sumber daya manusia Indonesia dengan sumber daya manusia Asing. Oleh karena itu, dalam mengembangkan model kurikulum harus diawali dengan perbaikan profil lulusan perguruan tinggi yang dilakukan dengan analisis SWOT. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan dari penggunaan kurikulum yang telah ada dan berupaya untuk memperbaiki kelemahan tersebut, sehingga profil lulusan dari perguruan tinggi sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Selain itu, perguruan tinggi juga membutuhkan pertimbangan dari *stakeholders* terkait dengan *tracer study* yang dilakukan melalui *market signal* dan *need assessment*.<sup>99</sup>

Selama ini perbaikan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia masih menekankan pada aspek kognitif. Hal ini membuat lulusan dari perguruan tinggi Indonesia berada di bawah dari lulusan perguruan tinggi luar negeri, sehingga lulusan dari perguruan tinggi Indonesia yang bekerja di perusahaan Asing memiliki harga yang lebih rendah. Oleh karena itu, pendidikan tinggi harus mengkaji ulang dan melakukan perbaikan pada kurikulum yang digunakan. Pendidikan tinggi Indonesia, saat ini membutuhkan kurikulum

---

<sup>98</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Pendidikan Tinggi, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (t. tp.: t. p., 2014), 11.

<sup>99</sup>Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 133.

yang mampu mengembangkan aspek afeksi, kognisi dan psikomotorik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kurikulum berbasis KKNI. Kurikulum berbasis KKNI bertujuan untuk menyetarakan kualifikasi dari lulusan dalam negeri dengan lulusan luar negeri melalui perbaikan kompetensi keahlian di bidang lapangan kerja dengan bidang pendidikan.<sup>100</sup>

Dengan demikian, kurikulum berbasis KKNI merupakan perencanaan pembelajaran yang menunjukkan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional dan sistem penilaian kesetaraan nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia dari capaian pembelajaran, yang dimiliki setiap insan pekerja Indonesia dalam menciptakan hasil karya, serta kontribusi yang bermutu di bidang pekerjaannya masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui perbaikan pada kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang ada pada perencanaan pembelajaran, sehingga pendidikan tinggi mampu menghasilkan SDM yang mampu bersaing dengan kampus asing.

### ***Capaian Kurikulum Berbasis KKNI***

Kurikulum berbasis KKNI menjadi salah satu upaya perbaikan kurikulum pada pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas lulusan sebagai SDM yang unggul yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat bersaing dengan pendidikan tinggi asing dalam dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum berbasis KKNI harus mampu memberikan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja dan perkembangan dari tuntutan zaman, sehingga mampu mencapai standar yang telah ditentukan.

Sistem pendidikan yang mengacu KKNI telah

---

<sup>100</sup> Hasan Mawardi, *Globalisasi dan Kurikulum Berbasis KKNI*, (Jurnal Safina, Vol. 1, No. 2), 8, diakses dari [www.journal.staimi-depok.ac.id](http://www.journal.staimi-depok.ac.id), pada tanggal 19 Mei 2018.

menentukan penyetaraan antara capaian dari hasil pembelajaran di lembaga pendidikan dengan jenjang kualifikasi tertentu. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 8/2012 Pasal 5, sebagai berikut:<sup>101</sup>

1. Jenjang 1 setara dengan lulusan dari pendidikan dasar.
2. Jenjang 2 setara dengan lulusan dari pendidikan menengah pada tingkatan yang paling rendah.
3. Jenjang 3 setara dengan lulusan dari Diploma 1 pada tingkatan yang paling rendah.
4. Jenjang 4 setara dengan lulusan dari Diploma 2 pada tingkatan yang paling rendah.
5. Jenjang 5 setara dengan lulusan dari Diploma 3 pada tingkatan yang paling rendah.
6. Jenjang 6 setara dengan lulusan dari Diploma 4 atau Sarjana atau Sarjana Terapan yang paling rendah.
7. Jenjang 8 setara dengan lulusan dari Magister atau Magister Terapan pada tingkatan paling rendah.
8. Jenjang 9 setara dengan lulusan dari Doktor dan Doktor Terapan.
9. Jenjang 7 atau 8 setara dengan lulusan dari pendidikan profesi.
10. Jenjang 8 atau 9 setara dengan lulusan dari pendidikan spesialis.

Dengan menggunakan penyetaraan antara capaian dari hasil pembelajaran di lembaga pendidikan dengan jenjang kualifikasi KKNI, kompetensi individu akan diketahui dan dapat disandingkan pada ranah pekerjaan atau bidang tugasnya. Untuk itu sebagai sebuah lembaga pendidikan, perguruan tinggi harus memiliki kurikulum yang mampu

---

<sup>101</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional, diakses dalam [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), pada tanggal 11 Mei 2018.

menghantarkan mahasiswa untuk mampu mencapai jenjang 6 untuk Sarjana, jenjang 7 untuk pendidikan profesi, jenjang 8 untuk Program Magister dan jenjang 9 untuk program Doktor. Adapun uraian dari masing-masing jenjang yang ada di perguruan tinggi, sebagai berikut:<sup>102</sup>

1. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada Sarjana atau level 6, yaitu:
  - a. Mampu menggunakan IPTEK sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan, mengaplikasikan keilmuan dan keahlian yang telah didapatkan, serta bertahan dalam berbagai keadaan tertentu.
  - b. Memiliki penguasaan terhadap berbagai teori yang telah dipelajari di perguruan tinggi, baik keilmuan *dibidang* umum maupun keilmuan yang sesuai dengan program studi yang diambil, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang ada secara sistematis.
  - c. Memiliki kemampuan dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada dengan berdasarkan pada data dan informasi yang telah di dapatkan, serta mampu memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang ada.
  - d. Memiliki sikap tanggungjawab dalam menyelesaikan pekerjaan pribadi maupun organisasi.
2. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada pendidikan Profesi atau level 7, yaitu:
  - a. Mampu melakukan manajemen dengan baik yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap hasil kerja dengan menggunakan IPTEK sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan yang strategis.
  - b. Menggunakan pendekatan monodisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang

---

<sup>102</sup>Mawardi, *Globalisasi dan...*, 8-9.

telah dipelajari.

- c. Mengedepankan rasa tanggungjawab dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan dan penyusunan riset yang disesuaikan dengan keilmuan yang dimiliki.
3. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada Magister atau level 8, yaitu:
    - a. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif, inovatif dan empiris melalui riset dengan cara mengembangkan seni, sains dan teknologi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
    - b. Menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
    - c. Mendapatkan pengakuan secara nasional maupun internasional karena telah menciptakan suatu karya yang berguna bagi masyarakat melalui penemuan dari riset.
  4. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada Doktor atau level 9, yaitu:
    - a. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif, inovatif, original dan empiris melalui praktik profesional dari riset dengan cara mengembangkan seni, sains dan teknologi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
    - b. Menggunakan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
    - c. Mendapatkan pengakuan secara nasional maupun internasional karena telah menciptakan suatu karya yang berguna bagi masyarakat melalui penemuan dari riset, serta mampu memimpin, mengelola dan

mengembangkan penemuan tersebut.

Dengan adanya capaian pembelajaran perguruan tinggi melalui kurikulum berbasis KKNI yang sesuai dengan standar maka diharapkan penerapan kurikulum berbasis KKNI memiliki beberapa kemampuan, yakni:<sup>103</sup>

- a. Menciptakan adanya rasa solidaritas dan saling memahami, serta terjalin kerja sama yang dapat meningkatkan mobilitas nilai akademik Indonesia dihadapan negara Asing.
- b. Munculnya pengakuan dari negara lain akan kompetensi yang dimiliki oleh sistem pendidikan tinggi Indonesia, sehingga mampu meningkatkan kualifikasi anak bangsa di dunia kerja.
- c. Meningkatkan pendapatan negara melalui kontribusi yang diberikan oleh pendidikan non formal, formal dan kompetensi kerja yang dimiliki oleh anak bangsa.
- d. Menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki berkualitas dan siap untuk bersaing dengan warga Asing, sehingga dapat membuka jalan untuk menguasai pasar kerja nasional maupun internasional.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pada masing-masing jenjang pendidikan yang ada di perguruan tinggi memiliki strandar pencapaian kurikulum berbasis KKNI yang berbeda-beda. Semakin tinggi level dari jenjang pendidikan maka standar untuk capaian pembelajaran semakin kompleks. Dengan demikian, perguruan tinggi diharapkan mampu mencapai standar tersebut dengan memiliki kurikulum yang mampu mengembangkan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik mahasiswa, sehingga mampu menciptakan

---

<sup>103</sup>Ali Akbar Jono, *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu*, (Jurnal Manhaj, Vol. 4, No. 1, Januari-April, 2016), 4-5, diakses dari [www.ejournal.iainbengkulu.ac.id](http://www.ejournal.iainbengkulu.ac.id), pada tanggal 21 Mei 2018.

SDM yang dapat mengabdikan kepada masyarakat dan mampu bersaing dengan mahasiswa lain, sehingga dapat diterima di dunia kerja.

### **c. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNi**

Penilaian kinerja seseorang yang didasarkan pada aspek keterampilan, keilmuan dan keahlian yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan atau pelatihan yang pada akhirnya mendapat menyetarakan dengan jenjang kualifikasi tertentu menjadi prinsip dasar dari kurikulum berbasis KKNi. Artinya, kurikulum berbasis KKNi berupaya untuk meningkatkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) melalui proses pelatihan, pendidikan, dan pengalaman yang dapat dinilai dari perubahan aspek keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh seseorang. Dengan harapan, perbaikan dari kurikulum berbasis KKNi mampu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa Asing.

Secara umum, capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dapat digunakan sebagai indikator dari perubahan kompetensi yang lebih baik dari diri seseorang dalam dunia kerja. Setiap negara memiliki standar capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing negara. Oleh karena itu, kurikulum berbasis KKNi bertujuan untuk menyamakan dan menyetarakan capaian pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia dengan perguruan tinggi lainnya. Dengan adanya kesamaan antara capaian pembelajaran Indonesia dengan perguruan tinggi lain akan membuat KKNi diakui dan dipertimbangkan keberadaannya, sehingga tujuan akhir KKNi untuk melakukan kerja sama melalui program penyetarakan kualifikasi antara Indonesia dengan negara Asing dapat terwujud dalam bidang ketenagakerjaan.

Menurut Dirjen DIKTI dalam Suwadi dijelaskan, terdapat empat tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan pada setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI, yakni:<sup>104</sup>

1. Sikap bersumber dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang yang dipengaruhi oleh hasil dari internalisasi antara norma masyarakat dan nilai-nilai agama yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, penelitian atau pengabdian diri kepada warga masyarakat.
2. Pengetahuan bersumber dari kemampuan dalam menguasai teori, konsep, metode atau pendekatan secara terstruktur yang didapatkan melalui berfikir logis dan empiris dalam pendidikan, pengalaman, penelitian atau pengabdian diri kepada warga masyarakat.
3. Keterampilan umum menjadi suatu pra syarat wajib yang harus dimiliki oleh seorang lulusan dari lembaga pendidikan yang meliputi kemampuan afeksi, kognisi dan psikomotorik sebagai upaya untuk menjamin kesetaraan yang sesuai dengan program studi dan jenis perguruan tinggi.
4. Keterampilan khusus menjadi suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh lulusan dari program studi di bidang keilmuan tertentu.

Indonesia adalah salah satu negara Asia Tenggara yang memiliki pola pendidikan berbentuk sistem terpadu (*unified system*). Dalam sistem terpadu, pencapaian terhadap sistem pembelajaran memiliki jenjang kualifikasi yang sama antara hasil pendidikan non formal dan formal dengan pendidikan akademik, pelatihan dan spesialis. Keadaan ini dapat terselesaikan dengan penggunaan kurikulum berbasis KKNI. Dengan menggunakan KKNI, sistem pendidikan di Indonesia

---

<sup>104</sup>Suwadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FTIK UIN Sunan Kalijaga)*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016), 9, diakses dari [www.ejournal.uin-suka.ac.id](http://www.ejournal.uin-suka.ac.id), pada tanggal 10 Mei 2018.

menjadi satu kesatuan yang utuh dalam kerangka kualifikasi yang dapat mencakup seluruh bidang dunia kerja, pendidikan, pelatihan dan ekonomi.

Kehadiran KKNI diharapkan dapat membawa perbaikan pada tatanan kehidupan masyarakat. KKNI perlu dikembangkan menjadi suatu kebijakan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, implementasi KKNI diharapkan dapat:

1. Pendidikan informal dan non formal mendapatkan pengakuan yang sama dari sistem pendidikan di Indonesia.
2. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
3. Pencapaian pembelajaran anak Indonesia mendapatkan pengakuan dari masyarakat Asing.
4. Relevansi dan kompetensi dari anak Indonesia yang diperoleh melalui pelatihan, pengalaman dan pendidikan mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari pihak-pihak menyediakan lapangan kerja.

Dalam upaya mewujudkan tujuan dari KKNI yang sesuai dengan harapan yang dicita-citakan, maka dibutuhkan strategi khusus untuk pengembangan kurikulum berbasis KKNI. Menurut Mendikbut dalam Imroatus Solikhah untuk pengembangan kurikulum berbasis KKNI diperlukan tiga strategi, berikut ini<sup>105</sup>

1. Pendidikan yang diperoleh seseorang baik dari pendidikan informal, formal, non formal, pengalaman atau pelatihan kerja dalam KKNI mendapatkan pengakuan kesetaraan kualifikasi.
2. Capaian pembelajaran yang diperoleh dari pendidikan tinggi yang berasal dari jalur akademik, spesialis,

---

<sup>105</sup>Imroatus Solikhah, *KKNI dalam Kurikulum Berbasis Learning Outcomes*, (Jurnal Lingua, Vol. 12, No. 1, Maret, 2015), 5, diakses dari [www.ijotl.pusatbahasa.or.id](http://www.ijotl.pusatbahasa.or.id), pada tanggal 12 Mei 2018.

profesi, vokasi ataupun pelatihan kerja sebagai jalan mengembangkan karir yang ditempuh di strata kerja, asosiasi profesi atau industri dalam KKNl mendapatkan pengakuan kesetaraan kualifikasi.

3. Pemiliki ijazah yang akan melanjutkan pendidikan atau bekerja di negara Asing, pertukaran tenaga ahli atau pertukaran duta kampus dalam KKNl mendapatkan pengakuan kesetaraan kualifikasi.

Strategi tersebut dapat berhasil dengan maksimal apabila perguruan tinggi melaksanakan KKNl sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:<sup>106</sup>

1. Pemeriksaan terhadap kesesuaian antara bidang keilmuan yang ada di perguruan tinggi dengan profil lulusan.
2. Perencanaan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan keterampilan yang diajarkan di masing-masing program studi.
3. Pembuatan bahan ajar yang disesuaikan dengan dengan keterampilan yang diajarkan di masing-masing program studi.
4. Pemetaan capaian pembelajaran pada bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa.
5. Visi dan misi perguruan tinggi menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan.
6. Visi dan misi menjadi landasan utama dalam pembuatan kurikulum perguruan tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan afeksi, kognisi dan psikomotrik dari mahasiswa.

---

<sup>106</sup>Cristin Septiana Basani, *Kurikulum Nasional yang Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi dengan Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNl) untuk Menghasilkan Kualitas Manusia yang Kompetensi dan Berdaya Saing*, (Jurnal Maranatha), 7, diakses dari [www.journal.maranatha.edu](http://www.journal.maranatha.edu), pada tanggal 19 Mei 2018.

7. Kurikulum perguruan tinggi menjadi dasar dalam pembuatan rencana pembelajaran dalam perkuliahan.

Dengan demikian strategi pengembangan kurikulum berbasis KKNi dapat berhasil dengan maksimal apabila pendidikan tinggi memiliki strategi yang sesuai dengan kurikulum berbasis KKNi. Selain itu, pendidikan tinggi juga didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kesadaran dan kompetensi sesuai dengan standar dari kurikulum berbasis KKNi. Hal ini bertujuan agar perkembangan kurikulum berbasis KKNi mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga upaya pendidikan tinggi untuk menciptakan SDM yang unggul dan berdaya saing dapat berhasil dengan maksimal.

### **3. Integrasi Spirit Dakwah Walisongo dalam Keilmuan pada Kurikulum Berbasis KKNi di PTKIN**

Konsep “integrasi keilmuan” di (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) PTKIN sudah cukup lama digaungkan oleh para pioner berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Seperti; Azyumardi Azra, Imam Amin Abdullah, Imam Suprayogo dan lain sebagainya. Upaya ini dilakukan untuk mengikis adanya dikotomi keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama yang memiliki dampak negatif pada keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya upaya untuk melakukan integrasi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan.

Pada dasarnya, ajaran agama Islam tidak membedakan antara pengetahuan yang didapatkan dengan hasil riset dengan pengetahuan yang bersumber langsung dari al Qur’an dan al Hadist. Keduanya merupakan hasil dari pengembangan ilmu yang telah diberikan Allah kepada umat manusia. Allah memberikan akal budi kepada umat manusia untuk mengetahui kebesaran-Nya melalui ciptaan-Nya, sehingga manusia dapat

beribadah sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah.<sup>107</sup> Dengan demikian, manusia yang diberi akal pikiran oleh Allah memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan ilmu umum secara bersama-sama. Namun demikian, manusia harus tetap menggunakan ilmu agama yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadist sebagai dasar dalam mempelajari ilmu sains, sehingga tidak menimbulkan pandangan bahwa ilmu sains lebih benar dari ilmu agama. Kedua ilmu tersebut harus saling mendukung dan memperkuat temuan dari masing-masing keilmuan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kegiatan ini dapat dijumpai dalam PTKIN.

Kemenag (Kementerian Agama) menjadi salah satu institusi yang menaungi pengelolaan secara fungsional PTKIN di Indonesia. Sedangkan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menjadi institusi yang memberikan pembinaan kepada perguruan tinggi secara teknis akademis. Oleh karena itu, PTKIN sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berada pada kendali Kemenag dan Kemendikbud membutuhkan hasil nyata yang diwujudkan dalam kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dari PTKIN. Hal ini membuat para tokoh pendidikan berupaya untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan pada sistem pendidikan di PTKIN.

Kebanyakan masyarakat memiliki persepsi, bahwa PTKIN sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan misi dakwah daripada kompetensi akademik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan empiris, bahwa lulusan dari IAIN memiliki kecenderungan untuk menjadi pendakwah dibandingkan menjadi seorang pakar keilmuan.<sup>108</sup> Padahal tujuan utama dari didirikannya IAIN adalah menciptakan

---

<sup>107</sup>Hayat, *Integrasi Agama dan Umum melalui Mata Kuliah PAI di Perguruan Tinggi*, (Jurnal Insania, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember, 2014), 9, diakses dari [www.ejournal.iaainpurwokerto.ac.id](http://www.ejournal.iaainpurwokerto.ac.id), pada tanggal 11 Mei 2018.

<sup>108</sup>Imam Suprayogo, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), 11.

wadah untuk mengembangkan keilmuan agama Islam melalui hasil riset yang bersifat logis dan empiris. Oleh karena itu, kenyataan ini membuat IAIN menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan didesain untuk menciptakan *intelektual-kiai* atau *kiai-intelektual*, bukan lembaga yang disiapkan untuk mencetak *intelektual-ulama* atau *ulama-intelektual* sebagaimana gagasan awal pendiriannya. Hal ini secara jelas disebutkan dalam Peraturan Presiden No. 11/1960, Pasal 2 yang menjelaskan bahwa bahwa IAIN bertujuan sebagai tempat pembelajaran pada tingkat pendidikan tinggi dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari al Qur'an dan al Hadist.

Selanjutnya perubahan yang pesat pada PTKIN dapat diarahkan pertumbuhannya ke arah universitas al Azhar. Sangat wajar jika pola studi Islam yang dikembangkan oleh IAIN merujuk kepada universitas al Azhar. Bahkan, secara teknis untuk menyamakan sistem pendidikan di al Azhar dengan sistem pendidikan di IAIN, para tokoh pendidikan banyak menggunakan nama-nama dengan menggunakan bahasa Arab dan mata kuliahnya pun hampir serupa dengan yang diterapkan di universitas al Azhar. Perubahan IAIN menjadi UIN yang ada di Indonesia saat ini, setidaknya merupakan kawasan ijtihadiyah dari pemerintah dalam rangka mencari format baru PTKIN yang ideal di masa mendatang.

Pada saat ini seluruh PTKIN berusaha untuk melakukan integrasi keilmuan antara ilmu sains dengan ilmu agama, sehingga PTKIN mampu menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperbaiki kualitas agar mampu bersaing dengan kampus internasional. Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh PTKIN dengan didukung oleh pemerintah untuk melakukan integrasi keilmuan menjadi salah satu strategi untuk menghindari

kepincangan dalam kurikulum yang ada. Sebagai sebuah PTKIN sudah seharusnya menyuguhkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan antara ilmu sains dengan ilmu agama, sehingga produk dari PTKIN mampu memahami kedua secara utuh dan terhindar dari kepincangan keilmuan.

Secara umum model integrasi keilmuan ada lima macam, yakni:<sup>109</sup>

- a. Model integrasi keilmuan yang hanya bersumber dari satu komponen ilmu disebut model monadik.
- b. Model integrasi keilmuan yang bersumber dari dua komponen ilmu yang berbeda disebut model diadik.
- c. Model integrasi keilmuan yang bersumber dari tiga komponen ilmu yang berbeda disebut model triadik.
- d. Model integrasi keilmuan yang bersumber dari empat komponen ilmu yang berbeda disebut model tetradik.
- e. Model integrasi keilmuan yang bersumber dari lima komponen ilmu yang berbeda disebut model pentradik.

Dalam perguruan tinggi, integrasi antara ilmu sains dan ilmu agama dapat diketahui dari berbagai model kurikulum yang digunakan dalam sistem pembelajaran. Dengan menggunakan model kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dan kebutuhan dari masyarakat, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul akibat dari sistem pembelajaran yang kurang tepat. Secara umum ada delapan model yang sering digunakan dalam pendidikan tinggi. Adapun delapan model kajian tersebut, sebagai berikut:<sup>110</sup>

- a. Model informatif, yaitu suatu teori atau konsep yang dihasil dari ilmu agama dengan bantuan dari ilmu sains sebagai pendukung atau penjelas dari ilmu

---

<sup>109</sup>Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), 94.

<sup>110</sup> Muhaimin, *Model Pengembangan...*, 148-150.

agama itu sendiri atau sebaliknya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami keilmuan tersebut secara menyeluruh dan mendalam.

- b. Model korektif, yaitu suatu teori atau konsep yang berasal dari ilmu sains yang membutuhkan koreksi dari ilmu agama atau sebaliknya. Hal ini bertujuan agar kebenaran yang berasal dari salah satu keilmuan mendapat pengakuan dari keilmuan yang lain.
- c. Model klarifikasi atau konfirmatif, yaitu suatu teori atau konsep ilmu sains yang dibangun dengan berdasarkan hasil penelitian dari para tokoh, sehingga dibutuhkan pengakuan atau penegasan istilah dari ilmu agama.
- d. Model paralelisasi, yaitu pengakuan secara paralel dari suatu teori atau konsep yang berasal dari al Qur'an dan al Hadist dengan teori atau konsep yang berasal dari ilmu sains, karena keduanya memiliki makna yang sama.
- e. Model similarisasi, yaitu mencari persamaan dari ilmu sains dan ilmu agama, sehingga kedua dapat dinyatakan memiliki kesamaan.
- f. Model komplementasi, yaitu teori atau konsep yang berasal dari ilmu sains dan ilmu agama saling mendukung, memperkuat dan mengisi, namun kedua tetap berada pada eksistensi yang berbeda.
- g. Model verifikasi, yaitu suatu pembuktian secara empiris dari kebenaran yang ada pada al Qur'an dan al Hadist. Hal ini bertujuan agar kebenaran yang bersumber dari ilmu agama Islam mendapat pengakuan kebenaran ilmu sains.
- h. Model komparasi, yaitu model informasi yang didapatkan dengan membandingkan teori atau konsep dari ilmu agama dengan teori atau konsep yang bersumber dari ilmu sains melalui berbagai indikator yang sama.

PTKIN sebagai salah satu perguruan tinggi Islam berupaya untuk menawarkan sistem pendidikan yang berbeda dengan perguruan tinggi pada umumnya, sehingga hasil lulusan dari PTKIN juga memiliki kompetensi yang berbeda. Secara akademik, PTKIN memiliki sistem pendidikan yang menekankan pada kompetensi profesional, metodologi dan intelektual yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bertujuan agar lulusan dari PTKIN memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, PTKIN sudah keluar dari dikotomi keilmuan, tidak lagi memisahkan antara ilmu umum dan agama, tetapi menjadikannya sebagai suatu kesatuan. Misalnya; UIN Yogyakarta dengan integrasi dan interkoneksi yang digambarkan dengan jaring laba-laba, UIN Malang dengan integrasi dan pohon keilmuan dan UIN Surabaya dengan *twintower*. Hal itu tentu saja menunjukkan semangat yang lebih bagi PTKIN untuk meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengembangkan ilmu seluas dan sedalam mungkin dengan tidak meninggalkan nilai-nilai agama yang menjadi ruh dari PTKIN itu sendiri.

Keberhasilan dalam menciptakan integrasi kurikulum berbasis KKNI dalam PTKIN tidak akan pernah terlepas dari munculnya berbagai permasalahan yang ada. Oleh karena itu, PTKIN perlu mengetahui beberapa solusi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan guna mencapai integrasi kurikulum berbasis KKNI. Adapun solusi tersebut, sebagai berikut:<sup>111</sup>

- a. Terciptanya perubahan paradigma dalam pendidikan yang lebih menekankan pada keilmuan yang mengkaji nilai-nilai agama Islam. Untuk itu, penyusunan kurikulum harus menggunakan al Qur'an dan al Hadist sebagai rujukan utama dalam

---

<sup>111</sup>Luthfi Hadi Aminuddin, Integrasi Ilmu dan Agama (Studi atas Pradigma Integratif-Interkonaktif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), (Jurnal Kodifikasi, Vol. 4, No, 1, 2010 ), 7, diakses dari [www.jurnal.stainponorogo.ac.id](http://www.jurnal.stainponorogo.ac.id), pada tanggal 11 Mei 2018.

mempelajari ilmu sains..

- b. Berupaya untuk mensinergikan antara ilmu agama dengan ilmu sains, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan dan saling memperkuat satu sama lain.

Dengan demikian, idealnya, *output* yang dihasilkan PTKIN mempunyai kompetensi yang lebih unggul apabila dibandingkan dengan *output* dari perguruan tinggi lainnya. Selain berorientasi pada *output* yang unggul, PTKIN juga berperan sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu sains dan ilmu agama yang bergerak maju mengikuti perkembangan teknologi, sehingga pada akhirnya mampu mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. PTKIN diharapkan dapat mencetak *output* yang memiliki budi pekerti luhur, *akhlakul karimah* dan memiliki penguasaan terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini bertujuan agar kompetensi yang dimiliki oleh lulusan PTKIN bukan hanya kompetensi akademik, melainkan juga kompetensi spiritual dan moral, sehingga mampu memenangkan persaingan di dunia kerja.

Pada praktiknya, berbagai permasalahan muncul pada PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), baik dari aspek *input*, proses hingga *ouput*. Hal ini membuat munculnya pandangan bahwa pada kasus tertentu di PT AIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) memiliki keunggulan tersendiri apabila dibandingkan dengan PTAIN. Padahal secara umum, PTAIN seharusnya memiliki manajemen yang lebih unggul, pendanaan untuk pendidikan yang lebih besar, pengontrolan yang lebih ketat dan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat.<sup>112</sup> Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada hal manajemen PTAIN, sehingga *output* yang dihasilkan mampu mewakili harapan dari masyarakat. Disisi lain, *output* dari PTAIN banyak yang menjadi Sarjana

---

<sup>112</sup>Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 2007), 101.

pengangguran, sehingga menambah permasalahan pada lingkungan masyarakat. Keadaan ini disebabkan dari sistem pendidikan yang memiliki kurikulum yang belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Padahal masyarakat berharap dengan adanya PTAIN seluruh mahasiswa yang telah lulus mendapatkan pekerjaan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Ketidaksesuain antara harapan masyarakat dengan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh perguruan tinggi mampu menciptakan permasalahan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, perlu pengkajian yang lebih mendalam untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut dan membutuhkan peran serta dari seluruh pihak.

Dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi, kurikulum harus disusun secara dinamis. Artinya, kurikulum disusun dengan tetap bercermin pada warisan leluhur, keadaan sosial dan kebutuhan di masa sekarang, sehingga *outcomes* dari kurikulum tersebut mampu bertahan dengan bergeraknya perubahan zaman. Oleh karena itu, Suryasubroto dalam Ali Akbar Jono menjelaskan, bahwa pada dasarnya kurikulum berperan, sebagai berikut:<sup>113</sup>

- a. Peran konservatif, yaitu kurikulum memiliki tugas untuk menstransfer dan menafsirkan berbagai macam norma sosial masyarakat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Hal ini bertujuan agar kurikulum yang digunakan sebagai acuan pendidikan memiliki kesesuaian dengan norma sosial yang ada pada kehidupan masyarakat.
- b. Peran evaluatif atau kritis, yaitu kurikulum memiliki peran sebagai pengontrol dari perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan mampu memberikan solusi pada setiap permasalahan yang ada melalui cara berfikir yang kritis dan dinamis. Dengan demikian, kurikulum perlu memiliki indikator dan kriteria yang tepat dalam mengontrol

---

<sup>113</sup>Jono, *Studi Implementasi...*, 3.

kehidupan sosial.

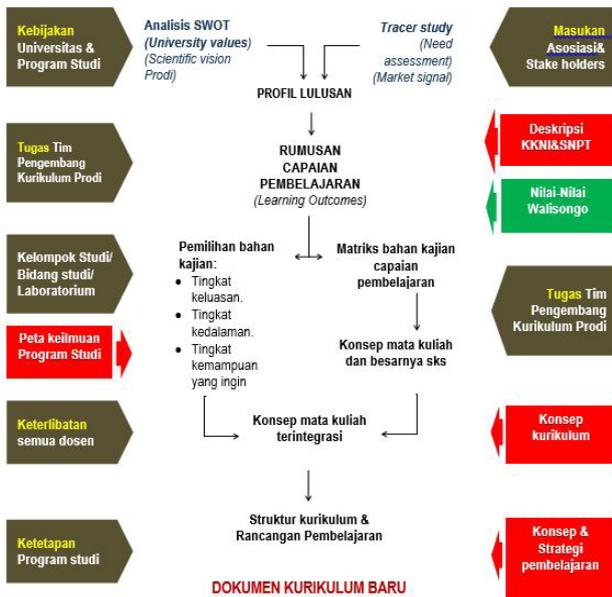
- c. Peran kreatif, yaitu kurikulum harus mampu menciptakan suatu karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu memprediksi kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga karya tersebut mampu menjadi wadah untuk meningkatkan sumberdaya yang ada.

Sebagai sebuah nilai luhur Walisongo yang memiliki spirit dakwah yang memiliki efek sosial terhadap masyarakat hendaknya dijadikan sebagai satu *core values* dan *driving force* bagi PTKIN saat ini melalui integrasi kurikulumnya. Cara dakwah walisongo yang mengedepankan sikap toleransi terhadap adat istiadat masyarakat mampu menciptakan suatu akulturasi antara norma sosial yang lama dengan norma sosial yang baru, sehingga menimbulkan kesan bahwa ajaran agama Islam lebih bersifat dinamis, fleksibel dan sesuai dengan norma sosial masyarakat.<sup>114</sup> Hal ini bertujuan agar peranan kurikulum secara konservatif dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan tinggi. Pada akhirnya, kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai dokumen tertulis (*written document*) melainkan juga *learning experience*, *learning program*, *hidden curriculum*, *learned curriculum*, *thought curriculum*, dan *environment* yang didesain sedemikian rupa dalam bingkai akademik di institusi.

Hal ini dapat dipahami melalui gambar, sebagai berikut:

---

<sup>114</sup>Yayasan Festifal Istiqial, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, (Bandung: Pustaka, 1993 ), 491.



**Gambar 2. 1 Tahapan Integrasi Nilai Kearifan Walisongo dalam Kurikulum Berbasis KKNi di PTKIN**

Berdasarkan gambar 2.1 di atas dapat diketahui bahwa dalam desain integrasi kurikulum berbasis KKNi dengan kearifan lokal maka penting untuk memperhatikan tahapan-tahapannya. Adapun tahapan-tahapan tersebut, sebagai berikut:

- a. Pembuatan kebijakan mulai dari level universitas sampai pada program studi dengan menggunakan analisis SWOT, *tracer study* agar memperoleh masukan dari *stakeholders* sehingga dapat ditentukan profil lulusan.
- b. Membentuk tim khusus (tim pengembang) yang bertugas untuk merumuskan capaian pembelajaran berdasarkan diskripsi KKNi, SNPT dan nilai kearifan

Walisongo.

- c. Tim pengembang dan tim dari program studi melakukan pemetaan terhadap bahan-bahan (materi-materi) yang bisa dimasukkan dalam mata kuliah dan menentukan jumlah besaran SKS-nya.
- d. Melibatkan semua dosen untuk penyusunan konsep perkuliahan terintegrasi.
- e. Menyusun pendekatan dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan pencapaian visi dan misi dari masing-masing program studi.
- f. Menghasilkan dokumen kurikulum untuk dideseminasikan dan diterapkan di level universitas.

Dengan demikian, PTKIN sebagai sebuah perguruan tinggi Islam diharapkan untuk tetap melestarikan nilai-nilai kearifan Walisongo sebagaimana spirit yang terkandung dalam nama institusi tersebut. Penerapan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam penyusunan kurikulum berbasis KKNI akan mampu menciptakan iklim akademik untuk senantiasa meniru dan mengingat semangat Walisongo dalam menyebarkan agama Islam, sehingga PTKIN mampu menghasilkan generasi bangsa yang memiliki capaian pembelajaran yang maksimal, profil lulusan dan kompetensi lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, referensi tidak hanya diambil dari teori atau konsep dari bermacam-macam literatur, namun referensi juga diambil dari penelitian-penelitian yang sudah ada yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu menentukan posisi penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Selain itu, sumber rujukan dari penelitian yang ada dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses penyusunan hasil penelitian. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Nurlena Rifa'i, dkk yang berjudul "*Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Indonesia (Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran)*" pada tahun 2014. Latar belakang dari penelitian ini adalah perubahan status yang terjadi dari IAIN ke UIN mengandung harapan yang sangat besar untuk menghapus adanya dikotomi antara ilmu sains dengan ilmu agama dan menggantikannya dengan melakukan integrasi antara ilmu sains dengan ilmu agama. Menyaksikan keadaan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menganalisis desain kurikulum dan sistem pembelajaran dari penerapan integrasi keilmuan yang ada di UIN Indonesia.<sup>115</sup>

Di Indonesia terdapat enam UIN yang telah menghapus adanya dikotomi keilmuan dan menggantinya dengan integrasi keilmuan. Akan tetapi, dalam pemberian nama dari penerapan integrasi tersebut berbeda-beda, yakni 4 UIN menggunakan sebutan integrasi keilmuan dan 2 UIN yang lain menggunakan sebutan terintegrasi interkoneksi. Selain itu, masing-masing UIN juga memiliki ciri khas tersendiri dalam menerapkan integrasi keilmuan. Untuk mengetahui tingkatan dari penerapan konsep dasar integrasi keilmuan di keenam UIN yang ada di Indonesia, dapat diketahui dari tiga kelompok, yakni *pertama*, berdasarkan pada perumusan konsep integrasi yang telah disusun secara sistematis yang dimulai dari pemahaman falsafah integrasi hingga pada pelaksanaan dari perumusan kurikulum yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Keduanya menjadi UIN pertama yang menerapkan konsep integrasi keilmuan dalam kurikulum pembelajaran dan budaya

---

<sup>115</sup>Nurlena Rifa'i, dkk, Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Indonesia (Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran), (Jurnal Tarbiyah, Vol. 1, No. 1, Juni, 2014), 1, diakses dari [www.journal.uinjkt.ac.id](http://www.journal.uinjkt.ac.id), pada tanggal 09 September 2017.

akademik. *Kedua*, berdasarkan pada kesiapan dalam penerapan integrasi keilmuan. Pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebenarnya sudah memiliki konsep yang matang dalam perumusan integrasi keilmuan, namun keduanya belum menerapkan konsep tersebut pada kurikulum yang digunakan. Hal ini terkendala dari kurangnya buku pedoman yang dapat digunakan untuk dijadikan acuan dalam penerapan integrasi keilmuan. *Ketiga*, berdasarkan pada proses memahami konsep integrasi keilmuan. Pada UIN Sultan Sayarif Kasim Riau dan UIN Alaudin Makassar pada saat ini belum mampu menerapkan konsep integrasi keilmuan, kedua masih pada tahap memahami konsep dari integrasi keilmuan. Dari keenam UIN yang ada di Indonesia, masih ada tiga UIN (UIN Makassar, UIN Yogyakarta dan UIN Malang) yang sudah melakukan sosialisasi dengan berbagai cara. Misalnya; *training*, seminar, *workshop*, brosur, pamflet dan lain sebagainya.<sup>116</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim yang berjudul "*Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*" pada tahun tahun 2014. Penelitian ini didasari atas keprihatinan terhadap korupsi yang begitu *massive* terjadi di masyarakat. Para koruptor yang sedang memegang kursi kekuasaan saat ini tidak mengindahkan dalil-dalil yang ada pada al Qur'an dan al Hadist, termasuk fatwa yang telah disuarakan oleh para ulama NU dan Muhammadiyah. Mereka yang menjadi koruptor pada dasarnya adalah orang-orang yang paham akan syariat Islam. Mereka sering membaca kalimat syahadat, mengerjakan sholat dan puasa, mengeluarkan zakat dan melaksanakan haji, namun budaya untuk korupsi tidak dapat dihindari. Ketidakberdayaan masyarakat untuk melawan para koruptor semakin membuat budaya korupsi berkembang pesat. Hasil penelitian dari Hot Survey Jobs DB menunjukkan bahwa 1.238 dari 1.561 orang

---

<sup>116</sup>*ibid.*, 21.

yang menjadi responden penelitian memiliki pilihan sangat setuju jika para koruptor mendapatkan hukuman sampai mati. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar dari pendidikan anti korupsi yang berkaitan dengan aspek normatif yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama yang selanjutnya akan digambarkan terkait model pendidikan anti korupsi dari pendidikan agama Islam.<sup>117</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan agama Islam sebagai pendidikan anti korupsi yang termuat dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni; (1) Pencegahan budaya korupsi dengan tindakan represif melalui sikap penegak hukum yang tegas kepada para pelanggar hukum. Kemudian dengan tindakan preventif melalui pemberian pemahaman terhadap peserta didik dengan pendidikan anti korupsi. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami bahaya dan dampak dari tindak korupsi, sehingga terbentuk mental peserta didik yang memiliki sikap anti korupsi. (2) Mengedepankan pendidikan agama Islam sebagai salah satu upaya untuk mencegah dan memberantas adanya tindakan korupsi. Ajaran agama Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadist dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum. Hal ini bertujuan agar materi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik mengandung nilai-nilai anti korupsi yang diperkuat dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga peserta didik dapat memahaminya secara utuh dan menyeluruh. Pada akhirnya peserta didik akan mampu memecahkan berbagai permasalahan terkait budaya korupsi dari sudut pandang nilai agama Islam.<sup>118</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Yunus yang berjudul *"Integrasi Agama dan Umum (Merespon Kelesuhan*

<sup>117</sup>Lukman Hakim, Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam, (Jurnal Ta'lim, Vol. 10, No. 2, 2012), 4, diakses dari [www.journal.upi.edu](http://www.journal.upi.edu), pada tanggal 09 September 2017.

<sup>118</sup>*Ibid.*, 14.

*Tradisi Ilmiah di PTAI*” pada tahun 2014. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai tantangan yang mengharuskan perubahan pada pengelolaan PTAI. Salah satunya adalah tuntutan zaman yang mengharuskan adanya penghapusan dikotomi keilmuan dan menggantinya dengan integrasi keilmuan. Disisi lain, perkembangan zaman juga memberikan tuntutan kepada PTAI untuk mengadakan perubahan kurikulum yang mengkaji tentang integrasi keilmuan, sehingga metodologi pembelajaran yang digunakan dapat memberikan pemahaman secara utuh terhadap integrasi antara ilmu sains dengan ilmu agama. Selain itu, para calon mahasiswa yang ingin menuntut ilmu di PTAI menginginkan jumlah fakultas dan program studi yang beraneka ragam, sehingga mereka memiliki banyak pilihan program studi. Banyak calon mahasiswa yang menginginkan menuntut ilmu pada program studi Pendidikan Agama Islam, Ilmu Hukum, Ilmu al Qur’an dan Hadist dan lain sebagainya. Namun, juga banyak calon mahasiswa yang menginginkan menuntut ilmu pada program studi bahasa, ekonomi, geografi, biologi atau kesehatan yang berada pada perguruan tinggi yang memiliki ciri khas Islam. Untuk itu, setiap PTAI diharuskan memiliki desain kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu sains dan ilmu sains yang disesuaikan dengan nilai kearifan yang dimiliki oleh masing-masing PTAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon PTAI dalam menghadapi berbagai macam tantangan, penerapan integrasi ilmu sains dan ilmu agama di PTAI, serta respon respon pengelola PTAI terhadap Islamisasi sains dan sekularisasi keilmuan.<sup>119</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada dasarnya PTAI memiliki tantangan yang sangat urgen untuk segera diselesaikan, yakni penyelesaian terhadap permasalahan yang muncul dari peningkatan mutu pendidikan, kemampuan

---

<sup>119</sup>Muh. Yunus, Integrasi Agama dan Umum (Merrespon Kelesuhan Tradisi Ilmiah di PTAI), (Jurnal Insania, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember; 2014), 4, diakses dari [www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id](http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id), pada tanggal 10 Mei 2018.

dalam bersaing dengan perguruan tinggi lain dan relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, PTAI harus memiliki kreatifitas untuk melahirkan keilmuan baru yang memiliki orientasi pada penyelesaian berbagai tantangan yang ada; (2) Penerapan integrasi ilmu sains dengan ilmu agama pada masing-masing PTAI dapat berkembang sesuai dengan nilai kearifan masing-masing. Namun demikian, desain kurikulum yang digunakan untuk integrasi keilmuan harus tetap berlandaskan pada al Qur'an, al Hadist, intuisi atau akal sehat yang dibuktikan dengan hasil riset yang memiliki nilai empiris dan logis, tanpa harus terkungkung dalam dikotomi keilmuan; (3) Islamisasi sains dan sekulerisasi dapat diterapkan dalam PTAI, namun harus diterapkan secara proporsional dan sistematis. Oleh karena itu, PTAI dapat menerapkan lima sikap, berikut ini: (a) memperkuat komitmen bahwa PTAI menjadi salah satu pabrik untuk memproduksi keilmuan baru melalui riset; (b) memperkuat komitmen bahwa PTAI sebagai wadah untuk menyalurkan dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan; (c) memperkuat komitmen bahwa PTAI sebagai wadah untuk membangun karakter *akhlakul karimah* dan *ali albab* pada mahasiswa (d) untuk meningkatkan hubungan antara ilmu baru dengan para pakar ilmu; (e) menjaga dan melestarikan budaya peninggalan leluhur yang masih sesuai dengan keadaan sekarang dan memupuk kreatifitas untuk menciptakan budaya baru.<sup>120</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anda Juanda yang berjudul "*Integrasi Ilmu Alam (Umum) dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots di Perguruan Tinggi Islam*" pada tahun 2014. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan yang terjadi antara sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa yang pada dasarnya

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, 27-28.

menjadi transformator pengetahuan dari perguruan tinggi ke masyarakat saat ini tengah dianggap remeh oleh masyarakat. Hal ini karena rendahnya mutu pendidikan di perguruan tinggi yang disebabkan oleh kurikulum pendidikan yang masih bersifat dikotomi pada masing-masing ilmu pengetahuan. Ilmu yang tergolong pada ilmu sosial dan ilmu sains diajarkan secara terpisah dengan ilmu agama. Keadaan ini membawa dampak buruk pada intelektual mahasiswa. Seperti; terciptanya dua keilmuan yang tidak dapat dipertemukan kesamaannya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari multidisipliner, interdisipliner maupun transdisipliner pengetahuan, serta menimbulkan penyakit psikologis pada diri mahasiswa karena kesulitan menerima metodologi pembelajaran.<sup>121</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perumusan kurikulum dan pembuatan kebijakan perguruan tinggi harus didasarkan pada keilmuan yang tepat, baik dari segi mata kuliah maupun kompetensi yang diperlukan mahasiswa sesuai dengan program studi masing-masing, serta kebutuhan masyarakat; (2) Perumusan kurikulum harus dilakukan oleh para pakar kurikulum yang profesional, karena kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi berpedoman pada kurikulum yang pada akhirnya berpengaruh pada kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Kompetensi tersebut yang mampu menentukan masa depan dari mahasiswa.<sup>122</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKN-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*" pada tahun 2016. Penelitian ini didasari adanya bidang kajian dan profil perguruan tinggi sangat

<sup>121</sup>Anda Juanda, *Integrasi Ilmu Alam (Umum) dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots di Perguruan Tinggi Islam*, (Jurnal Scientiae Educatia, Vol. 3, No. 1, Juni, 2014), 1-3, diakses dari [www.syekhnrjati.ac.id](http://www.syekhnrjati.ac.id), pada tanggal 11 Mei 2018.

<sup>122</sup>*Ibid.*, 8-9.

sulit untuk dipetakan. Hal ini dapat diketahui dari semakin banyaknya jumlah civitas akademika yang memperbincangkan terkait kurikulum yang digunakan di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam). Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan dalam PTKI belum memiliki dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum. Hal ini membawa dampak buruk bagi keberlangsungan program studi yang ada di PTKI. Misalnya; kurikulum PAI yang disusun berdasarkan ijthati dari civitas akademika sendiri, tanpa memiliki dasar yang kuat. Pada akhirnya, lulusan dari PAI tersebut tidak memiliki profil yang jelas untuk masuk pada lapangan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengembangan kurikulum mata kuliah PAI pada PTKI.<sup>123</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam upaya mengembangkan kurikulum PTKI perlu mengedepankan (a) mendeskripsikan secara operasional dan proporsioanal terhadap profil dari lulusan PTKI; (b) pencapaian dari profil lulusan yang berpedoman pada KKNI-SNPT menjadi salah satu indikator dari pencapaian pembelajaran; (c) capaian pembelajaran harus disesuaikan dengan pengembangan kurikulum PAI; (d) hasil kali dari keluasan dan kedalaman bahan materi menjadi indikator dari penilaian bobot SKS (Satuan Kredit Semester); (2) Meningkatnya kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional dengan ditambah kompetensi kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh pengembangan kurikulum; (3) Penekanan pada mata kuliah Fiqih, al Qura'an dan Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab merupakan pra syarat yang harus dipebuhi dalam pengembangan kurikulum PAI, karena mata kuliah tersebut mampu menambah kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup>Suwadi, Pengembangan Kurikulum..., 3.

<sup>124</sup>*Ibid.*, 27.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, secara umum terdapat titik singgung pada aspek kajian tentang integrasi kurikulum pada penelitian sebelumnya, yakni upaya menghapus adanya dikotomi keilmuan dan menggantinya dengan integrasi ilmu sains dengan ilmu agama. Namun, secara spesifik belum mengkaji pada aspek integrasi nilai kearifan Walisongo pada Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di pulau Jawa-Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan model konseptual tentang integrasi kearifan nilai-nilai Walisongo yang tersirat pada penamaan institusi pada PTKIN di Indonesia khususnya di pulau Jawa dengan tetap mengacu kepada penyusunan profil lulusan, *learning outcomes*, dan capaian pembelajaran.



# BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan dari pendekatan ini untuk mengeksplorasi dan menggali tentang keadaan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat yang selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan data yang diperoleh dan permasalahan yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan bagian dari tahap penelitian yang berupaya untuk mendapatkan data dalam bentuk deskriptif, baik yang berasal dari jawaban lisan ataupun jawaban tertulis dari informan.<sup>1</sup> Pemilihan pendekatan kualitatif dengan adanya pertimbangan bahwa dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat menjalin hubungan langsung dengan informan dan mampu mengelola terhadap berbagai macam informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Dengan demikian, penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi yang terarah dan mendalam tentang pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi,

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Paradigma penelitian naturalistik atau biasa disebut juga dengan paradigma interpretif atau non positivistik biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena paradigma naturalistik memiliki kesesuaian dengan fungsi ilmu pengetahuan pada umumnya. Penggunaan paradigma naturalistik dimaksudkan agar dapat menjelaskan dan menerangkan apa sifat, karakteristik dan kaitan sebab akibat atau pengaruh mempengaruhi tentang peristiwa dan fenomena spiritualitas tempat kerja yang diteliti. Di samping itu, paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dan pemahaman (*understanding*) dari setiap fenomena.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) menjadi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang selanjutnya dilakukan dengan rancangan studi multikasus. Penelitian lapangan (*field research*) berusaha mendapatkan deskripsi yang akurat dan lengkap, juga dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi dengan didasarkan pada data yang berasal pada fenomena dilapangan. Tahapan yang digunakan pada penelitian ini memperoleh data dalam bentuk deskriptif yang meliputi perkataan atau perilaku yang dapat diketahui langsung dari informan peneliti. Untuk mengungkapnya dibutuhkan pengkajian secara mendalam pada situasi dan latar yang wajar.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 26.

Rancangan studi multikasus selanjutnya diolah dengan menggunakan metode komparasi konstan.<sup>3</sup> Proses dari metode komparasi konstan ini mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan Glaser dalam Bogdan, R. C. & Biklen, S. K., sebagai berikut: (1) pengumpulan data menjadi pra syarat utama dalam memulai penelitian; (2) berupaya menemukan fakta di lapangan yang disesuaikan dengan fokus kategori penelitian; (3) pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian untuk mengetahui dimensi kategori; (4) menuliskan data yang diperoleh dari hasil lapangan yang selanjutnya di kelompokkan dengan tujuan untuk melakukan pemeriksaan dan penjelasan dari fakta yang ada, serta sambil mencari data baru; (5) mengolah data dan menemukan model penelitian untuk mengetahui hubungan dan proses sosial masyarakat yang paling mendasar; (6) mengerjakan pemilihan *sample*, melakukan *koding* pada data yang telah diperoleh dan menuliskan secara terperinci sebagai bentuk analisis yang sesuai fokus kategori.<sup>4</sup>

## B. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen penelitian atau biasanya disebut *human instrumen*. Peneliti bertugas untuk menentukan pertanyaan dan fokus penelitian, mencari informan yang sesuai dengan fokus penelitian, mencari data dan sumber data yang sesuai dengan fokus penelitian, mengumpulkan data dan melakukan analisis hingga menentukan taraf kevalidan dari data yang peroleh, serta menyusun kesimpulan dari temuan yang diperoleh dari lapangan.<sup>5</sup> Selain itu, peneliti juga berperan sebagai kunci (*key person*) dari keberhasilan penelitian.

---

<sup>3</sup>Bogdan R. *Participant Observation in Organizational Setting*, (New York: Syracuse University Press, 1972), 22.

<sup>4</sup>Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terj. Munandir, (Jakarta: Depdikbud, 1990), 56.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 222.

Peneliti yang memiliki tanggungjawab untuk menentukan proses penelitian sejak awal hingga menentukan temuan dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti kualitatif memiliki pra syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan penelitian, yakni menguasai metodologi penelitian kualitatif dengan baik, mengetahui dan memahami kode etik sebagai seorang peneliti kualitatif dan menguasai kajian teori dari fokus penelitian yang akan diteliti.<sup>6</sup>

Dengan demikian, untuk memperoleh hasil penelitian yang valid maka peneliti sebagai instrumen telah mempersiapkan diri untuk memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap metode kualitatif dan bidang yang diteliti, serta memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan. Selain itu, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian, yaitu; UIN Surabaya, UIN Yogyakarta dan UIN Malang. Hal ini bertujuan, agar peneliti dapat melihat dan mengikuti kegiatan informan penelitian secara langsung dengan tetap berlandaskan pada prinsip atau kode etik tertentu.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini, yakni; UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau bertujuan (*purposive*), dengan mempertimbangkan beberapa alasan dan sifat unik yang dimiliki masing-masing institusi. Adapun alamat dari ketiga lokasi tersebut, sebagai berikut:

#### **1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terletak di Jln. Gajayana 50, Ds. Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi satu-satunya perguruan tinggi

---

<sup>6</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2012), 95.

Islam yang berdiri gagah ditengah-tengah pusat kota pariwisata dan pendidikan di daerah Malang. Hal ini sangat mendukung dan mendorong terwujudnya spirit Islamisasi sains dengan konsep “pohon keilmuan” yang memiliki orientasi untuk mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan masyarakat.

2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga terletak di Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Ds. Catur Tunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi pusat pendidikan yang paling terkenal di Yogyakarta dengan julukan “miniatur intelektual Indonesia” yang berupaya untuk mewujudkan masyarakat akademik, agamis, damai dan ramah. Hal ini sangat mendukung terwujudnya konsep “integrasi-interkoneksi” yang berupaya untuk mengkombinasikan dan mendialogkan antara ilmu sains dengan ilmu agama atau ilmu agama dengan ilmu sains.

3. UIN Sunan Ampel Surabaya.

UIN Sunan Ampel terletak di Jln. Ahmad Yani 117, Kota Surabaya, Ibukota Jawa Timur. UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam yang berdiri di dekat masjid Agung Surabaya dan berada pada kawasan yang menjadi pusat perdagangan, bisnis, pendidikan dan industri di Nusantara. Selain itu, UIN Sunan Ampel Surabaya juga berada pada lingkungan pondok pesantren. Ada sekitar 30 pondok pesantren yang mengelilingi perguruan tinggi, sehingga terkenal sebagai kampus pondok pesantren. Keadaan ini mendukung terwujudnya konsep “twin tower” yang digagas oleh UIN Sunan Ampel. Konsep tersebut memiliki orientasi untuk mengintegrasikan ilmu sains dengan ilmu agama, sehingga keduanya dapat berjalan berdampingan dengan tetap berlandaskan pada al

Qur'an dan al Hadist, tetapi masih tetap berkembang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Keadaan pada ketiga lembaga tersebut berbeda-beda, akan tetapi masing-masing lembaga memiliki pandangan dari para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi yang memiliki ciri khas yang berbeda dan keunikan tersendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berupa peristiwa yang terjadi di lapangan dan informasi yang diperoleh dari kesaksian langsung peneliti atau hasil dari suatu peristiwa di lapangan yang dapat dianalisis guna memahami peristiwa tersebut hingga pada akhirnya dapat digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada.<sup>7</sup> Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk berinteraksi secara langsung kepada informan, sehingga dapat mengamati perkataan dan perilaku informan. Kemudian hasil pengamatan diperkuat dari hasil wawancara dengan informan dan didukung dengan dokumentasi melalui rekaman *tape recording*, foto, dokumen-

---

<sup>7</sup>Jack C. Richards, *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Kuala Lumpur: Longman Group, 1999), 96.

dokumen dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Teknik pengambilan data ini biasanya dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada informan kunci. Selanjutnya, informan kunci menunjuk beberapa orang yang mampu memberikan informasi tentang pertanyaan penelitian. Begitu seterusnya hingga informasi yang dibutuhkan lengkap.<sup>9</sup> Hal ini biasanya dilakukan atas permintaan dari peneliti untuk memberikan rekomendasi kepada informan lain yang menguasai terkait hal yang diteliti.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni:

a. Data primer

Sebuah data dapat disebut sebagai data primer apabila data tersebut diperoleh dari sumber data pertama dan bersifat langsung.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh dalam bentuk perkataan (*verbal*) dan tingkah laku dari informan langsung terkait tentang pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

---

<sup>8</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 112.

<sup>9</sup>W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

<sup>10</sup>John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Kelima, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 412.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 225.

## b. Data sekunder

Sebuah data dapat disebut sebagai data sekunder apabila data tersebut diperoleh dari sumber data kedua dan bersifat tidak langsung, baik berupa dokumen, foto atau data lainnya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari arsip perguruan tinggi, profil perguruan tinggi, foto, dokumen atau benda lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

## 2. Sumber Data

Sumber data dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang dapat memberikan informasi dan diobservasi. Bogdan and Biklen menyatakan bahwa dalam format penelitian studi kasus yang dijadikan sumber data (subyek penelitian adalah sumber yang menunjuk pada manusia/individu atau kelompok, dokumen atau kondisi).<sup>13</sup> Secara umum, sumber data yang digunakan dalam penelitian biasanya berasal dari perkataan dan tingkah laku dari informan di muncul secara natural, tanpa adanya pengkondisian.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, sumber data berasal dari mana informasi yang diolah dalam bentuk data tersebut diperoleh, baik berasal dari orang, tempat atau dokumen.<sup>15</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni:

### a. *Person*

*Person* merupakan penyebutan dari sumber data berupa manusia yang mampu memberikan jawaban berupa kata-kata dari pertanyaan yang diberikan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,

<sup>13</sup>Bogdan, Robert C. dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), 56.

<sup>14</sup>Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

melalui wawancara dan memberikan jawaban berupa tulisan dari pernyataan yang diberikan melalui angket.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, sumber data *person* diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipan dengan informan kunci (*key informant*) yang sudah dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Sedangkan informan kunci (*key informant*) yang dijadikan sumber data *person* adalah rektor/wakil rektor, dosen, staf, mahasiswa dan *stakeholders* yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

b. *Place*

*Place* merupakan sumber data yang berasal dari suatu keadaan yang dapat bergerak atau hanya diam, sehingga dapat digunakan sebagai bukti fisik atas suatu keadaan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, sumber data *place* diperoleh dari hasil observasi terhadap kondisi institusi, fasilitas pembelajaran, sarana prasarana pembelajaran, interaksi pembelajaran dan interaksi kerja yang ada di institusi dan data lain yang berkaitan dengan pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. *Paper*

*Paper* merupakan sumber data yang berasal dari gabungan gambar, angka, huruf atau simbol sehingga membentuk suatu dokumen atau foto yang dapat dijadikan sebagai bukti nyata dari suatu kejadian.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, sumber data *paper* berupa profil

---

<sup>16</sup>*Ibid.*,

<sup>17</sup>*Ibid.*,

<sup>18</sup>*Ibid.*,

institusi, karya dosen dan dokumen lain yang berkaitan dengan dengan pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian menjadi suatu tahapan yang harus dilalui secara sistematis dan harus disesuaikan dengan standar yang ada, sehingga dapat memperoleh data yang valid dan akurat.<sup>19</sup> Oleh karena itu, mengumpulkan data tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengumpulan yang baik dan benar. Adapun prinsip-prinsip tersebut, sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Menentukan data yang akan dijadikan sebagai dasar dalam studi kasus yang selanjutnya data telah diperoleh dipetakan sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.
2. Semakin banyak jumlah informan yang dijadikan sumber data maka data yang diperoleh akan semakin lengkap yang selanjutnya didukung dengan sumber data *paper* dan *place*.
3. Setiap informasi yang diperoleh oleh peneliti harus dikelola dengan baik, sehingga peneliti dapat menemukan bukti dari penelusuran informasi tersebut yang disesuaikan dengan rancangan studi kasus yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga macam, yakni:

---

<sup>19</sup>Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 30.

<sup>20</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 142-143.

## 1. Observasi partisipan (*participant observation*)

Observasi partisipan (*participant observation*) menjadi salah satu teknik untuk mendapatkan data dari subyek penelitian. Dalam teknik ini, peneliti berinteraksi langsung dengan subyek penelitian, mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek tanpa adanya jarak. Namun demikian, peneliti tetap harus memperhatikan kode etik sebagai peneliti dan tetap berupaya untuk mengamati tingkah laku dan perkataan dari subyek penelitian.<sup>21</sup> Pada penelitian ini, teknik observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan interaksi langsung kepada subyek penelitian yang terjalin secara alami. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui berbagai gejala yang berkaitan dengan pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Wawancara mendalam (*indept interview*)

Wawancara mendalam (*indept interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada subyek penelitian, sehingga terjadi kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan subyek penelitian. Dengan teknik ini, peneliti akan mendapatkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan hal yang diteliti, sehingga peneliti dalam merumuskan kesimpulan secara holistik.<sup>22</sup> Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) kepada rektor/wakil rektor, dosen, staf, mahasiswa dan *stakeholders* di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Kalijaga Yogyakarta dan

<sup>21</sup>Sikandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 71-72.

<sup>22</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 71.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Artinya, peneliti memiliki kebebasan untuk menanyakan berbagai informasi yang berkaitan tentang hal yang diteliti, tanpa terpacu pada *guide* wawancara. *Guide* wawancara hanya digunakan sebagai dasar pertanyaan yang akan diberikan kepada subyek penelitian. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih luas terkait hal yang diteliti.<sup>23</sup> Penggunaan teknik ini, bertujuan agar mendapatkan gambaran berbagai gejala yang berkaitan dengan pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya secara lengkap, sehingga hasil dari wawancara mampu menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. Dokumentasi (*documentation*)

Pada dasarnya, kata dokumentasi memiliki kata dasar dokumen yang artinya sebuah catatan yang berkaitan dengan kejadian di masa lampau.<sup>24</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian biasanya dibedakan menjadi dua, yakni dokumen resmi dan dan dokumen pribadi.<sup>25</sup> Dengan demikian, teknik dokumentasi menjadi salah satu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam tulisan atau foto yang berasal dari surat kabar, catatan rapat, majalah, transkrip, biografi, profil, buku dan

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 234.

<sup>24</sup>Djunaidi dan Fauzan, *Metodologi Penelitian...*, 199.

<sup>25</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara, serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 68.

lain-lain.<sup>26</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi partisipan (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan detail. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data-data yang berupa dokumen, foto dan catatan tentang pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

## **F. Analisis Data**

Pada penelitian ini, analisis data diawali dengan serangkaian proses untuk menggali dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi secara berurutan. Hal ini dilakukan dengan cara memetakan dan mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian, menjabarka data dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang selanjutnya dilakukan sintesa, pemilahan terhadap data yang penting dan data yang masih membutuhkan penjelasan lagi hingga pada penyusunan kesimpulan yang dapat dimengerti oleh peneliti dan pembaca.<sup>27</sup>

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang bersifat induktif. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk melakukan berbagai aktifitas penelitian mulai dari menemukan permasalahan, mempelajari berbagai permasalahan yang ada, menentukan fokus penelitian, mencari data, mengorganisir dan memematakan data yang telah diperoleh di lapangan, melakukan analisis data dan menafsirkan data yang telah dipetakan dan

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi...*, 274.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

selanjutnya disusun dalam bentuk kesimpulan. Dengan demikian, tahapan analisis data dilakukan oleh peneliti sejak sebelum hingga kegiatan penelitian selesai. Sebelum melakukan penelitian, peneliti pada dasarnya sudah memiliki data sementara dan data tersebut dapat berkembang sesuai dengan informasi dan peristiwa di lapangan. Pada saat kegiatan penelitian berlangsung, peneliti melakukan analisis data yang dilakukan bersama dengan data dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah penelitian berakhir, peneliti memiliki tanggungjawab untuk melakukan analisis data dengan bersumber pada seluruh data yang diperoleh selama penelitian. Berdasarkan pada langkah-langkah tersebut maka peneliti akan dapat menemukan temuan secara konseptual yang lebih komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran secara lengkap tentang integrasi spirit dakwah dan nilai kearifan Walisongo dengan keilmuan dalam desain kurikulum berbasis KKNI.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam rancangan studi multikasus adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik bertujuan untuk menghasilkan data yang diuraikan dalam bentuk deskripsi secara detail dan terperinci dari berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan, baik yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam maupun dokumentasi. Penggunaan teknik ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kemudian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan yang terakhir UIN Sunan Ampel Surabaya. Data yang diperoleh dari teknik ini akan diolah dengan menggunakan analisis kasus tunggal dan analisis multikasus.

#### 1. Analisis kasus tunggal

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang diadopsi dari model analisis data milik Miles & Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yakni model analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan dan saling keterkaitan

antara data yang berasal dari sumber data satu dengan sumber data yang lain. Model ini melakukan analisis secara terus menerus hingga mendapatkan data jenuh. Kegiatan analisis data dimulai dengan reduksi data (*data reduction*), pengumpulan data, penyajian data (*data display*) hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).<sup>28</sup>

a. Reduksi data (*data reduction*)

Kegiatan reduksi data diawali dengan merangkum dan memilih data yang telah diperoleh dengan disesuaikan pada pertanyaan penelitian, kemudian menentukan tema yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, hasil dari reduksi data akan menunjukkan gambaran dari keadaan di lapangan, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam pencarian data selanjutnya dan memperdalam informasi dari data yang telah diperoleh.<sup>29</sup>

Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan secara berkelanjutan hingga penelitian selesai dilakukan dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari temuan penelitian. Dari hasil reduksi data, peneliti memiliki tugas untuk membuat catatan ringkas dari hasil penelitian yang selanjutnya diberi *coding*, kemudian peneliti membuktikan kesesuaian antara data yang diperoleh dari hasil reduksi dengan fokus penelitian. Kegiatan reduksi data dimulai dengan melakukan identifikasi terhadap data yang telah diperoleh, “apakah informasi yang diperoleh dari lapangan dapat diolah menjadi data yang sesuai dengan fokus penelitian atau tidak?”. Setelah proses identifikasi selesai, data selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang kemudian diberi *coding* sesuai dengan pertanyaan penelitian yang meliputi pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 246.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 247.

dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) merupakan tahapan kedua analisis data menurut Miles dan Huberman. Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang dilengkapi dengan diagram, grafik, jejaring kerja atau matrik. Artinya, data yang selesai direduksi kemudian dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Hal bertujuan agar peneliti dapat menentukan langkah kerja selanjutnya setelah mengetahui dan memahami hasil dari data yang diperoleh.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, penyajian data dari hasil reduksi dilakukan dengan bentuk teks naratif. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu memetakan data dari lapangan sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga peneliti mampu menentukan “apakah data yang diperoleh sudah lengkap atau belum?”. Data yang telah dipetakan kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan memahami informasi yang ada.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing* atau *verification*)

Tahap ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan awal penelitian, peneliti telah memiliki kesimpulan data yang masih bersifat sementara yang dapat berubah berdasarkan dari data yang ditemukan di lapangan. Suatu kesimpulan dapat dinyatakan kredibel dan valid, apabila kesimpulan tersebut disertai dengan bukti-bukti yang kuat dan mampu bertahan dengan waktu yang lama. Artinya, kesimpulan tersebut masih diakui kebenarannya setelah peneliti melakukan verifikasi data pada hari yang berbeda.<sup>31</sup>

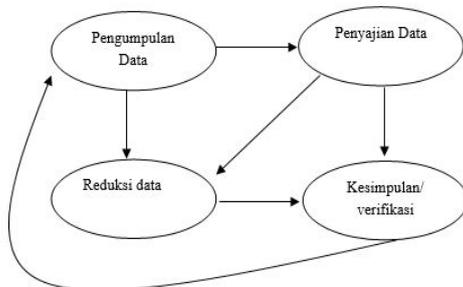
---

<sup>30</sup>*Ibid.*, 249.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 252.

Pada penelitian ini, kegiatan analisis dilakukan sejak penelitian dimulai hingga penelitian selesai dilakukan. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu melakukan penarikan kesimpulan sesuai keadaan di lapangan. Kesimpulan awal yang diperoleh peneliti masih bersifat sementara, sehingga masih membutuhkan verifikasi dari data di lapangan. Hasil dari verifikasi ini kemudian dibuat kesimpulan yang masih bersifat general sesuai dengan fokus penelitian, hingga akhirnya dibuat kesimpulan yang bersifat spesifik yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi. Kemudian data yang telah berupa temuan penelitian dilakukan pengkajian dan pemeriksaan ulang untuk menyempurnakan temuan penelitian.

Model kerja dari analisis tersebut dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut:<sup>32</sup>



**Gambar 3. 1: Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman**

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 246.

## 2. Analisis multikasus

Dalam analisis multikasus peneliti harus menggunakan prinsip logika replika. Prinsip ini menekankan bahwa setiap hasil dari analisis kasus dapat diprediksi oleh peneliti, baik hasil analisis yang serupa dengan penelitian terdahulu maupun bertentangan dengan penelitian terdahulu.<sup>33</sup> Pada penelitian ini, prinsip logika replika diterapkan dalam analisis kasus. Dengan demikian, peneliti berharap untuk setiap kasus penelitian dapat diprediksi akan memberikan replika literal (hasil serupa) atau replika teoritis (hasil yang bertentangan dengan didasari oleh alasan).

Penelitian ini menggunakan rancangan multikasus di tiga lokasi yang berbeda, yaitu di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kegiatan analisis lintas kasus dimulai dengan kegiatan membandingkan hasil temuan yang diperoleh dari kasus yang berasal di tiga pendidikan tinggi Islam tersebut. Hasil dari perbandingan kasus kemudian dipadukan. Temuan penelitian yang diperoleh dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang disusun sesuai dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, kemudian di analisis menggunakan analisis kasus tunggal yang selanjutnya hasilnya dipaparkan dalam teks naratif. Hasil paparan dari teks naratif selanjutnya disusun secara sistematis dan dikembangkan untuk penyusunan teori substantif I.

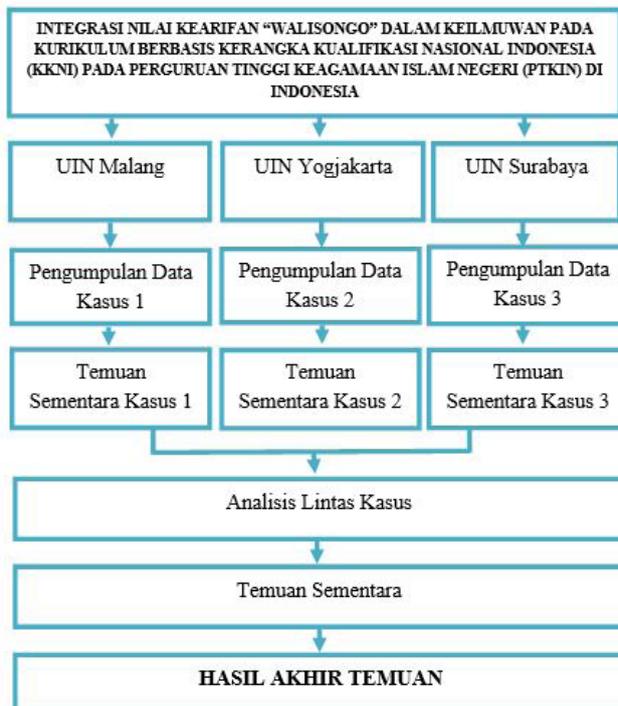
Untuk temuan penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya di analisis menggunakan analisis kasus tunggal hingga menghasilkan teori substantif II dan III. Kemudian hasil dari teori substantif I, II dan III di analisis lintas kasus hingga menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus yang terjadi di tiga institusi. Hal ini bertujuan untuk penyusunan teori baru

---

<sup>33</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), 233.

yang didasarkan pada data hasil analisis lintas kasus dan interpretasi dari teori yang sudah ada, sehingga pada akhirnya dapat digunakan untuk mengembangkan hasil teori substantif.

Untuk mempermudah pemahaman terkait alur dari analisis studi multikasus pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar, berikut ini:



**Gambar 3.2 Alur Analisis Data Lintas Kasus**

Dari hasil temuan penelitian di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kemudian peneliti melakukan pemetaan

temuan secara teoritis dan melakukan pengembangan teoritis berdasarkan pada hasil penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian mendapatkan data bersifat lebih komprehensif dan mewakili secara mendalam tentang desain integrasi nilai kearifan Walisongo dengan keilmuan dalam kurikulum berbasis KKNI pada PTKIN di Indonesia.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi tahapan pengolahan data yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar data yang dipaparkan dalam laporan hasil penelitian merupakan data yang valid, komprehensif, kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat cara, yakni validasi internal atau disebut uji *credibility*, validasi eksternal atau disebut uji *transferability*, reliabilitas atau disebut uji *dependability* dan obyektivitas atau disebut *confirmability*.<sup>34</sup> Adapun uraian dari keempat pengecekan keabsahan data tersebut, sebagai berikut:

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* menjadi salah satu cara untuk mengetahui kebenaran dari suatu data yang diperoleh di lapangan. Dengan cara pengujian ini, peneliti akan mengetahui “apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan data sebenarnya yang ada di lapangan?”. Untuk melakukan uji *credibility* peneliti dapat menggunakan beberapa teknik, yakni triangulasi, *member check*, perpanjangan keikutsertaan, diskusi teman sejawat, peningkatan ketekunan, dan analisis kasus negatif.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, uji *credibility* dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi sumber data dan metode.

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 270.

<sup>35</sup>*Ibid.*,

Teknik perpanjangan keikutsertaan dilakukan oleh peneliti di tiga institusi, yakni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Kegiatan ini peneliti lakukan agar peneliti mampu melakukan pengumpulan data secara mendalam melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk melakukan pemeriksaan terhadap munculnya data baru di lapangan, peneliti berusaha untuk datang kembali ke lokasi penelitian setelah kegiatan pengumpulan data selesai dilaksanakan. Apabila dalam kegiatan tersebut, peneliti menemukan munculnya data baru maka peneliti memiliki tanggung jawab untuk melakukan penggalian data kembali, hingga data lengkap. Namun, apabila peneliti tidak menemukan data baru maka penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya diakhiri.

Teknik triangulasi sumber data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan terhadap informasi yang disampaikan oleh informan pada saat wawancara mendalam. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang bersifat konsistensi pada informasi yang disampaikan oleh informan yang satu dengan yang lain, sehingga informasi yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan yang akurat. Sedangkan triangulasi metode, peneliti lakukan dengan cara mengecek kembali hasil pengumpulan data yang berasal dari observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data memiliki derajat kepercayaan yang akurat dan saling mendukung.

## *2. Transferability*

*Transferability* menjadi salah satu teknik untuk melakukan validasi eksternal di penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan tingkat derajat ketepatan untuk mengetahui

temuan penelitian pada populasi tempat sampel diambil oleh peneliti.<sup>36</sup> Uji transferability bertujuan untuk menjawab pertanyaan “apakah temuan penelitian dapat digunakan secara general pada tempat yang sama tetapi dengan situasi yang berbeda?”. Oleh karena itu, penelitian harus menyediakan data yang komprehensif dan informan penelitian yang berkompeten di bidang fokus penelitian, sehingga peneliti dapat memutuskan seberapa jauh hasil penelitian dapat digunakan.<sup>37</sup>

Pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian menjadi tujuan utama dari uji *transferability*. Tingkat pemahaman pembaca dapat digunakan sebagai indikator dalam penggunaan hasil penelitian pada institusi lain yang memiliki karakteristik kasus terkait dengan spiritualitas tempat kerja dalam meningkatkan komitmen dan makna hidup pada institusi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

### 3. Dependability

Uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *dependability*. Hasil penelitian dapat dikatakan reliabel, apabila terjadi pengulangan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Artinya, hasil penelitian dapat dikembangkan oleh peneliti yang lain setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti selesai dilaksanakan.<sup>38</sup> Uji *dependability* dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yakni penelusuran data (*audit trail*), observasi yang dilakukan oleh dua atau lebih observer (orang yang sedang melakukan observasi) dan *audit trail*.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, 276.

<sup>37</sup>Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, cet. II, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 142-143.

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 277.

<sup>39</sup>Pujileksono, *Metode Penelitian...*, 143.

Pemeriksaan terhadap hasil penelitian dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Kegiatan pemeriksaan digunakan untuk meninjau ulang dari perencanaan penelitian (konsep awal penelitian), pengumpulan data, analisis data hingga pada penyusunan hasil penelitian. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan penyusunan laporan penelitian dan menentukan hasil penelitian apakah dapat diulangi oleh peneliti selanjutnya atau tidak.

#### 4. *Confirmability*

Dalam penelitian kuantitatif, uji *confirmability* dikenal dengan istilah uji obyektivitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat obyektif dari hasil penelitian. Suatu penelitian dapat disebut obyektif, apabila hasil penelitian tersebut diakui kebenarannya oleh banyak orang yang berkompeten *dibidang* tersebut. Hal ini kemudian digunakan sebagai standar dalam uji *confirmability*.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, uji *confirmability* dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi dari hasil temuan penelitian kepada informan yang berkompeten *dibidang* pandangan para pemangku kebijakan dalam penamaan institusi, konsep integrasi dan desain kurikulum, serta strategi dalam pengintegrasian spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kurikulum berbasis KKNi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat diakui dan disepakati kebenarannya oleh banyak orang yang berkompeten sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memaparkan secara detail dan terperinci hasil penelitian di lapangan.

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 277.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**P**engembangan Institut Agama Islam (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga secara yuridis formal yang telah final dengan ditandatanganinya Kepres Nomor 50 Tahun 2004 pada tanggal 21 juni 2004 oleh Presiden R.I. Megawati Soekarnoputri. Terkait dengan upaya pengembangan ini, maka secara akademik diperlukan rumusan kerangka dasar keilmuan yang menjadi paradigma bagi pengembangan seluruh program studi. Berbagai persiapan telah dilakukan seperti seminar-seminar, lokakarya, penerbitan buku, dan lain-lain. Semuanya ini masih dalam bentuk kerangka filosofis-epistemologis. Oleh karena itu, pikiran-pikiran besar tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk pengembangan Kerangka Dasar Keilmuan dan Kurikulum yang hendak dikembangkan ke depan.

Belajar dari kelemahan PTAIN dan juga Perguruan Tinggi Umum yang selama ini terjadi, UIN Sunan Kalijaga dituntut untuk melakukan upaya pengembangan keilmuan dan kurikulum yang mampu meminimalisir semaksimal mungkin kelemahan dari kedua model pendidikan tersebut.

Dengan kata lain, UIN Sunan Kalijaga dituntut untuk memiliki identitas yang kuat dan karakteristik keilmuan yang berbeda dari yang lain.

Bila IAIN yang berjalan sebelumnya lebih fokus kepada kajian ilmu-ilmu keislaman (*Islam Studies*) dengan pendekatan yang cenderung eksklusif tanpa membukadiri terhadap diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lain, maka UIN Sunan Kalijaga, perlu mengembangkan keilmuan dan kurikulum yang gayut dan padu dengan ilmu-ilmu lain, sehingga studi Islam tidak lagi menjadi sebuah entitas tersendiri yang terpisah dengan entitas ilmu lain. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dimunculkannya program-program studi baru yang menekuni bidang-bidang kajian ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora, selain *Islamic-Studies*.

Sebenarnya selama ini IAIN, secara langsung maupun tidak, sudah memanfaatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam kajian keagamaannya; tetapi semua itu belum dilakukan secara terstruktur, sifatnya hanya insidental sesuai dengan selera dan kemampuan masing-masing dosen. Lain dari itu harus diakui bahwa sebenarnya masih banyak dosen IAIN yang belum terbuka terhadap ilmu-ilmu sosial maupun humaniora dan kealaman untuk kedalam kajian ilmu yang diajarkan. Sebaliknya, disisi lain, perguruan Tinggi Umum kurang mempertimbangkan aspek agama dalam pengembangan keilmuannya karena agama dipandang sebagai suatu yang terpisah dengan dunia ilmu pengetahuan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, UIN Sunan Kalijaga sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, menawarkan pengembangan keilmuan dan kurikulum dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu, yaitu pendekatan yang menempatkan berbagai disiplin ilmu (*Islamic-Studies, Natural-Studies, Sosial-Studies, dan*

*Humaniora*) saling menyapa satu sama dengan lainnya sehingga menjadi satu bangunan yang utuh. Dengan demikian semua matakuliah yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga tidak lagi matakuliah yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dengan matakuliah yang lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini berusaha menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu kealaman dalam satu pola bersama sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

Dengan pendekatan integrasi-interkoneksi ini UIN Sunan Kalijaga diharapkan menjadi pelopor dalam upaya menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang sudah demikian menyedjarah, yang pada gilirannya mengantarkan alumni yang profesional, berwawasan luas, etis, dan sekaligus humanis.

### **Visi**

Unggulan dan terkemuka dalam panduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.

### **Misi**

1. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
2. Mengembangkan budaya *ijtihad* dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat, dan lingkungan.
3. Meningkatkan peran serta Universitas dalam penyelesaian persoalan kemanusiaan berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan

kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

### **Tujuan**

1. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan Professional yang integratif – interkoneksi.
2. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial dan manajerial, dan berjiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) serta rasa tanggungjawab sosial kemasyarakatan.
3. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
4. Menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif – interkoneksi.
5. Terbangunnya jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

### **Prinsip Dasar Pengembangan Akademik**

1. Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman, untuk kemajuan peradaban.
2. Memperkokoh paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang tergambar dalam '*jaring laba-laba keilmuan*'.
3. Membangun keutuhan iman, ilmu, dan amal, dengan pembelajaran yang padu antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-falsafah*, *hadlarah al-'ilmi*.
4. Mengembangkan dan menanamkan sikap inklusif dalam proses pembelajaran
5. Menjaga kelanjutan dan mendorong perubahan

(*continuity and change*) dalam pengembangan keilmuan.

6. Membangun pola kemitraan antara dosen, mahasiswa, dan pegawai untuk menciptakan iklim akademik yang damai dan dinamis.
7. Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan adragogi, dan prinsip '*Active Learning*'.
8. Mengembangkan semangat '*mastery learning*' dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang optimal.
9. Menyeleenggarakan dan mengembangkan system administrasi, manajemen informasi secara terpadu dengan berbasis nilai-nilia dasar Islam yang didukung Teknologi Informasi untuk pelayanan prima.

## **B. Deskripsi Data di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang integrasi nilai kearifan Walisongo dalam keilmuwan pada kurikulum berbasis KKNI, mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Pandangan Para Pemangku Kebijakan Pada PTKIN Tentang Spirit Dakwah Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

#### **a. Secara Geografis UIN Sunan Kalijaga bersinggungan dengan Keraton**

UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu UIN yang ada di Indonesia yang terletak di Yogyakarta. Secara geografis UIN Sunan Kalijaga ini memang bersinggungan dengan Keraton Yogyakarta sehingga di dalam UIN Sunan Kalijaga. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu Informan bahwa:

Dari Joyoboyo itu nanti yang dilanjutkan oleh para Walisongo, nanti puncaknya Ronggowarsito merangkum itu. Jadi kalau saya melihat Ronggowarsito mengartikan ini ajaran dulu dikerajaan-kerajaan nusantara terutama Jawa yang dijadikan patokan itu ijma'nya Walisongo. Kita lihat bahasa serat Wirid Hidayat Jati, Itu mengatakan Islam Jawa itu dasarnya Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas. Qur'an jelas, hadits jelas. Nah, ijma' itu adalah kesepakatan Walisongo. Qiyas itu adalah kebijakan para panditha. Para panditha itu adalah pejabat Islam di keraton/dikerajaan. Nah jelas sekali ijma' itu adalah kesepakatan Walisongo yang dijadikan dasar untuk pengajaran Islam di tanah Jawa. Nah, nanti ada keterputusan panjang sehingga ketika Hasyim Asyari melahirkan NU ahlusunnah wal jamaah lalu ijma'nya itu diakarkan lagi ke ijma' As Shohabat ijma' As Salafus Sholeh. Karena mungkin ada tantangan zaman yang berbeda, karena disatu sisi keraton sudah diintervensi sedemikian rupa oleh para colonial. Lalu juga munculnya paham wahabi, PAN Islamisme dan seterusnya itu, ini umat Islam harus dihubungkan lagi supaya bisa mengenali perbedaan-perbedaan pendapat itu harus bisa mengacu ke situ.<sup>1</sup>

Untuk itu UIN Sunan Kalijaga memang seharusnya merujuk pada nilai-nilai spirit dari Sunan Kalijaga termasuk di dalamnya kepemimpinannya juga. Seperti yang dijelaskan bahwa :

Iya, kepemimpinannya juga, ajaran-ajarannya juga. Dan itu menjadi wajib harusnya menjadi mata kuliah wajib semua jurusan, semua fakultas harus punya materi dasar MKDU atau apa-apa itu, nah itu sama gitu lho. Dulu enggak gitu, rumit, teologi Harun Nasution misalnya menjadi PAI apa yaa, yang menjadi matakuliah

---

<sup>1</sup> WJM.PIKA.1.24-7-2018.11.46-12.51WIB

semua Fakultas. Nah, mestinya PAInya ini adalah Walisongo secara Islam Nusantara. Jadi itu menjadi bekal semua fakultas, semua jurusan tidak hanya di, nah, nanti secara akademiknya, secara ilmiahnya sejarahnya apa di fakultas jurusan SKI gitu. Tapi sebagai ideologi, sebagai aqidah, sebagai basic ajaran itu semua fakultas paling tidak ada satu mata kuliah keislaman, Islamnya adalah Islam Sunan Kalijaga. Itu baru akan membentuk karakter. Tapi kalau baru hanya wacana itu ya ndak masuk. Apalagi kalau dicegat baru di S2 ada konsentrasi itu ya ilang. Justru pentingnya itu di S1 dan semua fakultas.<sup>2</sup>

Sementara milik Sunan Kalijaga juga diarsipkan karena memang itu adalah naskah yang berupa suluk-suluk dan lain-lain. Hal ini seperti yang dijelaskan bahwa:

Ya ada. Itu naskah lho, serat-serat, suluk itu. Nah bahkan waktu seminar itu ada dosen UGM/ filolog UGM itu mengatakan begini, pernahkan dulu mau pernah diusulkan Sunan Kalijaga dapat penghargaan, tapi ditolak oleh nasional karena masih diragukan ini tokoh historis atau enggak, lalu karyanya apa, gitu kan misalnya, buktinya apa. Nah itu dibantah, lhoh buktinya itu banyak, serat-serat yang walaupun itu kita ndak tau ditulis oleh Sunan Kalijaga, tapi mungkin ditulis murid-muridnya itu merujuk kearah ajaran Sunan Kalijaga dan itu bisa disistematisir, dan itu abstrak, seperti kalau didunia akademik filologi linguistik misalnya, Ferdinan Desausur sebagai peletak dasar linguistik modern strukturalisme dalam linguistik. Kata beliau juga itu tidak menulis bukunya langsung tapi yang merumuskan ajarannya itu muridnya. Dan itu tetep diakui bisa gitu lo. Jadi tidak bisa jadi alasan. Masih bisa ajarannya suluk

---

<sup>2</sup> WJM.PIKA.1.24-7-2018.11.46-12.51WIB

ling lung, serat lokajaya, suluk Syech Meloyo itu bisa gitu lho.<sup>3</sup>

## **b. Dualisme Pandangan antara Mitos dan Fakta tentang Sosok Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga merupakan salah satu seorang wali yang dikenal dengan nama walisongo yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Beliau memiliki nama panggilan Raden Sahid, Raden Said atau ada juga yang menyebutkan beliau memiliki nama Syekh Malaya. Sunan Kalijaga merupakan sahabat dekat dan murid dari Sunan Bonang yang berdakwah melalui pertunjukkan wayang lengkap dan gamelannya. Namun ternyata masyarakat Yogyakarta masih ada beberapa yang menganggap bahwa Sunan Kalijaga merupakan hanyalah mitos belaka. Terlebih lagi bahwa rektor UIN Sunan Kalijaga menulis buku tentang Sunan Kalijaga yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan fiksi dan ajaran-ajaran Sunan Kalijaga itu dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah, tidak relevan, tidak perlu dihidupkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waryono bahwa :

Yang pertama mungkin ini nambah dari yang sudah diwawancara yaa. Saya akan sedikit nyinggung konteks politik penamaan yaa. Jadi UIN Sunan Kalijaga atau UIN atau PTKIN yang lainnya kan, khususnya di Jawa kan dinamai dengan nama-nama wali. Tapi teman-teman juga tau, ada salah satu rektor kita yang menulis buku bahwa walisongo itu fiksi. Kemudian yang kedua *trah* Sunan Kalijaga sendiri pernah menyampaikan kepada saya, "Ini UIN Sunan Kalijaga memakai nama sesepuh kami, tapi suasana Sunan Kalijaga kog tidak ada", gitu. Nah terus kami sampaikan konteks politik kepemimpinan di UIN. Dalam bahasanya saya, ya sampean tau siapa saya, pak rektor juga. 40 tahun UIN ini direbut oleh orang lain. Dan karena itu, pertama tadi

---

<sup>3</sup> WJM.PIKA.1.24-7-2018.11.46-12.51WIB

ada tulisan bahwa Sunan Kalijaga itu fiksi, yang kedua tentu saja ajaran-ajaran Sunan Kalijaga itu dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah, tidak relevan, tidak perlu dihidupkan. Apalagi harus nempel dalam kurikulum, apalagi KKNi misalnya meskipun belakangan ya KKNi.<sup>4</sup>

Berbeda lagi dengan Prof. Noorhaidi yang menyatakan bahwa keSunan Kalijagaan sudah masuk ke nafas UIN sejak lama terbukti dengan jaman Mukti Ali sudah terbuka dengan *comparative religion* yang menerima begitu banyak pendeta untuk kuliah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga itukan nama dari sana ya...tapi kita bangga karena Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang terbuka terhadap lokal, dia berdakwah itu dengan cara yang unik. Caranya adalah menyatu dalam kehidupan masyarakat keseharian menerima lokalitas sebagai keniscayaan seterusnya, kalau itu ya sudah masuk ke nafas UIN sejak lama itu, jaman Mukti Ali kan terbuka sekali dengan *comparatif religion* (perbandingan agama), sekarang mana ada pasca sarjana yang menerima begitu banyak pendeta (romo) untuk kuliah ya di pasca UIN Jogja itu. Dan di pasca masih banyak sekarang, kajiana antar iman itu isinya romo-romo itu, pendeta yang S2 ini 15 pendeta gereja Protestan Indonesia bagian barat, S2 kuliah di kita juga, kuliah Islam nusantara. Ada 15 pendeta yang masuk kesitu, ya.. itukan artinya semangat keterbukaan itu saya kira ya.. karena terbangun dari keterbukaan filosofi dasar Sunan Kalijaga<sup>5</sup>

Tetapi meskipun banyak para pendeta yang kuliah di pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga tidak berarti

---

<sup>4</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

<sup>5</sup> W.NH.DP.1.28-8-2018.09.02-09.10 WIB

mengislamkan seperti halnya Sunan Kalijaga tetapi hanya sebatas membangun kesepahaman saja seperti yang diungkapkan oleh Prof. Noorhaidi bahwa :

Enggak, kita membangun kesepahaman aja, supaya orang-orang yang dari lain paham, kita paham dengan mereka gitu. Jadi sekarang kan sudah nggak ada jamannya keislaman itu. Ya.. sudah selesai, ndak ada masalah, ya biarkan saja mereka dengan keyakinan masing-masing nanti paling nggak itu sebagai lokus dimana mereka bisa mempelajari orang Islam. Nyatanya misalnya romo-romo dari papua ada di Flores itu. Ada yang menggaku ke saya, belajar dikita. Pada itu katanya, awal itu kami ini penuh dengan curigai, jangan-jangan kami ini mau diislamkan, kami ini mau diapakan gitu ketika belajar disini itu dan suasana itu romat keagamaan gitulah, kayak masuk pesantren, kata mereka. Tapi setelah belajar disini selama satu tahun, ternyata sangat terbuka, enak sekali, jadi cair aja.<sup>6</sup>

Sedangkan wujud dalam akademik kurikulumnya mengenai integrasi Prof. Noorhaidi menjelaskan bahwa :

Integrasi itu? Kan ada *sosial science* dipasca seluruh mahasiswa mendapatkan ilmu sosial humaniora, teori-teori sosial agama dan teori sosial itu selalu ada. Ditambah lagi sesuai dengan konsentrasi masing-masing ya.., teori-teori sosial tambahan itu ada kuat gitu, ilmu sosialnya. Tapi kita tetap mempertahankan terhadap al-Qur'an dan hadist.<sup>7</sup>

Dr Syahiron selaku wakil rektor 2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menambahkan bahwa:

---

<sup>6</sup> W.NH.DP.1.28-8-2018.09.02-09.10 WIB

<sup>7</sup> W.NH.DP.1.28-8-2018.09.02-09.10 WIB

Kesadaran nilai kewalian itu tidak masuk pada pimpinan dulu ataupun kalau ada itu hanya berapa persennya saja. Memang benar yang terasa baru, itu kemudian ada perubahan pandangan terhadap pentingnya Islam Nusantara. Bahwa tidak mendapat porsi misalnya shalawatan, tahlilan ataupun slametan, maka saya pikir kesadaran terhadap nama Sunan Kalijaga itu tidak masuk pada benak pimpinan. Itulagi kaitannya dengan interpretasi terhadap ajaran agama Islam karena aliran tertentu lebih cenderung menjadi bertentangan dengan nama. Lalu belakangan ini mulai ada sema'an Qur'an, tahlilan dan sebagainya, tarawih sudah menjadi 20 rakaat tapi tetep menghormati yang 8. Nah sekarang digalakkan lagi nilai-nilai Sunan Kalijaga itu misalnya seni dan ikatan alumni Sunan Kalijaga, wayangan meskipun hanya setahun sekali. Kalau kegiatan IKASuka yang mendokumentasikan humas.<sup>8</sup>

Mengetahui fenomena yang menggambarkan pandangan masyarakat Yogyakarta tentang Sunan Kalijaga tersebut maka harus ada tokoh-tokoh penggerak yang harus mengembalikan eksistensi Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa bukanlah mitos belaka. Untuk itu Bapak Waryono juga ikut berusaha untuk menanamkan kembali nilai-nilai spirit Sunan Kalijaga. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waryono bahwa :

Tapi artinya temen-temen juga perlu memahami bahwa mungkin periode saya ketika PLH wakil rektor II saya baru mengajak civitas akademika untuk minimal wisata religius, ziarah kan masih ditolak. Jadi wisata religius ke trah Sunan Kalijaga. Jadi makanya sekarang dalam PBAK. Itu ya minimal sejak saya di bidang 3 saya sudah mulai memperkenalkan sejak awal, siapa sih Sunan Kalijaga,

---

<sup>8</sup>W.SS.WR2.1. 23-7-2018.08.04-09.12WIB

apa tradisinya, apa budayanya, itu dulu. Nah kalau temen-temen berharap masuk di KKNI untuk konteks Jogja, sepengetahuan saya masih belum tampak. Karena lebih lebih misalnya untuk bagaimana mengenalkan Sunan Kalijaga dalam pengetahuan spiritnya, ajarannya, itukan perlu kajian. Saya terus terang waktu di Fakultas Dakwah sebagai sekretaris senat kebetulan dapat amanah untuk panitia diesnatalis. Itu salah satu agenda acara yang saya usulkan adalah seminar tentang Sunan Kalijaga, tapi yaa menguap begitu saja.<sup>9</sup>

Salah satu usaha yang dilakukan tersebut adalah dengan mengenalkan Sunan Kalijaga melalui ziarah serta mengenalkan Sunan Kalijaga melalui PBAK. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Waryono bahwa:

Waktu itu saya di sekretaris senat, kemudian fakultas Dakwah sebagai penanggung jawab, jadi sebagai ketua diesnatalis itu kan digilir. Waktu itu saya sekretaris senat, terus saya usulkan. “Lha kita ini Sunan Kalijaga gitu lho”. Nah, itu. Jadi waktu saya PLH saya ajak temen-temen civitas akademika, saya ajak ziarah ke Kadilangu, tahun kedua itu masih jalan, nah tahun ketiga ini kritik muncul lagi. “Ngapain itu ziarah-ziarah itu”. Nah, akhirnya sampai hari ini tidak dilaksanakan Pak. Belum dilaksanakan yaa. Tapi mungkin Pak Rektor membuat agenda lagi gitu ya. Karena bagi saya, saya juga sudah menunjukkan ada trah Sunan Kalijaga di sini di Jogja, kebetulan Profesor doktor jadi ilmuwan. Dia orang kedokteran UGM yang ketua PMII kota Jogjakarta. Dan beliau itu yang ngeluh ke saya, “gimana ini Pak Waryono, gitu kan. Ya mohon maaf pak ini begini..begini.. Gitu lho. Ceritanya itu. Lha karena itu ini mulai PBAK saya akan mencoba mengenalkan Sunan Kalijaga itu apa,

---

<sup>9</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

ajarannya seperti apa, dan ini ditulis dalam buku PBAK. Kan lebih hebat lagi disini ada mars ya lal wathon.<sup>10</sup>

Prof. Yudian selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menambahkan bahwa :

Tapi yang jelas, sejak saya jadi rektor ini spiritualitas Sunan Kalijaga itu saya perkuat. Sudah saya sampaikan berkali-kali ke anak-anak itu, tapi yang pasti itu mulai PBAK besok ini. Kan PBAK kemaren itu kan sudah pakai sholat Dhuha itu untuk memperkuat spiritual. Kan yaa hal-hal seperti ini itu tidak tertulis tapi terkarang. Karna ya mohon maaf lah, kan sing nyekel kampus itu alirannya berbeda-beda karena itu kami sampaikan untuk shalat Dhuha, dan rektor memberikan tausiyah. Menyampaikan Al-Qur'an Hadits dan *Urf*, aplikasinya pengalaman sejarah itu seperti apa, nama Sunan Kalijaga itu seperti apa nanti kita sampaikan disitu. Nah sekarang, mulai besok itu saya akan memimpin langsung shalat hajat kemudian dilanjutkan dengan majlis ayat kursi dan tausiyah. Jadi majlis ayat kursi itu intinya mengembalikan spiritualitas Islam nusantara yang akan hilang karena dihajar oleh orang-orang internasional itu. *Lek mbiyen ngunu jenenge wahabi*, Nah disini saya menemukan shalat hajat, kalau sampean pengen tahu carane disini ada bukanya, dua rokaat, baca alfatihah.<sup>11</sup>

### **c. Gerakan Politis, Kultural dan Keagamaan**

Untuk mengembalikan jati diri UIN Sunan Kalijaga yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dari Sunan Kalijaga maka ada banyak cara yang dapat ditempuh salah satunya melalui sisi politik Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak

<sup>10</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

<sup>11</sup> W.YWR.1.24-7-2018.09.03-09.57WIB

Waryono bahwa:

Ya makanya kita kan sebenarnya dimanapun sudah mulai juga, promotenya. Promosi gitu ya. sekaligus provokasi saya. Misalya Jakarta UIN Syarif Hidayatullah kemudian UIN Sunan Gunung Jati. Itu harus ada, itu eksplisit, misalnya dari sisi apa. Kalau dari kurikulum otomatis mestinya ya. Dan misalnya kita kan sekarang ini sedang berhadapan dengan Islam radikal, kemudian bagaimana para Sunan itu membahasakan agama dengan bahasa yang *embedded* dengan *culture*. Sehingga kemudian relatif penolakan itu tidak ada gitu ya. Saya sering menyebut ketika para Sunan berdakwah itu tidak terjadi tragedi perang, karena *soft power* gitu kan, *soft approach* begitu lo pendekatannya. Berbeda dengan orang hari ini, dikit-dikit harus pakek bahasa Arab. Ya makanya saya berharap dan menjadi komitmen kami sih, dengan Pak Rektor dengan temen-temen jama'ah NU Universitas, bagaimana berkelanjutan. Kalau tidak ya bagaimana? hilang lagi. Jadi ada sisi politiknya juga gitu terkait dengan tadi strategi macam-macam itu yang paling jitu ya strategi politik yang pertama.<sup>12</sup>

Langkah strategi tersebut salah satunya dapat melalui UKM, yaitu dengan membuat UKM Kalimosodo yang bergerak untuk menghidupkan budaya Jawa kemudian juga ada UKM Kordiska (korp dakwah Sunan Kalijaga). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waryono bahwa :

Dan ini, kalau dalam konteks kemahasiswaan saya membuat UKM namanya kalimosodo. ini juga UKM baru, ya alhamdulillah *tahadusan bi nikmah* periode saya gitu ya. jadi UKM yang mencoba menghidupkan budaya Islam Jawa, yang Sunan Kalijaga. Meskipun ini juga perlu dukungan ya, dukungan kuat dari kita, bukan sekedar ada. Dan UKM ini asalnya komunitas

---

<sup>12</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

tapi kemudian begitu anggotanya banyak, kami jadikan UKM gitu. Kemudian yang kedua ada UKM kordiska (Korp dakwah Sunan Kalijaga), sampean tau kan? Dulu saya juga pernah jadi pembina waktu dosen baru itu. Itukan dulu ada LDK, LDK inikan anti tesis kordiska. Sehingga kordiska ini dengan sekarang pembinanya pak Kowim itu ya Muhammad Kowim. saya minta untuk mengenalkan nilai-nilai Sunan Kalijaga itu. dan belum lama ada undangan meskipun undangannya LDK kampus, tapi memperkenalkan tentang kordiska gitu.<sup>13</sup>

UKM Kalimosodo ini kegiatannya yaitu *nguri-nguri* budaya Jawa khususnya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Waryono bahwa :

Jadi kalimosodo itu kegiatannya ada gending, musiknya gitu, ya kemudian ada tari, tari-tari Jawa itu ya yang dulu diajarkan Sunan Kalijaga juga dan pentas kayak wayang Sunan Kalijaga gitu.<sup>14</sup>

Selama ini program pengenalan Sunan Kalijaga masih sebatas *nguri-nguri* budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dan belum sampai pada pengembangan pemikiran-pemikiran Sunan Kalijaga. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Waryono ketika diwawancarai bahwa :

Belum ada. Yang tadi saya cerita dalam rangka dies ke berapa itu, mengadakan seminar Sunan Kalijaga itu, sebenarnya itu. Dan saya waktu di dakwah juga sudah mengusulkan pusat kajian Sunan Kalijaga, tapi belum ada itu. Dan ini kelihatannya kecenderungan umum karena tadi ya, peta politik yang berubah itu secara nasional. Sehingga kemudian kita hanya menyandang nama dan kita tidak mengerti makna, atau sengaja menghilangkan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

<sup>14</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

<sup>15</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

Jadi memang benar jika UIN Sunan Kalijaga disebut kampus budaya karena memang salah satu cara untuk mengenalkan nilai-nilai spiritual Sunan Kalijaga dengan menggunakan pendekatan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waryono bahwa :

Iya itu. Jadi ini insyaAllah tahun ini akan lebih besar lagi. Sayapun juga sudah *declaim* dan setuju bahwa kita kampus budaya, jadi pendekatan kebudayaan itu penting. Karena meskipun orang ya dengan Islam nusantara apa macam-macam begitu, kritik lho kog begitu, gitukan. Tapi bagi kami pendekatan budaya itu ternyata relevan dengan problem kita kali ini. Ketika kita tekstualis, literal, justru resisten di masyarakat itu tinggi. Saya ketawa aja kemarin ketika saya pulang itu ternyata yang melempar bom panci di polres Indramayu itu, itu ternyata tetangga desa saya. Saya tanya keluarganya ternyata karena petani kan, “masak petani saya bilang harus kesawah pakek kaos kaki, apa kata dunia?” saya bilang gitu kan. Ini kan namanya orang ndak mengerti gitu lo, trus harus pakai cadar, lha karena pakek cadar belum dia pakek helm katanya, ngarit rumput itu. Ya orang ketawa itu. Ini Islam model apa gitu. itu jadi, ya memang, apa ya? ini disatu sisi menguatnya Islam radikal kan juga perlu diantisipasi. dan sudah jadi kebijakan Kemenag. saya nanti mau berangkat juga ini di undang mewakili pak rektor dalam rangka mainstreaming Islam moderatif.<sup>16</sup>

Pendekatan yang digunakan di UIN Sunan Kalijaga adalah pendekatan budaya namun dalam kurikulum formalnya masih belum ada pola-pola penerjemahan keSunan Kalijagaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waryono bahwa :

---

<sup>16</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

Kalau dalam kurikulum penerjemahnya belum ada, dan lebih pada masing-masing dosen juga. Padahal saya pengen misalnya kita kan ada kurikulum mestinya lokal to, ada kurikulum nasional, ada kurikulum universitas, ya disitu ada kurikulum lokal disitu, misalnya 1 entah 2 sks atau berapa itu ada namanya kesunan Kalijagaan misalnya gitu. kurikulum nasional, ada kurikulum nasional. dan disitu ada kurikulum lokal. Entah satu atau dua SKS itu ada yang namanya keSunanKalijagaan gitu. Nah, tapi ini mulai bergema tahun kemarin pertama saya PBAK ini.<sup>17</sup>

Dari segi keagamaan Dr. Syahiron menambahkan bahwa :

Pertama yang perlu kita tekankan itu bahwa Islam adalah agama yang rahmatil lil alamin. Disatu sisi bahwa yang kita punya Al-Qur'an dan punya Hadist. Tetapi di sisi lain kita juga punya interpretasi bahwa setiap muslim di daerah manapun dan di waktu kapanpun mempunyai kreativitas untuk menerjemahkan apa yang ada di Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka dengan konsep ini itu berarti pemahaman keislaman itu bisa saja berbeda antara satu negara dengan negara yang lain bahkan antara waktu tertentu dengan waktu yang lain, kan dari sumber kemudian interpretasi kemudian ini ada variasi interpretasi pemahaman terhadap Islam. Nah kemudian masuklah ajaran Islam itu ke UIN, Islam diajarkan di Indonesia dalam hal ini katakan contohnya misal di IAIN. Ketika IAIN itu diberi nama walisongo, nampaknya itu pendiri IAIN dulu itu punya harapan kalau Islam mempunyai harapan ajaran keislaman yang diberikan ke mahasiswa di seluruh IAIN yang sekarang menjadi UIN itu harapannya memang Islam yang sudah

---

<sup>17</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

diinterpretasikan di Indonesia meskipun itu terucapkan atau terdokumentasikan di kementerian agama, bahwa nama itu atau simbol itu bukan sekedar nama atau pertimbangan lokal saja, lokal karena di Jogja dulu pernah ada Sunan Kalijaga kemudian kita namakan Sunan Kalijaga dan sebagainya. Bukan sekedar itu tetapi harapan pendiri bangsa yang waktu itu, atau pendiri IAIN khususnya menghendaki begitu, bahwa Islam diajarkan di institusi-institusi tersebut bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin* dan sudah diinterpretasikan ke dalam kultur tradisi di Indonesia kemudian masuk ke lokalsistem. Kalau istilahnya diinterpretasikan ala Indonesia, berarti bahwa yang namanya interpretasi kalau menurut teori *effective history* yang dikemukakan oleh Afik Hans, maka setiap interpretasi itu kurang lebihnya ada nuansa bahwa interpretasi tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh namanya sejarah yang berpengaruh *effective history*. *Effective history* itu bisa berupa pengalaman hidup, tradisi, budaya, ilmu pengetahuan yang ada di benak atau fikiran penafsir itu. Nah ahli tafsirnya kan orang Indonesia, ada Al-Quran Hadist yang ditafsirkan orang Indonesia yang punya kultur Jawa, punya kultur Kalimantan dan sebagainya dan itu tetap kultur Islami maksudnya Islam yang awal di Indonesia nah harapannya jangan sampai harus sama model keislaman dengan negara lain, satu itu. Kalau saya tidak hanya memandang nama, akan tetapi itu memiliki misi tertentu agar Islam yang diajarkan disin, di IAIN ini ala Indonesia maka institusi baik itu STAIN, IAIN, atau UIN itu mempunyai tugas kewajiban untuk mengimplementasikan rencana besar itu, harapan besar dari pendiri itu. Tentunya untuk mengimplementasikan ini maka harus masuk di dalam kurikulum atau paling tidak di silabinya kalau memang nama itu belum muncul, ya kalau di

Jogja sudah muncul namanya Islam Nusantara salah satu prodi pascasarjana. Ralat konsentrasi Islam Nusantara. Kalau konsentrasikan muncul 1-2 tahun yang lalu itu menandakan bahwa kesadaran itu ada, dan diimplementasikan pada hal yang jelas yaitu konsentrasi, sebelumnya itu dimasukkan pada apa itu silabi, mestinya silabi misalkan kurikulumnya studi Islam atukah sejarah kebudayaan Islam tetapi ketika diharapkan, saya tidak tahu setiap dosen apa tidak dengan itu. Tapi dengan itu, harapan ketika mengantarkan Islam seperti apa, bagaimana peran misinya, slametan tapi ini tergantung dosen lagi. Jadi kalau menurut saya implementasi nilai-nilai kewalian itu mungkin sudah dilakukan secara parsial oleh dosen-dosen belum secara kompleks. Mestinya kesadaran itu harus muncul, misal saja Islam Indonesia tidak hanya terkait dengan keindonesiaan. Jadi intinya sih sudah ada tapi masih perlu ditingkatkan lagi implementasinya, nilai kewalian harus lebih ditonjolkan.<sup>18</sup>

#### **d. Rezim Pemegang Kebijakan (*Policy Maker*)**

Pemegang kebijakan memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap sebuah lembaga ataupun instansi. Salah satunya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah dipimpin oleh rektor yang dikabarkan menulis buku tentang Sunan Kalijaga adalah fiksi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Waryono Wakil Rektor 3 UIN Sunan Kalijaga bahwa:

Yang pertama mungkin ini nambah dari yang sudah diwawancara yaa. Saya akan sedikit nyinggung konteks politik penamaan yaa. Jadi UIN Sunan Kalijaga atau UIN atau PTKIN yang lainnya kan, khususnya di Jawa kan dinamai dengan nama-nama wali. Tapi teman-

---

<sup>18</sup> W.SS.WR2.1. 23-7-2018.08.04-09.12WIB

teman juga tau, ada salah satu rektor kita yang menulis buku bahwa walisono itu fiksi. Kemudian yang kedua *trah* Sunan Kalijaga sendiri pernah menyampaikan kepada saya, “Ini UIN Sunan Kalijaga memakai nama sesepuh kami, tapi suasana Sunan Kalijaga kog tidak ada”, gitu. Nah terus kami sampaikan konteks politik kepemimpinan di UIN. Dalam bahasanya saya, ya sampean tau siapa saya, pak rektor juga. 40 tahun UIN ini direbut oleh orang lain. Dan karena itu, pertama tadi ada tulisan bahwa Sunan Kalijaga itu fiksi, yang kedua tentu saja ajaran-ajaran Sunan Kalijaga itu dianggap sebagai sesuatu yang bid’ah, tidak relevan, tidak perlu dihidupkan. Apalagi harus nempel dalam kurikulum, apalagi KKNI misalnya meskipun belakangan ya KKNI.<sup>19</sup>

Tentu hal ini menimbulkan sebuah akibat yang kini telah dirasakan bahwa UIN Sunan Kalijaga hanyalah sebuah nama dan tidak mencerminkan spirit nilai-nilai Sunan Kalijaga. Sehingga ketika sekarang dipimpin oleh rektor baru, maka diperlukan usaha yang lebih ekstra untuk mengembalikan spirit nilai-nilai Sunan Kalijaga di UIN Sunan Kalijaga ini. Seperti yang dijelaskan Bapak Waryono bahwa ada banyak kritik yang muncul tentang keSunanKalijagaan.

Waktu itu saya disekretaris senat, Kemudian Fakultas Dakwah sebagai situs, jadi sebagai ketua diesnatalis itu kan digilir. Waktu itu saya sekretaris senat, terus saya usulkan. “Lha kita ini Sunan Kalijaga gitu lho”. Nah, itu. Jadi waktu saya PLH saya ajak temen-temen civitas akademika, saya ajak ziarah ke Kadilangu, tahun kedua itu masih jalan, nah tahun ketiga ini kritik muncul lagi. “Ngapain itu ziarah-ziarah itu”. Nah, akhirnya sampai hari ini tidak dilaksanakan Pak. Belum dilaksanakan yaa. Tapi mungkin pak Rektor membuat agenda lagi gitu

---

<sup>19</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

ya. Karena bagi saya, saya juga sudah menunjukkan ada trah Sunan Kalijaga di sini di Jogja, kebetulan profesor doktor jadi ilmuwan. Dia orang kedokteran UGM yang ketua PMII kota Jogjakarta. Dan beliau itu yang ngeluh ke saya, “gimana ini Pak Waryono, gitu kan. Ya mohon maaf pak ini begini..begini.. Gitu lho. Ceritanya itu. Lha karena itu ini mulai PBAK saya akan mencoba mengenalkan Sunan Kalijaga itu apa, ajarannya seperti apa, dan ini ditulis dalam buku PBAK. Kan lebih hebat lagi disini ada mars *ya lal wathon*.<sup>20</sup>

Namun demikian, tetap diusahakan dan akan terus diusahakan untuk mengembalikan spirit nilai-nilai Sunan Kalijaga di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut. Sehingga dalam kepemimpinan yang baru akan dikembalikan untuk mengembalikan nilai-nilai kesunan kalijagaan kembali di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini seperti yang dijelaskan Prof Yudian bahwa :

Tapi yang jelas, sejak saya jadi rektor ini spiritualitas Sunan Kalijaga itu saya perkuat. Sudah saya sampaikan berkali-kali ke anak-anak itu, tapi yang pasti itu mulai PBAK besok ini. Kan PBAK kemaren itu kan sudah pakai sholat Dhuha itu untuk memperkuat spiritual. Kan yaa hal-hal seperti ini itu tidak tertulis tapi terkarang. Karna ya mohon maaf lah, kan sing nyekel kampus itu alirannnya berbeda-beda karena itu kami sampaikan untuk shalat Dhuha, dan rektor memberikan tausiyah. Menyampaikan Al-Qur'an Hadits dan *urf*, aplikasinya pengalaman sejarah itu seperti apa, nama Sunan Kalijaga itu seperti apa nanti kita sampaikan disitu. Nah sekarang, mulai tanggal besok itu saya akan memimpin langsung shalat hajat kemudian dilanjutkan dengan majlis ayat kursi dan tausiyah. jadi majlis ayat kursi itu

---

<sup>20</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

intinya mengembalikan spiritualiyas Islam nusantara yang akan hilang akarena dihajar oleh orang-orang internasional itu. Lek mbiyen ngunuw jenenge wahabi, Nah disini saya menemukan shalat hajat, kalau sampean pengen tahu carane disini ada bukanya, dua rokaat, baca alfatihah.<sup>21</sup>

### e. Pengenalan Budaya Akademik (PBAK)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak UIN Sunan Kalijaga dalam rangka untuk mengembalikan dan mengenalkan kembali nilai-nilai Sunan Kalijaga pada mahasiswa yaitu dengan melalui PBAK. Dalam PBAK diprogramkan untuk shalat Dhuha dan shalat hajat yang dipimpin langsung oleh Bapak Rektor. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Waryono ketika diwawancarai bahwa :

Iya, besuk malah untuk hari pertama nanti sholat hajat. Pak rektor nanti sholat hajat. Dan nanti ditutup oleh pak rekor juga. Ya itu, karena pak rektor memahami bahwa kita itu ada yang dibuang dari mereka. Dari Sunan Kalijaga. Padahal kita berdiri ini gak bayar *royalty* kita menjadi referensi gitu kan.<sup>22</sup>

Prof Yudian selaku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menambahkan bahwa:

Iya, shalat hajat, ba'da fatihan ayat kursi 21x. Kan banyak orang-orang yang bertanya kenapa kog ayat kursi kog tidak Al-Baqarah atau surat yang lainnya. Itu sebenarnya kan orang koplo itu. soalnya kan. Jadi begini salahnya sekalipun, kan di awal Muhammad itu diperintahkan untuk *Faqro'u ma tayassoro minal Qur'an*. Kan Rasulullah saja diperintahkan untuk membeca Al-Qur'an yang paling mudah untuk dia. Itu Nabine, itu

---

<sup>21</sup> WYW.R.1.24-7-2018.09.03-09.57WIB

<sup>22</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

Rasule. Lha sekarang bagaimana dengan para ulama dan para wali yang turun ke nusantara yang serba berbeda dengan Islam yang ada di sana. Jauh dari *super power*, tekone ae langsung kejajah, yang sukunya berlapis-lapis, iwake ae ukeh ngalah-ngalahi iwak sak dunyo, ini bagaiman, tulisannya beda, agamanya juga beda, maka dari itu dimulailah dari sesuatu yang sangat ringan. Ringan tapi to the point. Bahasa Arabnya *Afdholul dzikri fa'lam annahu La ila ha illallah*. Jadi kalau orang tahlilan mati mlebu suargo, gitu lho. Kalau saman diajak LSM kerja bakti dulu.<sup>23</sup>

Prof Yudian juga menjelaskan bahwa :

Nah itu saya kasih dulu logikanya kenapa kog ayat kursi itu karna yang *to the point*. Gak usah panjang-panjang. kenapa kog banter-banter supaya sing turu krungu men iso, karena orang itu mendapat ilmu pertama kali melalui telinga. Itu alasannya, kalau dzikir sendiri itu yang pelan, tapi kalo bareng lek meneng kabeh dadi goblok. karena disitu ada unsur pembelajaran. Makane wong kampung itu ora iso ngaji ning apal tahlil. ini alasannya karena strategi dakwahnya jalan. Itu lho alasannya. Nanti *wa'alaisa lil insani ila masaha'* bener, tapi kalo ditambah *watawanu alal biiri wattaqwa*, itu kan beda. saya kasih contoh gajiku misale sasi iki 5 juta ya dapatnya dari negara 5 juta itu gak bisa lebih itu serupiahpun.. tapi kalo saya mengamalkan alal birri wattaqwa. Kayak samean bangun rumah. tak undangne konco-konco golek duet 1 milyar, dapat, *diwehno sampean*, piro duwene duite sman sasi iki? kan 1 milyar 5 juta. ya ? pahamnya. trus sing nggalang maleh sepiro? *Man dzala la khoirin dzaka failihi*, paham ya? Itu amal jariah itu, itu ketemunya Dhuha *samaawatu wal*

---

<sup>23</sup> WYWR.1.24-7-2018.09.03-09.57WIB

*ard.* ngerti yang sedang saya maksud? ketika mereka sedang mengatakan *wassalahi .. massail* itu dalilnya *siji durung* dihubungkan dengan yang lain. trus kog 21? lho gak paham neh? yang bilang gak ada dalilnya itu mana? *wama ya'mal mitsqola dzarrotin khoiroiyaroh.* 1 wae apik lek 21 apik po RA? lek ngimami lek 21 sing ngimami oleh piro. lek jama'ah kan 27. 27 ping 21 piro? lha iku sing ngimami lek jamahe 100 trus oleh piro? pahalanya segitu itu kalo ketemu dalil wama ya'mal. kalo ketemunya dalil *mandza ila hasanati* iku ping 10 maneh, paham ta? lha itu dalil-dalinya.<sup>24</sup>

Prof Yudian juga menambahkan kembali bahwa :

Iku maksude ala *mastatha'tum dikron katsiron*, itu dzikir katsir, telu minimal. Digawe 21 atau 41 ik maksud.e opo? Lek dalile gak ono, langsung 41, lha 41 gak ada. Tapi jangan dikira gk onok dalile “wa mastatho'um wala tusrifu. Lek moco tahlile pie? Maksude iku lo “kulu wasrabu wala tusrifu. Lek moco tahlilan yo gk oleh isrof, mangkane sesuai batas kemampuan. Di itung 21 luweh apik ko siji, tapi tidak berlebihan, ngomong ora jelek tapi awake dewe sek penak, konsentrasi masih bagus, itu jenenge siasah syar'iyah. Paham ta? Lek digae sak juta haram, haram itu karena fisike loro kabeh, jamaahe bubar, besok kapok. Haramnya itu bukan haram aqidah, tapi haram sosial, haram psikologis, haram ekonomi. Lek coro gampang haram insani lan haram alami. Paham ta? Ikhtilaf ki ndak haram, gusti Allah seneng ae, ning ojo ngrusak awakmu dewe, gitu lo! Iku terus habis ini dibacakan majlis ayat kursi. Kita-kira sholat hajat ini 6 sampek 7 menit, lek baraneg-bareng pelan pelan sekitar 25 menit, lek cepet paling 15 menit. Terus sitoke eneh, majlis ayat kursi, kenapa kok ayat kursi?

---

<sup>24</sup> W.YW.R.1.24-7-2018.09.03-09.57WIB

Ya iku mau, karena orang Islam iku, kalo NU dongane terlalu kreatif, opo-opo dijuluk, opo-opo dijuluk ning ora dilokoni. Muhammadiyah ora gelem dongo lek gak enek hadise. Saya mengambil jalan tengah gawe pengalaman dari para nabi, nabi Ibrahim “*warzuquhu minastsamarat*” kenapa? Karena tanahnya kering. *Wajal’ab idza tanasitawi ilaihim*, mengapa? Karena terisolasi. Terus sekarang kita lihat dongone nabi musa “*wa qumi bi fawaqisa fasholiha*”, iya ta?

lek umate nabi isa bedo maneh “*anzil ‘alaina maidatan minas sama*”, kepengen pesta koyo wong Romawi, iya ta? Lah sekarang gawene opo? Umat Islam saiki kere-kere, bodoh-bodoh, tersingkir, terus jaluke opo? Ya moco ayat kursi, jaluk ilmu rejeki. Ngerti ta nyapo moco nabi-nabi dongone ayat kursi. Mergo lek gawe dongone kakean, paham ya? Jadi kalau kampus bershollowat, UIN Kali Jogo berayat kursi bersama rektor. Ini ijtitah. Ini maksudnya budaya kesini kembali ke kampus, anak-anak setiap malam apa iku ada tahlilan. Itu dalam arti perubahan spiritualalitas, kembali ke sunan Kalijaga. Maka sekarang dikembalikan apa yang tidak dilarang dalam agama, ini kan gak dilarang, ini hanya strategi dakwah. Karena ba’dal fatimah ini moco opo mas? Perhatikan, bid’ah itu baina takbirattul ikram wa salam.<sup>25</sup>

Hal ini dilakukan untuk mengembalikan jati diri UIN Sunan Kalijaga sehingga Sunan Kalijaga tidak hanya sebuah nama melainkan juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dari Sunan Kalijaga. Bapak Waryono juga mengungkapkan bahwa :

Ya jadi, yang saya sebutkan minimal PBAK. Kedua, kan gini, kalau pakai istilahnya TGP gitu ya. Jokowi

---

<sup>25</sup> WYWR.1.24-7-2018.09.03-09.57WIB

ini kan sudah bagus. Lha kalau kepemimpinannya dipotong kan problem. Artinya ya memang perlu kepemimpinan berkelanjutan sehingga kemudian bisa menekankan melakukan *preserve*, bahwa nilai-nilai keSunan Kalijaga itu perlu eksplisit. Sama seperti ketika orang ingin mengenalkan Islam washathiyah kan labelnya harus jelas, tidak bisa kemudian ada, itu *hidden curriculum*. Naahh.. Itu artinya sebenarnya tidak, gitukan. Hahahahaaaa. Ya sudah, kita ini Sunan Kalijaga.<sup>26</sup>

Namun Bapak Waryono juga menambahkan bahwa dulu pernah diwacanakan kurikulum yang dicerna *integrated* disitu ada integrasi inter koneksi dan juga nilai-nilai Walisongo tetapi belum terealisasi. Sebenarnya pernah diwacanakan itu, jadi disamping ada pusat studi integrasi inter koneksi, di dalamnya disitu meramu itu. Tapi ya belum, saya harus jujur mengatakan belum.<sup>27</sup>

## **2. Konsep Spirit Dakwah Walisongo dalam Keilmuan pada kurikulum berbasis KKNi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

### **a. Trilogi Al-Jabiri: Metode Bayani, Burhani, Irfani (metode irfani banyak ditinggalkan)**

UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang menerapkan trilogi Al-Jabiri yaitu metode Bayani, Metode Burhani dan Metode Irfani. Namun dalam realitanya hanya dua metode yang diterapkan yaitu metode Bayani dan Metode Burhani sedangkan metode irfaninya ditinggalkan. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Waryono selaku wakil rektor tiga bahwa, “Ada Bayani dan Burhani,

<sup>26</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

<sup>27</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

tapi Irfaninya dibuang. Yaa bahasa Pak Rektor seperti itu. Jadi irfani yang dibuang. Spiritualitasnya dibuang”.<sup>28</sup> Namun kedepannya akan mulai diintegrasikan menjadi tiga kembali yaitu metode Bayani, Metode Burhani dan Metode Irfani salah satunya dimulai dari kegiatan PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan kemahasiswaan). Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Waryono selaku wakil rektor tiga bahwa :

Ya jadi, yang saya sebutkan minimal PBAK. Kedua, kan gini, kalau pakai istilahnya TGP gitu ya. Jokowi ini kan sudah bagus. Lha kalau kepemimpinannya dipotong kan problem. Artinya ya memang perlu kepemimpinan berkelanjutan sehingga kemudian bisa menekankan melakukan *preserve*, bahwa nilai-nilai keSunan Kalijaga itu perlu eksplisit. Sama seperti ketika orang ingin mengenalkan Islam washathiyah kan labelnya harus jelas, tidak bisa kemudian ada, itu hidden kurikulum. Naahh.. Itu artinya sebenarnya tidak, gitukan. Hahahahahaha. Ya sudah, kita ini Sunan Kalijaga.<sup>29</sup>

Dengan demikian akan UIN Sunan Kalijaga akan kembali terlahir seutuhnya menjadi perguruan tinggi seutuhnya yang menerapkan trilogi Al-Jabiri secara keseluruhan baik metode metode Bayani, Metode Burhani dan Metode Irfani. Untuk mengembalikan irfaninya Prof Yudian selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga menambahkan bahwa :

ASN ini untu apa ya, kalo untuk kebijakan belum, gak tau nanti WR1 dan WR 2 nya, seingat saya masih umum. Tapi kalo budaya dalam artibongso kesenian segala macam itu memang ada, misalnya, dadi wong Islam iku ojo petentengan, misalnya salah satu kelebihan rosulullah “la yamsyi bil aswak’ opo terjemahan disini?

---

<sup>28</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

<sup>29</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

Ya iku kon senam, seng bongso-bongso ngunu kui, tapi ini sifatnya ekstra. Yang pasti ada tu setiap juat senam buat ibu ibu, yang lain itu ya belum pasti, tergantung kepala biro, mengko saman takok pak Sahiron. Ada tapi saya rinciannya gak paham. Tapi intinya memadukan antara ke-Indonesiaan dan keislaman. Misalnya mas, sampean perhatikan lagi ini, yang namanya isra' mi'raj itu duwure semono bolak balik pusing nabine. Dadi salah satu hikamah isra'; mi'raj itu yang tidak diungkap siapapun sebelum saya. Iku opo? Muslim iku pasti dan harus nasionalis. Paham ta? Karna satu hal, mi'rajte muslim kan sholat iku ta? Itu artinya disamping meng-Allah itu sekaligus membumi, gitu lo pak. Mebumi dimana posisi anda, kalo orang indonesia yang mengindonesiakan.. dadi sholat itu meng-Allah tapi langsung membumi. Lha bumi itu dimana? Muslim indonesia ya mengindonesiakan. Kalo mentulungagung ya mentulugagungkan ta. Jadi muslim ini intinya seperti itu. Itu hikmahnya. Jadi kenapa kok ada sholat hajat itu salah sattunya selain ditataran spiritualistas yastati' juga mempertegas ke-Indonesiaan kita. Doa pas sholat hajat itu apa maksudnya? Doa yang paling mustajab itu yang dilakukan pas sholat hajat, selama ini wong doa tahajud gak paham-paham itu. Nomer lorone, kita nasionalis, kebutuhan kita itu ada disini juga, itu bahasa Inggrisnya *basic need*. Jadi nabi ibrahim tadi jalok buah-buahan karena nek kono gak ono buah. Nah sekarang *basic need* sunan kalijogo itu apa? Saya ulang "ilmu, rejeki, kursi" nah, due keturunan podo nabi Ibrahim ngunu lo pak. Bar iku mlebu suargo. Makane dongone gak setengah-tengah "*allahummastahlana abwaba*" harvad, iku ono neng kui, saman woco iku. Ono opo jalok dongo harvad iku, ilmune iku *allahumma* ..... harvad. Ilmune iku tekan harvad. *Wa abwaba rizqika*, jalok rizki, *wama fatiha kursika*, jalok kunci kekuasaan,

kunci kekuasaan iku opo? Yo gelar barang iku tunggale, terus opo meneh, *ya muqallibal qulub tsabbit qalbi 'ala dinika, allahumma hablana min azwajina*, saman ngerti ta maksude iku? Jalok limo iku. Jalok ilmu, lek nek donyo tekan harvad, lek oleh rejeki, rejeki iku macem-macem, jalok duit, allahummarzuqna fulus wa nuqud, ngunu kok do ssah. Opo seh bedone jalok buah ro duit? Dasar tapi lebih fleksibel uang. Sebagai nilai tukar. Terus yang kedua, anak-anak ini kan masih baru, diasramakan, setahun, itu diajari Islam moderat. Islam moderat itu apa? Kalo terjemahan ku ya "Islam yang mengakui dan memperkuat pancasila, UUD 45, kebinekaan dan NKRI harga mati, nah disini selama nyantri anak-anak diajari tentang, yang pertama baca tulis al-Qu'an, kon apalne juz 30. Terus diajari tentang bahasa Arab dan Inggris diajari hubungan Islam dengan negara dan Islam dengan pancasila Cingkrang boleh, tapi bela pancasila. Selain itu anak-anak ditambahi *akademic writing* supoyo iso nulis.<sup>30</sup>

Prof Yudian juga kembali menambahkan bahwa :

2 agustus 82. Nah 2 Agustus 82 saya sholat hajat minta ilmu rejeki kursi . ..haa paling nduwur dewe iku to? Kurang opo ora duit ku mau mas aku mau menehi kowe 50 yo kek ne kono sek. Saya mintanya tadi sudah jelas ya? Ya yang saya tuliskan cuma satu tapi kabeh harus ketemu tapi yang paling terpenting kursi iki. Saya mulai berdoa 2 Agustus 82 Pak. Minhaji menggundurkan diri 1 Agustus 2015 berarti 33 tahun apa yang terjadi disitu ngak kewoco wong liyo karena Pak. Minhaji belum genap satu tahun maka menteri merubah peraturan ya pemilihan rektor itu nah ditandatangani 26 Januari atau sekitar desember itulah aku lali tapi nanti saya dilantik 12 Mei jadi sampean baca Miftah terakhir

---

<sup>30</sup> WYWR.1.24-7-2018.09.03-09.57WIB

itu Minhaji mengundurkan diri Miftah kedua PMA ya Miftah ketiga pencalonan rektor Miftah keempat pelantikan piro nih lek diitung berapa tahun iku 33 tahun sekitar sepuluh atau delapan sembilan bulanan sampean itung sek ya jelas to iki Agustus misalnya Agustus, September, Oktober, November, Desember itu lima, lima tambah lima itu sepuluh bulan. Sepuluh bulan sepuluh hari ya 35 tahun sepuluh bulan sepuluh hari apa yang saya minta apa yang semula tidak mungkin ya terjadi masalahnya apa dulu sistemnya sistem jalan ngeh la NU nya dulu cuma rongpuluh muhamad empat tujuh mereka mesti bersatu sementara NU nya masih pecah sampean ngerti ta ngeh. Sing maju aku mungkin aku mung oleh suara siji ko wong liyo loro karo aku itu kalau sistem pemilihan nah iki wes onok apa Miftah itu berubahan peraturan tadi yang tadi itu iya jadi rektor tanpa mbayar tanpa mendukung iya asik to kenapa karena punya nama kalau jadi kalifah kan nama-nama satu PNS ok no loro Doktor ok no telu Kaprodi boleh empat Profesor la mulai sedikit *kamni fiadzin fadina la bininawllah illama al aswat al asma* itu iqro lalu yang kedua itu menang tanding *sumarotun alal malaikat* nama yang lain itu apa harpa toswot ya sampean doktor po urung sampun ha doktor neng ngendi ... la itu lek digletakne mbi doktor mekil podo ngak? Tidak itu sama-sama doktor ngeh pak tapi beda nilai itu nama itu karena saya pengang semua paham to? Pak menteri akhirnya milih saya walaupun dari awal mau milih orang lain atau orang lain memaksakan orang lain kira-kira gitu jadi pak menteri akhirnya juga dulu sholat aja itu contohnya ya yo seperti itu saja sih aku tak critakne neng buku tak tulis kok saya itu dulu jaman bentuk pasang tinggi amat ya mas saya ngak sukalah kalo sebut apa karena sampean direkam ya tapi intinya begini seharusnya saya yang jadi bisa karena

apa ya sudah anulah konvensif nah saya tahu saya akan dihianati nanti senote ngak usah di backup berhubung kelihatan kelihatan sepele itu saya biyarin saya nazar kalau saya menang saya akan mbangun masjid 10m X 10m dipondok lakukalakum akan muhkri seneng gurunya membayari beasiswa 5 tahun kepada 45 anak tamatan MI di yang akan saya sekolahkan dipesantren yang saya akan dirikan ya. Kalau saya menang beasiswa tetap saya beri tetapi statusnya bukan nazar karena nazar saya belum sip ha lek aku kalah masjid tetap saya bangun tapi statusnya bukan nazar karena nazar ku mbayar beasiswa ya masio isone gedi po cilik terserah Gusti Allah nanti. Saya cerita tentang spiritualitas ini yang hilang dari sejarah Islam. Saya dihianati tanggal 26 Januari 2011 pendaftaran rektor 25 sampai 29 Januari 2016 saya ngak ikut-ikut itu pokoknya saya diluar itu semua bahkan ada yang mengatakan yudin sak balane lek kepengen njabat bela diri sek silitku itu ada yang bilang kayak gitu itu intinya lima tahun mas sekarang saya ingin dilantik maksimal 17 April 2016 kenapa iso nyalon neh ngonolo karena umurku lebih dari 17 April umurku sudah 60 lebih dadie ws ngak iso nyalokne dilantik saya 12 Mei berarti saya 25 hari lebih tua batas maksimalnya lorektor opo iki maksute ngasih saya 12 mei ternyata iku hari terakhir SMP Ujian Nasional maksute iku saya sudah resmi membayar nazar saya kepada 45 anak selama 5 tahun ini bicara spiritual sunan kalijaga ki ngono kui paham, nyatane kalah karo ilmu irfan kok iki kan irfani tidak harus dalam arti tapi saya sebelum jauh hari dilantik udah mimpi bahwa bakal besok rektornya, saya hampir tidak pernah lupa akhirnya kedaden. Ini yang maksudnya integrasi ya gini ni contohnya integrasi yang lain ya kemaren kita lelang 50 Miliyar itu nyatu antara irfani, buhani, karo bayani mana itu bayani kirim informasi masuknya dokumen-

dokumen itu burhani kan diwoco neh bayani ya udah terakhir-terakhir saya suruh istikhroh ketemunya pada karo dukumen itu sing putusno wong-wong iku. Susahnya kesulitan orang-orang ini yang bikin integrasi terkoneksi orang Muhammadiyah sing anti irfani itu kacau koyo jampiri ini kan saya tulis bahwa hampir ngak bisa mengggok.<sup>31</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Mas Jadul selaku pengurus IKA-SUKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa:

Bukan ditinggal tapi dikritik, la Islam ajam memang irfani jadi yang bergerak para sufi dan jaringan sufi ini yang mendorong lahirnya Turki usmani jadi bukan kemudian Turki mengutus ulama itu bukan mungkin itu jaringan ulama menyebar ada yang Turki jadi ini jaringan wali para sufi yang berdakwah dengan cara pendekatan irfani sebagai penguatnya kemudian melahirkan dinasti lokal jadi kalau ada orang ajam yang kemudian Islam nya itu kuat ngak mungkin orang Jawa bisa masuk balung sunsum Islamnya itu kalau pendekatannya melalui ceramahi, qur'an, tafsir, fiqih itu ngak bisa masuk itu melalui pendekatan irfani lalu mereka bisa mendalami Islam dari dirinya sendiri, dan kemudian ada kerja sama dagang, mungkin juga kerja sama milik pena Aceh yang dibantu ketika melawan Portugis, Belanda. Di Demak mungkin juga pernah dibantu tapi ini keislamannya independen bukan fasal atau sebagai bawahan bentukan dari Turki usmani karena sistem kerajaannya beda juga keagamaannya. Misalnya abad keberapa sultan Turki mengharamkan rokok dengan kejam pada saat bersamaan sultan-sultan Mataram itu semua perokok berat semua malah mulai memproduksi rokok pada jaman Pandaman Senopati. Dulu sultan Iskandar muda mendekler menjadi

---

<sup>31</sup> W.YW.R.1.24-7-2018.09.03-09.57WIB

imperium besar didunia di Arab ada Turki di timur ada Aceh itu sultan Iskandar Muda. Jadi independen sultan Agung dulu juga merasa menjadi imperium didunia lalu menjadi khotimul qaroman juga wakaf untuk mengelola Masjidil Haram Madinah masing-masing punya independensinya dalam pengembangan, kerjasama militer, kerjasama ekonomi itu terbuka aja tukar-menukar ulama tapi kalau independen kerajaannya tetep.<sup>32</sup>

### **b. Konsep Keilmuan Jaring Laba-laba**

Konsep keilmuan di UIN Sunan Kalijaga ialah integrasi interkoneksi yang disebut-sebut sebagai iconnya UIN Sunan Kalijaga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dr. Murtono selaku Dekan Saintek UIN Sunan Kalijaga bahwa:

Bahwa memang integrasi interkoneksi sebagai iconnya UIN Jogja dengan jaring laba-laba yang sudah dideclare waktu Pak Amin itu dan saya kira bukunya sudah banyak juga. Tetapi yang sebenarnya masih pada tahap filosof sekali. Nah ini yang memang penerjemahan dalam aplikasi ini yang memang masih menjadi hehe, sampek sekarang itu masih mencari bentuk dan ketika forum dekan saintek memang masing masing punya karakter sendiri. Masih mencari bentuk yang kaya apa ya integrasi interkoneksi itu. Sementara di jogja dengan jaring laba-laba, kemudian kalau di Malang pohon keilmuan, kalau di Bandung roda pedati wahyu memandu ilmu, dan lain saya ndak tau. Jadi memang banyak hal mencari bentuk, tapi yang jelas belum ditegaskan bahwa tidak semua bisa diintegrasikan interkoneksi.<sup>33</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Dr. Syahiron selaku wakil rektor 2 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa:

---

<sup>32</sup> W.JM.PIKA.1.24-7-2018.11.46-12.51WIB

<sup>33</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

Yang namanya nilai integrasi-interkoneksi keilmuan bisa dari aspek metodologis. Misalkan kita menafsirkan ayat mendoakan orang tua itu munculnya tahlil, itu tidak terasa. Itu sudah integrasi mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Lalu ada tradisi Jawa itu sudah integrasi. Yang paling kental dari sisi institusi yaitu integrasi metodologi umpama integrasikan yang lebih luas bukan terkait Islam nusantara. Pada metodologi misalnya kita mempunyai ulumul Qur'an.<sup>34</sup>

Prof. Noorhaidi selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga juga menambahkan bahwa:

Ya.. menurut saya sih itu integrasi interkoneksi sudah menjadi ideology di uin jogja yang diikuti oleh UIN-UIN yang lain, kita tidak bisa keluar dari kerangka dasar filosofi itu, semua orang harus kesana, tapi implimentasinya sebenarnya cair aja tidak ada pedoman yang mengikat kita semua itu, bagaimana mengimplimentasikan integrasi interkoneksi, masalahnya kan saya sering berdebat dengan pak Amin, karena dekat sekali. Konsep integrasi interkoneksi salah dipahammi bisa jatuh keIslamisasi ilmu pengetahuan, ya... itu terjadi di fakultas sains dan ekonomi. Di jogja dalam beberapa tingkat terjadi, tapi di malang atau ditempat-tempat lain itu terjadi "ayatisasi" maksudnya, tapi memang tugas dari integrasi interkoneksi itu mereka maksud ayatisasi. Tapi pak Amin selalu bilang sama saya bukan begitu maksudnya. Maksudnya integrasi interkoneksi itu mengeluarkan civitas akademika dari jeratan normanitas gitu, supaya mereka tidak terlungkung dengan normanitas. Normanitas itu artinya mengembangkan ilmu pengetahuan tapi nggak uwahhh di PTKIN itu.. dalam kerangka misalnya

---

<sup>34</sup> W.SS.WR2.1. 23-7-2018.08.04-09.12WIB

tentang norma-norma Islam, pokoknya nggak uwahh gitu, karena pak amin nggak suka itu. Diperguruan tinggi agama Islam itu, pengkajian agama itu harus berperspektif sains, agama dilihat sebagai fenomena sosial, fenomena budaya dan sosial itu, saya berkali-kali mengangkat dari pak Amin itu. Tapi tidak dipahami secara seragam oleh pemangku pemangku kepentingan. Ya kira cukup cairlah, tidak juga terlalu terikat pada arah tertentu. Mereka sendiri melampirkan. Intinya ya tadi keluar dari jebakan normanilitas, sebisa mungkin. Dan yang kedua ya bagaimana mendialogkan tentang berbagai macam disiplin keilmuan.<sup>35</sup>

Prof Sutrisno juga menambahkan tentang konsep integrasi interkoneksi bahwa:

Misalnya, sunan kalijogo dulu mengintegrasikan antara Islam dengan budaya jawa. Misalnya wayang kulit. Sekarang kalau konteks urusan mengambil sari patinya integrasi koneksi mengkaitkan Islam studi dengan ilmu kontemporer, misalnya dianyam Islam studi dengan ilmu kontemporer itu ada filsafat, sosiologi, antropologi, ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu kesehatan, ilmu hukum, semua. Jadi yang di pegang bukan dalam bentuk teksnya, tertulisnya, tetapi dalam bentuk spiritnya. Misalnya sunan kalijogo mengintegrasikan Islam dengan budaya jawa, mengkolaborasikan Islam studi dan ilmu kontemporer yang meliputi dasar respantesis, sosiotensis, humanistis. Peradapan kedepan sudah jauh sekali. Misalnya inovatif, continous improvement itu semua sudah termasuk konteks dari spiritnya sunan kalijogo sudah dibutuhkan kedepan , misalnya kreatif, inovatif. Kecerdasan, kebijakan, memahami budaya yang ada di Nusantara. Di jawa ada budaya tradisi

---

<sup>35</sup> W.NH.DP.1.28-8-2018.09.02-09.10 WIB

Hindu, itu misalnya sangat menghormati yang namanya sapi, karena supaya tidak menyinggung keyakinan orang-orang itu, kemudian tidak menggunakan sapi, tetapi diganti dengan kerbau. Untuk pengambilan itu, tidak dilihat dari halal dan haramnya, tetapi yang diambil itu inovatifnya atau kecerdasan, kebijakan itu, toh misalnya korban dengan kerbau juga bisa. Karena kerbau itu dihormati atau dipertuhankan oleh umat hindu. Sunan kalijogo arahnya untuk pengembangan akademik, penjamin mutu, ke ISO, AUN-QA, Islam *concern assosiation* itu semua arahnya mengkontekkan inovasi, continuous improvement, jadi yang diambil nilai-nilai dasar spiritnya bukan teksnya jadi lebih luas, makanya jika tidak paham betul, orangnya tidak bisa menangkap benang merah. Padahal semua itu diambil dari percakan panjang itu, termasuk mengapa banyak mengembangkan ilmu-ilmu yang terkait dengan keislaman. Yaitu ilmu humanitis, mengembangkan *research*, pengabdian, publikasi dan lain lain, karena dibutuhkan kedepan antara abad 20 dengan 21 berbeda.<sup>36</sup>

Sebagai wujud yang nyata dari integrasi interkoneksi atau bisa disebut product atau iklim akademik di UIN Sunan Kalijaga yaitu dengan lahirnya karya-karya. seperti yang dijelaskan oleh Prof. Noorhaidi bahwa :

Ya iklim akademik kalau dipasca ya.. karya-karyanya itu intiya disiplin semua, ya kita itu intinya dinyatakan sebagai model dari integrasi interkoneksi itu, misalnya kedisiplinan *Islamic-Studies* pengkajiannya tentang disabilitas dan pendidikan inklusi misalnya, tentang gender, itu model nyata dari penerapan integrasi interkoneksi, kita nggak lagi tentang studi Qur'ani yang pure kayak jaman dahulu itu lo., yang murni itu, tapi herminitika ada ilmu-ilmu sosial humani Islam masuk

<sup>36</sup> W.S.WR1.1.24-7-2018.14.17-14.52WIB

kedalam pengajian Al- Qur'an. Sekaligus tentang pengetahuan dimindsetnya karena yang penting adalah paradigmanya tetapi bukan paradigma yang dakwah.<sup>37</sup>

Prof. Sutrisno selaku Wakil rektor 1 UIN Sunan Kalijaga juga menambahkan bahwa:

Ya kalau diiii... kita itu kan ngikuti misalnya itu ada yang namanya Undang-Undang tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, kemudian KKNI, kemudian Dikti lha disitu kan integrasinya ada 4 unsur utama, 1 sikap tata nilai, 2 pengetahuan, 3 ketrampilan umum, 4 ketrampilan khusus, dan nilai- nilai dari Walisongo itu dengan sendirinya sudah masuk pada sikap ketataan nilai itu. Jadi masuknya itu pada ranah yang pertama, sikap dan tata nilai.<sup>38</sup>

Beliau juga menambahkan kembali bahwa :

Kalau yang nilai — nilai Walisongo itu kan integrasi dengan nilai — nilai keislaman, nilai keislaman itu kan masuk kedalam sikap tata nilai, terkait dengan keimanan, ketakwaan, terkait dengan perilaku jujur, amanah, berkepentingan Islami, gitu. Lha itu dimunculkan mulai dari. sunan Kalijaga ini mulai dari ada namanya Logo Sunan Kalijaga, ada namanya Inne Sunan Kalijaga, ada korkol use, ada visi, misi, tujuan, sasaran semua dianyam. Itu yang dibangun di 2004-2005 . Lha kalau 2015-2020 lebih fokus ke KKN I dan Dikti lha itu yang nilai — nilai dari Walisongo itu masuk yang sikap tata nilai tadi. Lha kalau secara spesifik nggak muncul misalnya matapletro kalau jadi sifatnya itu sudah teranyam didalamnya.<sup>39</sup>

Namun integrasi interkoneksi ini masih dalam bentuk dan tidak semua bisa diintegrasikan interkoneksi. Hal ini juga

---

<sup>37</sup> W.NH.DP.1.28-8-2018.09.02-09.10 WIB

<sup>38</sup> W.S.WR1.1.24-7-2018.14.17-14.52WIB

<sup>39</sup> W.S.WR1.1.24-7-2018.14.17-14.52WIB

dijelaskan oleh Dr. Murtono bahwa :

Ya. Kayak ilmu sains murni misalnya matematika, persamaan kuadrat, integrasinya kayak apa? Paling tidak ya yang relevan-relevan misalnya dalam pengukuran arah kiblat. Kita kan punya ilmu matematik untuk pengukuran arah kiblat juga halal riset. Nah itu dituangkan dalam kelompok-kelompok pusat-pusat studi disini. Itu yang mungkin dilakukan sampek sekarang, disamping di dalam kuliah itu juga ada disampaikan kepada mahasiswa. Disini ada satu matakuliah yang keterpaduan Islam dan saintek. Sehingga ya disitulah dosen bisa berkiprah disitu, misalnya tidak semua di dua SKS kan gitu.<sup>40</sup>

Terkait dengan mencari bentuk tentang pola integrasi, nanti bisa dielaborasikan seperti ada kritik terhadap pola-pola integrasi yang hanya sebatas menjustifikasi dengan di beberapa tempat sudah disadari sejak awal karena memang integrasi interkoneksi tidak seperti itu. Sehingga Dr. Murtono menjelaskan mengenai pola-pola yang diterapkan sampai hari ini bahwa :

Kita ya sering ada diskusi, yang diterapkan ya itu tadi, dengan pusat-pusat studi, kemudian dengan yang relevan dan ada implikasinya, kayak misalnya itu pengukuran arah kiblat. Ini kan langsung realistis sekali, riel kan gitu. Terus kemudian halal, nah ini kan ada. Kemudian ada beberapa terutama yang di matematika semacam kayak simulasi, kira-kira bagaimana nanti untuk mensimulasikan sesuatu yang terkait dengan hafalan dan lain sebagainya. Kemudian kayak yang di industri. Jadi kita punya industri itu bagaimana sebuah produk itu sampai ke konsumen itu di jamin halal. Ini karakter industri yang ada disini, jadi namanya *halal*

---

<sup>40</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

*chain*. Jadi ada produk dari produsen, itu kan berbagai macam anukan? Lewat pengepul, lewat sana, lewat gudang dan sebagainya, kira-kira sampai di konsumen itu bagaimana menjamin kehalalannya. Nah, inikan salah satu integrasi interkoneksi juga kan ini. Kemudian yang di informatika itu sosio-religia teknik misalnya. Itu bagaimana menggunakan teknik informatika yang ada di sini, itu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang terkait dengan etik, yang terkait dengan biasanya kan hoaks. Bagaimana untuk menangkal hoaks itu. Sebenarnya itukan salah satu tujuannya dari integrasi interkoneksi.<sup>41</sup>

Dr. Murtono selaku Dekan SIntek UIN Sunan Kalijaga juga menambahkan bahwa memang bukan hanya integrasi antara sains dengan Islam, tetapi juga dengan ilmu-ilmu sosial.

Iya, sosial kan jadi. Tapi kan basicnya kan sains. Ya sementara itu yang dapat dilakukan sambil kita mencari bentuk kita mengembangkan. Toh kan tidak semua bisa di integrasi interkoneksi. Apalagi ilmu-ilmu yang benar-benar *pure* itu susah.<sup>42</sup>

### **3. Strategi Spirit Dakwah Walisongo Dalam Iklim Akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

#### **a. Kelembagaan**

##### **1) Membangun gedung interkoneksi**

Prof. Dr. H. Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggambarkan konsep integrasi interkoneksi ini dengan visualisasi jaring laba-laba keilmuan (*scientific spider web*) sebagai miniatur sederhana agar lebih mudah untuk dipahami. Sebagai perguruan tinggi Islam, tentu saja sentral keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Al-Qur'an dan

<sup>41</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

<sup>42</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

al-Sunnah. Lebih jauh sentral ini lalu dikembangkan melalui proses ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode Hal ini kemudian memberi inspirasi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman klasik. Dengan cara yang sama, pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora, dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer pada lapisan berikutnya.<sup>43</sup> Paradigma tersebut dapat digambarkan seperti jaring laba-laba keilmuan seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 4.1 Jaring Laba-Laba Keilmuan**

Disamping Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sentral, ilmu-ilmu pada lapisan kedua dan seterusnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, satu sama lain saling berinteraksi, saling mempercincangkan (dialog) dan saling menghargai atau mempertimbangkan secara sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lainnya. dari gambar ini tampak jelas dikotomi

<sup>43</sup> D.KDPK.2006

maupun segala bentuk pemisahan ilmu yang lainnya sudah tidak di kenal lagi.<sup>44</sup>

Meskipun Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sentralnya, tidak berarti dia merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Karena untuk mendapatkan pemahaman kebenaran yang komprehensif terhadapnya diperlukan bantuan ilmu pengetahuan lain baik yang bersumber dari alam manusia sendiri. kebenaran yang disebut terakhir ini terimplementasi dalam ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora. Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, bahkan memperbincangkan atau mendialogkan ilmu dari ketiga sumber itu saja tidak cukup, tapi perlu juga dengan memperhatikan informasi dan isu yang muncul di era kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, pluralisme agama, lingkungan hidup dan sebagainya. Dari uraian ini tergambar bahwa struktur keilmuan jaring laba-laba disini menggambarkan sebuah struktur keilmuan yang bersifat teoantroposentrik-interatif-interkonektif.

Struktur keilmuan sebagaimana yang digambarkan dengan jaring laba-laba di atas menyimpan harapan bahwa di kemudian hari cara pandang keilmuan dari civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak lagi bersifat *myopic* melainkan sebaliknya : luas dan komprehensif. Dari cara pandang yang seperti ini, para output UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta digarapkan tidak menjadi manusia *isolated* bagaikan katak di bawah tempurung, melainkan sebaliknya tampil sebagai sosok yang fleksibel dan terampil dalam perikehidupan baik pada sektor tradisional maupun modern karena telah dikuasainya salah satu ilmu dasar dan ketrampilan yang menopang kehidupan di era globalisasi ini.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> D.KDPK.2006

<sup>45</sup> D.KDPK.2006

Semangat interkoneksi tersebut juga tercermin dalam bangunan gedung-gedung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dihubungkan oleh lorong-lorong jalan sebagai wujud adanya interkoneksi dengan berpusat pada masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masjid terletak di tengah-tengah bangunan gedung perkantoran, fakultas, lab, dan infrastruktur kampus lainnya. Letaknya *central*, di tengah, dan lurus ke kiblat. Masjid menjadi bangunan yang paling tampak dan menonjol bila dilihat dari berbagai sisi. Masjid juga menjadi bangunan yang paling tinggi dan mudah dilihat dari atas/ lebih-lebih dari pesawat. Ini menunjukkan bahwa masjid adalah bangunan paling penting, menjadi *meeting point* bagi seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Masjid menjadi tempat belajar bersama, tempat bertemunya mahasiswa, dosen, dan karyawan dari 7 fakultas yang ada dan Program Pascasarjana. Hal ini seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 4.2 Lorong yang Menghubungkan antar Gedung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



**Gambar 4.3 Lorong yang Terhubung dengan Student Center**

Bertemunya banyak orang dari berbagai fakultas, jurusan dan program studi di Masjid ini diharapkan menjadi awal terjadinya *sharing* pengalaman akademik dan sosial di kalangan sivitas akademika. Dari masjid ini kita berharap upaya integrasi dan interkoneksi bidang keilmuan dapat terwujud secara bertahap, mereka yang menekuni ilmu agama dapat belajar dari koleganya yang menekuni sains dan teknologi serta sosial dan humaniora, begitu juga sebaliknya, mereka yang menekuni sains, sosial dan humaniora juga mahir, dan cakap memahami keislaman secara komprehensif - menyeluruh.

*Sharing* antarsivitas akademika sebagaimana disebut di atas sangat mungkin terjadi, karena masjid juga dilengkapi dengan fasilitas bagi mereka untuk saling bertemu seperti Kantin Universitas yang sangat luas, selasar yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari bangunan utama masjid yang memanjang dan nyaman, *Convention Hall*/(Di sebelah Barat bangunan Laboratorium Agama/Masjid) yang dapat menampung 500an orang, dilengkapi air mancur dengan 9

titik semburan, *Observatium* untuk melihat tata surya, dan lansekap yang harmonis. Inilah nilai tambah dari desain arsitektural masjid kita. Meskipun tampak biasa, tetapi ini betul-betul fungsional. Dengan demikian, Masjid ini didesain untuk memudahkan sivitas akademika untuk melakukan *hablum minallah, minan-nas, dan minal 'alami*. Masjid juga didesain untuk menampung jamaah dengan jumlah besar (4000 orang).

Dengan arsitektur yang mungkin berbeda dengan kebanyakan bangunan masjid pada umumnya, banyak yang bertanya tentang bentuk dan makna arsitektur masjid UIN Sunan Kalijaga. Arsitektur bangunan pada umumnya dan bangunan masjid khususnya mengandung makna dan filosofi yang mendalam. Secara singkat makna dan maksud yang melekat dalam bangunan arsitektur masjid Sunan Kalijaga. Masjid ini dinamakan Masjid Sunan Kalijaga. Secara arsitektural, bangunan masjid ini memiliki 3 (tiga) *distinctive values* yang menjadi ciri utamanya: (1) *Islamicity*, (2) *locality*, dan (3) *modernity*.

*Islamicity: Pertama*, Masjid Sunan Kalijaga ini dibangun menghadap kiblat. Masjid yang lama tidak menghadap kiblat. *Kedua*, tulisan kaligrafi Arab dalam berbagai jenisnya, baik *naskhi, rik'i, kufi, tsulusi, diwani*, dan lain sebagainya. Pesan-pesan dalam kaligrafi juga sangat variatif sesuai visi, misi, dan tujuan UIN Sunan Kalijaga. *Ketiga*, secara arsitektural masjid ini selaras (*tawazun*), sederhana (*basatah*) dan teratur (*murattabah*). Keselarasan, terungkap dalam penampilan yang selalu menghadirkan relung-relung/lubang-lubang cekungan yang ada pada sosok bangunan, sebagai manifestasi keselarasan dengan alam lingkungan yang masih cukup alami di sekitar sosok bangunan tersebut berada. Kesederhanaan, tampak pada ornamen atau pun bentuk tampilan yang dimunculkan. Demikian juga dengan bentuk selubung atapnya yang mengadopsi bentuk limasan yang lugas/polos,

sederhana, apa adanya, yang berorientasi ke atas sampai yang tak terhingga. Bentuk yang sangat akrab dengan lingkungan hunian yang ada di sekitarnya. Keteraturan, terwujud pada perulangan-perulangan yang terjadi pada penampilan fasade (perpaduan bentuk) bangunannya. Baik berupa penampilan komposisi garis-garis horisontal atau vertikal, maupun bidang-bidang yang masif atau berongga. Kesemuanya berparade dalam suatu barisan fasade bangunan yang menghasilkan suatu komposisi yang kompak dan teratur.

*Locality:* secara arsitektural, masjid ini juga memperhatikan budaya lokal, Jawa. Masjid ini memiliki desain limasan yang mencerminkan unsur-unsur dari budaya (Jawa) yakni kepribadian dan vitalitas. Yang pertama, menunjuk pada kohesi dan integrasi budaya itu sendiri, yang pada dasarnya menentang perubahan dan mempertahankan keaslian, sedangkan yang kedua, mengacu pada daya penyesuaian dengan masalah-masalah baru dan kontemporer. Jika komponen pertama memungkinkan suatu masyarakat mencari jawaban otonom yang cocok tanpa harus terpaksa kepada kelompok lain, maka komponen kedua memungkinkan adanya usaha pengembangan yang dapat mengubah tujuan-tujuan budaya sehingga secara kultural, ada kaitan erat antara pengembangan/perubahan dan pandangan hidup seseorang. Di belakang papan nama Laboratorium Agama/Masjid Sunan Kaljaga dicantumkan salah satu pesan dan ungkapan Sunan Kalijaga, nama wali penyebar Islam di tanah Jawa yang diambil oleh para pendiri Perguruan Tinggi menjadi nama Universitas Islam ini, yang berbunyi: *"Hanglaras Ilining Banyu; Ngeli Hananging Ora Keli"*. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa *"dalam mengarungi kehidupan, manusia sebaiknya menjalani hidup seperti air yang mengalir; manusia mengikuti air mengalir, tetapi manusia tidak boleh larut dan hanyut"*. Pesan dan ungkapan Sunan Kalijaga tersebut sungguh mengandung nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas yang tinggi lebih-lebih

di era globalisasi, mengandung sebuah kepasrahan yang sangat dianjurkan dalam tasawuf Islam, namun manusia tidak harus menentang sebuah perubahan selama perubahan itu positif.

*Modernity*: Sejalan dengan *core* dan model kajian keilmuan dan keislaman/keagamaan di UIN Sunan Kalijaga, yang bersifat integratif dan interkoneksi, maka kesadaran perlunya menjaga lingkungan alam semesta (ekologis), kebersamaan sosial (inklusif) dan nilai-nilai ekonomi tercermin dalam kelengkapan fasilitas bangunan masjid. *Pertama*, kesadaran ekologis tergambar bahwa sisa atau bekas air wudhu tidak dibuang mengalir ke luar begitu saja, tetapi ditampung dalam *Ground Reservoir*. Air yang tertampung di *Ground Reservoir* kemudian dimanfaatkan untuk menyirami tanaman di sekitar kampus dan untuk kepentingan yang lain. Selain itu, masjid ini didesain tidak menggunakan *air conditioning*, tetapi memanfaatkan lalu lintas angin yang secara alami akan mendinginkan ruangan. *Kedua*, inklusifitas masjid tergambar dalam bangunan yang ramah terhadap difabel (*different ability*), golongan masyarakat yang berkebutuhan khusus (cacat) seperti tuna netra dan tuna daksa. Selain itu, juga disediakan fasilitas tempat duduk khusus bagi para orangtua dan obesitas (kegemukan) yang tidak mampu untuk berdiri maupun duduk bersila yang terlalu lama. Nilai ekonomi dan efisiensi ruang tergambar juga dalam pemanfaatan ruang di bawah bangunan masjid sebagai Kantin Universitas, tempat bertemunya dosen, karyawan, mahasiswa dan para tamu lainnya.

Dengan mempertimbangkan ketiga makna arsitektural yang melekat pada bangunan masjid, maka nilai-nilai, dan makna-makna yang melekat dalam bangunan dan fasilitas Laboratorium Agama/Masjid sekaligus berfungsi sebagai pemberi *inspirasi*, *motivasi* dan *pedagogis* kepada dosen, mahasiswa dan masyarakat serta pengunjung pada

umumnya. Masjid baru ini, tidak hanya berfungsi secara ritual-peribadatan, tetapi juga menyandang predikat sebagai “Laboratorium” Agama. Tempat mahasiswa dan para pengunjung lainnya untuk mengasah olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah seni, dalam memahami agama. Kehidupan agama yang tidak terpisah dari makna dan nilai-nilai kultural, *ecological*, inklusivitas sosial, dan ekonomi.

Untuk mengatur kegiatan Laboratorium Agama/Masjid Sunan Kalijaga telah disusun Standard Operating Procedure (SOP) yang lengkap. Sebagian kutipan SOP nanti dapat disaksikan pada dinding-dinding fasilitas Laboratorium Agama/Masjid.

Laboratorium Agama/Masjid Sunan Kalijaga setidaknya memiliki 3 fungsi dasar *service center* yaitu :

- c. Sebagai pusat kegiatan ibadah dan keislaman, baik berupa dakwah, kajian, pelatihan, maupun layanan publik dalam bidang keislaman di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang didukung oleh *sustainability* jangka panjang.
- d. Sebagai pusat pengembangan dan kajian *Core Values* UIN Sunan Kalijaga, khususnya integrasi – interkoneksi keilmuan umum dan keislaman yang bermuatan nilai –nilai dedikatif-inovatif, inklusif dan *continuous improvement*.
- e. Sebagai pusat syi’ar UIN Sunan Kalijaga dalam bidang keislaman dan sosial kemasyarakatan guna meningkatkan *distinctive competitiveness value* institusi yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan kegiatan keislaman, diharapkan Laboratorium Agama menjadi pusat seluruh kegiatan ibadah keislaman yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Warga Kampus (Dosen, Karyawan, dan Mahasiswa) diharapkan dapat melakukan ibadah rutin, mulai dari salat

lima waktu, khususnya salat Dhuhur antara pukul 11.30 s.d. 12.30, mengaji, salat Jum'at, salat Dhuha, Peringatan Hari Besar Islam, serta berbagai kegiatan keislaman lainnya di Masjid Sunan Kalijaga. Selain dari itu, Masjid Sunan Kalijaga juga diharapkan dapat menjadi pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Islam di lingkungan UIN Sunan Kalijaga kepada masyarakat luas dan menjadi pusat pengembangan *human capital* dalam bidang keislaman melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan.<sup>46</sup>

### **b. Sumber Daya Manusia**

Berbicara soal sumber daya manusia diketahui bahwa dalam pemilihan dosen pun UIN Sunan Kalijaga berusha untuk selektif dalam artian mencari dosen yang memiliki bekal dan *basic* agama Islam yang kuat serta menguasai sains murni yang didapatkan dari pendidikan umum. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan penerimaan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga bahwa dalam menyaring mahasiswa yang masuk tersebut sangat selektif sekitar tiga ribuan. Karena memang UIN Sunan Kalijaga tidak ingin mengambil mahasiswa yang terlalu banyak demi menjaga kualitas tetap unggul. Seperti halnya di Fakultas Saintek prodi tertentu memiliki perbandingan 1:15. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dr. Murtono bahwa :

Tiga ribuan. Tiga ribu berapa gitu. Tidak usah banyak-banyak. Iya apalagi kayak disaintek, prodi tertentu itu 1:15 atau 1:20. Dengan mempertimbangkan pertama *quality*, kedua rasio dosen dengan mahasiswa, ketiga tempat.<sup>47</sup>

Hal ini dilakukan demi menjaga akreditasi unggulnya serta outputnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Murtono bahwa :

\_\_\_\_\_ Kita kan akreditasi Alhamdulillah kemarin itu

<sup>46</sup> D.WB.2018

<sup>47</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

sudah 4 prodi yang A. Kan ada 10 prodi, yang 6 mau kita upgrade reakkreditasi. Paling Agustus awal juga ada visitasi kreditasi 2 prodi lagi.<sup>48</sup>

Ketika *basic knowledge* nya masih belum tercover menjadi polimetik *person* itu lho, karena *basic* agamanya belum terpenuhi, maka hal ini menjadi sebuah masalah baru yang harus dikembangkan karena memang saringan yang digunakan untuk menyaring mahasiswa yang masuk adalah saringan nasional sehingga tentu tidak semua mahasiswa memiliki *basic* agama yang kuat sehingga harus diimbangi dengan beberapa mata kuliah tertentu. Hal ini juga dijelaskan oleh Dr. Murtono bahwa :

Iya, memang agamanya mau tidak mau ini tetep menjadi usaha keras bagi institusi. Karena input kita kalau yang umum ya, melalui tiga jalur, SNMPTN, SBMPTN, mandiri. Nah sekarang tes yang digunakan SNMPTN, SBMPTN itu kan umum. Kalau mandiri dari sini sendiri. Iyakan? Jadi tidak ada tes agamanya disini tadi, padahal SBMPTN itu 50%, SNMPTN 25%.<sup>49</sup>

### **c. Akademik**

#### **1. PBAK**

PBAK (Pengenealan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan Walisongo khususnya Sunan Kalijaga. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan jati diri UIN Sunan Kalijaga sehingga Sunan Kalijaga tidak hanya sebuah nama melainkan juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dari Sunan Kalijaga. Bapak Waryono juga mengungkapkan bahwa :

---

<sup>48</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

<sup>49</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

Ya jadi, yang saya sebutkan minimal PBAK. Kedua, kan gini, kalau pakai istilahnya TGP gitu ya. Jokowi ini kan sudah bagus. Lha kalau kepemimpinannya dipotong kan problem. Artinya ya memang perlu kepemimpinan berkelanjutan sehingga kemudian bisa menekankan melakukan *preserve*, bahwa nilai-nilai keSunan Kalijaga itu perlu eksplisit. Sama seperti ketika orang ingin mengenalkan Islam washathiyah kan labelnya harus jelas, tidak bisa kemudian ada, itu *hidden curriculum*. Naahh.. Itu artinya sebenarnya tidak, gitu kan. Hahahahahaha. Ya sudah, kita ini Sunan Kalijaga.<sup>50</sup>

Sunan Kalijaga merupakan figur penting dalam sejarah pembentukan karakter arif bagi umat Islam nusantara di Jawa, yang berwajah budaya, lentur, toleran, berkeadilan dan berkesimbangan. Sunan Kalijaga sebagai anggota walisongo, ia arsitek budaya Islam Jawa, dan peletak dasar ideologi pendirian kesultanan Mataram. Ia tokoh terpenting lintas-generasi yang “menjaga” proses krusial transisi kerajaan-kerajaan Nusantara: Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram (Islam), serta tokoh rohani yang mumpuni. Sunan Kalijaga adalah seniman handal yang menguasai khasanah budaya yang mendalam, dan memiliki proyeksi politik kebudayaan yang berkarakter. Sunan Kalijaga memilih jalan budaya berdasarkan visi misi secara menyeluruh secara menyeluruh atas situasi dan semangat zamannya. Sunan Kalijaga memberikan penekanan melalui jalan budaya artinya, ia tidak saja membenahi budaya yang ada akan tetapi memberikan tafsiran yang tidak lepas dari imajinasi masyarakat pada masa itu. Salah satu bentuk tafsiran yang dihasilkan Sunan Kalijaga adalah lahirnya naskah lakon waton wayang “carangan”. Rekuperasi atau pemulihan masyarakat melalui jalur budaya menunjukkan sikap arif seorang tokoh rohani yang memahami denyut sejarah masa lalu dan zamannya, serta masa yang akan

<sup>50</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

datang sekaligus.<sup>51</sup>

Nilai karakter Sunan Kalijaga dapat diaktualisasikan sebagai spirit membangun karakter bangsa Indonesia.

6. a. Merubah paradigma “tradisional tekstual ke rasional kontekstual” artinya bahwa nilai pribadi, ajaran, karya dan jasa Sunan Kalijaga lebih bisa dipahami ditingkat global. Sebagai contoh :

1. Makna di balik cerita DEWARUCI detail dialog DEWARUCI dengan Bima yang diangkat bukan pakem lakon DEWARUCInya.

2. Prinsip “Tut Wuri angiseni” lebih menekankan aspek toleransi.

3. Falsafah nama wayang dan dapat diangkat sebagai pembentukan watak, misalnya:

Semar dari bahasa Arab “*simaar*” yang artinya paku, dimaksud kebenaran itu laksana kokohnya paku yang tertancap.

4. Petruk dari bahasa Arab “*Fat-ruk*” yang artinya “tinggalkanlah”, dimaksud meninggalkan segala yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

5. Krisna dari bahasa Arab “*Harishnaa*” yang artinya mementingkan akhirlatnya orang lain tanpa mengharap imbalan, atau dari “*harishnaa*” yang artinya saya penjaga gawang.

6. Makna filosofi dibalik baju surjan dan gendhing sekaten dapat diaktualisasikan ajaran budi.

b. Memilih dan memilah karya dan ajaran Sunan Kalijaga disesuaikan dengan situasi dan kondisi kekinian.

1. Ajaran Sunan Kalijaga kepada Ki Ageng Pandaran yang semula dari bentuk kembang dapat dibuat dalam bentuk prosa tentang filosofi “sangkar-parani dumadi

---

<sup>51</sup> D.BPPP.2017

dan godaan yang dihadapi manusia untuk mencapainya". Falsafah bajak (luku) dapat dijadikan bahan ajaran moral tentang manusia untuk meraih cita-cita.

2. Tata ruang kota versi Sunan Kalijaga dapat dianalogikan dengan prinsip "hamemayu hayuning bawana" serta konsep hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya.<sup>52</sup>

Hal ini juga terbukti dengan dilaksanakannya shalat Dhuha dan shalat hajat yang langsung dipimpin oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Waryono selaku Wakil rektor tiga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa :

Iya, besuk malah untuk hari pertama nanti sholat hajat. Pak rektor nanti sholat hajat. Dan nanti ditutup oleh pak rektor juga. Ya itu, karena pak rektor memahami bahwa kita itu ada yang dibuang dari mereka. Dari Sunan Kalijaga. Padahal kita berdiri ini gak bayar royalty kita menjadi referensi gitu kan.<sup>53</sup>

Dengan demikian PBAK menjadi salah satu sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan walisongo khususnya Sunan Kalijaga di UIN Yogyakarta ini.

## **2. Matakuliah Keterpaduan Keislaman, Sains dan Teknologi**

Mengingat integrasi interkoneksi ini masih dalam bentuk dan tidak semua bisa diintegrasikan interkoneksi, sehingga muncullah mata kuliah keterpaduan Islam dan saintek. Untuk dosen mata kuliah keterpaduan Islam dan saintek ini dipilih berdasarkan kriteria seperti punya *basic* Islam yang kuat tetapi kuliah di umum artinya memiliki

---

<sup>52</sup> D.BPPB.2017

<sup>53</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

*basic* Islam yang kuat serta punya sains murni. Hal ini juga diungkapkan oleh Dr. Murtono bahwa :

Iya, yang pertama dia punya *basic* Islamnya kuat, mereka juga mondoklah, terus tetapkan dia kuliahnya di umum. Sehingga paling tidak punya *basic* Islam dan punya sains murninya itu. Paling tidak itu yang kita lakukan. Sehingga monggolah mau mengembangkan seperti apa itu tergantung dosen masing-masing.<sup>54</sup>

Dr. Murtono juga menambahkan bahwa hampir sama dengan kalau mengaca ke masa lalu, model-model Ibnu Al-Farabi, Ibnu Sina itu kan orang-orang polimatik, orang yang punya dua kemampuan.

Memang yang logis seperti itu. Sekarang kalau misalnya salah seorang punya ilmu matematika murni, tapi tidak punya ilmu Bahasa Arab *ndak* punya kompetensi tarekat Keislaman. Bagaimana? yang mau dipadukan apanya? Kalau saya ibaratakan bertepuk itu harus ada dua tangan. Kalau satu kan ya tidak bisa. Saya kira itu, sehingga kedepan itu dosen dosen itu kalo bisa dicarikan yang memiliki *basic* pondok, yang punya *basic* kompetensi agama yang kuat disamping ilmu umumnya.<sup>55</sup>

Secara sistematis hal-hal tersebut juga telah dilakukan fakultas saintek untuk memilih dosen yang mempunyai *basic* agama kuat serta menguasai sains murni. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Dr. Murtono bahwa :

Kita tau sendiri bahwa dalam penerimaan rekrutmen dosen itu kan ya seperti itu, mungkin saya kira tidak beda banyak dengan Tulungagung. Ada tes, kemudian tesnya secara umum. Yang masuk berapa, setelah di sini nanti ada wawancara. Lha di wawancara ini paling tidak

---

<sup>54</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

<sup>55</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

ya disuruh buka Al-Qur'an, disuruh baca Al-Qur'an, tentang keilmuan dan juga terkait apakah terjangkau radiakal ya itu di situ. Nah, tapikan kalau yang masuk misalnya baik diantara yang jelek mungkin terkait dengan ilmu agamanya ya ya sudah, adanya itu kan. Tinggal tiga kan? Masuk tiga, diwawancara diambil satu, kan gitu.<sup>56</sup>

### **3. Pembukaan Program Magister Kosentrasi Studi Islam Nusantara.**

Mengenai spirit dari nilai-nilai Sunan Kalijaga yang menjadi budaya telah ada di fakultas saintek UIN Sunan Kalijaga ini terbukti dengan adanya matakuliah pendampingan keagamaan. Mata kuliah pendampingan keagamaan ini diperuntukkan bagi mahasiswa di dua semseter yaitu 0 sks di semseter satu dan 1 sks di semester dua. Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Murtono bahwa :

Kalau spiritnya itu disini tu ada yang namanya mata kuliah pendampingan keagamaan terutama untuk mahasiswa. Jadi ada satu sks ya, di semester satu itu 0 sks di semester dua itu ada 1 sks. Memang ada asisten-asisten para mahasiswa kemudian mengajari adik-adiknya dan disitu kan ada spirit tentang akhlak di samping memang ada ngajari baca Al-Qur'an, ada ngajari yang lainnya gitu, karena kita tau sendiri bahwa input dari fakultas saintek itu sendiri kan tidak semuanya dari madrasah aliyah dan yang lebih besar malah dari SMA, nah gitu. Mau tidak mau ya ada yang masuk sini ndak bisa baca Al-Qur'an.

Mas Jadul selaku pengurus IKASUKA juga menjelaskan sebagaimana kutipan berikut:

---

<sup>56</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

Nah memang di fakultas Adab ada jurusan SKI kita lihat kurikulum SKI di kurikulum SKI itu Sejarah Kebudayaan Islam itu Sejarah Islam itu dimulai dari mulai masa Jahiliyah, masa Nabi, Khulafaur Rasyidin, Khalifah Bani Umayyah, Bani Abbasiyah mulai merosot berikut Thoif terus *Anshorul Khitot* kehancuran itu ketika Baghdad diserang Mongol tahun 1250 abad 13. Habis itu tidak ada sejarah Islam kosong nanti muncul ke masa modern Muhammad Abdul Wahabi, Abdul Wahab, Jamalludin Al-Afghani abad 20 itu atau 1920. Di abad 13 sampai itu kosong ngga ada sejarah Islam. Di IAIN sampai sekarang katanya kurikulum juga masih itu padahal justru abad 13 itu kan berkembang saya mengatakan itu yang *Anshorul Khitot* yang kehancuran Islam itu itu Islam yang budaya Arab Al Islam itu dalam kerangka As Saqafah Al Islamiyah Al Arabiah pada saat itu kemudian lalu Islam berkembang budaya Islam itu berkembang Al Assaqafah Al Islamiyah Al 'Ajamiyah Islam maju berkembang abad 13 mulai muncul apa Turki Usmani terus juga di Persia Safawi, India Mughol nah juga di Nusantara Pasai, Aceh lalu bablas ke Demak, Pajang, Mataram, lha ini sejarah Islam Ajam Islam di Nusantara ini nggak diajarkan sama sekali. Nah ini, sama sekali ini, saya udah ngomong seringkali di IAIN ini nggak diajarkan. Ini menurut saya serius ini sejarah 6 abad Islam itu diilangin padahal walisongo masuk abad mulai di nusantara ada Demak, Pajang, Mataram masih ada jejaknya Mataram Islam itu apa Keraton Jogjakarta. Kok ngga dianggap tidak ada dan tidak diajarkan ini menurut saya kejahatan lo menurut saya sistematis penghilangan sejarah Islam nusantara ini sistematis walisongo ini tidak diajarkan. Nah ini pernah saya bikin acara peringatan Sunan Kalijogo saya kerja sama dengan Sunan Kalijogo diseminarkan itu sebagian besar dosen itu menganggap Sunan Kalijogo itu nggak ada

dongeng legenda. Lah pada makamnya ada , ajarannya ada nah jadi jangan jauh-jauh karakternya Walisongo terintegrasikan dalam sistem pendidikan itu diakui aja enggak. Eksistensinya keberadaannya diakui.<sup>57</sup>

Dr. Murtono juga menambahkan bahwa mahasiswa yang *mentoring* tersebut mendapatkan SK dari kampus namun tidak memiliki wewenang untuk memberikan nilai karena tetap dosen yang memberikan nilai. Hal ini juga diungkapkan oleh Dr. Murtono bahwa :

Iya, di SK. Jadi ada semacam yang sudah dididik oleh dosen, beberapa mahasiswa itu, nantinya akan membawahi beberapa mahasiswa yang lain. Nilai ya, tetep dosen yang memberi. Jadi tetep yang nilai itu dosen.<sup>58</sup>

Mas Jadul juga menambahkan bahwa :

Ya memang waktunya belum selesai, saya dulu ini saya malah ketika IAIN didirikan itu mungkin saya nggak tau politik waktu itu ya yang jelas kebijakan waktu itu kalau nggak salah Menteri Agamanya Ki Saifudin Zuhri atau siapa ya, IAIN itu, sekarang Institut jadi ini kelanjutan pesantren. Nah waktu itu memang tidak dirumuskan kurikulumnya ketika didirikan kan kurikulumnya mengacunya ke Al-Azhar, kala itu mungkin belum dirumuskan. Kemudian perkembangannya setelah Al Azhar ketika muncul program pemagil jaman Mukti Ali itu nah ini disayangkan pelajar -pelajar kita itu waktu belajar ke luar negeri jadi mungkin dulu dosennya alumni Al-Azhar jadi pulang ke sini membawa kurikulumnya Al-Azhar lalu dosennya kuliah di *Megill University* pulang kesini kok bawa kurikulum *Megill University* jadi orang lain kurikulum mengacu ke *Megill University* muncul banyak pemikiran kayak itu. Lalu

---

<sup>57</sup> WJM.PIKA.1.24-7-2018.11.46-12.51WIB

<sup>58</sup> W.M.DS.1.23-7-2018.13.41-14.30WIB

muncul generasi Leiden kembali kesini bawa Leiden. Hahaha. Lah ini kok jadi hilang jati diri jadi krisis nah ulama-ulama kita dulu Syeh Nawawi belajar di Mekkah tapi pulang-pulang tetep Al-Bantani Al-Jawi lha ini kok ada kecenderungan nanti yang dikuliahkan di Arab Saudi pulang ke sini membawa Wahabi bawa apa gitu ya. Ini sesuatu yang harus dibentengi jadi ini sesuatu yang. Ada upaya gamelan di IAIN tapi juga ngga pernah ditabuh, dilatih tapi itu cuma jadi tempelan sesuatu yang tempelan, mestinya kalau pengen serius masukkan kurikulum wajib bukan Islam dan Budaya Lokal lagi itu dalam semangat Islam dan Budaya Lokal semacam dan seolah-olah Islam itu menghakimi budaya lokal gitu ya. Itu sudah selesai Islam menghakimi budaya lokal itu sudah selesai, Sunan Kalijaga sudah menyelesaikannya udah dipadukan sedemikian rupa dan sudah diajarkan di dakwahkan gitu. Nah mustinya itu yang diajarkan nah itulah yang disebut doktrin pula lah jadi Islamnya UIN Sunan Kalijogo ya memang yang diajarkan ajaran Sunan Kalijaga ini menjadi ciri Islam yang lahir di Jawa Jogjakarta. Ini yang saya ndak tahu apakah ini kebijakan akan mengarah kesana. Ini rektornya Pak Yudian ya punya keberanian atau enggak untuk melangkah kesana tapi Pak Yudian sendiri bikin pondok namanya Averous, pondok Averous mengacunya pada Ibnu Rusyd. Orientasinya kalau saya melihat kok malah keluar ke Barat gitu lho. Saya belum melihat ada orientasi, ini sesuatu yang mendesak karena sempet kan IAIN jadi basisnya gerakan radikal. Ini ironis sekali gitu ya, saya sering dilapori mahasiswa gitu ya jadi ada dosen- dosen yang ketika berubah jadi UIN kan fakultas-fakultas umum masuk, nah dosen-dosennya fakultas umum itu di dalam kelas itu mensyirikkan mendoktrinkan anti tradisi anti apa gitu, lha ini ada apa ? Di UIN Sunan Kalijaga kan gitu ini nggak ada filter karena tuntutan

pasar kan buka jurusan-jurusan fakultas-fakultas umum, ngga tersedia dosennya lalu masuk dosen luar ngga ada filter aqidahnya, ideologinya. Nah ini sebenarnya bahaya. Dan dulu kami sering mengadakan *Makhrujan Walilul* di Jawa Tengah di Demak juga lalu juga sering disampaikan di IAIN Walisongo nah ini kok tarafnya baru ada pusat studi kitab. Kalau saya sih dibuka S2 hanya konsen Islam Nusantara kalau dari S1 nya dibabat jadi sistematis kan lama. Ya mesti nggak akan kesana tapi mulai dari S1 lah kurikulumnya dibenahi, SKI sama mata kuliah umum Islam dan budaya lokal itu ya dijadikan mata kuliah tentang ajaran-ajaran Sunan Kalijaga ajaran-ajaran Sunan Kalijaga digali lagi bahannya itu bukan sesuatu yang semangatnya menghkimi itu lho. Islam dan budaya lokal itu seolah-olah jadi gap.<sup>59</sup>

#### 4. Pentas Budaya

Pentas budaya merupakan salah satu sarana untuk melestarikan budaya-budaya Jawa khususnya yang dibawa oleh Sunan Kalijaga. Pentas budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dikemas oleh sejumlah UKM yang bergerak *dibidang* budaya seperti UKM Kalimasda ataupun Kordiska. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Waryono selaku Warek III UIN Sunan Kalijaga bahwa :

Dan ini, kalau dalam konteks kemahasiswaan saya membuat UKM namanya kalimosodo. ini juga UKM baru, ya alhamdulillah *tahadusan bi nikmah* periode saya gitu ya. jadi UKM yang mencoba menghidupkan budaya Islam Jawa, yang Sunan Kalijaga. Meskipun ini juga perlu dukungan ya, dukungan kuat dari kita, bukan sekedar ada. Dan UKM ini asalnya komunitas tapi kemudian begitu anggotanya banyak, kami jadikan UKM gitu. Kemudian yang kedua ada UKM kordiska

---

<sup>59</sup> WJM.PIKA.1.24-7-2018.11.46-12.51WIB

(Korp dakwah Sunan Kalijaga), sampean tau kan? Dulu saya juga pernah jadi pembina waktu dosen baru itu. Itukan dulu ada LDK, LDK inikan anti tesis kordiska. Sehingga kordiska ini dengan sekarang pembinanya pak Kowim itu ya Muhammad Kowim. saya minta untuk mengenalkan nilai-nilai Sunan Kalijaga itu. dan belum lama ada undangan meskipun undangannya LDK kampus, tapi memperkenalkan tentang kordiska gitu.<sup>60</sup>

UKM Kalimasada ini kegiatannya adalah melestarikan budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga seperti gending, tari dan juga pentas wayang. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas oleh UKM Kalimasada menjadi sebuah pentas budaya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Waryono bahwa:

Jadi kalimosodo itu kegiatannya ada gending, musiknya gitu, ya kemudian ada tari, tari-tari Jawa itu ya yang dulu diajarkan Sunan Kalijaga juga dan pentas kayak wayang Sunan Kalijaga gitu.<sup>61</sup>

### **C. Gambaran Umum UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri

---

<sup>60</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

<sup>61</sup> W.WAG.WR3.1.23-7-2018.12.06-12.47WIB

Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Mulai tahun itu maka STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI,

Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan *Hadits* yang selanjutnya disebut paradigmaa integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, *Hadits*, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Kampus ini berada di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar. Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 8 (delapan) fakultas, 7 (tujuh) Program Pascasarjana dan 3 (tiga) program doktor. Model pendidikan yang mengintegrasikan antara kampus dan ma'had diharapkan mampu melahirkan lulusan yang berpredikat ulama yang intelek Profesional dan/atau intelek Profesional yang ulama. Adapaun karakteristik utama dari lulusan yakni tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Disamping itu, seluruh anggota civitas akademika wajib menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini merupakan ciri utama dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuwannya. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global.

Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono Pada tanggal 27 Januari 2009, memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karena namanya sangat panjang, maka dalam sambutannya Rektor menyampaikan singkatannya

menjadi UIN Maliki Malang. UIN Malang memiliki cita-cita untuk menjadi *the center of excellence* dan *the center of Islamic civilization* sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamiin*).

### **Visi**

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan Profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

### **Misi Utama**

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan Profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

### **Tujuan Pendidikan**

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau Profesional yang dapat menerapkan,

- mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

#### **D. Deskripsi Data di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang integrasi nilai kearifan Walisongo dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI, mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Pandangan Para Pemangku Kebijakan Pada PTKIN Tentang Spirit Dakwah Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

###### **a. Penamaan Berdasarkan Pilihan Mayoritas Warga Kampus**

Maulana Malik Ibrahim adalah nama dari salah satu Walisongo yang digunakan oleh UIN Malang. Pemilihan nama Maulana Malik Ibrahim merupakan hasil kesepakatan bersama dari pilihan mayoritas warga kampus. Nama Maulana Malik Ibrahim tersebut diusulkan dan disetujui oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sebagaimana pernyataan Prof. Imam Suprayogo selaku Mantan Rektor UIN Malang berikut ini:

Dulu itu pemberian nama dilakukan secara demokratis. Dulu itu adapertemuan apa *gitu lo* apa halal bi halal atau apa, itu saya bagi kertas kosong saya suruh mengusulkan nama UIN yang nantinya akan kita tabulasi mana yang paling banyak. Nanti tiga nama yang dipilih saya usulkan

ke presiden lewat menteri kala itu. Bebas itu, tetapi kalau bisa nama ulama Indonesia, kalau wali ya nama wali di Indonesia jangan dunia Islam. Terserah seingat *sampean* apa Hamka, apa misalnya *si* kyai Dahlan, apa Hasyim As'ari, apa siapa atau wali-wali-wali *gitu kan*. Tetapi tidak boleh lebih dari satu, cukup satu saja. *Nah* ternyata yang paling banyak itu Maulana Malik Ibrahim.<sup>62</sup>

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Pak Isroqun Najah selaku Wakil Rektor III bahwa nama UIN Maulana Malik Ibrahim merupakan pemberian dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sebelumnya adalah usulan warga kampus melalui rektor. Berikut kutipan wawancaranya:

Kita dulu itu mengusulkan berbagai macam pilihan nama itu. Sepenuhnya *kan* yang memberi nama itu presiden dari berbagai rancangan sekian nama yang sesungguhnya kita juga bangga memiliki nama itu. Dan yang terakhir itu kita memang lebih mensekusi nama dari Maulana Malik Ibrahim itu sampai kita membentuk suatu tim yang menyusun suatu buku.<sup>63</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa nama Maulana Malik Ibrahim yang dipakai oleh UIN Malang merupakan pilihan mayoritas warga kampus kemudian diusulkan oleh Rektor kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

## **b. Makna Implisit dan Spirit Maulana Malik Ibrahim**

Penggunaan nama Maulana Malik Ibrahim tidak hanya sekedar kesepakatan bersama atas pilihan mayoritas warga kampus UIN Malang tetapi lebih jauh dari itu terdapat makna

---

<sup>62</sup>W.IS.MR.1.30-6-2018.19.30-20.20WIB

<sup>63</sup>W.IN.WR3.1.3-7-2018.11.40-12.05WIB

implisit bahwa spirit dari seorang wali besar diharapkan memberikan berkah kepada UIN Malang sehingga dapat menjadi PTKIN yang besar sebesar nama Maulana Malik Ibrahim sebagai pendahulu Walisongo. Sebagaimana pernyataan Pak Zainuddin selaku Wakil Rektor I UIN Malang berikut ini

Kita pakai Maulana Malik Ibrahim Malang, itu juga pertama *tafa'ulan* jadi mengharap “berkah” gitu ya dari seorang wali ulama besar. Supaya PTKIN itu menjadi besar sebesar nama wali itu.<sup>64</sup>

Hal senada dengan pernyataan di atas juga disampaikan oleh Pak Anwar Firdausy selaku Dekan Humaniora UIN Malang berikut ini.

Saya pantau dari kesepakatan pendiri UIN ini termasuk pada Pak Imam sendiri. Akhirnya mengambil nama Maulana Malik Ibrahim. *Pertama*, beliau termasuk Wali yang tertua sehingga banyak spirit yang dapat diambil disana. Meskipun secara sejarah berdirinya, UIN sini masih anaknya Sunan Ampel bahkan cucunya UIN Yogyakarta. *Kedua*, terkait dengan semangat yang waktu itu Pak Imam ingin menjadikan UIN Malang menjadi UIN yang terbesar. Jadi setelah Yogja dan Jakarta tanpa mengabaikan Surabaya, tidak seperti itu. Oleh karena itu, mengambil nama Maulana Malik Ibrahim daripada Sunan Ampel. Jadi biar gaungnya itu lebih besar maka dipakailah nama Maulana Malik Ibrahim yang lebih tua dari Sunan Ampel. Jadi ini kalau kita lihat memang ada intrik-intrik untuk membesarkan nama UIN disini yang tidak mau disaingi. Pokoknya di Jawa Timur *ya* hanya UIN Malang itu. Kalau di Jawa Tengah *ya* UIN Yogyakarta, kalau yang sebelah sana *ya* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>65</sup>

Lebih lanjut Pak Agus Maimun selaku Dekan Tarbiyah

---

<sup>64</sup>W.Z.WR1.1.3-7-2018.12.10-12.30WIB

<sup>65</sup>W.AF.DH.1.11-7-2018.09.30-10.00WIB

UIN Malang menyatakan bahwa pemberian nama Maulana Malik Ibrahim pada UIN Malang memberikan spirit yang luar biasa di dalam inovasi-inovasi pendidikan. Filosofi Maulana Malik Ibrahim sebagai wali pertama yang menyebarkan dakwah Islam di tanah Jawa diwarisi oleh UIN Malang sebagai pioneer dalam berbagai hal. Oleh karenanya spirit menjadi yang pertama atau yang terbaik dalam mengawali segala sesuatu dalam berinovasi menjadi prinsip UIN Malang yang telah menyatu dalam budaya akademik. Berikut beberapa inovasi pendidikan yang dideskripsikan oleh pak Agus Maimun:

Apa yang bisa orang pendidikan warisi dari mengawali segala sesuatu yang baik itu sebagaimana dicontohkan oleh Maulana Malik Ibrahim. Maka bagaimana kita selalu melakukan inovasi-inovasi yang memang itu bisa dianggap yang pertama mengawali dari perguruan tinggi yang lainnya. Prinsipnya itu kan kalau tidak yang awal harus yang terbaik, gitu aja prinsip kita ini. Dan saya kira sudah banyak misalnya yang paling konkrit pembelajaran bahasa Arab yang melembaga. Selama ini kan hanya nempel di sks-sks itu, tapi yang dilakukan selama 6 jam perhari itu kan satu-satunya disini. Sampai sekarang saya kira belum ada yang punya konsep pengembangan bahasa Arab mulai jam 2 sampai jam 8 malam setiap hari selama 5 hari kan *nggak* ada. Terlepas dari kekurangan, saya kira wajar lah, tetapi itu secara formal saya kira ini menjadi *core*. Yang kedua semua mahasiswa baru harus masuk ma'had, itu kan yang pertama.<sup>66</sup>

Pernyataan di atas lebih lanjut didukung oleh Pak Lutfi Mustofaselaku Ketua LPM bahwa spirit Maulana Malik Ibrahim mewarnai rencana strategi UIN Malang yang terwujud dalam performen dan tampilan yang dapat dilihat dari bentuk

---

<sup>66</sup>W.AM.DT.1.3-7-2018.13.50-14.30WIB

gedung, SDM, program-program dan aktifitas keilmuan yang ada di dalam proses pembelajaran atau dalam proses Tridharma perguruan tinggi. Berikut pernyataannya:

Apa distingsi dari Maulana Malik Ibrahim yang diyakini sebagai orang yang pertama menyebarkan agama Islam dari Walisongo. Lalu kita tulislah buku merekam jejak Maulana Malik Ibrahim itu. Kemarin tidak lama ketika kita mau merumuskn renstra itu, saya usul agar karakter Maulana Malik Ibrahim itu diterjemahkan ke dalam Profil UIN Maulana Malik Ibrahim. Harapan saya ketika orang melihat atau mendengar nama UIN Maulana Malik Ibrahim itu bukan sekedar nama, tetapi ada performen ada tampilan yang langsung dapat dilihat. Entah dari bentuk gedungnya, dari penampilan SDM (pendik dan tendik, pemimpin, mahasiswa) juga terlihat dari program-program dan aktifitas keilmuan yang ada di dalam proses pembelajaran atau dalam proses tridarma perguruan tinggi itu. Mau pendidikan dan pengajaran, penelitian maupun pengabdian masyarakat. Secara kelembagaan, munculnya fakultas kedokteran itu juga bisa dikaitkan dengan Profesi Maulana Malik Ibrahim yang terkenal sebagai tabib masa itu. Kemudian Profesi Maulana Malik Ibrahim sebagai pedagang, itu diwujudkan di kampus ini kita punya laboratorium halal yang menjadi lembaga penjaminan produk halal. Untuk aspek penasehat Sultan itu masih perlu kita telusuri lebih jeli lagi, syukur-syukur kalau ini ditetapkan sebagai kebijakan pimpinan bahwa ada karakter yang teridentifikasi dari Maulana Malik Ibrahim dalam bentuk SKL atau paling tidak dalam Profil lulusan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>W.LM.KLPM.1.04-6-2018.13.00-14.00WIB

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan-pernyataan di atas bahwa Maulana Malik Ibrahim bukan sekedar nama UIN Malang tetapi lebih dalam daripada itu nama besar tersebut memberikan spirit yang luar biasa. Maulana Malik Ibrahim diyakini sebagai wali pertama dan tertua yang menyebarkan Islam di tanah Jawa begitu pula spirit yang dapat diambil oleh UIN Malang. Hal ini dapat diterjemahkan bahwa meskipun secara sejarah berdirinya UIN Malang masih anaknya Sunan Ampel bahkan cucunya UIN Yogyakarta tetapi semangat selalu digaungkan untuk menjadikan UIN Malang sebagai UIN yang terbesar setelah Yogya dan Jakarta tanpa mengabaikan Surabaya.

### **c. Nilai-nilai Walisongo menjadi spirit pengembangan kurikulum dan Keilmuan**

Nilai-nilai Walisongo khususnya Maulana Malik Ibrahim menjadi spirit dalam pengembangan kurikulum dan keilmuan di UIN Malang. Hal ini dapat dilihat dari konsep pohon ilmu yang menginginkan mahasiswa menjadi polimatik yakni orang yang menguasai dua bidang, ahli agama sekaligus ahli ilmu umum sehingga terjadilah proses integrasi sebagaimana kemampuan Maulana Malik Ibrahim yang ahli dalam berbagai bidang seperti tasawuf, kedokteran, penasehat sekaligus pedagang. Berikut kutipan Pak Mokhammad Yahya selaku Ketua Pusat Studi Islam dan Sains UIN Malang:

Sekarang saya fokusnya bagaimana orang melakukan penggalan ilmu yang nanti menghasilkan model keilmuan yang sifatnya integral. Sebenarnya sebagai institusi, pemikirannya pak Imam tentang pohon ilmu menurut saya itu kan hendak menjadikan orang menjadi *polymath*, yang nanti menjadi *polymath* secara otomatis kalau dia berfikir menjadi integrasi. *Polymath* itu menguasai dua bidang, ahli agama sekaligus ahli ilmu umum. Jadi kalau dia ahli keduanya, maka secara

otomatis menjadi integrasi sendiri. Karena proses integrasi terjadi pada dirinya sendiri. Maka di kampus ini, begitu anak masuk di kampus ini diberi bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk diproyeksikan dia mengetahui dalam masa satu tahun itu kemudian dia belajar psikologi, maunya nanti meng*combine* sendiri.<sup>68</sup>

Hal senada dengan pernyataan diatas bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim harus mengikuti jejak Maulana Malik Ibrahim menjadi inisiasi, inisiator untuk kemajuan yang tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang sains, teologi dan lain-lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Abdul Haris selaku Rektor UIN Malang berikut ini:

UIN Maulana Malik Ibrahim membawa terutama mahasiswa kearah sana. Kapan pun dan dimana pun lakukan itu. UIN Maulana Malik Ibrahim bukan akan tetapi sudah melakukan itu. Misalnya dengan jumlah 16.000 mahasiswa yang 450 diantaranya mahasiswa dari luar negeri. Ada yang dari Jerman, Rusia, Cina, dari Asia sampai Eropa ini pesan utamanya *ya* itu. Konteks yang terakhir apa yang dilakukan untuk menguatkan Islam *wasathiyah*. Dimana Islam hadir untuk menjadi sesuatu yang dibutuhkan, tidak justru melawan sesuatu yang mungkin menjadi kebencian. Jadi damai, indah dan menjunjung tinggi budaya selama tidak mengganggu teologis yang sangat krusial itu. Jadi kalau ini iya, UIN Maulana Malik Ibrahim harus mengikuti menjadi inisiasi, inisiator untuk kemajuan yang tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang sains, teologi dan lain-lain.<sup>69</sup>

#### **d. Think Globally Act Locally**

Seiring tuntutan global, UIN Malang bersaing dengan

---

<sup>68</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

<sup>69</sup>W.AH.R.1.11-7-2018.15.30-15.45WIB

seluruh perguruan tinggi di penjuru negeri dan luar negeri untuk menjadi yang terbaik. Semangat menuju *World Class University* tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana Walisongo dalam menjalankan dakwah Islam, beliau mampu memasukkan nilai dan ajaran Islam ke dalam masyarakat Jawa tanpa mengganggu dan merusak tradisi yang sudah ada. Begitu pula UIN Malang menjadikan jargon "*Think Globally act Locally*" sebagai wujud spirit Walisongo yang tidak pernah meninggalkan tradisi lokal dalam bertindak. Sebagaimana pernyataan Pak Agus Maimun selaku Dekan Tarbiyah UIN Malang berikut ini:

UIN Malang itu kan sejak dulu punya jargon, *Think Globally act Locally*. Jadi berpikir global bertindak lokal. Ini sebenarnya kan, kita memang menuju *World Class University* tapi nilai-nilai lokal, tradisi-tradisi lokal ini masih tetap dipertahankan. Misalnya, ya tetep kita belajar menggunakan teori-teori barat, disamping juga mengembangkan nilai-nilai Islam yang dibangun para Ulama-ulama Islam. Juga mengakomodasi beberapa petuah-petuah Jawa yang saya kira masih layak untuk bisa kita apresiasi, misalnya *ing ngarso sng tulodho, ing madya mangun karso, ajinging raga saka busana ajining diri saka lati*, kan itu kan filosofi.<sup>70</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Prof. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor UIN Malang bahwa spirit Walisongo harus senantiasa mewarnai budaya akademik UIN Malang.

Pertama yang menjadikan UIN Maulana Malik Ibrahim ini mengapresiasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh nusantara sehingga itu menjadi harapan agar ke depan semaju apapun tidak boleh melupakan sejarah. Kedua, Islam tidak merusak tatanan sepanjang tidak mengganggu sejarah fundamental, teologi yang

---

<sup>70</sup>W.AM.DT.1.3-7-2018.13.50-14.30WIB

dibangun oleh Islam. Bahkan mungkin diintegrasikan ke dalam budaya lokal dalam bahasa kita itu pribumisasi Islam sehingga taruhlah satu diantara Wali-Wali itu kurang lebih sama paradigma yang dikembangkan untuk Islamisasi itu, termasuk Maulana Malik Ibrahim. Ketiga, sebetulnya disana ada isyarat penting bahwa pejuang Islam itu harus menempati pada posisi yang tengah kayak *tieng hoa* itu kan penentu raja. Artinya adalah menjadi pembisik para penguasa tidak harus menempati kursi tertinggi tetapi melakukan sesuatu yang berimplikasi pada kebijakan terpenting.<sup>71</sup>

Lebih lanjut Pak Zainuddin selaku Wakil Rektor 1 UIN Malang menyampaikan bahwa pengembangan institusi pendidikan menuju *World Class University* tidak meninggalkan corak keislaman yang ada pada kurikulum lembaga karena warna keislaman itulah yang menjadikan UIN Malang beda dengan perguruan tinggi lain.

UIN dan *World Class University*. *World Class University* mengikuti kriteria internasional, mulai administrasinya, SDM nya, *nggak* ada persoalan, justru itu gayung bersambut dengan misi keislamannya. *Nah* apakah dengan *World Class University* lalu mengkabutkan nilai-nilai keislaman lokal? *Nggak* juga, karena *World Class University* itu kan arahnya kepada pengembangan institusi supaya bisa melejit kesana. Tetapi ya kurikulum corak keislaman ya tetep. Jadi tanpa menghilangkan dari warna keislaman kita. Malah justru menurut saya kalau PTKIN itu menjadi bagian dari *World Class University* justru itu mengangkat keislaman PTKIN itu sendiri.<sup>72</sup>

#### e. Membentuk kepribadian Mahasantri

Pesantren merupakan model pendidikan warisan para

---

<sup>71</sup>W.AH.R.1.11-7-2018.15.30-15.45WIB

<sup>72</sup>W.Z.WR1.1.3-7-2018.12.10-12.30WIB

wali di tanah Jawa. Nilai-nilai kearifan inilah yang menjadi spirit untuk mewujudkan misi UIN Malang yakni mencapai target lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan Profesional. Dua misi pertama tersebut dibentuk di dalam pesantren atau ma'had al-Jami'ah UIN Malang. Profil lulusan yang ditargetkan UIN Malang ditanamkan sejak mahasiswa mulai mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik. Sebagaimana penjelasan Bu Sulalah selaku pengasuh Ma'had al-Jamiah UIN Malang berikut ini:

Kalau disini ada empat visi itu. Jadi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan Profesional. Untuk kedalaman ilmu itu bisa dilakukan dikampus. Sedangkan untuk kedalaman spiritual dan keagungan akhlak itu akan kita *godhok* di ma'had dan disentralkan di ma'had ini. Jadi tanpa ma'had visinya pincang 50% visi UIN tidak tercapai. Kemudian OSPEK maba itu selalu sampaikan pada mahasiswa, bagaimana sesungguhnya karakter yang ingin dicapai dari alumni UIN ini. Maka disini itu OSPEK tiga kali. Ma'had yang pertama 2 hari, fakultas 2 hari baru pengenalan universitas secara umum. Dengan begitu mereka masuk sini ditundukkan sebagai seorang santri, sehingga sebutannya bukan mahasiswa tetapi mahasantri. Anda itu bukan mahasiswa tetapi mahasantri, jadi di *setting* sejak awal untuk penanaman karakter itu dan itu berlaku untuk seluruh maba.<sup>73</sup>

Sependapat dengan pernyataan di atas, Pak Anwar Firdausy selaku Dekan Humaniora UIN Malang juga menyatakan bahwa visi UIN Malang diambil dari nilai-nilai keraifan Maulana Malik Ibrahim. Berikut kutipan wawancara beliau:

---

<sup>73</sup>W.S.PMA.1.11-7-2018.10.58-11.30WIB

Semua itu tidak bisa terlepas dari visi di UIN itu sendiri, mulai keluhuran budi, keagungan akhlak dan lain sebagainya itu juga diambil dari nilai-nilai Maulana Malik Ibrahim. Karena perjuangan beliau yang sangat besar sekali pada masa yang rumit masa-masa kerajaan Majapahit tetapi beliau tetap bisa beradaptasi dengan kesabaran beliau. Jadi keagungan akhlak itu dikedepankan tanpa ada perlawanan yang keras.<sup>74</sup>

UIN Malang dalam membentuk budaya akademik yang berlandaskan karakteristik Ulul Albab untuk mewujudkan kepribadian Mahasantri tercermin secara simbolik pada prasasti Ulul Albab berikut ini:



**Gambar 4.4 Prasasti Ulul Albab UIN Maliki Malang**

Lebih lanjut Prof. Abdul Haris selaku Rektor UIN Malang menambahkan bahwa mahasiswa UIN Malang ditargetkan untuk menjadi ulama yang mendalami ilmu agama. Berikut penjelasan beliau:

---

<sup>74</sup>W.A.F.DH.1.11-7-2018.09.30-10.00WIB

Perangkatnya ini ada laboratorium al Qur'an dan MBI (*Majmul Bukhus al Iftah*). Ini tempatnya orang-orang yang sudah jadi dan tempat *basul masail*. Jadi dia harus belajar disini di laboratorium al Qur'an, kemudian harus belajar di MBI. Salah satu materi tesnya mereka harus bisa membaca *kifayatul akhya'*. Mereka harus bisa baca kitab, karena seorang mualim ulama kyai itu harus menguasai bahasa arab. Ini yang akan dijadikan sebagai peserta pendidikan ulama itu. *Nah* ini penting. mungkin semua sesuai dengan desain tetapi sebagian ini akan menjadi *project* seorang mualim, seorang ulama, seorang *tafakuh, fakihun munadirun*. *Fakihun* orang yang benar-bener mendalami ilmu agamanya. *Munadirun* yang memiliki argumen-argumen kuat dalam menyampaikan.<sup>75</sup>

#### **f. Spirit Tanah dari Makam Para Walisongo**

Nilai kearifan Walisongo tidak hanya memberikan spirit secara eksplisit tetapi juga implisit. Pendirian monumen Ulul Albab melibatkan tim yang mengambil tanah dari sembilan makam Walisongo kemudian dibacakan doa oleh kyai se-kota Malang secara bergantian. Kegiatan tersebut bertujuan mengharap berkah daripada Walisongo untuk kemajuan UIN Malang. Sebagaimana pernyataan Bu Sulalah selaku pengasuh Ma'had al Jamiah UIN Malang berikut ini.

Memang benar dulu waktu zamannya Pak Imam itu membentuk tim untuk mengambil tanah di sembilan Wali itu untuk ditanam di tulisan depan itu yang ada *Kunu Ulul Albab* dan seterusnya. Ditanam kemudian didoakan kyai-kyai secara bergantian se-kota Malang. *Nah* itu kalau secara akademik kalau dirasionalkan kurang mengena. Saya tidak niat apa-apa ini hanyalah *itba'* bagaimana itu terinspirasi dari budaya Walisongo.

---

<sup>75</sup>WAH.R.1.11-7-2018.15.30-15.45WIB

Jadi betul-betul tertanam.<sup>76</sup>

## **2. Konsep Spirit Dakwah Walisongo dalam Keilmuan pada kurikulum berbasis KKNIdi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

### **a. Visi Lembaga**

Perumusan visi dan misi UIN Malang tidak terlepas dari nilai-nilai keagungan para wali. Universitas memandang keberhasilan pendidikan apabila mencapai target profil lulusan yang tercermin dalam visi universitas, yakni: memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Dua visi pertama dicapai melalui ma'had, sedangkan visi lainnya dicapai melalui fakultas, laboratorium dan perpustakaan. Berikut ini pernyataan Bu Sulalah selaku pengasuh Ma'had al-Jamiah UIN Malang:

Kalau disini ada empat visi itu. Jadi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan Profesional. Untuk kedalaman ilmu itu bisa dilakukan dikampus. Sedangkan untuk kedalaman spiritual dan keagungan akhlak itu akan kita *godhok* di ma'had dan disentralkan di ma'had ini. Jadi tanpa ma'had visinya pincang 50% visi UIN tidak tercapai.<sup>77</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Anwar Firdausy selaku Dekan Humaniora berikut ini:

Dengan adanya fakultas kedokteran ini menjadi simbol dari kemegahan dan kebesaran suatu kampus. Kampus itu tidak akan megah, gagah dan besar tanpa adanya fakultas kedokteran maka gengsi itu ada di kedokteran karena intelektual di kedokteran itu juga tinggi sekali. Hal ini yang membedakan kedokteran di UIN dengan

---

<sup>76</sup>W.S.PMA.1.11-7-2018.10.58-11.30WIB

<sup>77</sup>W.S.PMA.1.11-7-2018.10.58-11.30WIB

kedokteran yang lain, sehingga yang kedokteran pun juga harus menetap selama setahun di ma'had. Jadi ada nilai-nilai yang bisa diambil oleh mahasiswa dari ma'had tersebut yang mayoritas mempelajari ilmu sains. Itu yang membedakan dokter disini dengan dokter yang lain. Kalau dokter Islam itu membaca *bismillah*, jadi tetap doa itu menjadi keutamaan. Itu juga akan berimbas dalam hal pakaian juga yang sesuai keharusan berbusana.<sup>78</sup>

### **b. Konsep Pohon Ilmu**

Strategi integrasi nilai kearifan Walisongo di UIN Malang dapat dilihat dari konsep bangunan keilmuannya yakni pohon ilmu. Ilmu yang dikembangkan pada konsep pohon ilmu berlandaskan A-Qur'an dan *Hadits* yang selanjutnya dikembangkan dengan pendekatan ilmiah. Dalam hal ini, UIN Malang berusaha untuk menjadikan satu kesatuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Sebagaimana pernyataan Pak Anwar Firdausy selaku Dekan Humaniora UIN Malang berikut ini:

Kebenaran akan selalu datang dan kamu akan berubah. Dan itu mungkin filosofinya, termasuk filosofi UIN ini juga muncul dari sana maka di UIN ini meskipun kita punya pohon ilmu seperti yang sudah dijelaskan Pak Imam itu sudah detail disana. Bagaimana pohon ilmu itu bisa bercabang kemana-mana akhirnya karena keilmuan itu UIN ini harus mengikuti perkembangan yang ada, sehingga muncullah fakultas sains dan teknologi itu dan berkembang lagi menjadi fakultas kedokteran.<sup>79</sup>

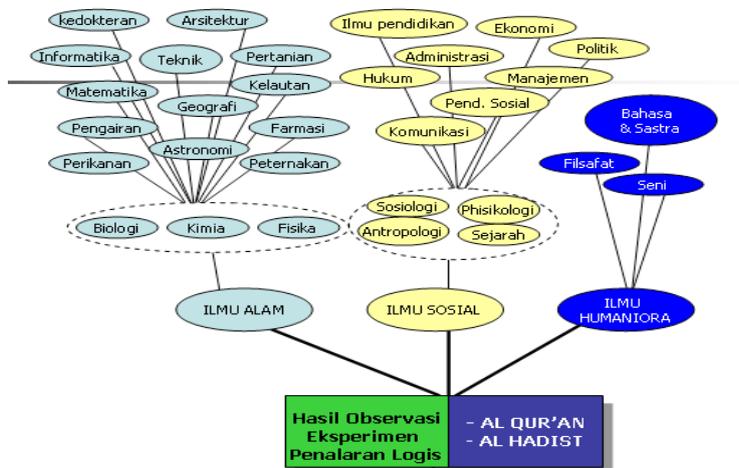
Gambaran konsep pohon ilmu tentang ilmu dan berbagai cabang serta sumbernya (Al-Qur'an dan *Hadits*)

<sup>78</sup>W.AFDH.1.11-7-2018.09.30-10.00WIB

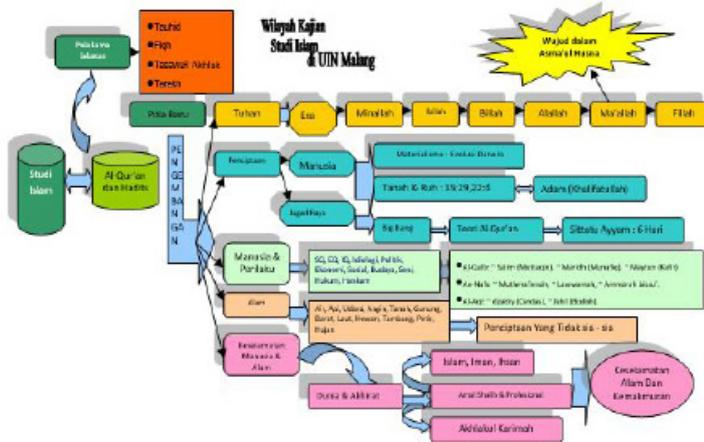
<sup>79</sup>W.AFDH.1.11-7-2018.09.30-10.00WIB

dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk membangun keilmuan yang bersifat integratif dalam arti tidak terjadi dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun setiap ilmu yang terdiri atas rumpun ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora tetap pada posisinya masing-masing tetapi yang membedakan adalah sumber yang dipakai untuk mengembangkannya, yaitu: Al-Qur'an dan *Hadits*. Oleh karena itu, cara yang ditempuh untuk menggalinya tidak hanya dengan observasi, eksperimen dan penalaran logis tetapi juga menggunakan pendekatan intuisi atau irfani. Inilah paradigma pendidikan yang dikembangkan oleh UIN Malang sebagaimana gambar 4.5 di bawah ini:

**Gambar 4.5 Al-Qur'an dan *Hadits* sebagai Landasan Bangunan Ilmu UIN Malang**



Selanjutnya, konsep pohon ilmu di atas oleh UIN Malang dikembangkan dalam skema pengembangan kajian Islam, sebagaimana terlihat pada gambar 4.6 di bawah ini:



**Gambar 4.6 Wilayah Kajian Studi Islam di UIN Malang**

Ajaran Islam seringkali dianggap hanya sebatas persoalan ibadah, zakat, haji, pernikahan, dan kematian. Padahal kitab suci al-Qur'an mengandung berbagai aspek kehidupan dunia dan akhirat, seperti halnya tentang konsep tentang Tuhan, manusia dan akhlakunya, serta alam dan seisinya. Maka tidak ada kelirunya jika kemajuan ilmu pengetahuan dikembangkan dengan mengkaji Al-Qur'an dan *Hadits* secara mendalam sehingga terjadilah integrasi ilmu pengetahuan dan agama sebagaimana dapat digambarkan oleh gambar di atas.

Bangunan keilmuan UIN Malang digambarkan sebagai sebuah pohon yang dipandang secara utuh, yaitu: mulai dari akar, batang, dahan, ranting, daun akan menghasilkan buah. Buah dalam konteks ini digambarkan sebagai lulusan UIN Malang, yaitu: orang-orang yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Lulusan ini kemudian menyandang identitas ulul albab yakni mereka yang setiap saat berzikir dan memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Konsep ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.7 Pohon Keilmuan UIN Malang

### c. Pengembangan Lembaga Pusat Studi Sains dan Islam

Lembaga Pusat Studi Sains dan Islam (PSSI) merupakan pusat integrasi keilmuan di UIN Malang. Proses integrasi untuk semua jenis penelitian berlandaskan pada Qur'an dan *Hadits*. Jadi penelitian integratif akan mengkombinasikan hasil temuan sains dengan penafsiran Al-Qur'an atau *Hadits* dengan analisis para peneliti. Proses penafsiran kata dari Al-Qur'an maupun *Hadits* di lembaga PSSI ini akan dibantu oleh pakar bahasa, pakar tafsir dan pakar *Hadits* sehingga para peneliti

tidak harus dituntut untuk mendalami ilmu tafsir maupun *Hadits*. Hal ini dinyatakan oleh Pak Mokhammad Yahya selaku Ketua Pusat Studi Islam dan Sains UIN Malang sebagai berikut:

Ikhtiar saya pada tahap metodologi bagaimana melakukan proses integrasi. Misalnya, dia mau melakukan penelitian, maka dia harus datang kesini. Jadi, idealnya semua skripsi, tesis, disertasi begitu lulus proposal, nanti disini integrasinya. Termasuk juga semua jenis penelitian, akan dicek apakah nanti bisa menghasilkan integrasi atau tidak dan bagaimana caranya dan segala macamnya. Disini akan menyediakan, caranya, misalnya anak biologi mau mengadakan penelitian integratif, persyaratannya adalah karena model pertama harus ada teks keagamaan baik Qur'an, *Hadits*, *Turots* apapun. Selanjutnya dia punya *saintific finding* yang telah dipelajari teori-teorinya. *Nah* kalau dia mau melakukan integrasi, yang pertama dia harus mencari kata kunci apa yang mau dia teliti, misalnya mencari asal kata semut di semua sumber teks tadi. Pekerjaan ini nanti ditolong disini karena nanti idealnya kantor integrasi itu nanti isinya pakar bahasa, pakar tafsir, pakar *Hadits* kaya begitu. Jadi dia datang kesini, dia tau metodologinya (saya tau ini saya melihat di *turots*) baru disini nanti tafsirnya seperti apa, perbedaan di kalangan tafsir apa, makna bahasanya apa, dan segala macamnya. Seperti orang sosial nyerahin statistik kepada orang statistik, jadi *nggak* perlu belajar statistik yang penting dapat hasilnya trus diinterpretasikan. Jadi mahasiswa datang kesini ngambil kemudian *dicombine*, misalnya tadi semut dalam *finding* begini, semut yang ditemukan di teks begini, tinggal *dicocokin*.<sup>80</sup>

#### d. Pendekatan Trilogi Al-Jabiri

Penelitian integratif pada lembaga PSSI di UIN

---

<sup>80</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

Malang menggunakan pendekatan trilogi Al-Jabiri yakni bayani, burhani dan irfani. *Pertama*, penelitian yang menggunakan pendekatan bayani merupakan penelitian yang bersandar pada teks Al-Qur'an dan *Hadits*. Implementasinya peneliti melakukan kombinasi antara hasil penelitian sains dengan teks Al-Qur'an atau *Hadits*. Sebagaimana yang dijelaskan Pak Mokhammad Yahya selaku Ketua Pusat Studi Islam dan Sains UIN Malang berikut ini.

*Pertama*, yang dari teks ke sains, misalnya anak biologi mau mengadakan penelitian integratif, persyaratannya adalah harus ada teks keagamaan baik Qur'an, *Hadits*, Turots apapun. Selanjutnya dia punya *saintific finding* yang telah dipelajari teori-teorinya. *Nah* kalau dia mau melakukan integrasi, yang pertama dia harus mencari kata kunci apa yang mau dia teliti, misalnya mencari asal kata semut di semua sumber teks tadi. Jadi dia datang kesini, dia tau metodologinya (saya tau ini saya melihat di Turots) baru disini nanti tafsirnya seperti apa, perbedaan di kalangan tafsir apa, makna bahasanya apa, dan segala macamnya. Setelah dapat hasilnya trus diinterpretasikan. Jadi mahasiswa datang kesini ngambil kemudian *dicombine*, misalnya tadi semut dalam *finding* begini, semut yang ditemukan di teks begini, tinggal dicocokkan.<sup>81</sup>

Selanjutnya pendekatan yang kedua yakni burhani. Peneliti bebas melakukan penelitian sains tanpa harus berpijak pada teks. Hasil atau produk penelitian ini dapat dilihat apakah berlawanan dengan ajaran Islam atau tidak. Berikut ini kutipan pernyataan Pak Mokhammad Yahya:

*Kedua*, pakai model burhani nanti polanya ikut seperti Naquib Al-Attas. Jadi yang dimaksud Islamisasi ilmu itu melihat epistemologi temuannya atau melihat

---

<sup>81</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

akar-akarnya tidak berlawanan dengan nilai Islam. Ya udah teliti aja apapun itu, *nggak* usah nyari teksnya segala macam. Nanti kalau ujungnya ditelisik tidak ada kaitannya atau berlawanan dengan nilai Islam, jadi cara melihatnya adalah dari produknya, kalau tidak bertentangan berarti ya Islami. Misalnya Darwinisme itu kenapa kok tidak dianggap Islami? Karena basic premisnya adalah tidak ada sesuatu yang berasal dari ketiadaan dan itu *non Islamic values*. Jadi kalau model ini lebih mudah karena tidak semua harus menggunakan teks, anak arsitektur, kimia misalnya tidak semua bisa menggunakan teks.<sup>82</sup>

Pendekatan yang ketiga adalah dengan cara kasyaf atau irfani yakni penelitian yang dilakukan dengan giatsembari beribadah kepada Allah dengan sholat malam kemudian suatu saat peneliti akan mendapatkan intuisi secara tiba-tiba. Intuisi ini adalah pemberian Allah swt kepada orang yang terpilih. Jadi pendekatan ini sifatnya individualis, tidak semua mahasiswa memperolehnya secara bersamaan. Sebagaimana penjelasan Pak Mokhammad Yahya berikut ini:

Yang *ketiga*, integrasinya dengan cara kasyaf itu tadi, jadi diajarkan sholat dan segala macam di ma'had sini tapi sifatnya individualis. Meskipun begitu akan tetap mungkin. Misalnya pas lagi meneliti trus dapat intuisi itu kan juga integrasi. Jadi metodologinya adalah pertama *in work* masalah yang dikaji, kedua *rilex*. Nah kalau di Barat caranya adalah terus aja meneliti disertasinya terus menerus, kemudian harus ada masa dimana kita harus rileks. Pada saat itu biasanya keluar *insight*. Kalau di Islam kita ganti menjadi sholat Tahajud, dzikir, dengan itu akan mendapat *insight*.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

<sup>83</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

Sedangkan hasil penelitian integrasi sains dan Islam di UIN Malang dibagi menjadi 3 kategori. *Pertama*, hasil penelitian yang sifatnya mengkonfirmasi yakni temuan sains dapat mengkonfirmasi teks Al-Qur'an atau *Hadits*. Kategori ini dapat dilakukan oleh mahasiswa S-1. *Kedua*, hasil penelitian merekonstruksi atau menambahi penelitian terdahulu. Kategori ini dapat dilakukan oleh mahasiswa S-2. Berikut ini penjelasan Pak Mokhammad Yahya selaku Ketua Pusat Studi Islam dan Sains UIN Malang:

Kalau ternyata mencocoki, maka hasilnya hanyalah sekedar mengkonfirmasi *saintific finding* yang sudah ada. Positifnya pada teologi penting, tapi pada *production of knowledge nothing*. Maksud saya ini bisa dilakukan oleh mahasiswa S1 sifatnya konfirmasi, tapi bukan *copy paste* (saya mau bahas tentang semut, cari ayat tentang semut kemudian ditemplei) bukan begitu polanya, karena kalau seperti itu tidak ada metodologinya. Jadi kalau mau ambil semut, berarti harus semua dicari tentang *naml* mulai dari kata kerja atau bisa juga mau ngambil dari *meaningnya* juga bisa, ada metodologinya disini. nanti yang kedua, kalau diketemukan punya isu sendiri, sementara *saintific finding* bilanganya begini maka fungsinya dia bisa merekonstruksi atau menambahi. Jadi ini bisa menjadi klu untuk malakukan penelitian lebih lanjut.<sup>84</sup>

Selanjutnya, Mokhammad Yahya menambahkan kategori yang *ketiga* adalah hasil penelitian yang sifatnya mendekonstruksi hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti menemukan hal baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kategori ini dapat dilakukan oleh mahasiswa S-2 atau S-3.

Atau bisa juga mendekonstruksi, contoh *saintific finding* mengatakan bumi bulat, ulama Saudi tafsirnya

---

<sup>84</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

mengatakan bumi datar, meskipun setuju atau tidak *nggak* jadi masalah, ini yang dari turots. Boleh jadi, kita kedudukannya harus disamakan karena ini tafsir hasilnya relatif, karena *saintific finding* juga hasilnya relatif. Maka turots ini akan menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang sifatnya nanti mendekonstruksi *saintific finding* yang ada disini. Harapan kita yang S-2 n S-3 itu yang disini ini, minimal konstruksi atau dekonstruksi.<sup>85</sup>

#### **e. Integrasi dalam Pengembangan Model Pembelajaran di Kelas**

Konsep integrasi nilai-nilai Walisongo dengan keilmuan di UIN Malang ter*breakdown* dalam pengembangan model pembelajaran di kelas yang disebut dengan *Integrated Learning Model* (ILM). Integrasi ilmu dan agama menjadi distingsi yang khas antara UIN Malang dengan perguruan tinggi yang lain. Sebagaimana pernyataan Pak Zainuddin selaku Wakil Rektor 1 UIN Malang:

Kita punya yang namanya *Integrated Learning Model* (ILM). Kalau ditambah Ulul Albab menjadi ILMU. Itu adalah konsep yang sudah kita rumuskan. Kurikulum kita itu kurikulum *plus*, *plus* nya itu ya di *integrated* tadi. Jadi KKNi *Plus*. Kalau KKNi itu kan memang paradigmaanya Nasional. Karena kita itu PTKIN, maka harus ada distingsi yaitu keislaman, ilmu dan agama itu tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus saling menyapa. Selanjutnya adalah kurikulum *Integrated Learning Model* itu harus juga implementatif dalam bentuk pembelajaran di kelas dan juga tradisi di ma'had. *Nah* itulah yang saya kira media-media atau space untuk mengintegrasikan ilmu dan agama.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

<sup>86</sup>W.Z.WR1.1.3-7-2018.12.10-12.30WIB

Lebih lanjut, Pak Anwar Firdausy selaku Dekan Humaniora juga menjelaskan bahwa konsep integrasi nilai-nilai Walisongo dengan keilmuan di UIN Malang diterapkan salah satunya dengan adanya matakuliahteosofi yang wajib diikuti oleh seluruh fakultas. Berikut ini kutipan wawancara beliau.

Kurikulum berbasis studi Islam itu sebenarnya mengambil dari nilai-nilai yang ada dari Wali. Disini ada mata kuliah namanya studi Islam namanya teologi Islam dan tasawuf yang dijadikan satu menjadi teosofi. Ini sebenarnya bertujuan untuk mengambil nilai-nilai dari Wali tadi. Bagaimana bisa bersikap *mutasowif* dan ini menjadi mata kuliah wajib bagi seluruh fakultas.<sup>87</sup>

Senada dengan hal di atas, Agus Maimun selaku Dekan Tarbiyah menambahkan konsep integrasi nilai-nilai Walisongo dengan keilmuan di UIN Malang dituangkan dalam matakuliah metode dakwah pada fakultas tarbiyah. Matakuliah ini bertujuan agar output fakultas Tarbiyah mampu berdakwah dengan menjaga keharmonisan nilai-nilai dan tradisi kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang dibwakan oleh Walisongo. Berikut ini penjelasan Pak Agus Maimun:

Kemudian kaitannya dengan KKNi. Ya memang. Misalnya gini, di Tarbiyah ini salah satu produk yang kita hasilkan itu bisa masuk *core* keilmuannya itu adalah menjadi juru dakwah. Itu di KKNi kan harus ada ya, produk lulusannya seperti apa. *Nah* otomatis juru dakwah itu ada mata kuliah metode dakwah, otomatis dakwah yang dikembangkan itu adalah tema-tema yang sesuai dengan kepentingan masyarakat di Indonesia *wabil khusus* masyarakat Jawa. Otomatis masyarakat Jawa itu jelas menggunakan metodologi atau pendekatan yang

---

<sup>87</sup>W.A.F.DH.1.11-7-2018.09.30-10.00WIB

dibangun oleh Walisongo. Walisongo misalnya tidak meninggalkan tradisi yang dianggap baik dan muatan-muatannya tidak bertentangan atau sesuai dengan ajaran kita sehingga sinergitas antara ajaran agama dengan tradisi itu terbentuk secara harmonis tanpa harus meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional. Kemudian juga memang dalam pembelajaran misalnya, semua hal yang berkaitan dengan pendidikan di kelas itu selalu mengaitkan dengan kondisi ke-Indonesiaan, artinya bahwa kita tidak semata-mata mengadopsi teori-teori Barat, teori Islam dari Timur-Tengah tetapi bagaimana itu bisa diadaptasi, dikomunikasikan dengan mudah pada masyarakat itu melalui pendekatan-pendekatan sesuai dengan kepentingan-kepentingan semuanya.<sup>88</sup>

Sedangkan komsep integrasi dalam pengembangan model pembelajaran menurut Bu Sulalah selaku pengasuh Ma'had al Jamiah UIN Malang menjelaskan bahwa kurikulum ma'had bersifat non sks. Meskipun demikian, kurikulum ma'had menjadi prasyarat pengambilan studi keislaman pada semester berikutnya. Berikut kutipan wawancara beliau:

*Nah* PKPBA dengan uiniversitas itu jelas dengan masuk di kurikulum, silabus, transkrip dan ada SKSnya. Kalau di ma'had itu non SKS lalu bagaimana cara mengikat anak-anak biar mau mengikuti pendidikan di ma'had. Jadi disini ini semua yang diajarkan di ma'had itu menjadi prasyarat pengambilan studi keislaman. Jadi *ta'lim qur'an*, *ta'lim afkar* dan lain-lain itu syarat utama yang harus lulus, kalau tidak lulus *ya* tidak bisa mengambil studi keislaman dan itu sudah di sosialisasikan sejak awal.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>W.AM.DT.1.3-7-2018.13.50-14.30WIB

<sup>89</sup>W.S.PMA.1.11-7-2018.10.58-11.30WIB

Selanjutnya, konsep integrasi di fakultas sains dan teknologi dirancang dengan menggunakan al-Qur'an dan *Hadits* sebagai tolak ukur pertama dalam mengembangkan akademik. Sebagaimana penjelasan Bu Sri Harini selaku Dekan Sainstek UIN Malang berikut ini:

Seluruh kurikulum kita rancang dengan menggunakan Qur'an hadist sebagai hujjah titik tolak ukur pertama dalam mengembangkan akademiknya. Jadi contohnya kita mau menyusun kurikulum, tujuan untuk mata kuliah tersebut sebenarnya untuk menghasilkan lulusan seperti apa itu. jadi kita kawal sampai nanti penelitian itu berbasis integrasi. Jadi Qur'an hadist itu rujukan awal, sedangkan ilmu yang berkembang itu rujukan juga utama, tetapi pijakan awalnya adalah Qur'an hadist.<sup>90</sup>

### **3. Strategi Spirit Dakwah Walisongo Dalam Iklim Akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

#### **a. Kelembagaan**

##### **1. Menempatkan posisi Ma'had nomor 3 dalam Arkanul Jami'ah**

Pencapaian visi UIN Malang didukung dengan perwujudan pilar-pilar universitas yang disebut dengan Arkanul Jami'ah (rukun perguruan tinggi). Arkanul Jami'ah ini terdiri dari 9 pilar, yakni a) sumber daya manusia yang mumpuni, b) masjid, c) ma'had, d) perpustakaan, e) laboratorium, f) ruang belajar, g) perkantoran sebagai pusat pelayanan, h) pusat pengembangan seni dan olahraga, dan i) sumber pendanaan yang luas dan kuat. Kesembilan pilar tersebut posisinya tidak dapat ditukar atau harus sesuai dengan nomor urutnya karena letak pilar-pilar tersebut

---

<sup>90</sup>W.SH.DST.1.11-7-2018.14.30-15.00WIB

sudah sesuai dengan tingkat kepentingannya. Oleh karenanya peletakan urutan ma'had setelah masjid merupakan upaya untuk membentuk kultur akademik untuk mewujudkan visi UIN Malang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Sulalahselaku pengasuh Ma'had al Jamiah UIN Malang berikut ini:

Pak Imam menggaungkan *arkanul jami'ah* itu. Ada posisi masjid dan sembilan pilar yang lain. Ma'had ini terletak pada pilar kedua. Kenapa ma'had *kok* diletakkan di posisi pilar kedua, padahal ini *kan* level universitas?. Itu salah satu upaya untuk mendukung keinginan kita bersama. Bagaimana UIN Maulana Malik Ibrahim dengan kehadiran ma'had ini memberikan corak bahwa ma'had bukan lagi sebagai pelengkap, tetapi menjadi sentral pembinaan.<sup>91</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Lutfi Mustofa selaku Ketua LPM UIN Malang bahwa ma'had UIN Malang berperan dalam menanamkan pemahaman keislaman yang akomodatif, eklektif, toleran dan moderat. Upaya ini sangat tepat untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Berikut ini pernyataan beliau:

Sama saya kira sebagai institusi perguruan tinggi yang menyelenggarakan dan mengembangkan berbagai jenis ilmu pengetahuan dan teknologi. Sama saya kira dengan universitas yang lain dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi dari makna keislaman itu berbeda. Islam yang ingin dikembangkan di kampus kita ini Islam yang akomodatif, eklektif, toleran, moderat atau Islam apalagi yang menjadi ciri dari pemahaman keislaman yang selama ini berkembang di ma'had. Pada waktu pak Imam, pernyataan Mukti Ali itu menyebar luas dikampus kita ini bahwa untuk mensinergikan perguruan tinggi

---

<sup>91</sup>W.S.PMA.1.11-7-2018.10.58-11.30WIB

dan pesantren itu langkah yang tepat.<sup>92</sup>

## 2. Khotmil Qur'an, Tahlilan dan Ziarah Wali

Salah satu strategi integrasi nilai ke arifan Walisongo dalam iklim akademik di UIN Malang adalah melestarikan kegiatan khotmil Qur'an dan tradisi tahlilan serta ziarah wali khususnya makam Maulana Malik Ibrahim. Sebagaimana pernyataan Pak Agus Maimun selaku Dekan Tarbiyah berikut ini:

Saya kira sebelum mengawali *khotmil qur'an* itu kan biasa ada tahlil-tahlil singkat, tidak hanya itu semua wali dan pendiri kampus ini kan juga selalu disebutkan termasuk para dosen-dosen juga disebut, dikirim fatimah semua. Disamping juga kita ini setiap tahun bahkan setiap saat seringkali ziarah ke makam Maulana Malik Ibrahim mulai pak Rektor sampai dengan kita ini. Tidak hanya setahun sekali ya, pokok ada longgar bareng-bareng ya kesana.<sup>93</sup>

Lebih lanjut, Pak Agus Maimun menjelaskan kegiatan khotmil Qur'an dilaksanakan setiap malam Jum'at akhir bulan. Berikut ini kutipan wawancaranya:

Tradisi-tradisi lokal ini masih tetap dipertahankan. Misalnya yang mengabadi sampai sekarang *khotmul Qur'an* setiap malam Jum'at akhir bulan, setiap menjelang wisuda melakukan yang namanya *Riyadloh Kubro* dan berbagai tradisi-tradisi lain tanpa harus mengurangi nilai-nilai ilmiah yang berkembang di kampus.<sup>94</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Pak Isroqun Najah selaku wakil rektor 3 UIN Malang mendukung pernyataan di

<sup>92</sup>W.LM.KLPM.1.04-6-2018.13.00-14.00WIB

<sup>93</sup>W.AM.DT.1.3-7-2018.13.50-14.30WIB

<sup>94</sup>W.AM.DT.1.3-7-2018.13.50-14.30WIB

atas sebagai berikut:

Kalau disini pasti itu kita sebut, tetapi dilakukan secara bersama dengan Wali yang lain. Termasuk pendiri kampus, dosen sampai abahnya siapa saja yang pernah kuliah disini kita sebut. Kita khususkan itu semuanya. Sebagai bukti kesalahan siapa pun orang yang pernah ada disini.<sup>95</sup>

Lebih lanjut Pak Mokhammad Yahya selaku Ketua Pusat Studi Islam dan Sains menyatakan hal yang sama sebagaimana berikut ini:

Memang sekarang lagi digalakan misalnya kunjungan wali ke makan Maulana Malik Ibrahim, mencari dan mengartikan makna-makna nisannya dan segala macamnya.<sup>96</sup>

### 3. Program UIN Malang berbagi

Program UIN Malang berbagi merupakan kegiatan sedekah setiap hari Jum'at kepada masyarakat sekitar kampus yang termasuk fakir, miskin, yatim piatu serta janda. Kegiatan ini diharapkan dampak perubahan yang baik dari sisi akhlak. Sebagaimana pernyataan Pak Anwar Firdausy berikut ini:

Sekarang ini kita punya program santunan anak yatim pada setiap hari jumat. Jadi ada unsur-unsur sedekah yang diambil dari nilai-nilai Maulana Malik Ibrahim. Setiap jumat kita mengundang para *fuqorok* dan *masakin*, anak yatim piatu disekitar sini dan itu sudah ada ketentuan anggarannya. Jumat pagi pasti dipanggil dan diberikan. Saat ini masih terjadwal sekitar 100 orang secara bergantian setiap jumat itu. Itu sebagai pengganti dari posdaya itu, saya lupa sekarang apa

---

<sup>95</sup>W.IN.WR3.1.3-7-2018.11.40-12.05WIB

<sup>96</sup>W.MY.KPSIS.1.3-7-2018.15.33-16.30WIB

namanya pokoknya terfokus pada masyarakat lokal. Karena kita mengingat mahasiswa kita kosnya juga disekitar sana, sehingga kita berharap dengan hal ini akan memberikan dampak perubahan yang baik, minimal akhlak.<sup>97</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi di bawah ini:



**Gambar 4.8 UIN Malang Berbagi**

Lebih lanjut, Pak Agus Maimun menegaskan pernyataan di atas. Program UIN berbagi dilakukan secara bergilir untuk setiap desa sekitar kampus. Pengumpulan dana sedekah tersebut diambil dari zakat Profesi 2.5% para PNS ditambah sumbangan dari para dosen yang ingin berbagi. Berikut kutipan pernyataan beliau:

---

<sup>97</sup>W.A.F.DH.1.11-7-2018.09.30-10.00WIB

Selain itu, setiap hari Jumat kita itu punya program UIN berbagi. Jadi memberikan santunan 40 orang fakir miskin di kecamatan Lowokwaru ini secara bergilir per desa. Terus setiap jumat. Mereka di undang ke rektorat, ya sekitar 25-40 orang bahkan kadang 50 orang dikasih bingkisan plus uang seratus ribu. Itu diambilkan dari infaqnya dosen-dosen yang mau berbagi. Dari ELZAWA kadang juga ada, karena disini kan semua dosen itu wajib memberikan zakat Profesi 2.5% itu semua PNS.<sup>98</sup>

## **b. Sumber Daya Manusia**

### **1. Pelatihan Dosen Baru selama 2 bulan**

Strategi pengembangan sumber daya manusia sebagai upaya menerapkan konsep integrasi nilai Walisongo dalam iklim akademik UIN Malang salah satunya dengan mengadakan pelatihan dosen baru selama dua bulan. Kegiatan ini dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dengan tujuan untuk menyamakan persepsi mengenai integrasi keilmuan. Setelah mendapatkan pelatihan selama dua bulan, dosen baru akan mengajar mata kuliah ulul albab. Sedangkan dosen yang belum lulus maka pelatihan dilanjutkan sampai dengan dosen mahir. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bu Sulalahselaku pengasuh Ma'had al Jamiah UIN Malang berikut ini:

Setiap tahun ajaran baru kita ada buku pedoman yang itu nanti akan dibagikan kepada fakultas dan prodi untuk disosialisasikan kepada seluruh dosen sehingga memiliki tujuan dan persepsi yang sama. Untuk dosen baru itu kita adakan pelatihan dan pembinaan dengan dikarantina di ma'had untuk pengenalan integrasi keilmuan, *pear teaching* dan cara mengajarnya itu selama 1 bulan dan terakhir harus melahirkan produk baik berupa modul atau pun bahan ajar yang lain. Setelah itu dosen baru harus mengajar *ulul albab* selama

---

<sup>98</sup>W.AM.DT.1.3-7-2018.13.50-14.30WIB

1 tahun. Apabila ada dosen yang belum mahir *ya* kita ajari sampai bisa. Jadi disini itu ada *ta'lim* karyawan, *ta'lim* dosen dan *ta'lim* mahasiswa. Untuk jadwalnya setiap jumat abis dzuhur dan sabtu itu ada komunitas tersendiri, kalau sudah tinggi *ya* sama Pak Yahya itu kajian tafsir. Kalau Pak Samsul itu yang bertugas mengajari dosen yang belum bisa itu.<sup>99</sup>

## 2. Penelitian Integrasi

Disamping strategi integrasi keilmuan di atas, fakultas sains dan teknologi UIN Malang menguatkan strategi pada bidang penelitian yang hasilnya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Berikut ini pernyataan Bu Sri Harini selaku Dekan Sainstek UIN Malang:

Contohnya kami di biologi, biologi itu kami kuatkan pada riset-riset yang berbahan biosains atau berbahan baku alam itu *kan sunnatulloh*. Bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Allah untuk manusia. Tetapi secara saintifiknya *kan* belum ada. Selama ini kita masyarakat yang penting mengkonsumsi itu makan-makanan yang itu bahannya dari alam akan aman. Tetapi secara saintifikasinya belum ada. Contohnya jamu. Kita minum jamu *kan* tidak pernah ada aturan, akhirnya orang tidak percaya kalau jamu itu berkhasiat. Kedua, saintifikasi secara Islamiyah. Bahwa kita diajari oleh Allah untuk mendekati makanan dan minuman dan semua yang kita pakai itu harus halal dan *toyyib*. Tidak hanya halal saja tetapi harus *toyyib* (sehat), maka itu kita lakukan bagaimana produk-produk itu membawa kemaslahatan ke umat.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>W.S.PMA.1.11-7-2018.10.58-11.30WIB

<sup>100</sup>W.SH.DST.1.11-7-2018.14.30-15.00WIB

Bu Sri Harini menambahkan penjelasan tentang penelitian pada bidang fisikayang menghasilkan produk yang telah dipatenkan. Berikut ini pernyataan beliau:

Kemudian di fisika itu kembangkan energi terbaru untuk menciptakan produk pendukung, penguatan dan pengembangan *halal toyyib* tadi dengan menciptakan sebuah alat sensor untuk mendeteksi tersebut. Kami sudah menghasilkan 3 dan akan kita patenkan. Pertama kita menciptakan sebuah produk dengan nama yang tidak muluk-muluk. Bagian tubuh yang sering bersentuhan dengan makanan itu namanya mulut. Kemudian indra, mata, hidung dan lain. Akhirnya kita bikin hidung elektronik. Jadi menggunakan indra penciuman untuk mendeteksi bahan makanan. Ini makanan bahannya dari babi, sapi dan ayam. Kemudian dikembangkan lagi lidah elektronik yang bentuknya seperti pembersih lidah itu yang ada sensor-sensornya. Kemudian dikembangkan lagi peralatan-peralatan yang itu arahnya pengembangan sains berbasis integrasi.<sup>101</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi kejuaraan pasangan tim UIN Malang (Moh. Fajrul Falah dan Achmad Faiz Sanusi) yang berhasil meraih Juara 1 di ajang kompetisi *Innovation With Labview* dalam *Mechatronics Competition* (MAC) berikut ini:

---

<sup>101</sup>W.SH.DST.1.11-7-2018.14.30-15.00WIB



**Gambar 4.9**  
**Dokumentasi**  
**Kejuaraan UIN Malang**  
**dalam *Mechatronics***  
***Competition* (MAC)**

Lebih lanjut, pada bidang teknologi telah dikembangkan AR (*Augmented Reality*) tentang biografi ilmuwan muslim yang berguna untuk pembelajaran anak-anak. Teknologi ini berfungsi ketika telah mendownload aplikasi kemudian di tempelkan pada foto ilmuwan muslim tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Sri Harini selaku Dekan Sainstek UIN Malang berikut ini:

Di IT kita kembangkan AR (*Augmented Reality*). Itu apa?. Kita dulu itu mengalami kejayaan Islam yang sangat besar sekali, sains itu sangat menguasai dunia. Banyak sekali ahli-ahli Islam, tetapi sekarang dihilangkan maka sekarang kita kembalikan bahwa perkembangan sains itu berasal dari para filosof. Kita bikin biografi tersebut dalam sebuah foto, tetapi foto itu bisa berbicara. Jadi foto itu kita pasang sebagai hiasan, ada segi artistiknya tetapi ketika kita menggunakan HP yang sudah mendownload sebuah aplikasi maka ketika kita tempelkan ke foto itu

maka mereka akan berbicara. Pada akhirnya ini akan berguna untuk pembelajaran anak-anak di madrasah.<sup>102</sup>

Sependapat dengan pernyataan di atas, Pak Isroqun Najah selaku wakil rektor 3 UIN Malang mendukungnya. Berbagai inovasi penelitian di bidang sains dan teknologi telah dimunculkan oleh UIN Malang. Berikut ini pernyataan beliau:

Selain itu, salah satu dosen kita yang mengajar fisika quantum juga berhasil menghasilkan produk cerutu rokok itu. Bagaimana dengan cerutu itu orang merokok tidak sakit, sama halnya dengan seorang dokter yang memiliki simpati yang tinggi pada pasiennya maka sebelum pemeriksaan itu pasien sudah sembuh. Kebetulan beliau itu penganut tarekat. Kesimpulannya, gigi itu merepresentasi seluruh tubuh. Beliau membuat eksperimen bahwa dalam pemeriksaan itu cukup dengan suatu instrumen yang terbuat dari bahan tertentu yang kemudian digigitkan itu akan terbaca seluruh tubuh itu dan itu muncul dari UIN.<sup>103</sup>

### 3. Penerbitan Buku Integrasi

Hasil daripada berbagai penelitian integratif bidang sains dan teknologi telah dibukukan oleh beberapa dosen. Berikut ini salah satu contoh buku Bu Sri Harini yang digambarkan beliau:

Saya punya buku namanya teori peluang. Kenapa Allah melarang mendekati judi dan *khamr*?. Dalam teori peluang itu jelas. Jadi pendekatan teori peluang itu apapun pasti akan mengalami *lose*. Kenapa orang berani menjadi juragan judi togel?. Karena dia pasti menang walaupun dia menjualnya ke masyarakat yang tidak berpendidikan. Kalau pasang 2 nomor 1.000

---

<sup>102</sup>W.SH.DST.1.11-7-2018.14.30-15.00WIB

<sup>103</sup>W.IN.WR3.1.3-7-2018.11.40-12.05WIB

dapatnya 60.000 *kan* orang sudah diracuni dengan itu semua. Tetapi coba dihitung ril kalau kita main *fair* kalau kita bayar 90.000 baru dapat 60.000 karena mempermulasi angka 0-9 dalam 2 pol. 9 faktorial dibagi 8 faktorial ketemunya sedikit sekali. Sebenarnya adalah rugi 30.000. Semakin tinggi pasang maka *lose* juga semakin tinggi. Dalam permainan kartu remi domino. Jadi sekarang itu eranya, penyadaran masyarakat akan arti pentingnya agama itu harus berbasis ril. Kalau masyarakat kita dekati kemudian kita takut dengan neraka belum selesai bicara kita pasti akan dipukul. Tetapi yang kita tunjukkan itu *ya* yang ada saat ini. Anda minum yang sebenarnya membawa makanan yang tubuh tidak suka. Sekali dua kali mungkin masih diterima, tetapi lama-lama tubuh akan menolak. Ada tanaman yang 1 disiram air dan 1 disiram minuman keras, maka yang disiram air keras itu akan mati. Hal ini sama dengan tubuh kita. Dengan demikian kita tahu, bahwa sains itu salah satu ilmu yang sangat mudah untuk membawa orang ke agama Islam, karena logis.<sup>104</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan dokumentasi buku

Teori Peluang berikut ini:



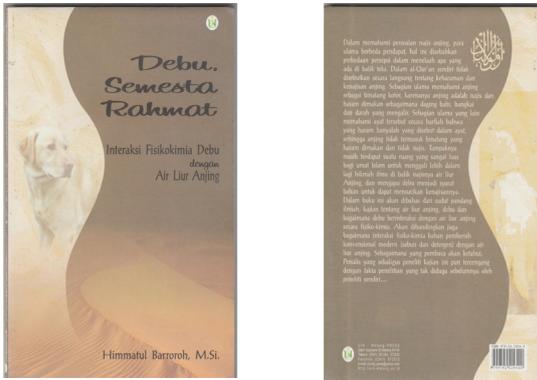
**Gambar 4.10** Buku Teori Peluang

<sup>104</sup>W.SH.DST.1.11-7-2018.14.30-15.00WIB

Lebih lanjut, Pak Isroqun Najah menambahkan penjelasan tentang buku Debu Semesta Alam yang mengkaji mengapa air liur anjing itu najis *mugholadzoh*. Berikut ini pernyataan beliau:

Pada dasarnya teman-teman itu sudah unik. Sudah ada itu hasilnya dalam buku Debu Semesta Alam. Misalnya, mengkaji mengapa air liur anjing itu mugholadzoh. Kemudian teman-teman dari kimia mencari tahu ternyata semua air liur anjing dari berbagai jenis anjing, baik yang kering maupun basah apabila dicuci dengan berbagai merk detergen selalu menyisakan virus yang tidak hilang. Baru setelah kita beralih ke debu itu hilang.<sup>105</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan dokumentasi buku Teori Peluang berikut ini:



**Gambar 4. 11** Buku Debu Semesta Rahmat

<sup>105</sup>W.I.N.WR3.1.3-7-2018.11.40-12.05WIB

### c. Akademik

#### 1. Membentuk Laboratorium Al-Qur'an dan Laboratorium Halal

Strategi integrasi keilmuan pada bidang akademik dapat dilihat dari pembentukan laboratorium Al-Qur'an di UIN Malang. Sebagaimana pernyataan Prof. Abdul Haris selaku Rektor UIN Malang berikut ini:

Muhammad hadir karena ada wahyu dalam bentuk al Qur'an. *Nah* ini harus dikuatkan dulu. Dengan al Qur'an itu akan jauh lebih maju apabila dibandingkan yang lain. Maka seluruh mahasiswa harus kuat dalam bidang al Qur'an itu, maka kita membuat laboratorium al Qur'an. Bahkan dari laboratorium al Qur'an itu akan kita hasilkan tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim dengan berbagai pandangan seperti itu dan kita sudah buat timnya. Memang tidak semua lulusan ini akan menjadi *expert* dalam bidang keagamaan tetapi sebagiannya harus. Setiap tahun diantara 3.400-3.500 atau sampai ke depan hingga 4.000 harus ada 1%-10% harus ada yang menjadi peserta dari Ma'had Ali yang akan *digodok* selama 4 tahun di S1. Misalnya mereka punya *blackgroud* ada kimia, biologi, fisika, kedokteran dan ekonomi syariah. Mereka selain *expert* dibidangnya itu juga *expert* dibidang agama.<sup>106</sup>

Disamping laboratorium Al-Qur'an, terdapat pula laboratorium halal di UIN Malang sebagaimana pernyataan pak Luthfi selaku ketua LPM berikut ini

Kemudian Profesi Maulana Malik Ibrahim sebagai pedagang, itu diwujudkan di kampus ini kita punya laboratorium halal yang menjadi lembaga penjaminan produk halal.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>W.AH.R.1.11-7-2018.15.30-15.45WIB

<sup>107</sup>W.LM.KLPM.1.04-6-2018.13.00-14.00WIB

## 2. Mengilmiahkan Hukum-hukum Islam

Penelitian integratif di UIN Malang bertujuan untuk mengilmiahkan hukum-hukum Islam. Hasil riset yang telah dilakukan para mahasiswa dan dosen dapat memberikan penjelasan ilmiah khususnya kepada masyarakat awam tentang makna hukum-hukum Islam yang jarang diketahui banyak orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Isroqun Najah berikut ini:

Bagaimana mengkontekstualisasikan ajaran Islam dengan cara masing-masing orang dengan ijtihadi? Tetapi dihadirkan dengan keilmuannya masing-masing itu sehingga membuat orang lain terkagum-kagum. Pada dasarnya teman-teman itu sudah unik. Misalnya, mengkaji mengapa air liur anjing itu *mugholadoh*. Kemudian teman-teman dari kimia mencari tahu ternyata semua air liur anjing dari berbagai jenis anjing, baik yang kering maupun basah apabila dicuci dengan berbagai merk detergen selalu menyisakan virus yang tidak hilang. Baru setelah kita beralih ke debu itu hilang. Sudah ada itu hasilnya dalam buku Debus Semesta Alam itu.<sup>108</sup>

Lebih lanjut, Bu Sri Harini juga menjelaskan tentang teori peluang yang dapat menjelaskan secara ilmiah mengapa Allah melarang judi dan khamr. Berikut ini pernyataan beliau:

Kenapa Allah melarang mendekati judi dan *khamr*?. Dalam teori peluang itu jelas. Jadi pendekatan teori peluang itu apapun pasti akan mengalami *lose*. Kenapa orang berani menjadi juragan judi togel?. Karena dia pasti menang walaupun dia menjualnya ke masyarakat yang tidak berpendidikan. Kalau pasang 2 nomor 1.000 dapatnya 60.000 *kan* orang sudah diracuni dengan itu semua. Tetapi coba dihitung ril kalau kita main *fair*

---

<sup>108</sup>W.IN.WR3.1.3-7-2018.11.40-12.05WIB

kalau kita bayar 90.000 baru dapat 60.000 karena mempermutasi angka 0-9 dalam 2 pol. 9 faktorial dibagi 8 faktorial ketemunya sedikit sekali. Sebenarnya adalah rugi 30.000. Semakin tinggi pasang maka *lose* juga semakin tinggi. Dalam permainan kartu remi domino.<sup>109</sup>

Bu Sri Harini menambahkan penjelasan tentang larangan minum khamr secara ilmiah dapat diterima oleh akal. Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Anda minum yang sebenarnya membawa makanan yang tubuh tidak suka. Sekali dua kali mungkin masih diterima, tetapi lama-lama tubuh akan menolak. Ada tanaman yang 1 disiram air dan 1 disiram minuman keras, maka yang disiram air keras itu akan mati. Hal ini sama dengan tubuh kita. Dengan demikian kita tahu, bahwa sains itu salah satu ilmu yang sangat mudah untuk membawa orang ke agama Islam, karena logis.<sup>110</sup>

Lebih lanjut, Pak Isroqun Najah menambahkan:

Selain itu, salah satu dosen kita yang mengajar fisika quantum juga berhasil menghasilkan produk cerutu rokok itu. Bagaimana dengan cerutu itu orang merokok tidak sakit, sama halnya dengan seorang dokter yang memiliki simpati yang tinggi pada pasiennya maka sebelum pemeriksaan itu pasien sudah sembuh. Kebetulan beliau itu penganut tarekat. Kesimpulannya, gigi itu merepresentasi seluruh tubuh. Beliau membuat eksperimen bahwa dalam pemeriksaan itu cukup dengan suatu instrumen yang terbuat dari bahan tertentu yang kemudian digigitkan itu akan terbaca seluruh tubuh itu dan itu muncul dari UIN.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup>W.SH.DST.1.11-7-2018.14.30-15.00WIB

<sup>110</sup>W.SH.DST.1.11-7-2018.14.30-15.00WIB

<sup>111</sup>W.IN.WR3.1.3-7-2018.11.40-12.05WIB

## **E. Gambaran Umum UIN Sunan Ampel Surabaya**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dulunya merupakan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya berdiri 28 Oktober 1961 yang terdiri dari Fakultas Sayari'ah di Surabaya, Fakultas Tarbiyah di Malang dan disusul Fakultas Ushuluddin di Kediri. Berawal dari tiga fakultas tersebut, IAIN Sunan Ampel berkembang dengan pesat hingga saat ini memiliki 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program sarjana, 8 program magister, dan 3 program doktor).

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, IAIN Sunan Ampel dipandang perlu dan sudah mendesak untuk mentransformasikan diri secara kelembagaan menjadi UIN. Hal ini didasari oleh sulitnya mengembangkan paradigma keilmuan dalam bentuk pengembangan prodi-prodi yang selaras dengan perubahan serta kebutuhan masyarakat. Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2013 IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA).

Setelah menjadi UIN, usaha yang dilakukan untuk melakukan pengembangan keilmuan dan kelembagaan adalah dengan mempromosikan bangunan paradigma etik-filosofis *integrated twin towers*. Bangunan ini dilandasi oleh adanya pandangan bahwa antara ilmu-ilmu keislaman dan sains mempunyai basis landasan dan dapat berkembang sesuai dengan karakter yang dimiliki kemudian dalam perkembangannya keduanya dapat saling menyapa, bertemu dan mengaikani diri satu sama lain. Dengan memberi perhatian yang sama terhadap dua sisi ilmu (agama dan umum) diharapkan UIN Surabaya dapat memberikan kontribusi positif kepada perkembangan ilmu pengetahuan.

### **Visi UIN Sunan Ampel Surabaya**

“Menjadi universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional”

### **Misi UIN Sunan Ampel Surabaya**

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

### **Platform UIN Sunan Ampel Surabaya**

UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki platform “*Building Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation*”, rangkaian karakter daripada arti kata platform di atas digabungkan dalam rumpun besar yang disingkat CERMAT. Kata ini merupakan akronim gabungan dari karakter unggulan-saripati Cerdas (*Smart*), bErbudi luhur (*Pious*), dan berMARTabaT (*Honourable*).

## **F. Deskripsi Data di UIN Sunan Ampel Surabaya**

Hasil penelitian yang akan diuraikan tentang integrasi nilai kearifan Walisongo dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNi mengacu pada hasilobservasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Pandangan Para Pemangku Kebijakan Pada PTKIN Tentang Spirit Dakwah Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Sunan Ampel Surabaya**

#### **a. Spirit Walisongo (Sunan Ampel) dekat secara geografis**

Secara geografis, kedekatan makam Sunan Ampel memberikan inspirasi dalam penamaan UIN Surabaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Masdar bahwa Surabaya

memang menjadi lokasi dakwah bagi Sunan Ampel, nilai-nilai daripada beliau tersebutlah yang ingin diinternalisasikan dalam UIN Sunan Ampel, berikut kutipan wawancaranya.

*Ya* memang *pertama*, dilihat dari konteks historisnya. *Nah* Surabaya secara historis memang menjadi lokasi dakwah bagi Sunan Ampel untuk penyebaran Islam di Jawa. Untuk Sunan Kalijaga saya kira juga demikian. *Nah* untuk Walisongo saya kurang tahu persis konteksnya nama-nama wali itu ada begitu. Mungkin karena Walisongo ini bukan yang paling tua, sehingga mengambil nama yang semacam akumulasi dari nama wali. Itu secara historis. Lalu nilai-nilai apa yang ingin dijangkarkan oleh para pendiri institusi kita ini dengan nama Sunan Ampel? Barang kali mungkin tidak terumuskan secara eksplisit, tetapi secara implisit.<sup>112</sup>

Sependapat dengan pernyataan di atas, Prof Ali Mufrodi juga menuturkan bahwa kedekatan Surabaya dengan Sunan Ampel mewarnai sejarah penamaan UIN Sunan Ampel yang dulunya masih berstatus sebagai IAIN. berikut kutipan beliau

Sunan Ampel dijadikan nama oleh IAIN sini itu berarti berdirinya 5 Juli tahun 1965. *Nah* itu karena kedekatan Surabaya dengan Sunan Ampel. *Ya* para ulama, para *masyayikh* dulu memakai nama Sunan Ampel akhirnya begitu. *Nah* ini kita lihat dari segi nama IAIN Sunan Ampel, karena kedekatan, karena juga Sunan Ampel termasuk yang awal-awal Walisongo sehingga dijadikan nama sini. Hubungannya dengan Walisongo, berarti Sunan Ampel ini termasuk yang awal disamping Maulana Malik Ibrahim ya. Karena termasuk yang awal di dalam mengislamkan Jawa Timur itu Sunan Ampel berjasa terutama di bidang Fikih, Tauhid dan sebagainya. Saat itu sosiokultural, politik maupun keagamaan masih

---

<sup>112</sup>W.MH.R.1.26-6-2018.09.30-10.00WIB

Hindu-Budha karena masih di dalam zaman Majapahit akhir. Sunan Ampel itu menurut sejarahnya datang kesini tahun 1421 M.<sup>113</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa kedekatan geografis antara Surabaya dan Sunan Ampel memberikan spirit ideologis kepada pendiri UIN Surabaya untuk memakai nama Sunan Ampel.

### **b. Pengelolaan UIN Sunan Ampel harus berbeda dengan UIN lain**

Pemberian nama UIN Sunan Ampel tidak terlepas dari ciri khas apa yang membedakan dengan perguruan tinggi yang lain. Dengan nama Sunan Ampel tersebut diharapkan seluruh warga perguruan tinggi ini dapat meresapi dan mendalami daripada nilai-nilai Sunan Ampel sehingga dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan cita-cita luhur yang tercermin dalam visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof Muzakki berikut ini:

Sederhana ya, kalau kita berkeliling kemana-mana, ke perguruan tinggi maju nama itu sesuatu banget, di banyak tempat lah. Pengambilan nama itu lah basis spirit ideologis macam-macam dan sebagainya. *Nah* lalu mari kita refleksikan di internal kita penggunaan nama Sunan Ampel. Pertanyaannya apa bedanya dengan Sunan Kalijaga? Apa bedanya dengan Sunan Gunung Djati? Kalau tidak ada bedanya berarti mengelolanya keliru. Sehingga gedung ini dan gedung FISIP itu muncul enam *quotenya* mbah Ampel yang kita munculkan. Jadi *quote* itu saya terjemahkan ke dalam bentuk program pengembangan kurikulum dan karakter yang ada di sini. Sederhananya begini, satu diantara *quote* mbah Ampel itu mengatakan bahwa kalau sholatmu runtuh, runtuh agamamu. Saya di sini juga punya desain pengembangan

---

<sup>113</sup>W.AM.WR3.1.12-7-2018.14.22-14.50WIB

kompetensi mahasiswa yang kami sebut gerakan tiga kaki, yakni kaki intelektual, kaki aktivis, kaki spiritual.<sup>114</sup>

Lebih lanjut, spirit dakwah Walisongo khususnya Sunan Ampel tetap dijadikan warisan luhur untuk pijakan menuju *World Class University*. Usaha dalam menyambungkan tawasul kepada Sunan Ampel merupakan salah satu rutinitas yang dilakukan dengan harapan hal itu akan dapat menjadikan perantara suksesnya UIN Sunan Ampel dalam mewujudkan visi dan misinya. Prof Masdar menjelaskan sebagaimana berikut ini:

Kita terus berusaha untuk menyambungkan *tawasul* kita itu kepada beliau. Itu secara spiritualnya. Kalau secara nilai *ya* jelas *to* nilai-nilai apa yang telah diwariskan oleh beliau ini *ya* tetap akan tetap kita warisi dan akan tetap kita jadikan sebagai spirit. Cuma tantangan kita sekarang ini adalah kita ini bergerak semakin ada percabangan-percabangan yang semakin lama semakin banyak. Salah satu percabangan yang saya maksud adalah arah atau pergerakan kita menuju globalisasi dan internasionalisasi.<sup>115</sup>

### c. Meriset Buku-Buku Sunan Ampel

Salah satu usaha untuk menggali lebih dalam nilai-nilai kearifan Sunan Ampel adalah dengan meriset buku-buku tentang Sunan Ampel. Usaha ini bertujuan agar seluruh warga UIN Sunan Ampel dapat mengenali, memahami bahkan mempraktekkan nilai-nilai kearifan Sunan Ampel sebagaimana penjelasan Prof Muzakki berikut ini:

*Nah* lalu saya riset tentang buku-buku mbah Sunan Ampel itu lalu ketemulah enam *quote* dari kearifan lokal mbah Ampel. Pertanyaannya sekarang adalah,

---

<sup>114</sup>W.AM.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

<sup>115</sup>W.MH.R.1.26-6-2018.09.30-10.00WIB

bagaimana basis ideologi spiritnya mbah Ampel ke dalam penyelenggaraan pendidikan? Itulah yang kemudian melahirkan bagaimana membangun visi, misi sampai ke program kita ini. Kalau kita keliling muter ke semua sudut kita bisa melihat *quote of owner*. Itu kita tempel di berbagai sudut sebagai kampanye kita kepada siapapun warga FEBI dan FISIP bahwa *sampean* ini berada di kampus yang namanya Sunan Ampel. Ini lo visinya mbah Ampel. *Ilmu ingkang sidiq-sidiq, ru'yah kang karu'yatandan* sebagainya.<sup>116</sup>

## 2. Konsep Spirit Dakwah Walisongo dalam Keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya

### a. Kosmopolitanisme Islam

Dakwah Walisongo di tanah Jawa berhasil memasukkan ajaran Islam dengan baik tanpa mengganggu adat dan kebudayaan yang sudah ada pada waktu itu adalah Hindu dan Budha. Demikian bijaksana sikap dan sifat para Walisongo. Hal ini pula yang menginspirasi para *stake holder* UIN Sunan Ampel untuk dapat meneladani ajaran para wali yang memiliki sikap terbuka dalam menerima budaya lain serta beradaptasi dengan berbagai macam budaya yang berbeda. Berikut ini penjelasan Prof. Masdar:

Jadi begini salah satu nilai lain yang bisa saya refleksikan disini ini adalah kosmopolitanisme. Itu menurut saya adalah kunci. Kosmopolitanisme itu adalah watak dasar sebuah individu atau sebuah komunitas untuk mudah beradaptasi dengan berbagai model kultur. Lalu apa yang sudah diperagakan oleh Sunan Ampel?. Itu intinya. Jadi kemampuan kita untuk menjejakkan kaki di dua bahkan lebih pada kultur yang berbeda. Ini yang membuat Islam itu menjadi membumi disini. Itu *ya* watak dasar

---

<sup>116</sup>W.AM.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

dari kosmopolitanisme tadi. Jadi kemampuan kita untuk menjejakan kaki di dua tempat yang berbeda. Jadi sifatnya fleksibel, elastis dan berakulturasi. *Nah* itu kira-kira. Oleh karena itu, sebuah keniscayaan nilai-nilai yang bertarung, baik ditingkat lokal, nasional, regional bahkan internasional itu harus mampu dijawab oleh karakteristik kosmopolitan tadi. Apa pun nilai-nilai yang dikembangkan komunitas internasional *ya* harus mampu direspon harus mampu disikapi oleh kita *kan* itu sebenarnya yang penting. disikapi oleh kita kemudian setelah itu kita refleksikan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Untuk yang relevan kita ambil dan yang tidak relevan kita buang, kita tolak.<sup>117</sup>

## **b. Membumisasikan Islam Arab kepada Islam Jawa**

Konsep integrasi nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kelembagaan UIN Sunan Ampel berpijak pada ajaran dakwah Walisongo dalam membumikan Islam dimana para wali mampu menyiarkan Islam dalam budaya Jawa yang sangat kental hingga pada akhirnya dapat beradaptasi dan bersanding dengan harmonis. Hal inilah yang memberikan makna mendalam bagi warga UIN Sunan Ampel. Berikut penjelasan Prof Masdar:

Agar Islam itu bisa berdialog,berdialek dan bersanding. Jadi Islam dipersepsi Sunan Ampel bukan sebagai satu set seperangkat ajaran dan nilai-nilai yang bersifat asing arab, tetapi bersifat membumi yang kemudian membentuk satu persenyawaan yang disebut sebagai Islam Jawa. Dalam konteks Indonesia berarti Islam Indonesia. *Nah* itu hal pertama yang pasti ada di dalam pemaknaan kita terhadap Walisongo itu, terutama Sunan Ampel.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>W.MH.R.1.26-6-2018.09.30-10.00WIB

<sup>118</sup>W.MH.R.1.26-6-2018.09.30-10.00WIB

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Fathoni bahwa keterbukaan UIN Sunan Ampel terhadap ajaran maupun budaya lain senantiasa digaungkan karena Islam sangat menghargai kearifan lokal yang saat ini disebut dengan Islam Nusantara. Meskipun muncul berbagai problem, usaha tersebut tetap dikembangkan. Berikut penjelasan Pak Fathoni.

*Nah* begini, ini merupakan suatu problem ketika kita menerima secara terbuka dari agama-agama yang lain. Yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel ini kan Islam Nusantara, Islam yang sangat menghargai kearifan lokal itu. di sini terjadi sebuah benturan, ketika menerima secara terbuka baik itu yang mengenal Islam maupun tidak mengenal Islam. Yang tidak mengenal Islam itu mudah dibina, tapi kemudian HTI itu yang agak susah, Islamnya kan Internasional, politiknya Internasional, ini yang agak susah, upacara *tok* itu ya *nggak* mau. Itu kan mengatakan bahwa ini *Thaghut*. Itu kan ajaran Wahabi, Islamnya Internasional itu. Prinsipnya *nggak* ada yang namanya negara Indonesia itu mulai kapan. Jadi mereka sangat membenci sekali nilai-nilai lokal. *Nah* kita selalu menggerakkan seperti itu diantaranya selaras dengan yang ada di pusat bahwa integrasi keilmuan itu tidak hanya Sunan Ampel tetapi seluruh Kementerian Agama sedang seperti itu.<sup>119</sup>

Lebih lanjut, Prof Muzakki menambahkan bahwa upaya menuju *World Class University* tidak boleh tercerabut dari akar tradisi kearifan lokal. Keberadaan UIN Sunan Ampel di sekitar masyarakat khususnya Surabaya, akan lebih mulia jika dapat mengentaskan pendidikan bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu dalam segi biaya. Oleh karenanya, kemajuan prestasi UIN Sunan Ampel harus diiringi dengan berbagai

---

<sup>119</sup>W.FH.KLP2M.1.12-7-2018.10.46-11.09WIB

manfaat kepada masyarakat sekitar.

Jadi saat menyusun visi misi itu kan satu diantaranya adalah UIN diletakkan sebagai bagian dari akademik industri global. Jadi *based markingnya* itu global. Kalau menurut saya, *based marking global* itu tidak boleh tersapu dari akar tradisi kita. *Nah* makanya kemudian kalau *njenengan* melihat di *platform* UIN itu kan belakangnya *Nation*. Jadi *Building Character Qualities: For the Smart, Pious, Honorable Nation*. Sederhana, Diantara prinsip waktu itu, kemuliaan perguruan tinggi itu bukan ditentukan oleh seberapa banyak deretan mobil mewah yang berada di kampus. Tetapi kemuliaan perguruan tinggi ditentukan oleh seberapa banyak anak orang miskin bisa kuliah di kampus itu. Jadi afirmasi untuk rakyat, karena itu kemudian yang kita pakai *Nation* bukan *Human being* walaupun makin lama, mahasiswa Internasionalnya makin banyak. *Nah* ini terkait dengan *quote* mbah Ampel *Nagari Surabaya wus Islam sadarum*. Artinya bahwa jumlah banyak itu kemudian jangan sampai tidak mendapatkan afirmasi. Jadi kalau proses itu saya menjadi bagian penting untuk menerjemahkan.

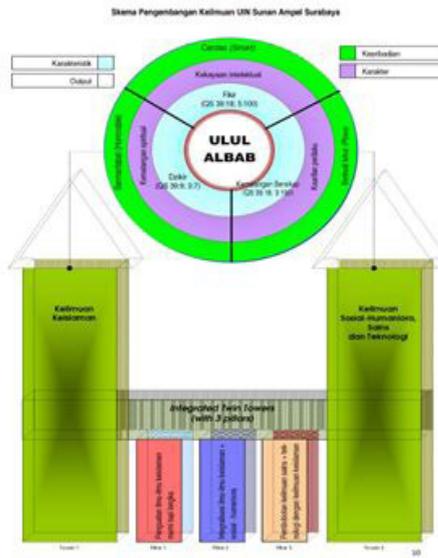
### c. Islamisasi Nalar

Konsep integrasi keilmuan UIN Sunan Ampel bukanlah Islamisasi pengetahuan, tetapi Islamisasi nalar yang dijadikan landasan untuk melakukan integrasi. Menurut Prof Muzakki, biarlah masing-masing keilmuan berkembang sesuai dengan karakteristiknya tetapi pedoman keislaman tetap dijadikan sebagai pendamping. Standart kompetensi dasar dari masing-masing keilmuan tidak dapat dikurangi, karena jika dikurangi, kompetensi lulusan pun akan turun. Integrasi keilmuan UIN Sunan Ampel berorientasi pada pengembangan Profesionalisme yang unggul dan bukan medioker. Sebagaimana penjelasan Prof Muzakki berikut ini:

Jadi begini, desain integrasi hingga saat ini bukan dalam bentuk Islamisasi pengetahuan, jadi Islamisasi nalar. Kalau Islamisasi pengetahuan itu kan pengetahuan yang sudah ada kemudian di rombak dilakukan Islamisasi mulai basis epistemologi dan sebagainya. Kita tidak melakukan itu, yang kita lakukan adalah biarkan keilmuan ini berdiri dan berkembang sesuai dengan karakter keilmuan masing-masing, tapi basis keislaman menjadi pendamping. Karena kalau ini kemudian *dimatch* gini ada resiko yang sudah kita timbang waktu itu, ini akan menciptakan kompetensi yang setengah-setengah. Ahli Islam tidak, ahli kedokteran tidak. Waktu itu saya masih ingat saya menggambarkan dan meyakinkan keanggotaan saya itu persis seperti dokter dan bidan yang sedang menangani pasien melahirkan, kita tidak ingin ketika begitu lahir pasien tau alumni mana, kedokteran UIN, haduu trus masuk lagi pak, mau keluar takut karena kompetensinya setengah-setengah. Kemudian untuk praktik tidak hanya berhenti disini bahwa satu tambah satu itu ada insyaAllahnya, InsyaAllah dua. Jadi integrasinya tidak nomenklatural simbolik sebagaimana di tempat lain, termasuk di Malang karena saya mempelajari banyak tempat diantaranya kan seperti *cut and clue* gitu. Jadi ada problem, lalu dia cari ayatnya kemudian dia jelaskan. Pertanyaannya sederhana, kemudian kalau ayat ini dibuang, berpengaruh *nggak*? Jawabannya *enggak*. Kalau *nggak* berpengaruh berarti ayat ini *nggak* penting. Bukan itu desain integrasi kita. Jadi, misalnya akuntansi, biarkan akuntansi berjalan, karena apa, nanti ketika masuk pasar kerja, itu mereka *nggak* akan lihat kok, ini akuntansi mana. Yang mereka tahu prodi akuntansi itu anak-anak harus menguasai ini, ini, ini. Maka akuntansi disini sama dengan yang di UNAIR sama dengan yang di UGM yang diajarkan di kelas. Ada standar

yang tidak boleh dikurangi karena kalau dikurangi, kompetensi mereka akan turun. Tapi mereka punya nilai *plus*, keislaman itu tadi. *Nah* dimana meletakkan keislaman ini, dengan menggunakan tiga pilar, yaitu: pilar pembelajaran di kelas yang orientasinya kepada kognitif, lalu yang kedua pilar keasramaan. *Nah* yang diajarkan di ma'had. Pilar yang ketiga adalah melalui Program Penalaran Islam Indonesia (PPII) di pusat pengembangan mahasiswa.<sup>120</sup>

Desain *twin towers* tersebut juga dapat dilihat dalam skema gambar di bawah ini:



**Gambar 4.12 Desain *Integrated Twin Towers***

Lebih lanjut, Prof Ali Mufrodli menambahkan bahwa ilmu keislaman dapat disandingkan dengan ilmu-ilmu umum.

<sup>120</sup>W.A.M.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

Keduanya saling mennyapa untuk saling menjadikan salah satu *subject matter* dan yang lainnya sebagai metode atau pendekatan. Berikut pernyataan Prof Ali:

Ilmu-ilmu keislaman yang sudah ada itu ya, kemudian ilmu-ilmu umum dengan fakultasnya yang baru (Ekonomi, FISIP, Teknik dan Sosiologi) bisa disandingkan sehingga apa-apa yang ada di dalam Qur'an *Hadits* itu bisa diterangkan dengan ilmu umum atau modern. Misalnya dalam bidang teknologi ya, kita ada studi kelautan, dari situ umpamanya yang namanya *dzoharol fasad fil barri wal bahri* itu bagaimana, disitu ada *bahrunkan*. Bagaimana pencemaran laut, dan sebagainya itu kan bagian dari ayat yang bisa diterangkan melalui ilmu pengetahuan.<sup>121</sup>

Sama halnya dengan pernyataan di atas, Pak Fathoni menyatakan bahwa dasar filosofis integrasi keilmuan UIN Sunan Ampel bukanlah mengIslamkan ilmu umum akan tetapi mengIslamkan pemikirannya. Dengan demikian, jika pemikiran seorang ilmuwan sudah positif maka apapun ilmunya akan tetap Islami. Berikut pernyataan Pak Fathoni.

Secara mendasar atau filosofis integrasinya itu bukan mengIslamkan sains tapi mengIslamkan otaknya atau pemikirannya. Jadi kalau pemikirannya sudah positif responnya terhadap Islam maka apapun nama ilmunya adalah berbau keislaman. Jadi kaya konsepnya Ali Sariati bukan ilmu-ilmu umum kemudian dikasih *embel-embel* Islam seperti Filsafat Islam tapi cikal bakalnya dan pemikirannya adalah pemikiran Filsafat Umum. Sehingga pertama kan menterjemahkan saja kemudian metode, substansinya sama dengan Filsafat umum. Kalau Islam itu apapun kalau pemikirannya yang di Islamkan itu diintegrasikan maka apapun ilmu umum itu akan

---

<sup>121</sup>W.AM.WR3.1.12-7-2018.14.22-14.50WIB

sudah keluar atau berkembang menjadi Islam. Makanya tidak harus masuk Islam tapi cara berpikirnya Islami.<sup>122</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Pak Thohir menguatkan pendapat Prof Muzakki bahwa konsep integrasi keilmuan UIN Sunan Ampel membiarkan ilmu umum dan agama berkembang sesuai dengan filosofi dan paradigma masing-masing kemudian keduanya dihubungkan dengan nalar keislaman. Jika melihat *Integrated Twin Towers* terdapat *Interconnecting Bridge* pada lantai dua dan tiga. Berikut pernyataan Pak Thohir.

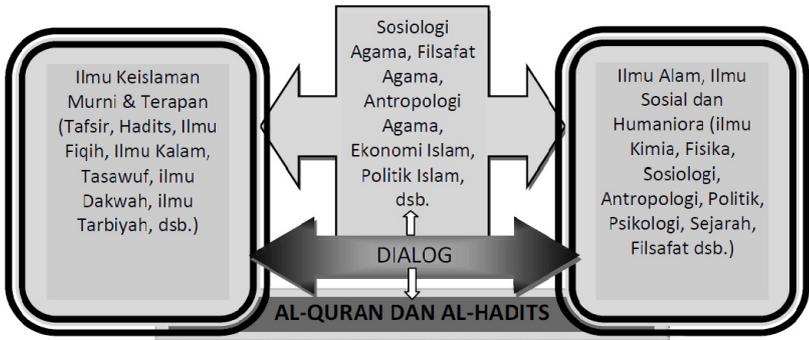
Keintegrasian dalam konsepnya tim UIN itu bukan integrasi keilmuan. Filosofi keilmuan itu sudah berjalan dengan paradigma sendiri-sendiri makanya berbeda dengan Malang yang pakai pohon ilmu. Jadi ini ditunjukkan bahwa paradigma keilmuan itu memang karena sudah menjadi ilmu yang mandiri maka dibiarkan. Ada dikotomi ilmu Barat dan Ilmu Timur katakanlah begitu ya, Cuma ada penghubung disini, ada integrasi di lantai tiga kalau *saman* lihat di gedung itu dari luar ada asmaul husna itu.<sup>123</sup>

Berdasarkan dokumentasi penelitian tentang Paradigma *Integrated Twin Towers* dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer oleh Moh. Fathoni Hakim dapat digambarkan bahwa paradigma *Integrated Twin Towers* bukan merupakan Islamisasi pengetahuan, melainkan Islamisasi nalar dengan mendialogkan pengetahuan umum dengan ilmu keislaman. Oleh karenanya kedua ilmu tersebut berjalan sendiri-sendiri dan tidak dicampurkan tetapi ada saatnya keduanya bertemu untuk saling menyapa.<sup>124</sup> Hal ini dapat dipahami dengan melihat gambar 4.13 berikut ini:

<sup>122</sup>W.FH.KLP2M.1.12-7-2018.10.46-11.09WIB

<sup>123</sup>W.MT.KLPM.1.12-7-2018.11.48-12.34WIB

<sup>124</sup>D.PITT.2016.



**Gambar 4.13** Desain *Integrated Twin Towers*

Pada aspek penerapan Islamisasi nalar dalam paradigma *Integrated Twin Towers* menggunakan tiga pilar yaitu: *pertama*, penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, *kedua*, integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial humaniora, *ketiga*, pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman.<sup>125</sup>

### 3. Strategi Spirit Dakwah Walisongo Dalam Iklim Akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya

#### a. Kelembagaan

##### 1. Penelitian Islam Nusantara

Salah satu strategi untuk mengintegrasikan nilai kearifan Walisongo agar terinternalisasikan ke dalam iklim akademik di UIN Surabaya adalah dengan mengutamakan penelitian dan pengabdian masyarakat dengan topik utama Islam Nusantara. Dengan demikian para dosen dan mahasiswa termotivasi untuk memahami dan meresapi kearifan lokal dengan melakukan penelitian. Sebagaimana pernyataan Pak Fatoni berikut ini.

<sup>125</sup>D.DA.2015.

Jadi lebih mengutamakan pada sektor penelitian dan pengabdian masyarakat ya, itu ada disamping ada yang bersifat sains murni jadi penelitian pustaka, ada yang sifatnya penelitian itu lapangan dan lapangan ini akan mendapat prioritas *cluster* tersendiri merupakan penelitian Islam Nusantara. Jadi kearifan lokal itu ada sendiri, ada prioritas, menghargai, dan memotivasi karya-karya penelitian yang diarahkan pada Islam Nusantara atau Kearifan Lokal. Juga kepada jurnal yang dikenal dengan JIS (*Jurnal of Indonesian Islam*) Nah itu kan yang dimaksud Islam Indonesia yang dimaksud adalah kearifan lokal yang ada di Nusantara ini. Ada kavling tersendiri disana jadi yang dimuat itu bukan ilmu-ilmu sains murni tapi ilmu-ilmu yang ada di Indonesia ini yang diekspose untuk keluar. Mulai dari penelitian ada kavling untuk Islam Nusantara, kearifan lokal juga di jurnal itu mendapat prioritas sehingga karya-karya itu banyak yang berkaitan dengan kearifan lokal dan itu sudah dimulai sejak lama.<sup>126</sup>

Prioritas penelitian Islam Nusantara ini dapat disimpulkan bahwa dengan strategi tersebut, nilai-nilai kearifan Walisongo khususnya ajaran dakwah dalam membumisasikan Islam Arab ke dalam Islam Jawa bersanding harmonis dengan budaya yang ada di Indonesia khususnya tanah Jawa dapat diteladani oleh warga UIN Sunan Ampel.

## 2. Quote of Owner

Strategi yang lain dalam menginternalisasikan nilai kearifan Walisongo, khususnya Sunan Ampel dengan melakukan riset buku Sunan Ampel yang dilakukan oleh Prof Muzakki. Hasil riset tersebut menemukan enam mutiara hikmah (*quote of owner*) dari ajaran hidup Sunan Ampel yang kemudian dikampanyekan disekeliling gedung FEBI dan

---

<sup>126</sup>W.FH.KLP2M.1.12-7-2018.10.46-11.09WIB

FISIP UIN Sunan Ampel. Berikut ini kutipan wawancara Prof Muzakki.

*Nah* lalu saya riset tentang buku-buku mbah Sunan Ampel itu lalu ketemulah enam *quote* dari kearifan lokal mbah Ampel. Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana basis ideologi spiritnya mbah Ampel ke dalam penyelenggaraan pendidikan? Itulah yang kemudian melahirkan bagaimana membangun visi, misi sampai ke program kita ini. Kalau kita keliling muter ke semua sudut kita bisa melihat *quote of owner*. Itu kita tempel di berbagai sudut sebagai kampanye kita kepada siapapun warga FEBI dan FISIP bahwa *sampean* ini berada di kampus yang namanya Sunan Ampel. Ini lo visinya mbah Ampel. *Ilmu ingkang sidiq-sidiq, ru'yah kang karu'yatan*. Kan yang dipakai bahasanya *suluk-suluk* kan luarbiasa itu. Keturunan Tionghoa, yang dipakai bahasanya *suluk-suluk* coba. *Nah* itu kalau kita bikin kampanye *quote of owner*. Kalau di Barat dipakai itu semua, tapi mereka hanya berhenti di situ. Kita enggak, kita masuk kepada kurikulum. Sehingga gedung FEBI ini dan gedung FISIP itu muncul enam *quotenya* mbah Ampel yang kita munculkan. Jadi *quote* itu saya terjemahkan ke dalam bentuk program pengembangan kurikulum dan karakter yang ada di sini.<sup>127</sup>

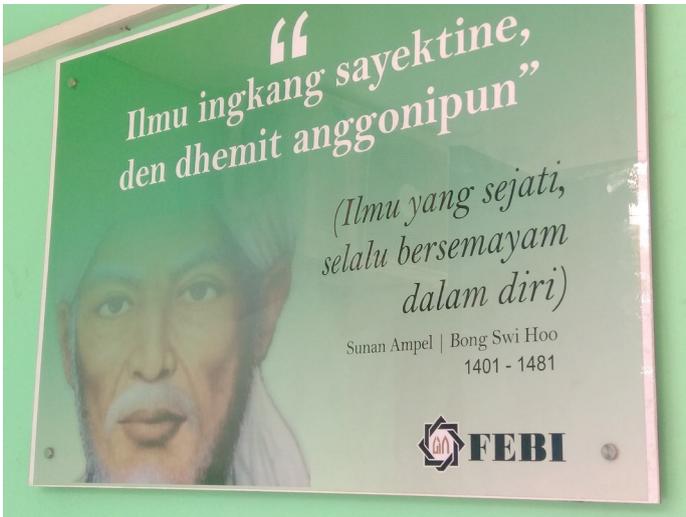
Berdasarkan dokumentasi *Smart Management* (Model Layanan Pendidikan FEBI dan FISIP UINSA Surabaya) yang ditulis oleh Prof Muzakki dapat diperoleh enam *quote of owner* dari ajaran hidup Sunan Ampel, yaitu: 1) *Nagari Surabaya, wus Islam Sadarum* (Artinya: Kota Surabaya, Muslimnya sudah banyak); 2) *Yen atinggal wektu kang gangsal perkawis, gugur agamanira* (Artinya: Jika meninggalkan sholat lima waktu, runtuhlah keislaman Anda); 3) *Ilmu ingkang*

---

<sup>127</sup>W.AM.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

*sayektine, den dhemit anggonipun*(Artinya: Ilmu yang sejati, selalu bersemayam dalam diri); 4) *Jeng sinuhun angandika aris* (Artinya: Orang yang bermartabat, ucapannya menentramkan); 5) *Ilmu ingkang sidiq-sidiq ruah kang karu'yan*(Artinya: Ilmu yang sesungguhnya tidak hanya diucapkan tapi juga diterapkan); 6) *Kang durung ilmu kaweruhe, temahe gagur gugur pun dadining iku ngemasi* (Artinya: ilmu yang tidak dipelajari secara utuh, pemahamannya setengah-setengah, membuat orang congkak)<sup>128</sup>

Berikut ini salah satu bentuk *quote of owner* Sunan Ampel yang terletak di gedung FEBI UIN Sunan Ampel Surabaya:



### 3. Kesalahan Birokrasi “Clean and Clear”

Selanjutnya strategi integrasi nilai-nilai kearifan Walisongo untuk diinternalisasikan pada iklim akademik yang dilakukan UIN Sunan Ampel adalah dengan menggerakkan semangat mewujudkan kesalahan birokrasi dengan menjadikan motivasi Professional dan motivasi spiritual

<sup>128</sup>D.SM.2015.

sebagai pedoman. Kesalahan birokrasi ini memiliki pengertian keterpaduan antara kinerja yang *Clean* secara administrasi and *Clear* secara spiritual dimana pelayanan akademik itu bukan sekedar tuntutan pekerjaan melainkan panggilan Ilahi. Berikut ini penjelasan Prof Muzakki:

Yang kita butuhkan untuk PTKI itu bukan kesalahan personal, selesai InsyaAllah. Saya menyebutnya kesalahan birokrasi. Sederhana, *sampean nggak* sholat itu *nggak* keren. Tapi kalau sholat *sampean* keren, kerjanya malas, gak keren. Kerja top, *nggak* sholat, ya *nggak* keren. Nah kesalahan birokrasi itu saya bangun dari basis motivasi administrasi, birokrasi, dan motivasi keagamaan. Bahwa menjadi dekan dengan kinerja baik itu bukan hanya tuntutan pekerjaan, tapi itu panggilan Allah SWT. Menjadi kaprodi hebat, produksi akademik hebat, layanan akademik top, *ngajar e top*, itu bukan hanya sekedar tuntutan pekerjaan tapi panggilan Allah SWT. Sama halnya menjadi administrator yang baik, JFU yang baik, kinerja yang baik, itu bukan sekedar tuntutan pekerjaan, tidak hanya itu tapi ini panggilan Illahi. Jadi kalau ada adzan dzuhur, ke masjid itu baru keren. Tapi setelah dzikir macam-macam balik ke tempat kerja, itu baru top. Tidak ke masjid, nongkrong di masjid lama, jam dua baru datang lagi ke kantor. *Nggak* begitu. Nah kekurangan kita sekarang ini adalah mengkonversi kesalahan personal ke dalam kesalahan birokrasi dalam bentuk kinerja.<sup>129</sup>

Berdasarkan dokumentasi *Smart Management* (Model Layanan Pendidikan FEBI dan FISIP UINSA Surabaya) yang ditulis oleh Prof Muzakki disebutkan bahwa sebagai usaha untuk melaksanakan penyelenggaraan layanan akademik yang baik, efektif, dan efisien, *smart management* dibangun di atas tiga pilar, yaitu: *pertama*, layanan satu atap untuk menyederhanakan prosedur layanan. *Kedua*, layanan satu

---

<sup>129</sup>W.AM.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

hari didesain untuk memperkuat kepuasan prosedural layanan. *Ketiga*, layanan prima untuk memperkuat kepuasan substantif.<sup>130</sup>

## **b. Sumber Daya Manusia**

### **1. Kajian Islam “Reboan”**

Kajian Islam “Reboan” strategi lain untuk menginternalisasikan nilai kearifan Walisongo dalam iklim akademik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu yang dihadiri oleh para dosen. Berikut ini penjelasan pak Thohir tentang kajian Islam “Reboan”.

Misalkan contoh yang dilakukan Prof. Sholeh dengan kajian Reboan itu, semua dosen-dosen dikumpulkan, ngaji bareng kemudian di ayatisasi sebagai langkah awal untuk memberikan nalar, ya kan. *Nah* ayatisasi itu sendiri bukan target dari penalaran keislaman itu, bukan. Mungkin tahap yang paling rendah lah. Kira-kira kalau ngajar masalah kelautan kira-kira apa yang bisa kita ambil nilai keislaman, kemudian bagaimana menyikapi dinamika problem kelautan, kemudian mengelola secara Islami dan sebagainya.<sup>131</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Pak Fathoni juga menjelaskan kajian keislaman setiap Hari Rabu wajib diikuti oleh para dosen. Berikut kutipan wawancara.

Untuk dosennya ada pengajian khusus bagi dosen-dosen yang ingin mengembangkan pengetahuannya itu dalam bentuk pertemuan rutin setiap Hari Rabu atau kajian keislaman setiap Hari Rabu oleh Prof. Sholeh dari Kediri itu. Hukumnya wajib pak dan mulai dari memimpin acara (bagaimana yang biasa retorika atau MC di pengajian-pengajian) sampai dengan dia harus

---

<sup>130</sup>D.SM.2015.

<sup>131</sup>W.MT.KLPM.1.12-7-2018.11.48-12.34WIB

memberikan ceramah pada gilirannya.<sup>132</sup>

## **2. Program *One Week One Juz* (OWOJ)**

Program OWOJ merupakan kegiatan yang didesain untuk melaksanakan khatmul Qur'an setiap minggu dengan sistem pembagian juz kepada para anggota yang ada di dalam grup aplikasi sosial media. Dengan demikian kegiatan tersebut dapat terkoordinir dengan baik. Berikut ini penjelasan Prof. Muzakki

Kita juga punya program OWOJ (*One Week One Juz*) itu kita menggunakan aplikasi, ada yang telegram, WA, BBM, macam-macam. Tergantung kosma masing-masing. Kita juga punya struktur namanya Gugus Tugas Gerakan Tiga Kaki komandannya warek 3, dibawah itu ada konselor dosen maupun mahasiswa, dibawahnya kosma. Jadi tiap minggu itu mereka khataman pak. Itu yang mengelola mahasiswa pak. Kebetulan kami punya laboratorium Griya Derma namanya. Jadi kita hanya memfasilitasi, anak-anak sendiri yang mengelola.<sup>133</sup>

## **3. Program Pengarusutamaan Studi Islam**

Strategi lain untuk menginternalisasikan nilai Sunan Ampel adalah melaksanakan program pengarusutamaan studi Islam yang diprioritaskan untuk para dosen baru dan dosen prodi umum. program ini bertujuan supaya dosen-dosen yang belum sepenuhnya memahami basis Islam, mereka akan mendapatkan standar pemahaman keislaman yang distandarkan oleh UIN Sunan Ampel, khususnya tentang Islam Indonesia. Sebagaimana penjelasan Prof Muzakki berikut ini:

Kalau di dosen, ada namanya program Pengarusutamaan Studi Islam bahwa siapapun anda masuk UIN, anda mau ngajar matematikalah, anda mau ngajar akuntansi, *nggak*

---

<sup>132</sup>W.FH.KLP2M.1.12-7-2018.10.46-11.09WIB

<sup>133</sup>W.AM.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

peduli. Semua harus standar pemahaman keislamannya versi UIN supaya *nggak* muncul orang yang tidak selesai dengan nasionalismenya, supaya *nggak* muncul orang yang tidak selesai dengan basic normatif keislamannya, supaya *nggak* muncul orang dengan problem dialog antara Islam dan kemasyarakatannya. Jadi ini khusus ngomong Islam Indonesia pak. Ini setara dengan 20 sks sama dengan mahasiswa tadi. Program ini untuk dosen baru dan dosen umum. Mereka *nggak* akan bisa naik pangkat kalau tidak sertifikasi itu dulu. Jadi waktu itu saya mendesainnya adalah ketika mau jadi UIN, ini dosen-dosen agama akan gulung tikar atau menjadi anak tiri di kampus ini. Saya bilang, bapak-bapak ibu-ibu yang dosen fakultas agama tidak akan bisa tidur kita jadi UIN. PPII itu butuh berapa dosen coba, berarti sejumlah kelas di UIN pak. Pembelajaran sore hari 16.00-17.30 pak.<sup>134</sup>

### c. Akademik

#### 1. Pusat Ma'had Al-Jami'ah

Sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam, UIN Sunan Ampel menginginkan internalisasi iklim akademik dengan orientasi peningkatan kompetensi mahasiswa seiring dengan pembinaan karakter spiritual melalui kehadiran Pusat Ma'had Al-Jami'ah (PusMA). Berbagai kegiatan pembinaan karakter dilakukan di PusMA ini, mulai dari mengaji kitab kuning, penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, diskusi kajian Islam, dan lain sebagainya. Berikut penjelasan Pak Thohir.

Jadi diminta ada sebuah program yang nanti menjembatani mahasiswa-mahasiswa prodi umum yang backgroundnya mungkin minus keagamaan ya, minus bukan berarti *nggak* bisa mengaji dan sebagainya.

---

<sup>134</sup>W.AM.DE.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

Tapi mungkin dari segi kemampuan nalarnya kurang, maka ada tambahan selain ajaran agama dasar, mereka sudah dapat al-Qur'an *Hadits* dasar. Ada materi-materi yang sifatnya mengembangkan nalar keislaman di luar ma'had. Ma'had itu hanya mengembangkan pengetahuan keagamaan, sikap keagamaan dan ritus-ritus keagamaan. Jadi lebih kepada sikap, moralitas sama 'ubudiyah.<sup>135</sup>

Selaras dengan pendapat di atas, Pak Haris juga menjelaskan kegiatan-kegiatan yang ada di PusMA bersifat praktis *ubudiyah* karena sudah ditunjang dengan program peningkatan kompetensi keagamaan mahasiswa, berikut kutipan beliau.

Ya seperti halnya pesantren yang lain. Sebenarnya waktu kita untuk pesantren itu sudah terpotong banyak jadi kita hanya bisa mengisi kegiatan pesantren itu hanya setelah Maghrib dan Isya'. Setelah ashar kanada P2KKM (Program Peningkatan Kompetensi Keagamaan Mahasiswa) sehingga setelah maghrib itu biasanya yang paling sering dilakukan itu adalah dzikir Latif. Ta'limnya itu karena sudah diwakili oleh P2KKM itu jadi di pesantren itu praktis hanya ubudiyah dan pembinaan tahsinul Qur'an dan Tahfidz.<sup>136</sup>

Berdasarkan dokumentasi artikel pada buku *UINSA EMAS: Menuju World Class University* yang ditulis oleh H. Misbahul Munir dapat digambarkan bahwa terdapat beberapa kegiatan unggulan PusMA diantaranya ialah: 1) Santrinisasi mahasiswa, merupakan program pembinaan kompetensi keislaman -untuk- mahasiswa yang dikenal dengan sebutan P2KKM yang diikuti oleh seluruh mahasiswa baru

---

<sup>135</sup>W.MT.KLPM.1.12-7-2018.11.48-12.34WIB

<sup>136</sup>W.HS.KM.1.12-7-2018.13.12-13.25WIB

selama 2 semester. 2) Pembinaan baca tulis Al-Qur'an yang menitikberatkan kemampuan mahasiswa membaca Al-Qur'an dengan shahih sesuai dengan standart Ilmu Tajwid, serta membiasakan menulis kalimat Arab agar lebih dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Sebagaimana program P2KKM, program ini berbasis sertifikasi sebagai prasyarat untuk ujian mengikuti ujian skripsi.<sup>137</sup>

## 2. Sertifikasi Mahasiswa

Sertifikasi mahasiswa merupakan prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi. Berikut ini penjelasan Prof Muzakki terdapat tujuh sertifikat, satu diantaranya adalah Bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing.

Mahasiswa UIN Surabaya tidak akan lulus kalau tidak mempunyai enam sertifikat, walaupun skripsi sudah di acc pembimbing, dia tidak bisa ujian pak kalau tidak lulus enam sertifikat, yaitu: TOEFL, TOAFL, Komputing (microsof), kepribadian (yang mengeluarkan ma'had), kompetensi praktis keagamaan (hafal juz 30, *Hadits* arba'in, doa-doa keseharian), penalaran keislaman. Jadi mahasiswa non keislaman wajib mengikuti program yang namanya PPII itu tadi pak.<sup>138</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Pak Thohir menguatkan bahwa mahasiswa sebelum melaksanakan ujian skripsi harus lulus sertifikasi penunjang akademik (SPA) terlebih dahulu. Berikut kutipan wawancaranya.

Jadi kita itu ada namanya SPA (Sertifikasi Penunjang Akademik) itu ada 6 sertifikat, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Kepribadian Muslim, Keilmuwan Keagamaan, Penalaran Keislaman, Bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup>D.UEMWCU.2016.

<sup>138</sup>W.AM.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

<sup>139</sup>W.MT.KLPM.1.12-7-2018.11.48-12.34WIB

Berdasarkan dokumentasi desain akademik UIN Sunan Ampel Surabaya diperoleh data sebagai berikut: UIN Sunan Ampel Surabaya menjamin kualitas lulusan dengan standar akademik dan Profesional yang tidak semata berbasis pada kompetensi keahlian tetapi juga memiliki kemampuan berbahasa Internasional Arab dan Inggris dengan standar TOEFL dan TOAFL untuk masing-masingnya. Selain itu, kompetensi lulusan diperkuat dengan sejumlah kompetensi tambahan dengan bukti kepemilikan sertifikat: DAT *Microsoft* untuk kompetensi computing, Keagamaan praktis untuk kompetensi baca tulis al-Qur'an dan praktik dasar agama, penalaran keislaman untuk pemahaman keislaman, serta pesantren untuk kompetensi integrasi pemahaman dan praktik Islam serta jangkar penguatan bahasa.<sup>140</sup>

### **3. Program Peningkatan Kompetensi Keagamaan Mahasiswa (P2KKM)**

Program Peningkatan Kompetensi Keagamaan Mahasiswa yang kemudian disebut dengan P2KKM merupakan kegiatan yang berorientasi pada penguatan kompetensi penguasaan nilai-nilai dasar Islam. Program ini diikuti oleh seluruh mahasiswa baru selama dua semester. Materi bahan ajar P2KKM berupa kitab dengan judul *Adab at-Thalibin: fi ta'alim sayyid al-Mursalin* (tata krama menjadi mahasiswa –berdasarkan petunjuk Sang penghulu para utusan) yang disusun oleh PusMA dan timnya. memuat materi akhlak serta pengetahuan dasar kaitannya dengan praktik keagamaan dari tiga perspektif, yakni Hadits akhlak, fiqh mu'amalah pada semester 1 serta tafsir akhlak pada semester 2.<sup>141</sup>

Kegiatan P2KKM dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Kamis, pukul 16.15 s/d 17.30 WIB. Dalam setiap pertemuan kelas, pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti jurnal

---

<sup>140</sup>D.DA.2015.

<sup>141</sup>D.UEMWCU.2016.

pembelajaran yang telah ditentukan oleh akademik PusMA. Jurnal pembelajaran yang dimaksud adalah menggunakan bahan ajar dengan materi yang telah ditentukan setiap kali masuk dalam lembaran yang disediakan, berlaku selama dua semester secara kontinyu dan bersifat evaluatif. Sertifikasi P2KKM selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu syarat dalam mengikuti ujian skripsi.<sup>142</sup>

#### 4. Gugus Tugas Gerakan Tiga Kaki

Terkait dengan implementasi daripada Islamisasi nalar sebagai Paradigma *integrated twin towers*, Prof Muzakki menjelaskan bahwa pertemuan antara tower satu dengan tower kedua adalah pada lantai 2 dan 3 pada gedung twin tower sebagai simbolisasi *interconnecting bridge*. dalam implementasinya muncul gerakan tiga kaki, yakni kaki intelektual, kaki aktivis, dan kaki spiritual. Berikut penjelasan Prof Muzakki.

Saya di sini juga punya desain pengembangan kompetensi mahasiswa yang kami sebut gerakan tiga kaki, yakni kaki intelektual, kaki aktivis, kaki spiritual. Jadi mahasiswa FEBI dan FISIP IPK-nya di bawah 3.50 itu *nggak* keren. Itu kita sampaikan kepada mahasiswa. Tetapi hanya itu saja tidak cukup, karena mahasiswa fakultas ekonomi di tempat lain juga sama prestasi itu yang mereka perkuat. Itu saja tidak cukup, anda harus menjadi aktivis mau intra maupun ekstra. Tapi itu saja tidak cukup, karena ke depan itu bukan IPK dan bukan kapasitas kognitif yang diminta pasar, tapi juga sikap, perilaku dan lain sebagainya. Dan itu tidak bisa dibentuk di ruang kelas. Maka yang kedua tadi menjadi aktifis untuk membangun karakter. Tapi itupun juga *nggak* cukup pak karena kampus yang lain juga melakukan itu. Yang membedakan anak fakultas ekonomi UIN Sunan

---

<sup>142</sup>D.PP2KKM.2015.

Ampel dan UNAIR apa? Kalau berhenti di dua itu masih belum jelas distingsinya. Kita munculkan kaki yang ketiga, spiritual. Jadi gak cukup hanya pinter dan aktivis tapi ibadah anda harus kuat, karakter anda harus kuat, harus santun. Disini mahasiswa cium tangan ke dosen pak.<sup>143</sup>

Sedikit berbeda dengan pernyataan di atas, berdasarkan dokumen hasil penelitian Moh Fatoni disebutkan pula bahwa gerakan tiga kaki ini merupakan penerapan dari simbol penghubung tower satu dan tower dua. 1) Penguatan studi Islam yang langka (seperti ilmu Falak, Tasawuf). Studi normatif Islam harus kuat, wajib ada *affirmative policy* untuk penguatan. 2) Penguatan karakter berbasis pengasramaan mahasiswa. Ini untuk standarisasi keilmuan dan pengetahuan, baik yang dari pesantren maupun dari umum. 3) Spiritualisasi ilmu-ilmu umum. Studi sains dan humaniora menjadi bahan kajian (*subject matter*), sedangkan studi agama sebagai perspektif.<sup>144</sup>

## 5. Program Penalaran Islam Indonesia (PPII)

Implementasi Islamisasi nalar merupakan penghubung antara keilmuan umum dan keilmuan agama yang keduanya berdiri dan berjalan sesuai dengan paradigmaa dan karakter masing-masing. Inilah yang menjadi nilai *plus* bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel, yaitu nalar keislaman yang menggunakan tiga pilar, yaitu: pilar pembelajaran di kelas, pilar keasramaan, dan pilar program penalaran Islam Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof Muzakki berikut ini.

*Nah* dimana meletakkan keislaman ini, dengan menggunakan tiga pilar, yaitu: pilar pembelajaran di kelas yang orientasinya kepada kognitif, lalu yang kedua pilar keasramaan. *Nah* yang diajarkan di ma'had

---

<sup>143</sup>W.AM.DF.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

<sup>144</sup>D.PITT:2016.

itu terkait dengan non ibadah, misalnya akhlak yang kepentingannya untuk penguatan karakter. *Nah* itu tadi yang kedua. Pilar yang ketiga adalah melalui Program Penalaran Islam Indonesia (PPII) di pusat pengembangan mahasiswa. Ini non sks, modelnya sertifikat. Jadi kalau di ma'had itu kepada akhlak. Lalu kalau di pembelajaran lebih banyak ke kognitif dasar Islam, tetapi kalau di PPII ini lebih khusus spesifik Islam Indonesia ekuivalen dengan 20 sks.<sup>145</sup>

## B. Temuan Penelitian

### 1. Temuan Situs 1 (UIN SunanKalijaga Yogyakarta)

- a. Pandangan Para Pemangku Kebijakan Pada PTKIN Tentang Integrasi Nilai Kearifan Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
  - 1) Secara Geografis UIN Sunan Kalijaga bersinggungan dengan Keraton
    - a) Ajaran dikerajaan-kerajaan nusantara terutama Jawa yang dijadikan patokan itu ijma'nya Walisongo.
    - b) Dalam bahasa serat Wirid Hidayat Jati, mengatakan Islam Jawa itu dasarnya Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas.
    - c) Konsep Ijma' itu adalah kesepakatan Walisongo yang dijadikan dasar untuk pengajaran Islam di tanah Jawa.
    - d) Ada keterputusan panjang sehingga ketika Hasyim Asyari melahirkan NU ahlusunnah

---

<sup>145</sup>W.A.M.DE.1.12-7-2018.09.04-10.11WIB

wal jamaah lalu ijma'nya itu diakarkan lagi ke ijma' As Shohabat ijma' As Salafus Sholeh.

- e) UIN Sunan Kalijaga merujuk pada kearifan nilai-nilai spirit dari UIN Sunan Kalijaga termasuk didalamnya mata kuliah dan kepemimpinannya.
  - f) Sunan Kalijaga pernah diusulkan untuk mendapatkan penghargaan namun ditolak karena masih diragukan tokoh historis atau bukan namun sebenarnya telah terbukti dari naskah-naskah yang berupa suluk-suluk dan karya Sunan Kalijaga lainnya.
- 2) Dualisme Pandangan antara Mitos dan Fakta tentang Sosok Sunan Kalijaga
- a) Ada beberapa masyarakat Yogyakarta yang menganggap bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh fiksi dan mitos belaka.
  - b) salah satu Rektor Uin Sunan Kaljaga menuliskan buku tentang yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah fiksi.
  - c) Ajaran-ajaran Sunan Kalijaga dianggap bid'ah, tidak relevan tidak perlu dihidupkan apalagi ditempelkan pada KKNI.
  - d) Prof. Noorhaidi yang menyatakan bahwa keSunan Kalijagaan sudah masuk kenafas UIN sejak lama terbukti dengan jaman

Mukti Ali sudah terbuka dengan *comparatif religion* yang menerima begitu banyak pendeta untuk kuliah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

- e) Tetapi meskipun banyak para pendeta yang kuliah di pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga tidak berarti mengIslamkan seperti halnya Sunan Kalijaga tetapi hanya sebatas membangun kesepahaman saja.
  - f) Integrasi kurikulum menyebabkan munculnya teori-teori sosial dan ilmu sosial lainnya namun akan tetap dipertahankan terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
  - g) Untuk mengembalikan eksistensi Sunan Kalijaga sebagai seorang wali yang menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa bukanlah mitos belaka maka harus ditanamkan kembali kembali nilai-nilai spirit Sunan Kalijaga salah satunya melalui PBAK.
  - h) Cara lain yaitu dengan mengadakan ziarah ke Kadilangu dan uga seminar keSunan Kalijagaan.
- 3) Gerakan Politis, Kultural dan Keagamaan
- a) Untuk mengembalikan jati diri UIN Sunan Kalijaga yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dari Sunan Kalijaga maka ada banyak cara yang dapat ditempuh salah satunya melalui sisi politik yaitu dengan

- promosi dan dilakukan pendekatan.
- b) UKM bertujuan untuk menghidupkan budaya Jawa khususnya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.
  - c) UKM Kalimosodo ini kegiatannya yaitu *nguri-nguri* budaya Jawa khususnya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.
  - d) Program pengenalan Sunan Kalijaga masih sebatas *nguri-nguri* budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dan belum sampai pada pengembangan pemikiran-pemikiran Sunan Kalijaga.
  - e) UIN Sunan Kalijaga disebut kampus budaya karena memang salah satu cara untuk mengenalkan nilai-nilai spiritual Sunan Kalijaga dengan menggunakan pendekatan budaya.
  - f) Pendekatan yang digunakan di UIN Sunan Kalijaga adalah pendekatan budaya namun dalam kurikulum formalnya masih belum ada pola-pola penerjemahan keSunan Kalijagaannya.
- 4) Rezim Pemegang Kebijakan (*Policy Maker*)
- a) Pemegang kebijakan memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap sebuah lembaga ataupun instansi.
  - b) Salah seorang rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pernah dikabarkan menulis buku tentang Sunan Kalijaga adalah fiksi

- sehingga UIN Sunan Kalijaga hanyalah sebuah nama dan tidak mencerminkan spirit nilai-nilai Sunan Kalijaga.
- c) Diperlukan usaha yang lebih ekstra untuk mengembalikan spirit nilai-nilai Sunan Kalijaga di UIN Sunan Kalijaga ini.
- 5) Pengenalan Budaya Akademik (PBAK)
- a) Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak UIN Sunan Kalijaga dalam rangka untuk mengembalikan dan mengenalkan kembali nilai-nilai Sunan Kalijaga pada mahasiswa yaitu dengan melalui PBAK.
  - b) Dalam PBAK diprogramkan untuk shalat Dhuha dan shalat hajat yang dipimpin langsung oleh Bapak Rektor.
  - c) Mengembalikan jati diri UIN Sunan Kalijaga sehingga Sunan Kalijaga tidak hanya sebuah nama melainkan juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dari Sunan Kalijaga.
  - d) Diwacanakan kurikulum yang dicerna *integrated* ada integrasi interkoneksi dan juga nilai-nilai Walisongo tetapi belum terealisasi.
- b. Konsep Integrasi Nilai Kearifan Walisongo dalam Keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 1) Trilogi Al-Jabiri: Metode Bayani, Burhani, Irfani (metode irfani banyak ditinggalkan)

- a) UIN Sunan Kalijaga merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang menerapkan trilogi Al-Jabiri yaitu metode Bayani, Metode Burhani dan Metode Irfani. Namun dalam realitanya hanya dua metode yang diterapkan yaitu metode Bayani dan Metode Burhani sedangkan metode irfaninya ditinggalkan.
  - b) Akan mulai diintegrasikan menjadi tiga kembali yaitu metode Bayani, Metode Burhani dan Metode Irfani salah satunya dimulai dari kegiatan PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan kemahasiswaan).
- 2) Konsep Keilmuan Jaring Laba-laba
- a) Konsep keilmuan di UIN Sunan Kalijaga ialah integrasi interkoneksi yang disebut-sebut sebagai iconnya UIN Sunan Kalijaga.
  - b) Sebagai wujud yang nyata dari integrasi interkoneksi atau bisa disebut produk atau iklim akademik di UIN Sunan Kalijaga yaitu dengan lahirnya karya-karya.
  - c) Integrasi interkoneksi ini masih dalam mencari bentuk dan tidak semua bisa diintegrasikan interkoneksi.
  - d) Pola integrasi bisa dielaborasi seperti ada kritik terhadap pola-pola integrasi yang hanya sebatas menjustifikasi dengan di beberapa tempat sudah disadari

sejak awal karena memang integrasi interkoneksi tidak seperti itu.

- e) Integrasi bukan hanya integrasi antara sains dengan Islam, tetapi juga dengan ilmu-ilmu sosial.
- c. Strategi Integrasi Nilai Kearifan Walisongo Dalam Iklim Akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
  - 1) Kelembagaan
    - a) Gedung interkoneksi
      - (1) Konsep integrasi interkoneksi UIN Sunan Kalijaga dengan visualisasi jaring laba-laba keilmuan (*scientific spider web*) sebagai miniatur sederhana agar lebih mudah untuk dipahami.
      - (2) Sentral keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah serta lapisan keilmuan berikutnya.
      - (3) Masjid ini dinamakan Masjid Sunan Kalijaga. Secara arsitektural, bangunan masjid ini memiliki 3 (tiga) *distinctive values* yang menjadi ciri utamanya: (1) *Islamicity*, (2) *locality*, dan (3) *modernity*.
  - 2) Sumber Daya Manusia
    - a) Dalam pemilihan dosen pun UIN Sunan Kalijaga berusaha untuk selektif dalam artian mencari dosen yang memiliki

bekal dan basic agama Islam yang kuat serta menguasai sains murni yang didapatkan dari pendidikan umum.

- b) Penerimaan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga menyaring secara selektif.
- c) Dalam hal seleksi mahasiswa masalah baru yang harus dikembangkan karena memang saringan yang digunakan untuk menyaring mahasiswa yang masuk adalah saringan nasional sehingga tentu tidak semua mahasiswa memiliki basic agama yang kuat sehingga harus diimbangi dengan beberapa mata kuliah tertentu

3) Akademik

a) PBAK

(1) PBAK (Pengenealan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan Walisongo khususnya Sunan Kalijaga.

(2) Nilai-nilai kearifan Sunan Kaliaga yang dapat diaktualisasikan sebagai spirit membangun karakter bangsa Indonesia yaitu Merubah paradigma “tradisional tekstual ke rasional kontekstual” artinya bahwa nilai

pribadi, ajaran, karya dan jasa Sunan Kalijaga lebih bisa dipahami ditingkat global, dan memilih karya dan ajaran Sunan Kalijaga disesuaikan dengan situasi dan kondisi kekinian,

b) Matakuliah Keterpaduan Keislaman, Sains dan Teknologi

- (1) Mengingat integrasi interkoneksi ini masih dalam bentuk dan tidak semua bisa diintegrasikan interkoneksi, sehingga muncullah mata kuliah keterpaduan Islam dan saintek.
- (2) Secara sistematis hal-hal tersebut juga telah dilakukan fakultas saintek untuk memilih dosen yang mempunyai basic agama kuat serta menguasai sains murni.

c) Pembukaan Program Magister Konsentrasi Islam Nusantara

- (1) Spirit dari nilai-nilai Sunan Kalijaga yang menjadi budaya telah ada di fakultas saintek UIN Sunan Kalijaga ini terbukti dengan adanya matakuliah pendampingan keagamaan.
- (2) Mahasiswa yang mementoring tersebut mendapatkan SK dari kampus namun tidak memiliki

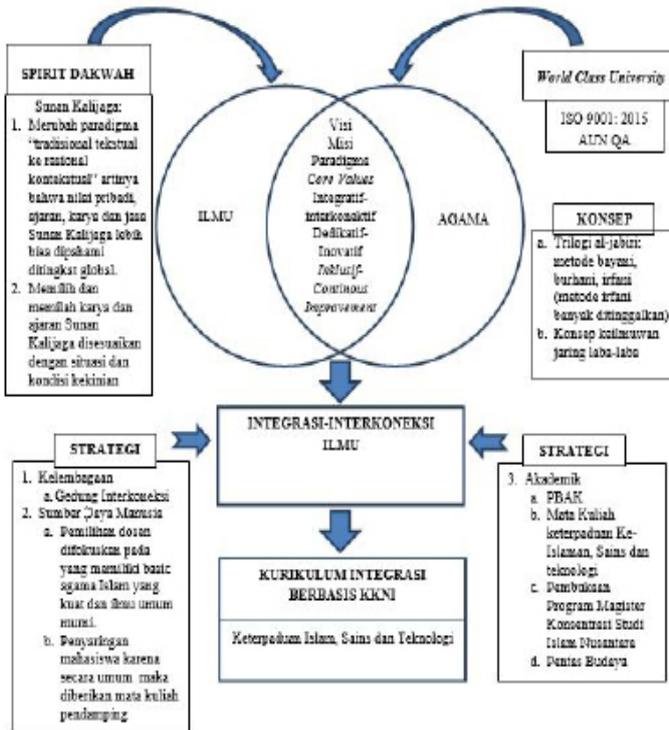


wewenang untuk memberikan nilai karena tetap doses yang memberikan nilai.

d) Pentas Budaya

- (1) Pentas budaya merupakan salah satu sarana untuk melestarikan budaya-budaya Jawa khususnya yang dibawa oleh Sunan Kalijaga.
- (2) Pentas budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini di kemas oleh sejumlah UKM yang bergerak di bidang budaya seperti UKM Kalimasada ataupun Kordiska.
- (3) UKM Kalimasada ini kegiatannya adalah melestarikan budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga seperti gending, tari dan juga pentas wayang.

Temuan dari situs 1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dilihat dalam skema berikut ini:



**Gambar 4.15 Konsep Integrasi Spirit Dakwah Sunan Kalijaga di UIN Yogyakarta**

**Keterangan:**

**Visi**

Unggulan dan terkemuka dalam panduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.

**Misi**

1. Memadukan dan mengembangkan studi

keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.

2. Mengembangkan budaya *ijtihad* dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat, dan lingkungan.
3. Meningkatkan peran serta Universitas dalam penyelesaian persoalan kemanusiaan berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

### **Tujuan**

1. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan Professional yang integrative – interkoneksi.
2. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial dan manajerial, dan berjiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) serta rasa tanggungjawab sosial kemasyarakatan.
3. Menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
4. Menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif – interkoneksi.
5. Terbangunnya jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

## **Paradigma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Integrasi-Interkoneksi. Dialog keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, selain bersifat integratif dan intrakonektif alam wilayah internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan melalui integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi dengan ilmu umum tersebut terjadi baik pada bidang ilmu Humaniora (*humanities*), ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*). Inetgrasi dan interkoneksi keilmuan ini diwujudkan dan dikembangkan di dalam 7 (tujuh) fakultas, yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan Fakultas Sains dan Teknologi. Paradigma keilmuan tersebut dapat digambarkan melalui jaring laba-laba keilmuan.

## **Core values UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Core values yang dikembangkan dan diaplikasikan oleh uin Sunan Kalijaga adalah:

a. Integratif- interkonektif.

Nilai ini merupakan dasar dan sistem yang selama ini dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga. Antara keilmuan agama dan non agama harus terpadu, interkonektif, dan saling menyapa. Tidak ada dikotomi kelmuan di UIN Suan Kalijaga meski

ditingkat kelembagaan pemerintah pusat masih dikotomi (ada kemenag dan kemenristekdikti). Bahkan lebih dari itu, integratif dan interkoneksi bukan hanya diaplikasikan dalam pengembangan akademik, tetapi juga penyelenggaraan, pengolahan dan pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerjasama, serta usaha-usaha komersial (*Interpreneurship*) menuju perguruan tinggi masa depan yang profesional yang mensejahterakan.

b. Dedikatif –Inovatif

Nilai ini merupakan sikap dalam semua ini penyelenggaraan dan pengembangan, yang tidak sekedar bekerja rutin dan rajin, tetapi juga penyh dedikasi, amanah, selalu berpikir dan bergerak aktif, kreatif, cersas, inovatif, dan berdisiplin tinggi. Sikap pengembangan akademi, manajemen, kepegawaian, kedosenan, kemahasiswaan, dan seterusnya yang tidak hanya mengedepankan rutinitas (*business as usual*) tetapi penuh dengan dedikasi dan inovasi.

c. *Inklusif – Continuous Improvement*

Nilai ini merupakan sifat dalam semua aktifitas manajerial dan pengembangan yang harus diaplikasikan secara terbuka, akuntabel, dan komit terhadap perubahan berkelanjutan (*qabil li al-taghyir*), sekaligus juga *al-muhafadzah 'ala qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al aslah* (melestarikan unsur-unsur lama yang masih

relevan dan mengadopsi unsur-unsur baru yang lebih relevan).

### **Spirit Kearifan Nilai-Nilai Sunan Kalijaga**

Nilai karakter Suna Kalijaga dapat diaktualisasikan sebagai spirit membangun karakter bangsa Indonesia.

1. Merubah paradigma “tradisional tekstual ke rasional kontekstual” artinya bahwa nilai pribadi, ajaran, karya dan jasa Sunan Kalijaga lebih bisa dipahami ditingkat global. Sebagai contoh :
  - a. Makna di balik cerita DEWARUCI detail dialog DEWARUCI dengan Bima yang diangkat bukan pakem lakon DEWARUCInya.
  - b. Prinsip “Tut Wuri angiseni” lebih menekankan aspek toleransi.
  - c. Falsafah nama wayang dan dapat diangkat sebagai pembentukan watak, misalnya:
    - 1) Semar dari bahasa Arab “*simaar*” yang artinya paku, dimaksud kebenaran itu laksana kokohnya paku yang tertancap.
    - 2) Petruk dari bahasa Arab “*Fat-ruk*” yang artinya “tinggalkanlah”, dimaksud meninggalkan segala yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam.
    - 3) Krisna dari bahasa Arab “*Harishnaa*” yang artinya mementingkan akhirlatnya orang lain tanpa mengharapkan imbalan, atau dari “*harishnaa*” yang artinya saya penjaga

gawang.

- 4) Makna filosofi dibalik baju surjan dan gendhing sekaten dapat diaktualisasikan ajaran budi.
2. Memilih dan memilah karya dan ajaran Sunan Kalijaga disesuaikan dengan situasi dan kondisi kekinian.
    - a) Ajaran Sunan Kalijaga kepada Ki Ageng Pandaran yang semula dari bentuk kembang dapat dibuat dalam bentuk prosa tentang filosofi “sangkan-parani dumadi dan godaan yang dihadapi manusia untuk mencapainya”. Falsafah bajak (luku) dapat dijadikan bahan ajaran moral tentang manusia untuk meraih cita-cita.
    - b) Tata ruang kota versi Sunan Kalijaga dapat dianalogikan dengan prinsip “hamemayu hayuning bawana” serta konsep hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya.

## **2. Temuan Situs 2 (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)**

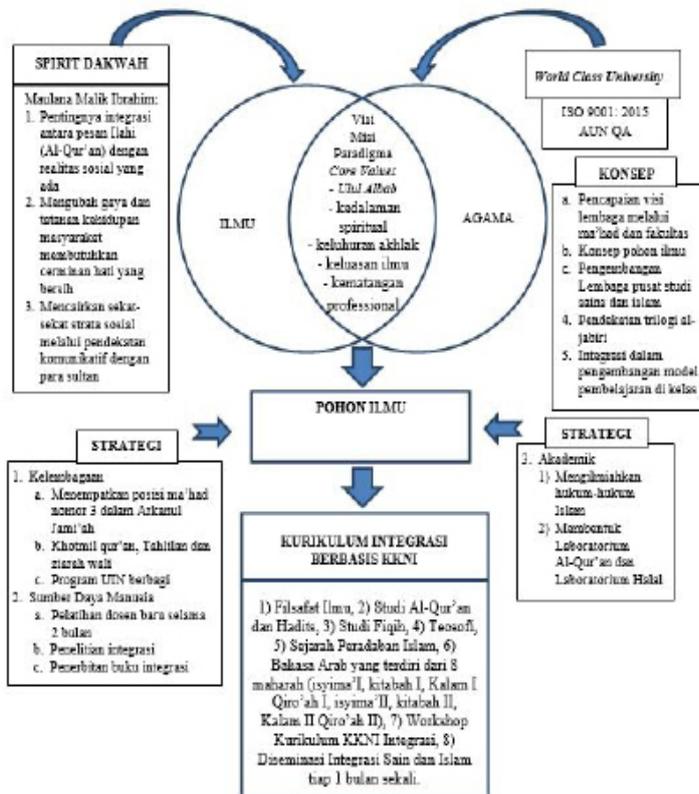
- a. Pandangan Para Pemangku Kebijakan Pada PTKIN Tentang Integrasi Nilai Kearifan Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
  - 1) Penamaan pilihan mayoritas warga kampus
  - 2) Makna implisit dan spirit Maulana Malik

Ibrahim

- 3) Nilai-nilai Walisongo menjadi spirit pengembangan kurikulum dan keilmuan
  - 4) *Think globally act locally*
  - 5) Membentuk kepribadian mahasiswa
  - 6) Spirit tanah dari makam para Walisongo
- b. Konsep Integrasi Nilai Kearifan Walisongo dalam Keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 1) Visi lembaga
  - 2) Konsep pohon ilmu
  - 3) Pengembangan lembaga pusat studi sains dan Islam
  - 4) Pendekatan trilogi al-jabiri
  - 5) Integrasi dalam pengembangan model pembelajaran di kelas
- c. Strategi Integrasi Nilai Kearifan Walisongo Dalam Iklim Akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- 1) Kelembagaan
    - a) Menempatkan posisi ma'had nomor 3 dalam Arkanul Jami'ah
    - b) Tahlilan, khotmil qur'an dan ziarah wali
    - c) Sedekah setiap hari Jum'at
  - 2) Sumber Daya Manusia
    - a) Pelatihan dosen baru selama 2 bulan
    - b) Penelitian integrasi
    - c) Penerbitan buku integrasi
  - 3) Akademik

- a) Mengilmiahkan hukum-hukum Islam
- b) Menciptakan Laboratorium Al-Qur'an dan Laboratorium Halal

Hasil temuan dari situs 2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu dapat dilihat dalam skema di bawah ini :



**Gambar 4.16 Konsep Integrasi Spirit Dakwah Maulana Malik Ibrahim di UIN Malang**

## **Keterangan:**

### **Visi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan Profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

### **Misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan Profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

### **Tujuan Pendidikan**

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau Profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.

2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

### **Paradigma UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Paradigma keilmuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah Pohon Ilmu. Pengembangan kurikulum berdasarkan paradigma menghasilkan Matakuliah Keagamaan untuk seluruh fakultas yang meliputi 8 matakuliah sebagaimana berikut: 1) Filsafat Ilmu, 2) Studi Al-Qur'an dan *Hadits*, 3) Studi Fiqih, 4) Teosofi, 5) Sejarah Peradaban Islam, 6) Bahasa Arab yang terdiri dari 8 maharah (*isyima'I*, kitabah I, Kalam I Qiro'ah I, *isyima'II*, kitabah II, Kalam II Qiro'ah II), 7) Workshop Kurikulum KKNi Integrasi, 8) Diseminasi Integrasi Sain dan Islam tiap 1 bulan sekali.

### **Core Values UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

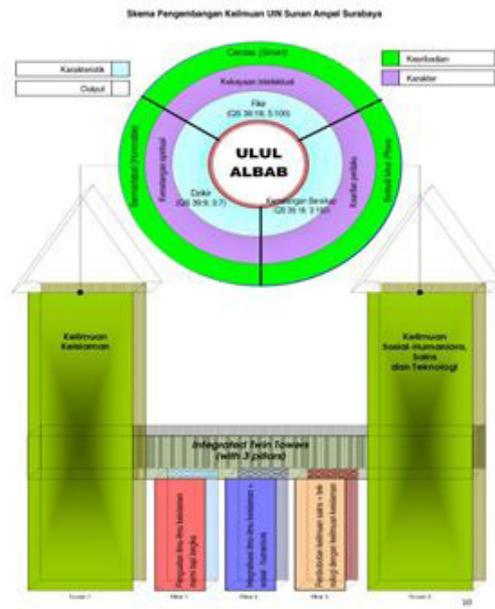
UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki landasan pengembangan budaya yang kuat yaitu Ulul Albab. Melalui landasan tersebut UIN Malang bercita-cita ingin menghasilkan manusia yang memiliki karakter karakteristik yang tergambar dalam terminologi Ulul Albab, yaitu: manusia yang memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional. Nilai-nilai Ulul Albab inilah yang menjadi dasar pengembangan berbagai kegiatan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### 3. Temuan Situs 3 (UIN Sunan Ampel Surabaya)

- a. Pandangan Para Pemangku Kebijakan Pada PTKIN Tentang Integrasi Nilai Kearifan Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Sunan Ampel Surabaya
  - 1) Spirit Walisongo (Sunan Ampel) dekat secara geografis
  - 2) Spirit pengelolaan lembaga
  - 3) Meriset buku-buku Sunan Ampel
- b. Konsep Integrasi Nilai Kearifan Walisongo dalam Keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya
  - 1) Kosmopolitanisme Islam
  - 2) Membumisasikan Islam Arab kepada Islam Jawa
  - 3) Islamisasi nalar
- c. Strategi Integrasi Nilai Kearifan Walisongo Dalam Iklim Akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya
  - 1) Kelembagaan
    - a) Penelitian Islam nusantara
    - b) *Quote of Owner*
    - c) Kesalehan birokrasi "*clean and clear*"
  - 2) Sumber Daya Manusia
    - a) Kajian Islam "Reboan"
    - b) Program *One Week One Juz* (OWOJ)
    - c) Program Pengarusutamaan Studi Islam (PPSI)
  - 3) Akademik
    - a) Pusat Ma'had Al-Jami'ah
    - b) Sertifikasi Mahasiswa

- c) Program Kompetensi Keagamaan Mahasiswa (P2KKM)
- d) Gugus Tugas Gerakan Tiga Kaki
- e) Program Penalaran Islam Indonesia (PPII)

Hasil temuan dari situs 3 UIN Sunan Ampel Surabaya dapat dilihat dari skema di bawah ini:



**Gambar 4.17 Konsep Integrasi Spirit Dakwah Sunan Ampel di UIN Surabaya**

**Keterangan:**

**Visi UIN Sunan Ampel Surabaya**

“Menjadi universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional”

**Misi UIN Sunan Ampel Surabaya**

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

**Paradigma UIN Sunan Ampel Surabaya**

Paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya adalah *Integrated Twin Tower*. Pengembangan kurikulum berdasarkan paradigma menghasilkan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) untuk seluruh fakultas yang meliputi 8 matakuliah dengan total SKS sebanyak 14 sebagaimana berikut: 1) Pengantar Studi Islam, 2) Studi Al-Qur'an, 3) Studi *Hadits*, 4) Bahasa Indonesia, 5) Bahasa Arab, 6) Bahasa Inggris, 7) ISD/IAD/IBD, 8) Pancasila dan *Civic Education*.

**Platform UIN Sunan Ampel Surabaya**

UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki platform “*Building Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation*”, rangkaian karakter daripada arti kata platform di atas digabungkan dalam rumpun besar yang disingkat CERMAT. Kata ini merupakan akronim gabungan dari karakter unggulan-saripati Cerdas (*Smart*), bErbudi luhur (*Pious*), dan

berMARTabaT (*Honourable*).

Dari ketiga situs tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Matrik Temuan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Temuan Situs 1</b>	<b>Temuan Situs 2</b>	<b>Temuan Situs 3</b>
1.	Pandangan Para Pemangku Kebijakan Pada PTKIN Tentang Integrasi Nilai Kearifan Walisongo pada Penamaan Institusi	Secara geografis UIN Sunan Kalijaga bersinggungan dengan keraton Dualisme pandangan antara mitos dan fakta tentang sosok Sunan Kalijaga Gerakan politis, kultural dan keagamaan Rezim pemegang kebijakan (policy maker) Pengenalan Budaya Akademik (PBAK)	Penamaan pilihan mayoritas warga kampus Makna implisit dan spirit Maulana Malik Ibrahim Nilai-nilai Walisongo menjadi spirit pengembangan kurikulum dan keilmuan Think globally act locally Membentuk kepribadian mahasantri Spirit tanah dari makam para Walisongo	Spirit Walisongo (Sunan Ampel) dekat secara geografis Spirit pengelolaan universitas Meriset buku-buku Sunan Ampel

2.	Konsep Integrasi Nilai Kearifan Walisongo dalam Keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI	Trilogi al-Jabiri: metode bayani, burhani, irfani (metode irfani banyak ditinggalkan) Konsep keilmuan jaring laba-laba	Pencapaian visi lembaga melalui ma'had dan fakultas Konsep pohon ilmu Pengembangan Lembaga pusat studi sains dan Islam Pendekatan trilogi al-Jabiri Integrasi dalam pengembangan model pembelajaran di kelas	Kosmopolitanisme Islam Membumisasikan Islam Arab kepada Islam Jawa Islamisasi Nalar
3.	Strategi Integrasi Nilai Kearifan Walisongo Dalam Iklim Akademik	Kelembagaan Gedung interkoneksi Sumber Daya Manusia Akademik PBAK Matakuliah Keterpaduan Kelslaman, Sains dan Teknologi Pembukaan Program Magister Konsentrasi Studi Islam Nusantara Pentas Budaya	Kelembagaan Menempatkan posisi ma'had nomor 3 dalam Arkanul Jami'ah Khotmil Qur'an, Tahlilan dan ziarah wali Program UIN berbagi Sumber Daya Manusia Pelatihan dosen baru selama 2 bulan Penelitian integrasi Penerbitan buku integrasi Akademik Mengilmiahkan hukum-hukum Islam Membentuk Laboratorium Al-Qur'an dan Laboratorium Halal	Kelembagaan Penelitian Islam nusantara Quote of Owner Kesalehan birokrasi "clean and clear" Sumber Daya Manusia Kajian Islam "Reboan" Program One Week One Juz (OWOJ) Program Pengarusutamaan Studi Islam (PPSI) Akademik Pusat Ma'had Al-Jami'ah Sertifikasi Mahasiswa Program Kompetensi Keagamaan Mahasiswa (P2KKM) Gugus Tugas Gerakan Tiga Kaki Program Penalaran Islam Indonesia (PPII)





## BAB V PEMBAHASAN

### A. Pandangan Para Pemangku Kebijakan tentang Integrasi Spirit Dakwah Walisongo pada Penamaan Institusi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya

**W**alisongo merupakan sebutan untuk kelompok waliullah yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Kata Walisongo dalam pandangan yang lain disebutkan berasal dari dua kata, yakni Wali dan *Songo*. Kata Wali pada dasarnya berasal dari bahasa Arab "*Waliyullah*" yang berarti seseorang yang dicintai Allah karena kecintaannya yang besar kepada Allah. Sedangkan kata *Songo* pada dasarnya berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti sembilan. Dari kedua kata tersebut, muncul istilah Walisongo yang berarti sembilan Wali atau sembilan orang yang dicintai oleh Allah karena kecintaannya yang besar kepada Allah.<sup>1</sup>

Kata Wali di Jawa untuk menyebut orang yang khusus, yang dalam pandangan orang Jawa, orang suci, dekat dengan Tuhan, berakhlak baik, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa. Pengertian Wali baik dalam Walisongo maupun

---

<sup>1</sup>Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, (t. tp: Menara Kudus, 1960), 23.

Walisana tampaknya memiliki arti yang sama, yakni orang-orang sebagaimana kami jelaskan. Namun walaupun kata ini berasal dari bahasa Arab, kata Wali untuk menyebut orang-orang suci tampaknya khas Jawa. Hal ini tampak misalnya karya-karya sejarah abad pertengahan yang ditulis para sejarawan Islam, tidak dihadapi yang menggunakan kata Wali untuk menyebut para ulama zaman Umayyah, Abbasiyyah dan seterusnya. Demikian juga terhadap para ulama Nusantara selain Jawa.

Sebutan lain untuk menyebut para Wali adalah Panita dalam Babad Tanah Jawi, juga ada *Sayt* khususnya untuk Sunan Ampel dalam Serat Kandaning Ringgit Purwo. Istilah-istilah tersebut penting untuk dipahami secara komprehensif budaya Jawa dalam hubungannya dengan Islam. Jika kata Wali berasal dari Bahasa Arab dan harus dipahami dalam kultur Jawa, demikian juga kata Sunan juga harus dipahami dalam konsep budaya Jawa.

Kata berikutnya *songo* dan Sana juga harus merujuk pada sudut pandang budaya Jawa. Kata *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan, sedangkan “sana” berarti tempat, juga nama kayu yang dinisbahkan kepada para Wali. Namun semua ini tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang bahasa Jawa. Artinya, sembilan dalam pengertian tersebut juga memiliki makna multitafsir. Bisa juga sembilan, memiliki makna angka keramat, karena dalam bilangan angka sembilan adalah terbesar. Hanya saja bila diperhatikan Wali-Wali yang banyak disebut sumber sejarah berbeda-beda, maka *songo* menunjuk makna kedua.<sup>2</sup>

Dengan demikian, masyarakat Jawa memiliki anggapan bahwa angka sembilan merupakan angka mistik yang mewakili keterkaitan antara manusia dan alam semesta. Angka tersebut mengajarkan kepada generasi baru Islam

---

<sup>2</sup>Joko Tri Haryanto, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, (Semarang: Pustakindo Pratama, 2003), 67-69.

bahwa hubungan yang tercipta antara manusia dan alam dapat menciptakan suatu harmonisasi dalam menjalani kehidupan di alam semesta. Selain itu, angka sembilan yang muncul dari kata Walisongo mampu memunculkan spirit yang dapat memberikan petunjuk bahwa dalam berdakwah dapat menggunakan cara demokratis yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Keduanya mengajarkan untuk berdakwah dengan tidak harus menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat.

Kemudian nama-nama walisongo digunakan dalam penamaan institusi perguruan tinggi agama Islam di Indonesia. Diantaranya yaitu UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim di Malang Jawa Timur dan juga UIN Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur. Penamaan ketiga lembaga perguruan tinggi ini tidak lain dimaksudkan untuk pengintegrasian kearifan nilai-nilai spirit dari Sunan Kalijaga, Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel dengan kurikulum yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penamaan UIN Sunan Kalijaga merupakan keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 tertanggal 1 Juli 1965. UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta ini mengambil dan menggunakan nama dari Sunan Kalijaga yang merupakan putra tertua Bupati Tuban Tumenggung Wilatikta (R. Sahur) dengan nama kecil Raden Syahid. Saudara satu-satunya Sunan Kalijaga adalah Dewi Rasawulan yang diperistri oleh Empu Supa. Nama Sunan Kalijaga ada yang berendapat berasal dari “kali” (sungai) dan “jaga”, karena Sunan Kalijaga sewaktu masih bernama Brandal Lokajaya dan berguru kepada Sunan Bonang pernah bertapa di pingir sungai menunggu kedatangan kembali Sunan Bonang. Makna dibalik nama ini bahwa Sunan Kalijaga sebagai wali yang mempunyai peranan luhur menjaga semua aliran atau kepercayaan yang hidup di masyarakat,

artinya Sunan Kalijaga tidak menunjukkan sikap antipati terhadap aliran atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun dengan pebuh kebijaksanaan aliran atau kepercayaan dimaksud dihadapi dengan penuh rasa toleransi yang tinggi. Ada pendapat lain bahwa Sunan Kalijaga berasal dari bahasa Arab "*Qadli Zaka*". *Qadli*=pelaksana, penghulu dan *Zaka*=membersihkan. Makna dibalik nama ini bahwa Sunana Kalijaga adalah pelakasana atau pemimpin yang menegakkan kebersihan (kesucian) dan kebenaran ajaran agama Islam. Dari hasil perkawinan Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah binti Maulana Iskak, Sunan Kalijaga mendapatkan tiga putra yaitu Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rukayah, dan Dewi Sofiyah.<sup>3</sup>

Dengan demikian penamaan Sunan Kalijaga pada UIN Sunan Kalijaga diharapkan dapat mencerminkan kearifan nilai-nilai spirit Sunan Kalijaga dalam keilmuan dan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga. Namun sayang ada beberapa masyarakat Yogyakarta yang menganggap bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh mitos yang tidak terbukti kebenarannya. Sehingga Trilogi Al-Jabiri di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak lengkap tiga unsur yang diterapkan hanya menerapkan metode Bayani, Metode Burhani dan meninggalkan metode irfani. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, ketiga trilogi Al-Jabiri tersebut mulai diterapkan bersamaan dengan penginternalisasian kearifan nilai-nilai spirit Sunan Kalijaga di UIN Sunana Kalijaga salah satunya melalui kegiatan PBAK.

Namun ada hal yang sangat unik yaitu beberapa masyarakat Yogyakarta menganggap bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh fiksi yang keberadaannya dianggap mitos. Dan hal ini juga berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai spirit dakwah dari Sunan Kalijaga di UIN Yogyakarta. Namun dalam beberapa terakhir telah diupayakan untuk

---

<sup>3</sup> Buku Panduan Pengendalian Budaya Akademik dan Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, (Bagian Kemahasiswaan dan Alumni UIN Sunan Kalijaga, 2017), 13

memaksimalkan pengenalan sekaligus penginternalisasian spirit dakwah Sunan Kalijaga pada mahasiswa UIN Yogyakarta sehingga tercermin nilai-nilai kearifan Sunan Kalijaga di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui sisi politik yaitu dengan promosi dan melakukan pendekatan budaya, melalui UKM yang *nguri-nguri* budaya Jawa khususnya yang dibawa Sunan Kalijaga dan PBAK. Sehingga pada intinya UIN Yogyakarta berusaha untuk menjadi kampus budaya.

Sama seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Maulana Malik Ibrahim di Malang juga mengambil dan menggunakan nama salah satu anggota walisongo yaitu maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Makdum Ibrahim As-Samarkandy atau Sunan Gresik lahir pada awal abad ke-14 di daerah Samarkan, Asia Tengah. Masyarakat Jawa memanggil Maulana Malik Ibrahim dengan panggilan Asmarakandi yang berasal al Samarkandy.<sup>4</sup> Beliau memiliki garis keturunan dari Ali Zainal Abidin al Husein, keturunan Nabi Muhammad.

Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di daerah Champa. Ketika di Champa, beliau menikah dengan seorang putri Raja Champa dan akhirnya memiliki seorang putra bernama Raden Rahmad. Dalam sejarah penyebaran agama Islam di tanah Jawa, Raden Rahmad dikenal dengan nama Sunan Ampel. Dakwah di daerah Champa berakhir pada tahun 1392 M yang kemudian dilanjutkan dengan dakwah di pulau Jawa. Di pulau Jawa, beliau memulai berdakwah di daerah Leran, Manyar, 9 KM dari utara kota Gresik.<sup>5</sup> Beliau memulai misi dakwah dengan mendirikan masjid pertama di kecamatan Manyar tepat di desa Pasucian. Setelah mendirikan masjid, beliau melanjutkan dakwah dengan cara berdagang di desa Rumo. Kemudian beliau berpindah ke Gresik, setelah

<sup>4</sup> Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera, 1996), 53.

<sup>5</sup> Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, (Bandung: al Ma'rif, 1981), 263.

dirasa dakwah di daerah Sembalo berhasil dengan lancar.<sup>6</sup>

Beliau berdakwah di daerah Gresik, hingga mendapatkan gelar Syekh Magribi, Maulana Magribi atau Sunan Gresik. Kedatangan beliau ke daerah Gresik bertepatan pada masa kekuasaan kerajaan Majapahit pada tahun 1379 M. Kemudian beliau bekerja sama dengan Raja Cermin untuk menyebarkan agama Islam di daerah Gresik dengan jabatannya sebagai tumenggung kerajaan.<sup>7</sup> Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim mendatangi Raja Majapahit yang tengah memegang kursi pemerintahan dan mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Namun, ajakan dari beliau tidak mampu mempengaruhi Raja Majapahit untuk memeluk agama Islam. Dari pertemuan dengan Raja Majapahit, beliau mendapatkan tanah di desa Gapura yang terletak di pinggiran kota Gresik. Dari tanah pemberian Raja Majapahit, beliau dapat mendirikan pondok pesantren bagi anak-anak yang berkeinginan memperdalam ilmu agama Islam. Selain itu, beliau juga bertujuan untuk melakukan kaderisasi bagi para mubaligh yang akan menyebarkan agama Islam di masa mendatang.<sup>8</sup>

Pengambilan dan penggunaan nama Maulana Malik Ibrahim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur ini berawal dari pilihan mayoritas warga kampus yang menginginkan nama Maulana Malik Ibrahim sebagai nama dari perguruan tinggi mereka. Sehingga diambillah nama UIN Maulana Malik Ibrahim. Namun yang menjadi perhatian khusus yaitu makna implisit dan spirit dari penamaan UIN Maulana Malik Ibrahim terhadap kurikulum dan keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim sehingga membentuk kepribadian Ulul Albab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tersebut.

---

<sup>6</sup> Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, (Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015), 12, diakses dari [www.ejournal.stainpamekasan.ac.id](http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id), pada tanggal 18 Mei 2018.

<sup>7</sup> Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 22.

<sup>8</sup> Syafrizal, *Sejarah Islam...*, 12.

Nilai-nilai Walisongo khususnya Maulana Malik Ibrahim menjadi spirit dalam pengembangan kurikulum dan keilmuan di UIN Malang. Hal ini dapat dilihat dari konsep pohon ilmu yang menginginkan mahasiswa menjadi polimatik yakni orang yang menguasai dua bidang, ahli agama sekaligus ahli ilmu umum sehingga terjadilah proses integrasi sebagaimana kemampuan Maulana Malik Ibrahim yang ahli dalam berbagai bidang seperti tasawuf, kedokteran, penasehat sekaligus pedagang.

Spirit dakwah Maulana Malik Ibrahim mewarnai perumusan visi dan misi UIN Malang yang tidak terlepas dari nilai-nilai keagungan para wali. Universitas memandang keberhasilan pendidikan apabila mencapai target profil lulusan yang tercermin dalam visi universitas, yakni: memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Seiring tuntutan global, UIN Malang bersaing dengan seluruh perguruan tinggi di penjuru negeri dan luar negeri untuk menjadi yang terbaik. Semangat menuju *World Class University* tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana Walisongo dalam menjalankan dakwah Islam, beliau mampu memasukkan nilai dan ajaran Islam ke dalam masyarakat Jawa tanpa mengganggu dan merusak tradisi yang sudah ada. Begitu pula UIN Malang menjadikan jargon "*Think Globally act Locally*" sebagai wujud spirit Walisongo yang tidak pernah meninggalkan tradisi lokal dalam bertindak.

Sebagaimana teori tentang pola pribumisasi Islam oleh Abdurrahman Wahid yang berpijak pada tiga tema besar. *Pertama*, konsep Islam merupakan agama universal menjadi penawaran pertama. Islam merupakan agama yang membela manusia dalam seluruh aspek kehidupannya yang termanifestasi dalam tauhid, tasawuf (akhlak) dan fiqh. *Kedua*, prinsip Universalisme Islam harus diimbani dengan

keterbukaan terhadap nilai-nilai dari budaya lain. Sikap terbuka tersebut menjadikan Islam sebagai peradaban yang Kosmopolitan. *Ketiga*, Pribumisasi Islam yang lahir dengan adanya keterbukaan Islam dengan budaya lain sehingga kebudayaan Islam dapat dimanifestasikan ke dalam budaya Indonesia.<sup>9</sup>

Tidak jauh berbeda dengan UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim, penamaan UIN Sunan Ampel di Surabaya juga dibebakan karena cerminan kearifan nilai-nilai spirit dari Sunan Ampel. Selain karena memang secara geografis letak UIN Sunan Ampel berada di daerah Sunan Ampel lahir dan menyebarkan agama Islam, pemberian nama UIN Sunan Ampel tidak terlepas dari ciri khas apa yang membedakan dengan perguruan tinggi yang lain. Dengan nama Sunan Ampel tersebut diharapkan seluruh warga perguruan tinggi ini dapat meresapi dan mendalami daripada nilai-nilai Sunan Ampel sehingga dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan cita-cita luhur yang tercermin dalam visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Spirit dakwah Walisongo khususnya Sunan Ampel tetap dijadikan warisan luhur untuk pijakan menuju *World Class University*. Usaha dalam menyambungkan tawasul kepada Sunan Ampel merupakan salah satu rutinitas yang dilakukan dengan harapan hal itu akan dapat menjadikan perantara suksesnya UIN Sunan Ampel dalam mewujudkan visi dan misinya.

Salah satu usaha untuk mendukung perwujudan visi dan misi UIN Surabaya adalah dengan menggali lebih dalam nilai-nilai kearifan Sunan Ampel adalah dengan meriset buku-buku tentang Sunan Ampel. Usaha ini bertujuan agar seluruh warga UIN Sunan Ampel dapat mengenali, memahami bahkan mempraktekkan nilai-nilai kearifan Sunan Ampel.

---

<sup>9</sup> Aksin Wijaya, *Menusantarkan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2011), 190.

Sebagaimana dalam sejarah, Sunan Ampel lahir pada tahun 1401 M di Champa dengan nama asli Sayidina Rahmad. Beliau memiliki ayah yang bernama Maulana Malik Ibrahim, keturunan dari Nabi Muhammad dan ibu keturunan dari Raja Champa.<sup>10</sup> Panggilan Ampel melekat pada diri Sayidina Rahmad karena beliau sudah lama menetap di daerah Ampel atau Ampel Denta yang sekarang menjadi kota Wonokromo, Surabaya.

Berdasarkan cerita Jawa, Sunan Ampel memiliki istri yang berasal dari putri seorang Adipati Tuban, yakni Nyai Ageng Manila. Dari pernikahannya, beliau dikaruniai beberapa anak, yakni Putri Nyai Ageng Maloka, Sunan Bonang yang memiliki nama kecil Maulana Makdum Ibrahim, Sunan Drajat yang memiliki nama kecil Raden Qosim atau Syariffudin dan Syarifah (istri Sunan Kudus). Sunan Bonang dan Sunan Drajat merupakan anak Sunan Ampel yang menjadi Wali untuk meneruskan menyebarkan agama Islam. Kedekatan Sunan Ampel dengan para pemegang kekuasaan di kerajaan Majapahit membuat misi dakwah beliau dapat berjalan lancar, tanpa adanya halangan dari para raja di pulau Jawa. Hal ini membuat penyebaran agama Islam berkembang pesat di pulau Jawa.<sup>11</sup>

Pada diri Sunan Ampel mengalir darah kewalian yang dimiliki oleh Maulana Malik Ibrahim. Beliau menjadi seorang mubaligh yang sangat terkenal dengan kepandaiannya dalam menciptakan syair yang bernuansa budaya lokal.<sup>12</sup> Awal perjuangan beliau sebagai wali, dimulai dengan mendirikan pondok pesantren di daerah kelahirannya, yakni Ampel Denta. Pondok pesantren dibangun di atas tanah pemberian dari Raja Majapahit. Dalam upaya mensukseskan misi dakwahnya, beliau berusaha membaaur dengan masyarakat sekitar pondok

---

<sup>10</sup> Soekandar, *R. Qosim...*, 9.

<sup>11</sup> Sulistiono, *Walisongo dalam...*, 6.

<sup>12</sup> Saifullah, *Sejarah dan...*, 22.

pesantren, hingga akhirnya pada abad ke-15 M pondok pesantren Ampel Denta menjad pusat pendidikan yang sangat berpengaruh di pulau Jawa.<sup>13</sup>

Sama halnya dengan UIN Malang, UIN Surabaya pun juga memegang prinsip bahwasanya spirit dakwah Walisongo di tanah Jawa berhasil memasukkan ajaran Islam dengan baik tanpa mengganggu adat dan kebudayaan yang sudah ada pada waktu itu adalah Hindu dan Budha. Demikian bijaksana sikap dan sifat para Walisongo. Hal ini pula yang menginspirasi para *stake holder* UIN Sunan Ampel untuk dapat meneladani ajaran para wali yang memiliki sikap terbuka dalam menerima budaya lain serta beradaptasi dengan berbagai macam budaya yang berbeda.

Dengan demikian, konsep integrasi nilai-nilai kearifan Walisongo dalam kelembagaan UIN Sunan Ampel berpijak pada ajaran dakwah Walisongo dalam membumikan Islam dimana para wali mampu menyiarkan Islam dalam budaya Jawa yang sangat kental hingga pada akhirnya dapat beradaptasi dan bersanding dengan harmonis. Hal inilah yang memberikan makna mendalam bagi warga UIN Sunan Ampel. keterbukaan UIN Sunan Ampel terhadap ajaran maupun budaya lain senantiasa digaungkan karena Islam sangat menghargai kearifan lokal yang saat ini disebut dengan Islam Nusantara. Meskipun muncul berbagai problem, usaha tersebut tetap dikembangkan.

Pada dasarnya upaya UIN Surabaya menuju *World Class University* tidak boleh tercerabut dari akar tradisi kearifan lokal. Keberadaan UIN Sunan Ampel di sekitar masyarakat khususnya Surabaya, akan lebih mulia jika dapat mengentaskan pendidikan bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu dalam segi biaya. Oleh karenanya, kemajuan prestasi UIN Sunan Ampel harus diiringi dengan berbagi

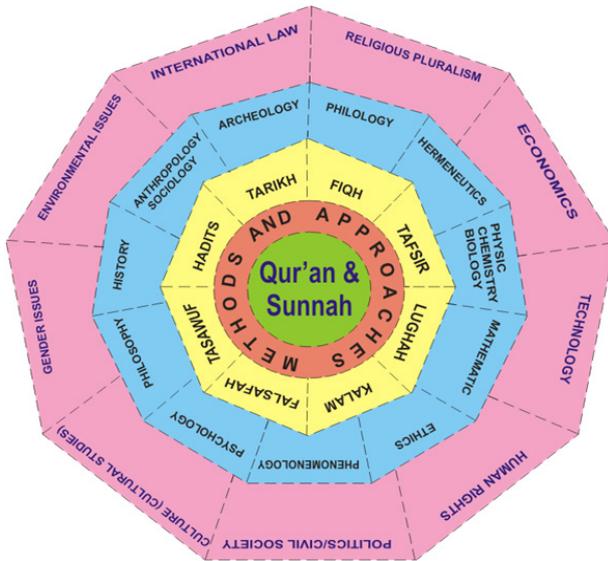
---

<sup>13</sup> Sulistiono, *Walisongo dalam...*, 6.

manfaat kepada masyarakat sekitar.

## B. Konsep Integrasi Spirit Dakwah Walisongo dalam Keilmuan pada Kurikulum Berbasis KKNI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan UIN Sunan Ampel Surabaya

Ketiga lembaga perguruan tinggi tersebut yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki konsep integrasi nilai kearifan dari spirit dakwah walisongo tersebut dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Konsep integrasi nilai kearifan Sunan Kalijaga di UIN Sunan Kalijaga yaitu integrasi Interkoneksi atau yang lebih dikenal dengan Jaring Laba-Laba Keilmuan.



Gambar 5.1 Jaring Laba-Laba Keilmuan

Sebagai perguruan tinggi Islam tentu saja sentral keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Lebih jauh sentral ini lalu dikembangkan melalui proses ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Hal ini kemudian memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu Keislaman klasik. Dengan cara yang sama pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora, dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer pada lapisan berikutnya.

Disamping Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sentral, ilmu-ilmu pada lapisan kedua dan seterusnya, seperti yang telah dijelaskan di atas, satu sama lain saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai atau mempertimbangkan secara sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lainnya. dari gambar ini tampak jelas dikotomi maupun segala bentuk pemisahan ilmu yang lainnya sudah tidak dikenal lagi.<sup>14</sup>

Meskipun Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sentralnya, tidak berarti dia merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Karena untuk mendapatkan pemahaman kebenaran yang komprehensif terhadapnya diperlukan bantuan ilmu pengetahuan lain baik yang bersumber dari alam manusia sendiri. kebenaran yang disebut terakhir ini terimplementasi dalam ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora. Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, bahkan memperbincangkan atau mendialogkan ilmu dari ketiga sumber itu saja tidak cukup, tapi perlu juga dengan memperhatikan informasi dan isu yang muncul di era kontemporer seperti hak asasi manusia, gender, pluralisme agama, lingkungan hidup dan sebagainya. Dari uraian ini

<sup>14</sup> Departemen Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum : Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 21

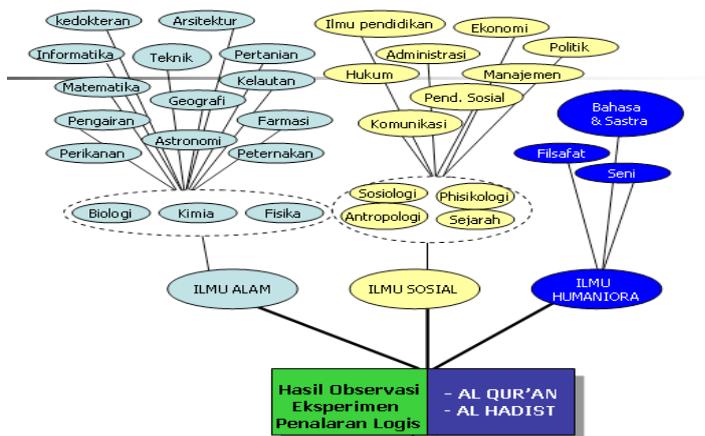
tergambar bahwa struktur keilmuan jaring laba-laba disini menggambarkan sebuah struktur keilmuan yang bersifat teoantroposentrik-interatif-interkoneksi.

Struktur keilmuan sebagaimana yang digambarkan dengan jaring laba-laba di atas menyimpan harapan bahwa di kemudian hari cara pandang keilmuan dari civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak lagi bersifat *myopic* melainkan sebaliknya : luas dan komprehensif. Dari cara pandang yang seperti ini, para output UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta digarapkan tidak menjadi manusia *isolated* bagaikan katak di bawah tempurung, melainkan sebaliknya tampil sebagai sosok yang fleksibel dan terampil dalam perikehidupan baik pada sektor tradisional maupun modern karena telah dikuasainya salah satu ilmu dasar dan ketrampilan yang menopang kehidupan di era globalisasi ini.<sup>15</sup>

Konsep integrasi nilai kearifan Maulana Malik Ibrahim di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu dikenal dengan pohon keilmuan. Gambaran konsep pohon ilmu tentang ilmu dan berbagai cabang serta sumbernya (Al-Qur'an dan Hadits) dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk membangun keilmuan yang bersifat integratif dalam arti tidak terjadi dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Meskipun setiap ilmu yang terdiri atas rumpun ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora tetap pada posisinya masing-masing tetapi yang membedakan adalah sumber yang dipakai untuk mengembangkannya, yaitu: Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, cara yang ditempuh untuk menggalinya tidak hanya dengan observasi, eksperimen dan penalaran logis tetapi juga menggunakan pendekatan intuisi atau irfani. Inilah paradigma pendidikan yang dikembangkan oleh UIN Malang sebagaimana gambar di bawah ini:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 22



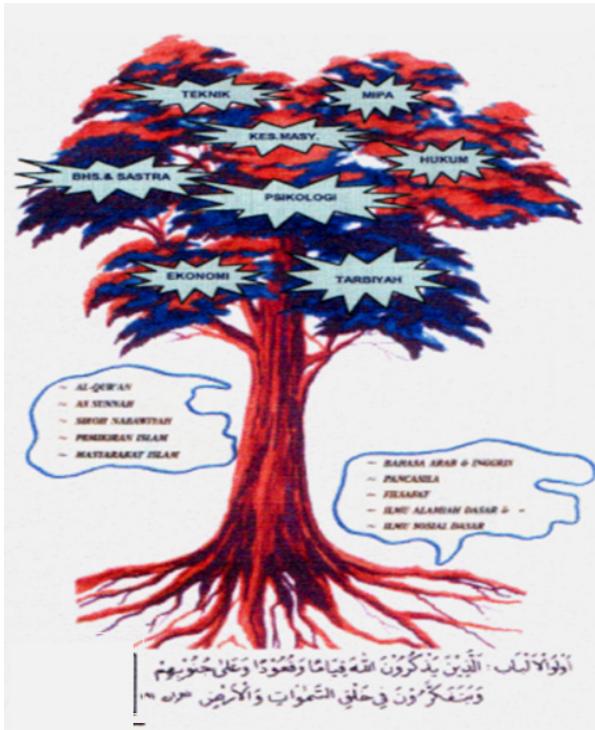
**Gambar 5.2: Al-Qur'an dan Hadits sebagai Landasan Bangunan Ilmu UIN Malang**

Perumusan visi dan misi UIN Malang tidak terlepas dari paradigma keilmuan pohon ilmu. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber yang pertama dan utama, universitas memandang keberhasilan pendidikan apabila mencapai target profil lulusan yang memiliki kepribadian Ulul Albab dalam Al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam visi universitas, yakni: memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Dengan paradigmanya pohon keilmuan ini diharapkan dapat menciptakan ulama yang intelek dan atau intelek yang ulama.

Selanjutnya, konsep pohon ilmu di atas oleh UIN Malang dikembangkan dalam skema pengembangan kajian Islam, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:



ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Konsep ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.4 Pohon Keilmuan UIN Malang

Disamping pohon keilmuan, konsep integrasi didukung dengan pengembangan lembaga Pusat Studi Sains dan Islam (PSSI) yaitu pusat integrasi keilmuan di UIN Malang. Proses integrasi untuk semua jenis penelitian berlandaskan pada Qur'an dan *Hadits*. Jadi penelitian integratif akan mengkombinasikan hasil temuan sains dengan penafsiran Al-Qur'an atau *Hadits* dengan analisis para peneliti. Proses penafsiran kata dari Al-Qur'an maupun *Hadits* di lembaga PSSI ini akan dibantu oleh pakar bahasa, pakar tafsir dan

pakar *Hadits* sehingga para peneliti tidak harus dituntut untuk mendalami ilmu tafsir maupun *Hadits*.

Penelitian integratif pada lembaga PSSI di UIN Malang menggunakan pendekatan trilogi Al-Jabiri yakni bayani, burhani dan irfani. *Pertama*, penelitian yang menggunakan pendekatan bayani merupakan penelitian yang bersandar pada teks Al-Qur'an dan *Hadits*. Implementasinya peneliti melakukan kombinasi antara hasil penelitian sains dengan teks Al-Qur'an atau *Hadits*.

Pendekatan yang *kedua* yakni burhani. Peneliti bebas melakukan penelitian sains tanpa harus berpijak pada teks. Hasil atau produk penelitian ini dapat dilihat apakah berlawanan dengan ajaran Islam atau tidak. Jadi yang dimaksud Islamisasi ilmu itu melihat epistemologi temuannya atau melihat akar-akarnya tidak berlawanan dengan nilai Islam. Model ini lebih mudah karena tidak semua harus menggunakan teks, misalnya program studi arsitektur, kimia misalnya tidak semua bisa menggunakan teks.

Pendekatan yang *ketiga* adalah dengan cara kasyaf atau irfani yakni penelitian yang dilakukan dengan giatsembari beribadah kepada Allah dengan sholat malam kemudian suatu saat peneliti akan mendapatkan intuisi secara tiba-tiba. Intuisi ini adalah pemberian Allah swt kepada orang yang terpilih. Jadi pendekatan ini sifatnya individualis, tidak semua mahasiswa memperolehnya secara bersamaan.

Hasil penelitian integrasi sains dan Islam dengan tiga pendekatan di atas dibagi menjadi 3 kategori. *Pertama*, hasil penelitian yang sifatnya mengkonfirmasi yakni temuan sains dapat mengkonfirmasi teks Al-Qur'an atau *Hadits*. Kategori ini dapat dilakukan oleh mahasiswa S-1. *Kedua*, hasil penelitian merekonstruksi atau menambahi penelitian terdahulu. Kategori ini dapat dilakukan oleh mahasiswa S-2. kategori yang *ketiga* adalah hasil penelitian yang sifatnya mendekonstruksi

hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti menemukan hal baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kategori ini dapat dilakukan oleh mahasiswa S-2 atau S-3.

Kategori tersebut sesuai dengan Sistem pendidikan yang mengacu KKNI telah menentukan penyetaraan antara capaian dari hasil pembelajaran di lembaga pendidikan dengan jenjang kualifikasi tertentu. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 8/2012 Pasal 5.<sup>16</sup> Dengan menggunakan penyetaraan antara capaian dari hasil pembelajaran di lembaga pendidikan dengan jenjang kualifikasi KKNI, kompetensi individu akan diketahui dan dapat disandingkan pada ranah pekerjaan atau bidang tugasnya. Untuk itu sebagai sebuah lembaga pendidikan, perguruan tinggi harus memiliki kurikulum yang mampu menghantarkan mahasiswa untuk mampu mencapai jenjang 6 untuk Sarjana, jenjang 7 untuk pendidikan profesi, jenjang 8 untuk Program Magister dan jenjang 9 untuk program Doktor. Adapun uraian dari masing-masing jenjang yang ada di perguruan tinggi, sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada Sarjana atau level 6, yaitu:
  - a. Mampu menggunakan IPTEK sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan, mengaplikasikan keilmuan dan keahlian yang telah didapatkan, serta bertahan dalam berbagai keadaan tertentu.
  - b. Memiliki penguasaan terhadap berbagai teori yang telah dipelajari di perguruan tinggi, baik keilmuan *dibidang* umum maupun keilmuan yang sesuai dengan program studi yang diambil, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang ada secara sistematis.
  - c. Memiliki kemampuan dalam memecahkan setiap

---

<sup>16</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional, diakses dalam [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), pada tanggal 11 Mei 2018.

<sup>17</sup> Mawardi, *Globalisasi dan...*, 8-9.

permasalahan yang ada dengan berdasarkan pada data dan informasi yang telah di dapatkan, serta mampu memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan yang ada.

- d. Memiliki sikap tanggungjawab dalam menyelesaikan pekerjaan pribadi maupun organisasi.
2. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada pendidikan Profesi atau level 7, yaitu:
    - a. Mampu melakukan manajemen dengan baik yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi terhadap hasil kerja dengan menggunakan IPTEK sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan yang strategis.
    - b. Menggunakan pendekatan monodisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
    - c. Mengedepankan rasa tanggungjawab dan akuntabilitas dalam setiap pengambilan keputusan dan penyusunan riset yang disesuaikan dengan keilmuan yang dimiliki.
  3. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada Magister atau level 8, yaitu:
    - d. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif, inovatif dan empiris melalui riset dengan cara mengembangkan seni, sains dan teknologi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
    - e. Menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
    - f. Mendapatkan pengakuan secara nasional maupun internasional karena telah menciptakan suatu karya yang berguna bagi masyarakat melalui penemuan dari riset.

4. Capaian untuk kurikulum berbasis KKNI pada Doktor atau level 9, yaitu:
  - a. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif, inovatif, original dan empiris melalui praktik profesional dari riset dengan cara mengembangkan seni, sains dan teknologi yang sesuai dengan bidang keilmuannya.
  - b. Menggunakan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dalam menyelesaikan permasalahan seni, sains dan teknologi yang disesuaikan dengan keilmuan yang telah dipelajari.
  - c. Mendapatkan pengakuan secara nasional maupun internasional karena telah menciptakan suatu karya yang berguna bagi masyarakat melalui penemuan dari riset, serta mampu memimpin, mengelola dan mengembangkan penemuan tersebut.

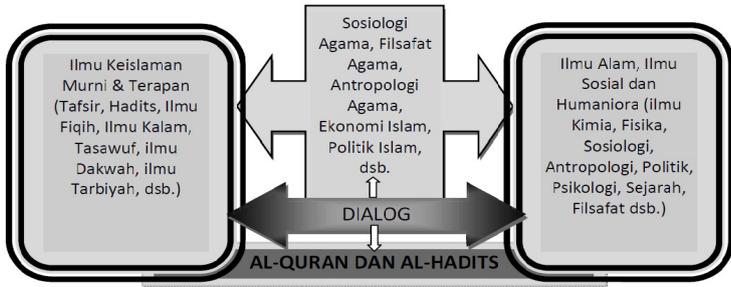
Sedangkan konsep integrasi spirit dakwah Sunan Ampel di UIN Sunan Ampel Surabaya adalah *integrated twin towers*. Konsep integrasi keilmuan UIN Sunan Ampel ini bukanlah Islamisasi pengetahuan, tetapi Islamisasi nalar yang dijadikan landasan untuk melakukan integrasi. Masing-masing keilmuan dibiarkan berkembang sesuai dengan karakteristiknya tetapi pedoman keislaman tetap dijadikan sebagai pendamping. Standart kompetensi dasar dari masing-masing keilmuan tidak dapat dikurangi, karena jika dikurangi, kompetensi lulusan pun akan turun. Integrasi keilmuan UIN Sunan Ampel berorientasi pada pengembangan profesionalisme yang unggul dan bukan medioker.

Oleh karenanya, dapat digambarkan bahwa paradigma *Integrated Twin Towers* bukan merupakan islamisasi pengetahuan, melainkan islamisasi nalar dengan mendialogkan pengetahuan umum dengan ilmu Keislaman. Oleh karenanya kedua ilmu tersebut berjalan sendiri-sendiri

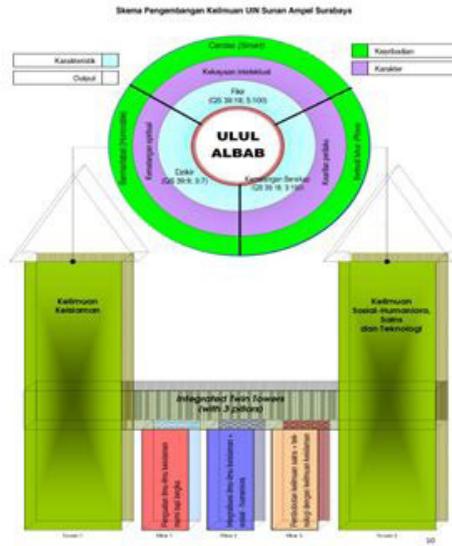
dan tidak dicampurkan tetapi ada saatnya keduanya bertemu untuk saling menyapa. Hal ini dapat dipahami dengan melihat gambar berikut ini :

### Gambar 5.5 Desain Integrated Twin Towers

Pada aspek penerapan islamisasi nalar dalam paradig



*Integrated Twin Towers* menggunakan tiga pilar yaitu: *pertama*, penguatan ilmu-ilmu Keislaman murni tapi langka, *kedua*, integralisasi keilmuan Keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial humaniora, *ketiga*, pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan Keislaman. Dan lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 5.6** Desain *Integrated Twin Towers*

Berdasarkan gambar di atas, ilmu keislaman dapat disandingkan dengan ilmu-ilmu umum. Keduanya saling menyapa untuk saling menjadikan salah satu *subject matter* dan yang lainnya sebagai metode atau pendekatan. Karena pada dasarnya filosofis integrasi keilmuan UIN Sunan Ampel bukanlah mengislamkan ilmu umum akan tetapi mengislamkan pemikirannya.

**C. Strategi Integrasi Spirit Dakwah Walisongo dalam Iklim Akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dan UIN Sunan Ampel Surabaya**

Strategi yang dilakukan oleh ketiga perguruan tinggi baik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengintegrasikan nilai-kearifan Walisongo dalam iklim Akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya antara lain yaitu melalui berbagai macam kegiatan seperti PBAK, kelembagaan, akademik dan juga sumber daya manusia.

Strategi integrasi dalam iklim akademik di UIN Sunan Kalijaga melalui kegiatan PBAK (pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan) yang mengusung tema penginternalisasian nilai-nilai kearifan Sunan Kalijaga. kemudian melalui kegiatan di UKM, yaitu: UKM Kalimasada dan UKM Kordiska. UKM Kalimasada bergerak di bidang pelestarian budaya Jawa khususnya budaya yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga seperti musik gamelan, tari-tari dan pagelaran wayang. Kemudian kegiatan-kegiatan tersebut di kemas dalam Pentas Budaya. Selain itu juga mengadakan kegiatan ziarah ke Kadilangu dan juga Trah Sunan Kalijaga. Dalam kegiatan akademik tidak semua dapat diintegrasikan, untuk itu diperlukan mata kuliah tambahan dan mata kuliah pendamping.

Secara sumber daya manusia di UIN Sunan Kalijaga juga sangat diperhatikan seperti dalam pemilihan dosen sangat memperhatikan basic agama Islam dosen dan basic keilmuan umum murni. UIN Sunan Kalijaga merupakan sebuah perguruan tinggi yang bernafaskan Islam. Untuk itu seluruh dosen yang berkewajiban untuk mendidik dan membimbing mahasiswa maka juga harus memiliki basic keilmuan yang kuat serta basic keilmuan umum murni yang hebat. Sehingga keilmuan umum dan keilmuan agama Islam dapat berjalan beriringan dan menghasilkan out put yang mampu bersaing di era modern ini. Selain itu dalam penyaringan mahasiswa yang masuk di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang masuk melalui jalur umum dengan tes yang tidak ada tes keagamaannya maka untuk mnegantisipasinya maka dalam mata kuliahnya ditambahkan mata kuliah pendampingan untuk mnegawal mahasiswa tetap berbasic agama Islam yang kuat.

Kemudian secara kelembagaan UIN Sunan Kalijaga memiliki tata bangunan yang hubungkan oleh lorong-lorong jalan yang saling berhubungan antara satu gedung dengan gedung lainnya dengan masjid sebagai pusatnya. Tata letak bangunan antar gedung tersebut menggambarkan adanya interkoneksi antara satu gedung dan gedung lainnya sekaligus sebagai simbol paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Integrasi-Interkoneksi Keilmuan yang sering kali disebut dengan jaring laba-laba keilmuan. Konsep integrasi interkoneksi UIN Sunan Kalijaga dengan visualisasi jaring laba-laba keilmuan (*scientific spider web*) sebagai miniatur sederhana agar lebih mudah untuk dipahami juga direalisasikan dalam bentuk gedung-gedung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saling terhubung dengan lorong-lorong jalan dengan masjid sebagai pusatnya.

Konsep integrasi interkoneksi ini juga diwujudkan dengan membuka program magister konsentrasi Islam Nusantara serta adanya mata kuliah pendampingan untuk seluruh mahasiswa sehingga mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh ilmu agama serta ilmu umum yang seimbang. Mahasiswa memiliki *basic* agama Islam yang kuat serta ilmu umum yang baik.

Seperti halnya strategi integrasi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara kelembagaan UIN Malang memiliki visi universitas, yakni: memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Dua visi pertama dicapai melalui ma'had, sedangkan visi lainnya dicapai melalui fakultas, laboratorium dan perpustakaan. Peletakan ma'had pada urutan ketiga Arkanul Jami'ah merupakan strategi untuk mencapai visi tersebut. Perwujudan pilar-pilar universitas yang disebut dengan Arkanul Jami'ah (rukun perguruan tinggi) ini terdiri dari 9 pilar, yakni a) sumber daya manusia yang mumpuni, b) masjid, c) ma'had, d) perpustakaan, e) laboratorium, f) ruang

belajar, g) perkantoran sebagai pusat pelayanan, h) pusat pengembangan seni dan olahraga, dan i) sumber pendanaan yang luas dan kuat. Kesembilan pilar tersebut posisinya tidak dapat ditukar atau harus sesuai dengan nomor urutnya karena letak pilar-pilar tersebut sudah sesuai dengan tingkat kepentingannya. Oleh karenanya peletakan urutan ma'had setelah masjid merupakan upaya untuk membentuk kultur akademik untuk mewujudkan visi UIN Malang.

Pembentukan iklim akademik menuju kepribadian Ulul Albab tentunya diimplementasikan dengan berbagai kegiatan yang positif, diantaranya terbentuknya program UIN Malang berbagi yang merupakan kegiatan sedekah setiap hari Jum'at kepada masyarakat sekitar kampus yang termasuk fakir, miskin, yatim piatu serta janda. Kegiatan ini diharapkan dampak perubahan yang baik dari sisi akhlak. Program ini dilakukan secara bergilir untuk setiap desa sekitar kampus. Pengumpulan dana sedekah tersebut diambil dari zakat Profesi 2.5% para PNS ditambah sumbangan dari para dosen yang ingin berbagi. Selain program tersebut, UIN Malang juga tetap melestarikan kegiatan khotmil Qur'an yang dilakukan setia malam Jumat akhir bulan dan tradisi tahlilan serta ziarah wali khususnya makam Maulana Malik Ibrahim.

Strategi lain dalam bidang pengembangan sumber daya manusia sebagai upaya menerapkan konsep integrasi sprit dakwah dan nilai kearifan Walisongo dalam iklim akademik UIN Malang salah satunya dengan mengadakan pelatihan dosen baru selama dua bulan. Kegiatan ini dilakukan setiap awal tahun ajaran baru dengan tujuan untuk menyamakan persepsi mengenai integrasi keilmuan. Setelah mendapatkan pelatihan selama dua bulan, dosen baru akan mengajar mata kuliah ulul albab. Sedangkan dosen yang belum lulus maka pelatihan dilanjutkan sampai dengan dosen mahir.

Strategi lain yang dilakukan UIN Malang adalah menguatkan budaya penelitian yang hasilnya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Cara pandang penelitian yang ditekankan khususnya pada fakultas saintek adalah memahami dan meresapi bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Allah untuk manusia sehingga perlu dilakukan saintifikasi secara Islamiyah. Hal tersebut memotivasi para peneliti bagaimana menghasilkan produk-produk yang membawa kemaslahatan umat.

Oleh karena itu, penelitian integratif di UIN Malang bertujuan untuk mengilmiahkan hukum-hukum Islam. Hasil riset yang telah dilakukan para mahasiswa dan dosen dapat memberikan penjelasan ilmiah khususnya kepada masyarakat awam tentang makna hukum-hukum Islam yang jarang diketahui banyak orang. Misalnya, mengkaji mengapa air liur anjing itu *mugholadoh*. Mahasiswa jurusan kimia mencari tahu ternyata semua air liur anjing dari berbagai jenis anjing, baik yang kering maupun basah apabila dicuci dengan berbagai merk detergen selalu menyisakan virus yang tidak hilang. Baru setelah kita beralih ke debu itu hilang. Kemudian mengapa Khamr itu diharamkan. Ternyata minum khamr sebenarnya memasukkan sesuatu (minuman) yang tubuh tidak suka. Sekali dua kali mungkin masih diterima, tetapi lama-lama tubuh akan menolak. Seperti halnya, ada tanaman yang 1 disiram air dan 1 disiram minuman keras, maka yang disiram air keras itu akan mati. Hal ini sama dengan tubuh manusia. Dengan demikian sains itu salah satu ilmu yang sangat mudah untuk membawa orang ke agama Islam, karena logis.

Sedangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mengintegrasikan nilai kearifan Walisongo agar terinternalisasikan ke dalam iklim akademik di UIN Surabaya adalah dengan mengutamakan penelitian dan pengabdian masyarakat dengan topik utama Islam Nusantara. Dengan

demikian para dosen dan mahasiswa termotivasi untuk memahami dan meresapi kearifan lokal dengan melakukan penelitian. Prioritas penelitian Islam Nusantara ini bertujuan agar spirit dakwah dan nilai-nilai kearifan Walisongo khususnya ajaran dakwah dalam membumisasikan Islam Arab ke dalam Islam Jawa bersanding harmonis dengan budaya yang ada di Indonesia khususnya tanah Jawa dapat diteladani oleh warga UIN Sunan Ampel.

Strategi yang lain dalam menginternalisasikan spirit dakwah dan nilai kearifan Walisongo, khususnya Sunan Ampel adalah melakukan riset buku Sunan Ampel yang dilakukan oleh Prof Muzakki. Hasil riset tersebut menemukan enam mutiara hikmah (*quote of owner*) dari ajaran hidup Sunan Ampel yang kemudian dikampanyekan disekeliling gedung FEBI dan FISIP UIN Sunan Ampel.

Riset buku Sunan Ampel diperoleh enam *quote of owner* dari ajaran hidup Sunan Ampel, yaitu: 1) *Nagari Surabaya, wus Islam Sadarum* (Artinya: Kota Surabaya, Muslimnya sudah banyak); 2) *Yen atinggal wektu kang gangsal perkawis, gugur agamanira*(Artinya: Jika meninggalkan sholat lima waktu, runtuhlah keislaman Anda); 3) *Ilmu ingkang sayektine, den dhemit anggonipun*(Artinya: Ilmu yang sejati, selalu bersemayam dalam diri); 4) *Jeng sinuhun angandika aris* (Artinya: Orang yang bermartabat, ucapannya menentramkan); 5) *Ilmu ingkang sidiq-sidiq ruah kang karu'yatan*(Artinya: Ilmu yang sesungguhnya tidak hanya diucapkan tapi juga diterapkan); 6) *Kang durung ilmu kaweruhe, temahe gagar gugur pun dadining iku ngemasi* (Artinya: ilmu yang tidak dipelajari secara utuh, pemahamannya setengah-setengah, membuat orang congkak)<sup>18</sup>

Hikmah ajaran hidup Sunan Ampel diharapkan dapat diinternalisasikan pada iklim akademik UIN Sunan Ampel, salah satunya melalui semangat mewujudkan kesalehan

<sup>18</sup> D.SM.2015.

birokrasi dengan menjadikan motivasi professional dan motivasi spiritual sebagai pedoman. Kesalahan birokrasi ini memiliki pengertian keterpaduan antara kinerja yang *Clean* secara administrasi *and Clear* secara spiritual dimana pelayanan akademik itu bukan sekedar tuntutan pekerjaan melainkan panggilan Ilahi.

Berdasarkan buku *Smart Management* (Model Layanan Pendidikan FEBI dan FISIP UINSA Surabaya) yang ditulis oleh Prof Muzakki disebutkan bahwa sebagai usaha untuk melaksanakan penyelenggaraan layanan akademik yang baik, efektif, dan efisien, *smart management* dibangun di atas tiga pilar, yaitu: *pertama*, layanan satu atap untuk menyederhanakan prosedur layanan. *Kedua*, layanan satu hari didesain untuk memperkuat kepuasan prosedural layanan. *Ketiga*, layanan prima untuk memperkuat kepuasan substantif.<sup>19</sup>

Strategi kelembagaan tersebut di atas didukung dengan pengembangan sumber daya manusia UIN Surabaya, diantaranya dengan menyelenggarakan kegiatan rutin diantaranya adalah Kajian Islam “Reboan”. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu yang dihadiri oleh para dosen dengan tujuan mengembangkan pengetahuan mereka mulai dari memimpin acara (bagaimana yang biasa retorika atau MC di pengajian-pengajian) sampai dengan harus memberikan ceramah pada gilirannya. Selain itu terdapat pula program OWOJ merupakan kegiatan yang didesain untuk melaksanakan khatmul Qur’an setiap minggu dengan sistem pembagian juz kepada para anggota yang ada di dalam grup aplikasi sosial media.

Strategi lain untuk menginternalisasikan nilai Sunan Ampel adalah melaksanakan program pengarusutamaan studi Islam yang diprioritaskan untuk para dosen baru dan dosen

---

<sup>19</sup> D.SM.2015.

prodi umum. program ini bertujuan supaya dosen-dosen yang belum sepenuhnya memahami basis Islam, mereka akan mendapatkan standar pemahaman keislaman yang distandarkan oleh UIN Sunan Ampel, khususnya tentang Islam Indonesia.

Selain pengembangan keilmuan dosen, sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam, UIN Sunan Ampel menginginkan internalisasi iklim akademik dengan orientasi peningkatan kompetensi mahasiswa seiring dengan pembinaan karakter spiritual melalui kehadiran Pusat Ma'had Al-Jami'ah (PusMA). Berbagai kegiatan pembinaan karakter dilakukan di PusMA ini, mulai dari mengaji kitab kuning, penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, diskusi kajian Islam, dan lain sebagainya.

Beberapa kegiatan unggulan PusMA diantaranya ialah: 1) Santrinisasi mahasiswa, merupakan program pembinaan kompetensi keislaman untuk mahasiswa yang dikenal dengan sebutan P2KKM yang diikuti oleh seluruh mahasiswa baru selama 2 semester. 2) Pembinaan baca tulis Al-Qur'an yang menitikberatkan kemampuan mahasiswa membaca Al-Qur'an dengan shahih sesuai dengan standart Ilmu Tajwid, serta membiasakan menulis kalimat Arab agar lebih dekat dengan bahasa Al-Qur'an. Sebagaimana program P2KKM, program ini berbasis sertifikasi sebagai prasyarat untuk ujian mengikuti ujian skripsi.

Program Peningkatan Kompetensi Keagamaan Mahasiswa yang kemudian disebut dengan P2KKM merupakan kegiatan yang berorientasi pada penguatan kompetensi penguasaan nilai-nilai dasar Islam. Program ini diikuti oleh seluruh mahasiswa baru selama dua semester. Materi bahan ajar P2KKM berupa kitab dengan judul *Adab at-Thalibin: fi ta'alim sayyid al-Mursalin* (tata krama menjadi mahasiswa –berdasarkan petunjuk Sang penghulu para utusan) yang

disusun oleh PusMA dan timnya. memuat materi akhlak serta pengetahuan dasar kaitannya dengan praktik keagamaan dari tiga perspektif, yakni Hadits akhlak, fiqh mu'amalah pada semester 1 serta tafsir akhlak pada semester 2.

Produk akhir dari berbagai kegiatan di atas ialah UIN Sunan Ampel Surabaya mengharapkan kualitas lulusan dengan standar akademik dan Profesional yang tidak semata berbasis pada kompetensi keahlian tetapi juga memiliki kemampuan berbahasa Internasional Arab dan Inggris dengan standar TOEFL dan TOAFL untuk masing-masingnya. Selain itu, kompetensi lulusan diperkuat dengan sejumlah kompetensi tambahan dengan bukti kepemilikan sertifikat: DAT *Microsoft* untuk kompetensi komputing, Keagamaan praktis untuk kompetensi baca tulis al-Qur'an dan praktik dasar agama, penalaran keislaman untuk pemahaman keislaman, serta pesantren untuk kompetensi integrasi pemahaman dan praktik Islam serta jangkar penguatan bahasa.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

**B**erdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan para pemangku kebijakan tentang integrasi spirit dakwah Walisongo pada penamaan institusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karena memang nama UIN Sunan Kalijaga berdasarkan keputusan menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965 tertanggal 1 Juli 1965, namun selain itu memang diharapkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat mencerminkan spirit nilai kearifan dari Sunan Kalijaga. Sedangkan penamaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang disebabkan karena adanya permintaan dari mayoritas warga kampus serta memang diharapkan UIN Maulana Malik Ibrahim dapat berkembang pesat menjadi besar yang mencerminkan spirit nilai kearifan Maulana Malik Ibrahim sebagai pendakwah pertama di tanah Jawa, dan penamaan dari UIN Sunan Ampel Surabaya dikarenakan secara geografis UIN Sunan Ampel Surabaya terletak di Ampel Denta dimana Sunan Ampel lahir dan di besarkan, namun selain itu juga duharapkan UIN Sunan Ampel Surabaya dapat mencerminkan spirit nilai kearifan dari Sunan Ampel.

2. Konsep integrasi spirit dakwah Walisongo dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu integrasi-interkoneksi keilmuan atau yang sering disebut dengan jaring laba-laba keilmuan, sedangkan integrasi nilai kearifan Walisongo dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah pohon keilmuan, dan integrasi nilai kearifan Walisongo dalam keilmuan pada kurikulum berbasis KKNI di UIN Sunan Ampel Surabaya adalah *integrated twin towers*.
3. Strategi integrasi spirit dakwah Walisongo dalam iklim akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya mengacu pada tiga bidang yaitu: a) bidang kelembagaan, meliputi: membangun gedung interkoneksi; menempatkan posisi ma'had nomor 3 dalam *arkanul jami'ah*, *khotmil Qur'an*, tahlilan dan ziarah wali, program UIN Malang berbagi; penelitian nusantara, *Quote of Owner*, kesalehan birokrasi "*Clean and Clear*". b) sumber daya manusia, yang meliputi: pelatihan dosen baru selama 2 bulan, penelitian integrasi, penerbitan buku integrasi; kajian Islam "*Reboan*", program OWOJ (*One Week One Juz*), program pengarusutamaan studi Islam. dan c) bidang akademik yang meliputi: PBAK, matakuliah keterpaduan keislaman, sains dan teknologi, pengembangan program magister konsentrasi studi Islam nusantara, pentas budaya; membentuk laboratorium Al-Qur'an dan laboratorium, halal, mengilmiahkan hukum-hukum Islam; pusat Ma'had Al-Jami'ah, sertifikasi mahasiswa, Program Peningkatan Kompetensi Keagamaan Mahasiswa (P2KKM), gugus tugas gerakan tiga kaki, Program Penalaran Islam Indonesia (PPII)

## B. Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian bagaimana mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan Walisongo dalam desain kurikulum yang berpedoman dan pengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), agar lulusan dari perguruan tinggi Islam tidak hanya mampu mencapai standar yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga memiliki spirit perjuangan terhadap agama Islam sebagaimana diajarkan para Walisongo dalam menusanterakan Islam di Indonesia dengan mengedepankan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin* ini terdapat dua macam yaitu; implikasi teoritis dan implikasi praktis :

### 1. Implikasi Teoritis

Secara teori integrasi nilai-nilai kearifan Walisongo dalam desain kurikulum yang berpedoman dan pengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya dilakukan melalui paradigma keilmuan yang digunakan. Seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menggunakan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi keilmuan atau yang sering disebut dengan jaring laba-laba keilmuan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pohon keilmuan serta UIN Sunan Ampel Surabaya dengan *integrated twin towers*.

### 2. Implikasi Praktis

Dalam parktiknya integrasi nilai-nilai kearifan Walisongo dalam desain kurikulum yang berpedoman dan pengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan paradigma keilmuan baik integrasi-interkoneksi keilmuan atau yang sering disebut dengan jaring laba-laba keilmuan, pohon keilmuan dan twin tower ditambahkan dengan

penginternalisasian nilai-nilai kearifan walisingo baik melalui kelembagaan, sumberdaya manusia, serta kegiatan lainnya dan tidak hanya terpaku pada akademiknya saja.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengelola lembaga pendidikan tinggi diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensu untuk menintegrasikan nilai-nilai kearifan walisingo dalam KKNI.
2. Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan.
3. Bagi peneliti selanjutkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian yang terbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Rinkes, D. 1910. *De Heiligen van Java*, Jilid IV, Leiden: t.p.
- Abd. Djaliel, Maman. 2012. *Walisongo*, Bandung: Pustaka setia.
- Abidin Bagir, Zainal. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama*, Bandung: Mizan.
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akbar Jono, Ali. 2016. *Studi Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK Se-Kota Bengkulu*, (Jurnal Manhaj, Vol. 4, No. 1, Januari-April, 2016)
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, Masykur. 2013. *Sejarah Lengkap Walisongo*, Yogyakarta: DIPTA.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.

- C. Richards, Jack. 1999. *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguisti*, Kuala Lumpur: Longman Group.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Kelima, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djaya, Tamar. 1965. *Pustaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djunaidi Ghony, M. dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ar Ruzz Media..
- Evi Anita, Dewi. 2014. *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*, (Jurnal Wahana Akademika, Vol. 1, No. 2, Oktober, 2014).
- Fajar Rianto, Waryani. 2013. *Integrasi Interkoneksi Keilmuan*, Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Fatkhan, Muh. 2003. *Dakwah Budaya Walisongo: Aplikasi Metode Dakawah Walisongo di Era Multikultural*, (Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. IV, No. 2, Desember, 2003).
- Festifal Istiqial, Yayasan. 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Bandung: Pustaka.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- H. Unang Sunarjo, R. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung: Tarsito.
- Hadi Aminuddin, Luthfi. *Integrasi Ilmu dan Agama (Studi atas Pradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, (Jurnal Kodifikasia, Vol. 4, No, 1, 2010) diakses dari [www.jurnal.stainponorogo.ac.id](http://www.jurnal.stainponorogo.ac.id).
- Hadi Sutrisno, Budiono. 2009. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Graha Pustaka.

- Hadinata, Yudi. 2015. *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan dan Pengaruh-Pengaruhnya*, Yogyakarta: DIPTA.
- Hakim, Lukman. 2012. *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jurnal Ta'lim, Vol. 10, No. 2, 2012) diakses dari [www.journal.upi.edu](http://www.journal.upi.edu).
- Hamka. 1952. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Keluarga.
- Hariwijaya, M. 2006. *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hatmansyah. 2015. *Strategi dan Dakwah Walisongo*, (Jurnal al Hiwur, Vol. 3, No. 5, Januari-Juni, 2015).
- Hayat, *Integrasi Agama dan Umum melalui Mata Kuliah PAI di Perguruan Tinggi*, (Jurnal Insania, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember, 2014) diakses dari [www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id](http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id).
- Herawan, Wawan. 2012. *Menelusuri Jejak dan Warisan Walisongo*, Jurnal Wawasan, Vol. 35, No. 1, Januari-Juni, 2012.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Juanda, Anda. 2014. *Integrasi Ilmu Alam (Umum) dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots di Perguruan Tinggi Islam*, (Jurnal Scientiae Educatia, Vol. 3, No. 1, Juni, 2014) diakses dari [www.syekh Nurjati.ac.id](http://www.syekh Nurjati.ac.id).
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 1995. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media.
- Masruroh, Ninik dan Umirso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azywardi Azra*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Mawardi, Hasan. *Globalisasi dan Kurikulum Berbasis KKNi*, (Jurnal Safina, Vol. 1, No. 2).
- Motofo, Ali. 1971. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: CSIC.
- Muhaimin. 2016. *Model Pengembangan Kurikulum & Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyani, Sri, dkk. *Identifikasi Kemampuan Mengembangkan Kurikulum dalam Implementasi KTSP di Kalangan Guru SMK-BM di Kota Salatiga*, (Jurnal Satya Widya Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP-UKSW Salatiga, Vol. 02, No. 29)
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional, diakses dalam [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com).
- Prilatmiko, Purwo. 2017. *Manajemen Wisat Religi (Studi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi atas Pengelolaan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya)*, Surabaya: t. p.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, cet. II, Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- R.C, Bogdan, & Biklen, S.K. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terj. Munandir, Jakarta: Depdikbud.
- R.C, Bogdan. 1972. *Participant Observation in Organizational Setting*, New York: Syracuse University Press.
- Rifa'i, Nurlena, dkk. 2014. *Integrasi Keilmuan dalam*

- Pengembangan Kurikulum di UIN Indonesia (Evaluasi Peneparan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran)*, (Jurnal Tarbiyah, Vol. 1, No. 1, Juni, 2014) diakses dari [www.journal.uinjkt.ac.id](http://www.journal.uinjkt.ac.id).
- Robert C, Bogdan, dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston.
- Rohimsah, MB. *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, Surabaya: Amanah, t. t
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan.
- Saksono, Wiji. 2000. *Mengislamkan Tanah Jawa, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisongo*, t. tp: Menara Kudus.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisongo*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Santoso, Sarwito. 1970. *Babat Tanah Jawi*, Delangu: t. p.
- Schrieke, B.1955. *Indonesia Sociological Studies I*, The Haque: van Hoeve Ltd.
- Septiana Basani, Cristin. *Kurikulum Nasional yang Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi dengan Mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk Menghasilkan Kualitas Manusia yang Kompetensi dan Berdaya Saing*, (Jurnal Maranatha), diakses dari [www.journal.marantha.edu](http://www.journal.marantha.edu)
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Sikandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Simon, Hasanu. 2004. *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soekandar, R Ch. 1990. *Qosim Sunan Drajat: Amanah dan Sejarahnya*, Surabaya: Sinar Wijaya.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Islamisasi Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sofwan, Ridin, dkk. 2004. *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo: Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solikhah, Imroatus. 2015. *KKNI dalam Kurikulum Berbasis Learning Outcomes*, (Jurnal Lingua, Vol. 12, No. 1, Maret, 2015) diakses dari [www.ijotl.pusatbahasa.or.id](http://www.ijotl.pusatbahasa.or.id).
- Sonhaji Ridlwan, Muhammad. *Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" (Gunung Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik 61156)*, (Artikel disampaikan oleh Pimpinan Padepokan "Alam Tunggal" (Gunung Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik pada tanggal 24 September 2007), 1, diakses dari [www.digilib.uinsby.ac.id](http://www.digilib.uinsby.ac.id).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono, Budi. 2014. *Walisongo dalam Pentas Sejarah Nusantara*, (Artikel disampaikan daam acara Kajian Walisongo diselenggarakan oleh Universitas Teknologi Mara Sarawak, di Quds Royal Surabaya Hotel, Indonesia, 26-31 Mei 2014).
- Sultoni. 2016 *Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo dan Perkembangannya di Nusantara*, (Jurnal Kabilah, Vol. 1, No. 2, Desember, 2016).

- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah*, Tangerang Selatan: Pustaka Ilman.
- Suparlan, YB. 1991. *Kamus Indonesia Kawi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayogo, Imam. 2008. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UIN Press.
- Suwadi. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKN-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FTIK UIN Sunan Kalijaga)*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016).
- Syafrizal, Achmad. *Sejarah Islam Nusantara*, (Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015).
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS.
- Syamsu As, Muhammad. 1996. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera.
- Tanojo, R. *Walisana (Babad Para Wali Disandarkan pada Karya Sunan Giri II*, Solo: Sadu Budi, tt.
- Tanojo, R. *Walisongo*, Solo: TB. Sadu Budi, t. t.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf.
- Thohir Ibn Sholih al Jazairy, Syekh. *Jawahirul Kalamiyah*, t. tp: Multazam, t. t
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Pendidikan Tinggi, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, t. tp.: t. p., 2014.
- Tohirin. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara, serta Model Penyajian Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Tri Haryanto, Joko. 2003. *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Semarang: Pustakindo Pratama.
- Van Dijk, Kees. 1998. *Dakwah and Indigenous Culture; The Dissemination of Islam*, KITLV: Leiden.
- Widiyatmiko, *Sejarah Walisongo, (Artikel Universitas Gunawarman), 3, diakses dari [www.widiyatmiko.staff.gunadarma.ac.id](http://www.widiyatmiko.staff.gunadarma.ac.id).*
- Yatim, Badri. 1996. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yunus, Muh. 2014. Integrasi Agama dan Umum (Merespon Kelesuhan Tradisi Ilmiah di PTAI), (Jurnal Insania, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember, 2014) diakses dari [www.ejournal.iainpurwekerto.ac.id](http://www.ejournal.iainpurwekerto.ac.id).
- Zuhri, Saifudin. 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, Bandung: al Ma'rif.